SERIAL 4 WANITA PENGHUNI SURGA

Maryam

- Bunda Suci Sang Nabi -

"Wahai Maryam! Dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki-Nya tanpa perhitungan. (Q.s. Ali-Imraan [3]: 37)

NOVEL BEST SELLER DUNIA

a Novel by

Sibel Eraslan

KAYSA MEDIA

a Novel by

Sibel Eraslan

Maryam

- Bunda Suci Sang Nabi -

Kaysa Media

Maryam

- Bunda Suci Sang Nabi -

Penulis: Sibel Eraslan
Penerjemah: Aminahyu Fitri
Penyunting: Koeh
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: Riswan Widiarto
Penerbit: Kaysa Media, Puspa Swara Group
Anggota IKAPI

Redaksi Kaysa Media:
Perumahan Jatijajar Estate Blok D12/No. 1-2
Depok, Jawa Barat, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418 Faks. (021) 87743530

E-mail: kaysamedia@puspa-swara.com, swara@cbn.net.id
salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com

Terjemahan dari *Siret-I Meryem: Cennet Kadinlarinin Sultani* karya Sibel Eraslan
Copyright (c) TİMAŞ Basım Ticaret Sanayi AŞ, 2013, İstanbul Türkiye
www.timas.com.tr

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7
Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2014

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

C/47/VII/14
Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Eraslan, Sibel
Maryam/Sibel eraslan
-Cet. 1—Jakarta: Kaysa Media, 2014
viii + 464 hlm.; 20 cm
ISBN 978-979-1479-76-9

Pengantar Penerbit
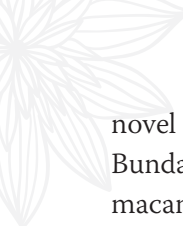
Siapa tidak mengenal Maryam? Dialah wanita yang dianugerahi berbagai kelebihan oleh Allah ﷻ. Kesabaran dan keteguhannya dalam melaksanakan perintah Allah ﷻ sudah sangat dikenal. Tak heran jika Maryam termasuk 4 wanita penghuni surga.

Novel yang ada di hadapan pembaca ini adalah seri terakhir dari serial 4 wanita penghuni surga karya wanita novelis terkemuka asal Turki, Sibel Eraslan. Tiga novel lainnya berkisah tentang Khadijah, Fatimah, dan Asiyah istri Firaun. Tiga seri ini telah mendapatkan apresiasi positif dari pembaca di seluruh Indonesia. Untuk itu, kami dengan bangga mempersembahkan seri terakhir dari serial 4 wanita penghuni surga ini.

Meski di negara asalnya, Turki, novel Maryam tidak terbit terakhir, di sini kami sengaja menerbitkan kisah ini sebagai terbitan pamungkas. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa kisah Maryam dalam novel ini begitu luar biasa jika dibandingkan dengan 3 seri sebelumnya. Keteguhan, kesabaran, dan kecintaan kepada perintah Allah pantas menjadi teladan bagi seluruh umat manusia yang hidup setelahnya. Dalam

novel ini, kita akan melihat bagaimana sosok Maryam Sang Bunda Suci ini yang begitu sabar dan kokoh menerima segala macam ujian yang mungkin belum pernah diterima manusia, baik dulu maupun yang akan datang. Bahkan, beliau telah mendapat ujian sejak dirinya baru dilahirkan. Inilah salah satu alasan mengapa kisah tentang Bunda Maryam begitu layak dibaca dan direnungkan sebagai bahan pelajaran untuk menapaki kehidupan.

Novel Maryam ini beralur *flashback*. Kehidupan Maryam dan putranya dikisahkan oleh tokoh fiktif bernama Merzangus. Kejadian dibuka dengan kisah yang menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi saat peristiwa penyaliban Nabi Isa. Merzangus yang menyaksikan peristiwa itu kemudian mengisahkan kehidupan Bunda Maryam dan Nabi Isa kepada istri Pilatus, wali Romawi yang memimpin sidang penyaliban. Begitulah kisah ini bermula.

Selanjutnya, Merzangus berkisah tentang dirinya dan pertemuannya dengan keluarga Maryam. Dia menyaksikan kelahiran Maryam dan peristiwa yang terjadi pada diri Maryam sejak kecil. Merzangus juga mengetahui kelahiran Nabi Isa dan menjaga ibu-anak itu dari gangguan kaum yang berniat jahat kepada mereka. Kisah terus berlanjut hingga Nabi Isa dewasa dan diangkat menjadi nabi. Intinya, Merzangus menjadi saksi penting atas seluruh peristiwa yang terjadi pada diri Bunda Maryam dan Nabi Isa, sejak dari mula hingga akhir.

Seperti 3 kisah sebelumnya, kekuatan novel ini terletak pada kemampuan pengarang meramu berbagai sumber pengisahannya menjadi “dongeng modern” tentang wanita-wanita hebat yang pernah ada dalam sejarah. Kita akan diajak oleh pengarang untuk “berkelana” pada ruang dan waktu

yang jauh serta merenungkan dan membandingkan kembali semuanya dengan kehidupan masa kini. Di sinilah keempat novel ini menjadi penting untuk dibaca.

Dalam konteks kekinian, tokoh-tokoh yang luar biasa ini hadir bukan hanya sebagai simbol kebaikan, keluhuran, dan keagungan yang tidak bisa ditiru. Apa yang terjadi pada mereka, pada beberapa sisi, pasti juga dialami oleh manusia lainnya. Yang membedakan adalah sikap dan respons positif mereka terhadap semua kejadian yang menghampiri. Untuk itulah kita bisa belajar mengenai pengorbanan kepada Khadijah, keteguhan memegang akidah kepada Asiyah, keikhlasan dan cinta kepada Fatimah az-Zahra, dan kesabaran kepada Bunda Maryam.

Salawat dan salam semoga tercurah kepada mereka, para wanita ahli surga dan ibunda orang-orang beriman.

Salam hangat

Penerbit Kaysa Media

Daftar Isi

كهيعص
pembuka Surah Maryam

Pembuka

"Apa jadinya seorang yang mencintaimu?" (Jariyah)
"Katakan kepadanya, 'Janganlah pernah merasa takut!'" (Syah)

Sungguh betapa sulit menguak isi hati. Seperti menimba air di sumur yang dalam, harus penuh kesabaran dan rela dengan seberapa yang didapat. Padahal, tidak ada satu sumur pun dapat ditimba air kata-katanya yang pantas untuk Sang Kekasih. Sumur begitu pemalu, begitu menutup diri. Ia lebih suka merahasiakan dirinya daripada memperlihatkan. Memang seperti itulah adatnya.

Sementara itu, air tak mungkin sama saat berada dalam wujud awan dengan saat berada di dalam lubuk hati sumur. Setiap air akan berasa seperti tanah tempat sumur menyimpannya.

Sama persis keadaannya dengan hatimu. Tak mungkin hatimu mampu menuturkan Sang Kekasih dengan semestinya. Dan hal ini sudah sejak awal engkau ketahui.

Tentu saja, engkau tidak tahu bagaimana akan bertutur kata tentang wanita cantik itu, tentang Sang Kekasih, tentang seseorang yang bernama Maryam.

Dan dia adalah Maryam milikmu. Bukan Maryam yang turun dari langit...

Namun, engkau dapat menerka-nerka sosok Maryam dengan mengusapkan tanganmu pada hamparan jalan yang sepanjang abad dilewati penuh dengan linangan air mata, dengan meraba pada hamparan bebatuan besar dan kecil yang menutupinya, dengan menyapu debu-debu jalanan yang meninggalkan jejak tentang dirinya.

Kemudian, engkau melewati jalan yang penuh membawa kenangan itu dengan ribuan kali pertobatan. Oh tidak, tidak mungkin engkau akan melewatinya....

Tidak mungkin engkau dapat melewatinya...

Tidak mungkin kekuatanmu cukup untuk melakukannya...

Cakrawala pengetahuan tentang "hakikat sang kekasih" hanyalah yang berharga bagimu, meski tidak mungkin tergapai sebagaimana tingginya langit, meski begitu membuai bagaikan dimabuk cinta yang tidak diketahui. Tidak pernah pula terukur ambang batasnya.

Jika semua tentang dirinya menjadikan rasa ingin tahu yang begitu mengguncang, seluruh yang bercerita tentang dirinya telah membuat jari-jemari tanganmu gemetar. Jangankan sebuah hakikat, cerita penuh kebohongan dan gosip yang paling tidak mungkin sekali pun telah memberimu kekuatan untuk selalu mengejarnya.

Dan aku pun berlari.

Aku kumpulkan.

Aku perhatikan.

Dan aku menjadi urung kemudian.

Sampai aku bangkit, untuk mengumpulkan kembali.

Aku kumpulkan.

Dan aku kumpulkan.

Aku siapkan.

Namun kemudian, terlihat bahwa setiap pigura yang membingkai kenangan tentang dirinya terasa seperti sebuah ketidakadilan, aib, dan rasa tidak tahu diri.

Aku pun terdiam.

Hingga aku kembali tersentak dengan perasaan tidak sabar. Tidak sabar untuk segera menggoreskan tinta tentang sesosok Wanita Cantik itu.

Hingga remuk diriku; tercerai berai.

Kerdil diriku.

Kerdil hingga mendekati lenyap akibat luapan cinta. Inilah yang untuk sekali lagi aku ketahui. Sampai ia pun mengajariku bertatakrama seperti seorang malang yang ditempa untuk pengabdian. Mereka adalah orang-orang sebelum kami. Yang bertanya kepada Syah, "Apa jadinya seorang yang mencintaimu?" Mereka itu para pembantu dan budak Maryam yang menuliskan namanya pada bebatuan pegunungan demi mendapati sesosok dirinya pada setiap apa saja yang dilihatnya. Sementara itu, sebagian yang lain melukiskan sosok dirinya agar tidak pernah lupa dan meninggalkannya. Yang lain lagi mencoba melupakan guncangan cintanya dengan menuliskannya ke dalam bait-bait puisi, seperti seorang yang minum sampai mabuk tanpa bisa berbuat apa-apa.

Setiap disebut nama "Maryam", semua orang yang mencintainya, kita menyebutnya para penggilanya, tetap meniti jalan sekehendak mereka sendiri.

Sementara itu, diriku adalah orang baru.

Karena itu, aku lewati jalan mereka semua satu per satu tanpa pernah mengenal jemu. Aku kunjungi setiap mimbar

kajian kitab-kitab lama, cerita-cerita terdahulu, kisah-kisah penuh hikmah, Perjanjian Lama dan Baru, Mazmur, Alquran al-Karim, kasidah gubahan Daud عليه السلام, Suhuf Idris عليه السلام yang hilang berserakan, kitab-kitab tabir mimpi, zodiak, peta bintang, rintihan-rintihan para unta yang dengan sabar menarik pasungnya, kisah yang terucap dari penuturan buah zaitun tentang dirinya, cerita ikona, lukisan-lukisan, serta goresan-goresan karya kaligrafi. Aku dengarkan semuanya tanpa sedikit pun menyela untuk berbicara.

Kesemuanya adalah para pengembara, ibarat dua mata buta yang jatuh ke dalam cinta buta.

Sampai selang beberapa lama aku dapati diriku seolah bersimpuh di depan tungku perapian mendengarkan penuturan cerita sepasang suami istri.

Siapakah diriku selain sebagai seorang tukang gosip?

Pudar wajahku dalam bayangan cermin di pasar perhiasan saat mencari seorang Maryam…

Ya… cinta ini telah membuatku tidak tahu malu.

Hingga selang beberapa lama kemudian, saat aku lantunkan salawat ke haribaan baginda Muhammad ﷺ, kudapati diriku sadarkan diri. Sungguh, ia telah menjadi pundak dan juga kain kafan bagiku. Telah menjadi satu kesatuan dalam kelahiran dan juga kematian dalam pengembaraanku. Tak lebih dari pekerjaan "merangkai" mengenang nama baginda Muhammad yang mulia.

Tak lagi diriku memiliki cara yang lain sehingga aku bergenggam erat kepadanya:

Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad...

-oOo-

1.
Cahaya Kening Maryam

Ia adalah kening sang kekasih, tertuang dalam bait setiap puisi, dalam goresan setiap lukisan, dalam setiap relief, dan ingatan... Sedemikianlah ia dimuliakan.

Bagi orang Timur, gambar adalah pantangan. Takut kalau menyinggung, memenjarakan kenangan dari sang kekasih. "Mencintai tanpa menyentuh," demikian kata orang untuk dirinya. Wajahnya telah mengajari kita melukis. Gambar sang kekasih bukanlah lukisan. Ia adalah "riwayat" bagi kita, kisah mulia. Karena itulah nama kita hanya sebatas disebut sebagai "ahli riwayat" dalam pembicaraan tentang cinta.

Dan menurut riwayat pula, dibaca dengan mad panjang, saat menyinggung tentang keningnya. Bacaan panjang.

Demikianlah kening Maryam. Ia harus diperpanjang. Diperpanjang seperti jauh dan terang kilau pancaran cahaya yang tak disentuh, tak pernah disentuh tangan.

Ia adalah sebuah rumah yang bersih bagaikan *Baitullah*. Burung-burung pun tak pernah terbang dari atasnya. Sebuah rumah yang terbuka luas untuk setiap anak yatim. Sebuah titik koordinat ukhrawi yang menjulang tinggi ke langit. Letak persimpangan jalan samawi. Demikianlah "terang keningnya".

Ia adalah "tempat" yang telah dipilih untuk menuangkan kalimat Allah ﷻ.

Ia adalah peluang. Kemungkinan.

Dan Maryam adalah seorang terpilih.

Terbebas dirinya dari semua ikatan duniawi, bersih suci, *zakiyyah*, perawan. Ia adalah sosok sempurna, sampai kehidupan pun tak pernah bisa meninggalkan bercak kepadanya. Itu karena ia adalah orang yang terlindungi. Bahkan, rasa gentar pun sama sekali tak pernah bisa menyentuh, mendekatinya.

Sempurna tanpa cacat.

Licin, tanpa kotoran barang sebercak.

Dan Maryam adalah seorang yang telah diberi isyarat.

Yang telah dilukis dengan tinta Allah ﷻ.

Ia adalah sebuah garis, yang mempertemukan antara bumi dan angkasa.

Sebuah titik, tempat pertemuan antara malaikat dan manusia. Dan Maryam menunggu dengan penuh kelembutan, selembut kain sutra.

Dirinya adalah batu keseimbangan.

Batu keharmonisan.

Batu tirai.
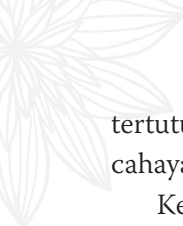
Sebuah tirai yang melarang dua sisi bersentuhan, bagai garis arus yang memisahkan dua lautan.

Dan ia adalah *barzakh*.

Yang menjaga rahasia; yang tidak berbagi, tidak pula bercerita.

Ia mengandung kalimat. Berpuasa untuk bicara. Terkunci mulutnya, terjaga dari membuka rahasia. Berbuka puasanya adalah bicara sang anak. Saat putra Maryam berbicara, saat itulah seisi alam ikut berbuka puasa. Terbuka pula hati yang

tertutup dari hakikat sehingga seisi alam penuh dengan kilau cahaya.

Ketika putra Maryam berbicara, saat itulah Maryam menjadi penuh cahaya seperti lilin yang menyala terang di malam-malam mulia dari atas menara masjid.

Ia diam, sementara sang putra bicara. Semakin terus bicara, semakin terang lilinnya berpijar.

Nyala lilin itulah yang menjadikan terang kening Maryam.

Adalah nyala obor.

Obor Maryam, yang memancar cahayanya dalam setiap tarikan napas Jibril. Napas yang membuat setiap benda yang disentuhnya bernyawa; menjadi hamparan taman bunga. Menghidupkan kembali jasad yang telah mati, sembuh kembali seorang yang sakit, terbang kembali seekor burung atas izin Allah, atas takdir yang telah digariskan-Nya. Takdir pula yang telah menjadikan kening Maryam sebagai cakrawala. Di sanalah pagi bermula. Di sana pula mentari menampakkan wajahnya dan kembali lagi menyelinap setiap datang waktu malam.

Kening Maryam juga sebuah peta terang yang mengantarkan setiap pejalan ke tempat tujuan, yang memberi isyarat, tanda, lambaian tangan, melawat, mendoa.

Adalah bahtera waktu yang tiada henti terus berlayar dari zaman yang kekal menembus hari esok yang tidak diketahui ujungnya, menapaki jalan yang terang oleh pancaran cahaya lampu lautan, yang tak lain adalah terang kening Maryam.

Ya, Maryam adalah terang lampu lautan.

Cahaya kening Maryam seterang sorotan lampu lautan. Lampu di ketinggian menara yang tak pernah tersentuh, tak

pernah sekalipun dipadamkan oleh tangan seorang. Sebab, pancaran cahayanya adalah inayah dari Allah ﷻ.

Cahaya kening Maryam yang menerangkan titah takdir yang begitu pedih bagi seorang ibu.

"*Yaa laytani....*", demikian jerit pedihnya.

"Jika aku mati, tanpa mengalami semua kejadian yang ditimpakan kepadaku ini. Jika aku mati, dilupakan, tanpa seorang pun akan tahu..."

Cahaya kening Maryam.

Beban terberat yang pernah ada di dunia.

Dalam beratnya ujian, tinggi menjulang Gunung Ararat pun hanya menempel kepadanya. Demikian pula Himalaya. Karena itulah punggung Maryam merunduk.

Dalam cahaya keningnya, ia difitnah dengan dakwaan yang paling memalukan. Terguncang dirinya bagaikan perahu tongkang dalam lautan berbadai dakwaan, "Mungkinkah saudara putri seorang Harun berbuat senista ini?"

Sebatang jarum dalam hamparan samudra. Terhempas sampai ke dasar yang paling dalam. Apalah daya ia sebatang kara.

Adalah Maryam dalam tempat ketika matematika dan angka keluar darinya.
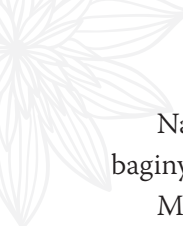
Setiap hitungan lebih pada Maryam.

Terempas ia sebagai seorang wanita, dalam kenihilan yang tak pernah bisa terhitung oleh matematika.

Difitnah.

Dalam dasar sumur yang terdalam.

Ia didakwa dengan tuduhan yang paling pedih bagi seorang wanita.

Namun, Allah telah menuliskan surat pengampunan baginya pada seluruh alam!

Maryam adalah satu senjata.

Dan memang, dirinya adalah seorang yatim, sebatang kara. Lebih dari itu... ia juga menjadi ibu dan juga ayah bagi putranya. Seorang wanita yang garis takdirnya begitu berat melebihi berat massa besi.

Seorang manusia.

Seorang wanita.

Tak ada seorang pun yang mengusap-usap punggungnya, tak ada seorang pun yang membelai rambutnya. Yatim dia, dan juga sebatang kara...

Ah! Tapi janganlah engkau bersedih karena rezeki datang dari Allah. Termasuk rezeki seorang yatim seperti Maryam. Ketika Allah ada, apalah artinya berpedih hati! Tak ada risau. Sebab, kerisauan adalah saat kita tak menghadirkan Allah ﷻ. Kita sendiri dari Allah dalam keramaian keinginan, harapan, harta-benda, pangkat, dan jabatan...

Dan Maryam adalah *muqarrib*. Hamba yang dekat dengan Tuhannya.

Seorang yang menggenggam kalimat Allah di dalam kepalan tangannya. Yang dengan itu, tak ada satu pintu pun yang tak akan terbuka. Ya, terbuka semua pintu bagi seorang sahabat akrab seperti dirinya.

Dan terang kening Maryam adalah tanpa pintu.

Seorang hamba!

Cahaya keningnya adalah setia pada perintah "*Uqnut ya Maryam*!"

Bersujud hormatlah setiap malaikat untuk mencium terang keningnya. Terang kening yang sama sekali tidak

pernah memberi muka selain pada keridaan Allah ﷻ, cahaya yang menjadi tanda nur hidayah-Nya.

Maryam adalah seorang yang telah tergadai. Bagaikan kening hewan kurban yang diberi isyarat warna. Demikianlah Maryam, ia telah diberi tanda.

Ya, Maryam adalah seorang yang telah dirias dengan riasan sujud pada keningnya dan air pada tangannya.

Sebagaimana mawar juga telah merias lembut bibirnya; dengan stempel bacaan doa, dengan segel lantunan zikir.

Adalah sifat pemalu dalam cahaya kening Maryam. Gemetar karena malu. Seorang yang malu pada dirinya. Malu untuk menjadi dirinya. Jika saja harus meminta demi dirinya, ia pun akan lebih memilih menjadi tanah yang tak berlidah. Demikianlah Maryam.

Ia adalah seorang yang terpendam, tertutup, terlarang.

Ia adalah Maryam. Seorang ahli rida. Melarang diri dari terlihat. Tertutup, terlindungi dengan selimut. Begitulah, dia adalah seorang yang maksum atau terjaga.

Tak pernah seorang pun mampu memintal selimut pelindungnya karena jilbabnya adalah tangga Mihrab. Adalah Allah yang telah menjadikan jilbabnya sebagai tangga mihrab.

Adalah putih lembut kening Maryam, seputih, sehalal air susu ibu. Terang kening Maryam, yang mengangkat ke derajat yang tinggi, yang khusus bagi hamba yang selalu memuji...

Terang kening Maryam, yang telah distempel dengan kalimat tauhid.

-o0o-

2.

Tangan yang Selalu Terbuka

Tangan Maryamlah yang menuntun, mendekap, melindungi, menopang, dan meninggikan putranya. Dalam sejarah, tak ada seorang pelukis yang menggoreskan kuasnya dan menggambarkan Maryam dengan tangan tertutup atau terkepal. Seorang Maryam selalu digambarkan dengan tangan terbuka.

"Tangan terbuka" adalah perjuangannya dalam kerelaan menerima takdir yang telah digariskan kepadanya. Tangan terbuka yang digubah dalam syair dan puisi sebagai tangan penyabar dan penyayang. Sebagai tangan yang selalu berdoa. Sebagai perjuangan memikul ujian menghadapi berbagai kesulitan, memegang amanah dari Allah ﷻ untuk masa depan dengan kekuatan yang terhimpun dari doa.

Bukanlah tangan Maryam, tangan yang berkepal, tertelungkup, dan lemah.

Bukankah tangannya sebagai "perantara" yang menggenggam "Kalam Allah"? Sebagai penggenggam yang menggemakan Kalam Allah.

Ia adalah kotak kalimat.

Bingkai.

Gelas.

Lahan.

Dan pembungkus kalimat...

Dialah seorang ibu yang putranya adalah "kalimat" Allah.

Sementara itu, putranya sendiri adalah kebaikan yang telah dihibahkan untuk umat sekalian alam.

Bukankah pada dasarnya setiap bayi yang lahir adalah karunia dari Allah ﷻ? Sementara itu, ibundanya adalah orang yang menerangkan, menuntun ke dalam kehidupan dunia ini, mendekap, serta menyelimuti untuk melindunginya dari segala marabahaya.

Maryam adalah buaian bagi Isa عليه السلام, selimut, pakaian bagi putranya.

Tegak Maryam, menuntun sang putra di atas bumi. Bahkan, dirinya ibarat tanah itu sendiri. Laksana seorang rendah hati yang menumbuhkan "benihnya" di dalam jiwanya sendiri.
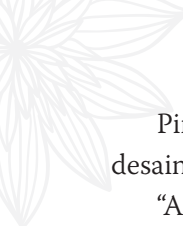
Terbuka tangan Maryam, menengadah ke langit.

Tangan yang menggenggam alam langit dan bumi ini seperti kontur di antara Pencipta dengan ciptaan-Nya. Seolah-olah Rabb telah menghamparkan seisi langit dan bumi kepada seorang ibu yang mendekap erat anaknya.

Dan seorang ibu adalah faktor penting yang merekatkan masa lalu, masa yang akan datang, dan kehidupan di masa sekarang demi hormat atas terbukanya kedua tangan untuk berdoa.

Perekat, yang menurunkan langit mendekati bumi, yang meninggikan bumi sejengkal dari langit.

Dan Maryam adalah perantara.

Pintu perantara, yang menjadi poros pusat sebagai acuan desain segala ciptaan di antara langit dan bumi.

“Adalah tangan para ibu”.

Tangan yang menggenggam penuh dengan ringan. Terlebih tangan seorang Maryam, yang menggenggam “kalam”, yang mendekapnya, menjaga, dan menjadi tempat pertama berlindungnya.

Allah سبحانه وتعالى telah mengamanahkan “Kalam-Nya” kepada dekapan ibu dan kepada tangan-tangan yang rela terhadapnya.

Dan Maryam, seorang ibu yang tangannya tiada henti berkerja.

Meski lemah secara fitrah untuk selalu bekerja, bergerak, dan melakukan sesuatu, dalam kaitannya dengan tugas melindungi, tangan Maryam ibarat tangan petani yang sabar merawat tanamannya. Perjuangannya untuk menumbuhkan benihnya adalah jerih payah tangannya, cucuran keringatnya sendiri.

Dan Maryam memikul kedua tugasnya, sebagai tanah dan juga sebagai petanai yang merawat tanah itu.

Mungkin, karena hal inilah menjadi ibu adalah mulia namun susah. Dalam waktu yang bersamaan menjadi perawat, baik tanah maupun benihnya, melekat di dalam kehidupannya. Dua hal yang kontradiktif dalam ruhnya.

Seorang ibu yang rendah hati, serendah tanah yang memandang ke langit, menantikan turunnya curahan air hujan, seraya membuka dirinya di bawah hamparan langit. Kemudian, menjadi ibu yang begitu gigih, meradang, menerjang, berjuang demi menghadiahkan apa yang dianugerahkan kepadanya dari langit.

Ibu adalah seorang yang merobek jiwanya untuk mengeluarkan Kalimat yang ada di dalam lubuk hatinya.

Seorang pemikul amanah.

Seorang yang menerima untuk diberikan.

Yang satu dari dalam jiwanya dan yang satunya lagi dari dalam sikapnya. Dua tindakan yang membubung seperti *mad jazir* dalam kehidupan seorang ibu. Ia terima dengan penuh perasaan malu dan tertunduk apa yang telah ditiupkan malaikat sebagai takdir dari Ilahi. Putranya pun akan mengeluarkan "perkataan" dari dalam lubuk jiwanya yang akan membuat hamparan dunia berubah.

Maryam adalah satu namun dua. Sebagaimana dua sisi dalam satu neraca.
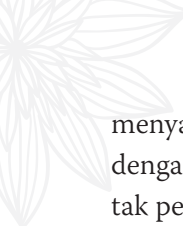
Maryam begitu piawai.

Kehidupan sebagai seorang ibu telah menjadikan dirinya piawai, ahli. Mampu menjadikan malaikat kehidupannya sebagai manusia.

Karena itulah ibu merupakan satu kesatuan dengan anaknya. Tiada arti keberadaan dunia ini seisinya tanpa keberadaan sang anak sehingga dirinya sangat "khawatir"

menyangkut hal ini. Gesit, dan bertangan terbuka. Menyatu dengan sang anak di sepanjang waktu. Demikianlah, Maryam tak pernah berlepas tangan dari Isa, putranya.

Tak mungkin ia berlepas tangan.

Dan oleh karena itulah putranya juga akan selalu diingat bersama dengan ibundanya. Berkat itu pula nama kenabian Isa adalah "Isa Ibnu Maryam". Demikianlah tangan Maryam yang selalu terbuka, selalu menopang punggung putranya....

-o0o-

ك
kaf

3.
Merzangus Sang Dukun Bayi

"Nah, orang inilah!" kata Wali Pilatus dengan suara lantang sembari tertawa.

Ia memandang ke bawah dari atas balkon marmer istananya. Satu tangannya menunjuk ke arah seorang pemuda terlilit rantai yang disangka Isa. Satu tangannya lagi berganti memukul ke arah udara. Tatapannya penuh dengan kemarahan. Urat-urat nadi di lehernya terlihat keluar.

Dalam pandangannya, patung Raja dan Tuhan Caesar di sebelah selatan tempat peribadatan istana yang didatangkan dari Roma dengan menghabiskan dana besar seolah-olah bangga kepadanya sebagai seorang Pontius Pilatus, bangga mendengarkan seorang Wali al-Quds yang sedang bicara.

Untuk sekali lagi, sang wali menatap ke arah para penduduk al-Quds yang berduyun-duyun memadati halaman istana dengan tatapan yang begitu sinis setengah kasihan.

Jubahnya yang memanjang sampai ke lantai memaksa dirinya berjalan pelan dibantu beberapa orang. Ia pun berhenti di tataran pertama sebuah tangga di samping balkon. Pandangan semua orang tertuju kepada seorang pemuda.

"Nah, orang inilah!" kata Pilatus. "Inilah orang yang mengajak kalian berbuat makar dengan berpura-pura rendah hati, berpura-pura menjadi guru rohani. Inilah sosok yang menyebarkan fitnah dan kebencian. Dia ingin memecah belah, menentang Roma dan Tuhan Caesar. Inilah orangnya!!!"

Napas setiap orang seolah-olah terhenti, terpaku menatap ke arah balkon.

Pada saat itulah anak muda yang tubuhnya dililit rantai itu dengan penuh susah payah dibawa ke hadapannya. Pada punggung anak muda itu melekat sehelai kain penutup yang terbuat dari bulu domba yang sering dipakai para pemuda yang telah menganut agama baru. Cukup tinggi tubuh anak muda itu. Rambutnya memanjang sampai ke punggung. Wajahnya yang putih tertunduk, dengan kedua tangan dan kakinya terlilit rantai. Saat itulah ia dipertontonkan kepada semua penduduk.
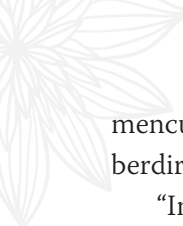
"Orang inilah," kata Pilatus, "yang sudah gila dan menyatakan dirinya mampu menghidupkan kembali yang sudah mati. Seorang juru sihir dan juga mata-mata yang mengembuskan kebencian kepada Roma!"

Pilatus kemudian bicara dengan suara lirih, berbisik, seolah menirukan gaya bicara para pembantu penjilatnya, "Sekarang mari kita tanya kepada orang ini! Siapakah ayahmu, wahai ruh suci? Bisakah kamu menyebutkan nama ayahmu sendiri?"

Sama sekali tidak terdegar jawaban apa-apa.

"Heiii! Kami tidak bisa mendengar kamu bicara. Ceritakan tentang siapa ayahmu agar semua warga Yahuda tahu, hai anak yatim malang! Bicaralah!"

Anak muda itu hanya terdiam tanpa menjawab barang sepatah kata. Ia terus menahan rasa sakit oleh luka yang

mencucurkan darah sampai telinganya. Ia tak mampu untuk berdiri.

"Inilah orang yang kalian ikuti kata-katanya untuk berbuat makar. Ketahuilah, sesungguhnya dia tanpa ayah, wahai warga Yahuda! Ibunya yang bernama Maryam juga seorang wanita pendosa yang telah diusir dari tempat ibadah kalian. Demikian yang dikatakan para tetua kalian. Oh tidak, tidak.... Aku bersumpah demi Caesar, aku tidak berucap demikian tentang Maryam. Semua ini adalah apa yang telah diputuskan pada Maryam dan putranya di hadapan hukum kalian wahai bangsa Yahuda!"

"Inilah orangnya!"

"Coba perhatikan! Orang ini pun tidak menjawab apa yang aku katakan. Jangan sampai kalian ikut tertipu olehnya. Dirinya sendiri pun tidak tahu siapa ayahnya. Dia juga tidak tahu darah keturunan siapa yang mengalir dalam urat nadinya. Karena dia hanya diam saja tidak bisa menjelaskan siapa ayahnya, kita pun akan mendapatkan jawabannya dengan bertanya kepada darah yang sebentar lagi akan mengucur dari urat nadinya!" kata Pilatus penuh kemarahan, sampai-sampai dia juga memukul keras seorang pelayan minuman yang berdiri di sampingnya saat sedang membawa nampan. Pelayan itu pun tersungkur sehingga gelas-gelas dan nampan yang dibawa jatuh berserakan. Minuman keras berwarna merah darah pun tumpah membasahi tangga. Pilatus menunduk sambil menyapu minuman keras yang membasahi tangga itu dengan tangannya. Jarinya yang basah dikecap seakan-akan sedang meminum darah sosok yang disebut Isa itu dengan berlagak seperti seekor binatang buas.
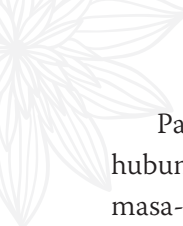
“Kalau begitu, kita akan tanyakan siapa ayahnya kepada darah yang akan mengalir dari urat nadinya! Wahai Hakim Kaldion, segera bacakan hukumannya!”

Setelah dua kali berpura-pura batuk, Kaldion mulai membaca beberapa bait surat keputusan dalam bahasa Latin yang diambil dari dalam gulungan kotak emas. Dalam surat itu, Augustus memulai tulisannya dengan sanjungan dan pernyataan setia kepada Caesaria yang memiliki kekuasaan membawahi Mesir, Antakia, al-Quds, dan seluruh wilayah Syam. Penyebutan kesetiaannya kepada Roma ini menunjukkan sebuah tantangan kepada bangsa Yahuda.

Setelah kekuasaan Batlamyos atau orang-orang Yunani, semua daerah tersebut digabungkan ke dalam wilayah Romawi. Sudah pasti, untuk mengatur negara bagian Timur yang sangat jauh dari pemerintahan pusat, Roma akan mengangkat seorang wali yang setia atau akan menunjuk seorang dari Roma. Sudah pasti pula kalau permasalahan paling pelik di daerah kekuasaan Timur ini adalah beragam keyakinan yang tidak sejalan dengan keyakinan Roma.

Meski sebenarnya Roma tidak pernah menerapkan perlawanan terhadap keyakinan lokal setiap daerah yang berhasil mereka kuasai, dengan mapannya kekuasan politik dan ekonomi, lambat laun keragaman keyakinan lokal tersebut dipaksa untuk tunduk. Hal ini juga terjadi pada keyakinan *Tauradi* yang mendominasi kebanyakan rakyat Yahuda. Awalnya, pemerintah Roma tidak langsung memeranginya, bahkan terhadap para pendeta pun pemuka agama Roma berpura-pura menjalin hubungan yang baik sampai memberikan status politik tersendiri.

Para pendeta Baitul Maqdis juga sebisa mungkin menjalin hubungan baik dengan Wali Roma, Pilatus. Namun, pada masa-masa terakhir ini, keadaan mereka sebagai para pendeta berada dalam kondisi yang sangat susah karena wilayah al-Quds dilanda masalah kekuarangan air. Bersamaan dengan diberlakukannya pajak yang sangat berat untuk membuat saluran air ke dalam kota, warga mulai tidak simpati kepada para pendeta. Terlebih dengan adanya patung besar Caesar dari Roma yang didirikan di *Meydan* yang terletak di sebelah Mabed, tempat ibadah mereka, yang telah menyulut kemarahan bangsa Yahuda.

Bangsa Yahuda telah siap melakukan tempur, ibarat granat yang telah dibuka pelatuknya. Masyarakat telah ramai menyerukan bahwa "Membayar pajak dan menjadikan kaisar yang fana sebagai Tuhan adalah hal yang tidak benar."

Sebenarnya, pembicaraan yang santer terdengar dari mulut ke mulut ini sudah sangat mengganggu pejabat Roma dan juga pendeta di Baitul Maqdis. Lebih-lebih, dengan kedatangan seorang bernama Isa ibnu Maryam, hal itu semakin menyulut keadaan yang sudah memanas.

Seorang pemuda yang menamakan dirinya "mualim" atau guru ini telah menyatakan dirinya sebagai utusan Allah.

"Kita semua adalah bersaudara," katanya.

Ia bercerita tentang Ibrahim, Musa. Ia mengajak semua penduduk untuk hanya taat kepada Allah yang Esa. Karena ajakannya inilah ia dituduh telah menghasut dan membuat propaganda kepada masyarakat untuk berbuat makar. "Sungguh, apa yang telah dilakukan pemuda ini adalah sebuah kesalahan besar di sepanjang sejarah kehidupan Roma," kata mereka.

Pemuda itu pun harus dihukum.

Karena telah berbuat makar kepada pemerintah, dia harus disalib. Tiga hari sudah dari persidangan yang menghasilkan keputusan bahwa pemuda itu akan dipancang di tiang salib dengan kedua tangan dan kakinya dipaku. Setelah itu, sekujur tubuhnya akan diremukkan sampai mati.
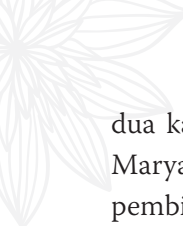
Saat Hakim Kaldion mengumumkan bahwa sidang dan vonis hukuman akan dilakukan tiga hari lagi, warga yang berkumpul menjadi ribut. Sekerumunan pemuda yang mengenakan baju yang sama dengan terdakwa saling berbisik.

Sementara itu, seorang wanita tua bernama Merzangus saat itu sedang menunduk dan membungkukkan badannya melihat ke bawah dari ketinggian balkon. Ia menggeleng-gelengkan kepala melihat ke arah Kaldion dan sesekali melihat ke arah si pemuda seraya dengan khusyuk memanjatkan doa. Saat itulah Wali Pilatus memerhatikan wanita tua itu dan kemudian membisikkan sesuatu kepada para ajudannya. Tidak lama kemudian, dua penjaga kerajaan menuruni tangga ke arah balkon untuk mendatanginya.

"Hai Nenek! Nyonya Prokula memanggilmu!" kata mereka seraya mengggandeng kedua lengan tangannya untuk dibawa menuju pintu istana bagian barat.

-o0o-

Lama sudah Nyonya Prokula menunggu Merzangus dalam tangisan penuh linangan air mata sehingga kedua matanya membengkak. Segala cara sudah dilakukan, namun tetap tidak bisa meyakinkan Wali Pilatus yang menjadi suaminya. Baru

dua kali Nyonya Prokula pernah bertemu dengan Isa putra Maryam yang disebut-sebut masyarakat sebagai seorang pembimbing. Pertama kali ia melihatnya saat mengobati orang buta. Yang kedua ia mendapati Isa putra Maryam saat berdakwah kepada masyarakat untuk tidak menyembah tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa.

Sebenarnya, seseorang yang telah membuat hati Prokula tersentuh hingga luluh adalah ibunda Isa, yaitu Maryam. "Bunda Maryam," demikianlah masyarakat menyebutnya.

Tepatnya, beberapa tahun lalu, setelah dengan penuh susah payah meyakinkan suaminya, ia akhirnya dapat mengunjungi Maryam. Ia meminta doa kepada Maryam sehingga putrinya yang bernama Dafne sembuh dari sakit parah. Hanya saja, beberapa waktu lalu Dafne jatuh dari kuda. Tulang punggungnya patah dan kemudian meninggal dunia pada usia yang masih sangat muda. Remuklah hati Prokula. Siang malam ia menangis dan mengurung diri di dalam kamar tanpa mau keluar. Ia juga sama sekali tidak mau bertemu dengan siapa pun. Sampai-sampai Pilatus berkata, "Jika terus begini, ia akan jadi gila."

Semenjak putrinya yang bernama Dafne sembuh, hampir delapan tahun lamanya Nyonya Prokula taat pada ajaran Maryam. Sesekali ia mengunjungi rumahnya. Merzangus sendiri adalah wanita tua yang menjadi teman dekat sekaligus tempat berbagi rahasia Ibunda Maryam.

Bunda Maryam sama sekali tidak pernah menginjakkan kakinya ke istana. Jika berkeinginan untuk menyampaikan berita, ia akan mengutus Merzangus untuk menyampaikannya. Bahkan, Maryam juga menganjurkan Merzangus sesering mungkin mengunjungi istana demi memberikan dukungan kepada Prokula yang menjadi satu-satunya orang di dalam istana yang beriman.
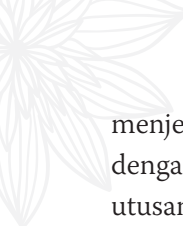
Pilatus, sang suami, sangat keras kepala. Segala cara akan ia lakukan demi mendapatkan simpati penguasa Romawi. Nyonya Prokula merasa sendiri dalam kemewahan para pejabat negara yang begelimangan kenikmatan dunia. Segalanya menjadi dusta baginya dan kehampaanlah yang ia rasakan.

Sementara itu, Pilatus mendasarkan semua penderitaan yang dialami istrinya lantaran putrinya yang bernama Dafne meninggal dengan begitu mendadak. Karena itu pula, Pilatus membiarkan seorang dukun bayi dari al-Quds bernama Merzangus keluar-masuk istana dengan bebas.

Meski tahu Merzangus dekat dengan Maryam, Pilatus tetap menahan diri karena dialah sosok satu-satunya yang bisa menjadi pelipur lara bagi istrinya. Pilatus pun membiarkan dirinya bersama istrinya. Selain itu, ia sebenarnya juga telah menyebar mata-mata di seluruh penjuru al-Quds. Karena seorang yang menjadi pelindung bagi rakyat yang menderita, yaitu Isa, telah berhasil ditangkap olehnya, biarlah Merzangus sementara menenangkan hati istrinya.

Di saat Pilatus sedang memikirkan semua ini, Merzangus telah berada di dalam kamar Prokula.

Meski Prokula telah berupaya menerangkan mimpi yang dialaminya kepada sang suami, dan meski telah berupaya

menjelaskan bahwa pemuda yang ditangkapnya hanya dengan alasan yang tidak masuk akal sebenarnya adalah utusan dan kekasih Tuhan, tetap saja ia keras kepala. Bahkan, Pilatus semakin benci, marah, serta menganggap istrinya gila. Berbagai cara penyembuhan pun sudah diusahakan. Namun, para tabib yang dipanggilnya tidak kunjung menjadi perantara bagi kesembuhan istrinya. Pilatus pun semakin marah dan akan memenjarakan atau mengasingkan para tabib yang tidak bisa mengobati istrinya. Hampir tidak tersisa sudah cara yang ditempuhnya untuk mengobati istrinya. Segala macam obat tumbuh-tumbuhan, sihir, dan tabib tidak mampu menyembuhkan istrinya.

Hampir selama dua belas bulan terakhir ini Prokula bermimpi hal yang sama: ada bulan yang tiba-tiba turun dari langit ke dalam istana, menjadikan ranjang sang suami bersimbah darah dan para malaikat yang wajahnya tidak dikenal melaknat sang suami.

Sejak saat itulah Prokula terus mengurung diri tanpa mau makan dan minum. Tubuhnya semakin kurus dan tidak bertenaga. Ia terus menyendiri tanpa mau bertemu selain dengan Merzangus.

-o0o-

Dengan penuh kesombongan, Pilatus menyapu pandangan ke arah kerumunan rakyatnya yang memadati alun-alun

istana. Ia merasa semakin bangga mendengar kerumunan rakyatnya yang serempak mengelu-elukan namanya. Ah, seharusnya istrinya saat itu berada di sampingnya, bersama merasakan kebanggaan itu. Ah Prokula! Mengapa istrinya bisa menjadi sedemikian gila sampai mau meninggalkannya demi mengikuti seseorang yang ayahnya pun tidak jelas dan mengaku sebagai nabi....

-o0o-
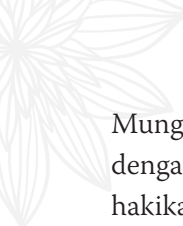
"Bagaimana keadaanmu, wahai anakku?" tanya Merzangus saat memasuki pintu. Seharusnya Prokula tidak mendengar panggilan itu karena wajahnya tertelungkup di ranjang. Namun, saat itu juga ia bangkit seraya berlari menyambut kedatangan Merzangus. Ia bersimpuh di depan kakinya.

"Dia akan membunuhnya, dia akan membunuhnya. Aku tahu, pasti dia akan membunuh Isa, nabi kita. Ah, Ibunda! Seharusnya kita melindunginya. Seharusnya kita menyembunyikannya secepatnya," kata Prokula sembari menangis sejadi-jadinya.

Ibunda Merzangus juga ikut menangis. "Janganlah engkau menangis anakku. Kita tidak boleh menangis. Pasti Tuhan telah menggariskan takdirnya untuk Isa putra Maryam.

"Namun, sekarang orang-orang telah menangkapnya. Aku mendengar pengumuman semua pembesar kerajaan dipanggil untuk menyaksikan hukumannya."

"Apakah kamu benar-benar telah menyaksikan siapa yang telah ditangkap, anakku? Apakah benar ia adalah Nabi kita? Aku mengenal baik dirinya sejak di hari kelahirannya. Aku juga mengenal dekat ibundanya sejak sang putra dilahirkan.

Mungkin benar, pemuda yang ditangkap itu sangat mirip dengan Nabi kita. Namun, bersabarlah sampai terkuak hakikatnya. Kita bicarakan mengenai hal ini nanti. Sekarang, kita harus segera mencari cara untuk bisa keluar istana. Waktu kita hanya sebentar. Ibunda Maryam telah menunggumu. Ayo, segera bersiap-siap. Kita tidak lagi dapat tinggal lebih lama di sini."

"Tapi, bagaimana mungkin aku kuat berjalan. Tubuhku sangat lemah."

"Aku akan membantumu anakku. Ayo, biar segera aku ambilkan pakaianmu sembari bercerita kepadamu. Pernahkah kamu mendengar cerita hidup seorang dari Gendora bernama Merzangus? Ah... banyak sekali hal yang sudah aku lihat, yang sudah aku alami..."

Merzangus terus bercerita sambil dengan cepat mempersiapkan pakaian dan barang-barang yang diperlukan. Ia bercerita mengenai masa lalunya dari satu topik ke topik yang lain yang berlalu bersama masa lalu Ibunda Maryam...

Seolah-olah, apa yang diceritakan Merzangus adalah sebuah catatan harian. Sebuah catatan harian yang dia tulis mengenai Ibunda Maryam...

-o0o-

4.

Kisah Merzangus

Di antara makhluk di bawah bintang-bintang di langit, siapakah yang jauh lebih dekat kepada Allah daripada seorang yatim...

Merzangus hidup sebatang kara. Tidak ada yang dia miliki di dunia ini selain langit yang memayungi dan hamparan bumi yang menjadi penyangga tempat berbaringnya.

Tidak ada lagi seorang yang dapat ia panggil sebagai "saudara", tidak pula seorang yang akan membantu dan melindunginya.

Padahal, usia Merzangus baru delapan tahun. Ayah, ibu, keluarga, dan sanak saudaranya tewas dibantai para penyamun yang menjarah kampung halamannya. Untunglah, saat itu terjadi, Merzangus sedang diminta menimba air di sebuah sumur di kampung sebelah bersama teman-teman sebayanya. Ada enam belas anak dan mereka menjadi yatim saat kembali ke kampung tempat tinggalnya.

Tak beberapa lama, datanglah sekelompok penunggang kuda dari Gendora. Merekalah yang kemudian mengumpulkan anak-anak yatim ini untuk dibawa menempuh perjalanan dua

hari sampai ke pusat kota Gendora. Pembantu wali Gendora memerintahkan agar mereka ditempatkan sementara di panti asuhan. Tempat sementara agar dapat mandi, menyisir rambut, dan mengganti pakaian sebelum adat diberlakukan. Pegawai kerajaan akan menyebarkan berita ke seluruh pelosok untuk mengumumkan nama-nama para yatim. Jika dalam waktu sepuluh hari tidak ada keluarga yang mendapatkan mereka, anak-anak yatim itu akan dibawa ke pasar budak untuk dijual kepada siapa saja yang mampu memberikan uang paling banyak.

Dua kali dalam satu tahun diadakan pesta hiburan bertepatan dengan pertengahan bulan. Para pemain musik, tukang sulap, pedagang, peliput berita, pemain teater, dan kelompok sirkus berdatangan dari berbagi penjuru untuk ikut meramaikan pesta rakyat. Pada hari akhir pesta itulah diadakan acara "lelang yatim". Para anak yatim akan diberi pakaian baru, dirias, dan didandani untuk dipertontonkan kepada para keluarga kaya atau pengusaha yang membutuhkan pembantu.

Remuk hati Merzangus mendapati kejadian yang dialaminya dalam beberapa hari terakhir ini. Dalam kurun waktu sekejap saja ia telah sebatang kara. Tidak tersisa lagi seorang pun dari keluarganya. Demikian pula kampung halamannya. Kini, setiap orang telah menjadi kejam dan asing dalam pandanganya. Semua orang suka memaki dan berlaku kasar terhadap dirinya. Bahkan, para pengurus panti asuhan juga tega memisahkan dirinya dari teman-teman sekampung halamannya. Mereka membenci kebersamaan di antara sesama anak yatim. Sejak saat itulah Merzangus paham bahwa dirinya tidak boleh lagi mengharapkan bantuan dan belas

kasih orang lain. Ia pun mulai berpikir bahwa keberadaannya hanya untuk mengabdi, setia kepada seseorang yang akan menjadi tuannya.

Demikianlah kisah seorang Merzangus. Seorang anak yatim yang kini kenangan terakhir akan wajah teman-teman dari kampung halamannya pun sirna sudah. Semua orang di panti asuhan tidak saling bertegur sapa satu sama lain. Bahkan, mereka tidak tahu akan jatuh ke tangan siapa setelah itu? Satu-satunya hal yang mereka tahu, barang siapa bersikap buruk terhadap keluarga kaya yang telah membelinya, ia akan disiksa, dicambuk, dan dipotong lidahnya. Demikianlah apa yang diceritakan para pengasuh di panti asuhan. Bahkan, jika semakin terus nakal, ia akan disuruh untuk menjadi pengemis di pinggir jalan!

Merzangus pun kerap terbangun di keheningan malam akibat mimpi buruk yang menghantuinya. Ia terbangun dengan tubuh dipenuhi keringat dingin. Seakan-akan rasa sakit masih terasa menyayat ujung lidahnya karena goresan pisau yang dilakukan orang-orang yang telah menebas leher keluarganya.

Remuk sudah hati Merzangus. Beban seberat meriam seolah-olah telah menindih tubuhnya yang kecil.

Atau mungkin karena dirinya adalah seorang yatim sehingga beban itu terasa sedemikian berat baginya?

-oOo-

"Hentikan...!"

"Segera hentikan acara ini!"

Demikian teriak seorang cendekiawan tua bernama Zahter sembari memukul-mukulkan tongkatnya, menerobos kerumunan warga. Kedatangannya langsung mendapat perhatian karena penampilannya sangat berbeda. Janggut panjangnya hampir sampai ke perut. Warnanya putih. Di kepalanya terlilit serban putih yang sudah lusuh dan kumal. Jubahnya juga putih dan lusuh memanjang hingga ke tanah. Setiap orang yang melihatnya heran seraya memberi jalan dengan perasaan takut.

Rupanya, begitu memasuki Gendora dari pintu Besagaclar, cendekiawan yang sudah tua ini telah mendengar berita buruk. Untuk itulah ia bergegas menuju alun-alun tempat diselenggarakannya pesta rakyat. Setelah menempuh perjalanan panjang selama tiga bulan melewati padang sahara, ia akhirnya sampai, meski di penghujung acara.

Begitu mendengar berita dari penjaga pintu gerbang bahwa warga telah berduyun-duyun memadati alun-alun kota untuk menyaksikan "lelang anak-anak yatim", pedih sekali terasa hatinya. "Jangan sampai inilah yang membuatku meninggalkan kampung nenek moyangku untuk pergi ke Gendora," katanya dengan penuh amarah.

Sejak enam bulan terjadi perubahan yang tidak sewajarnya di langit. Sebuah rasi bintang bergerak tidak pada jalur semestinya. Padahal, di usianya yang hampir seratus tahun, ia belum pernah mendapati kejadian seperti itu. Sepanjang mendalami dan mengajarkan ilmu astronomi kepada para siswanya, tak pernah ada teori yang menunjukkan perubahan arah bintang yang sedemikian tak beraturan.

Di setiap tempat yang dikunjunginya, selalu terdengar keras pembicaraan-pembicaraan tentang berita kelahiran seorang yatim yang akan menjadi raja mereka.

Setiap orang saling bertanya kepadanya apakah "Sudah tiba waktu kedatangan seorang yang akan menjadi raja bangsa Yahudi yang baru?"

Sepanjang sepuluh hari terakhir, Zahter mendapat mimpi yang hampir sama. Mimpi yang memaksanya menempuh perjalanan panjang melewati padang pasir yang sebenarnya bukan hal yang mungkin ia tahan di usianya yang telah hampir mencapai seratus tahun itu. Mimpi buruk yang sama selalu menjumpainya hampir setiap hari, yang selalu membawanya ke negeri para leluhur, yaitu Gendora, yang telah dimakan api. Dalam kobaran api itulah terdengar suara seorang yang tidak jelas rupanya. Namun, jelas terdengar di telinga apa yang diinginkanya. "Hentikan... Segera hentikan!"
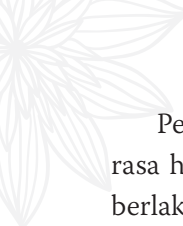
-o0o-

Berarti, kejadian inilah yang dimaksud dalam mimpinya...

Sembari memukul-mukulkan tongkatnya ke tanah, Zahter berteriak dengan sekeras-kerasnya.

"Hentikan!"

"Segera hentikan lelang anak yatim ini!"

Pemimpin pedagang budak memberi salam dengan penuh rasa hormat kepada Zahter. Sebenarnya, menurut adat yang berlaku, “lelang anak yatim” adalah hal yang lumrah. Hanya itulah cara yang mereka lakukan agar anak yatim mendapatkan pengasuh. Jadi, ia tidak mengerti mengapa Zahter tiba-tiba marah dan meminta agar acara lelang itu segera dihentikan.

Zahter lalu memandangi satu per satu anak yatim yang sedang dipertontonkan. Setiap anak yatim yang ada telah mendapati kerabat dekat maupun jauh yang akan menjadi pengasuhnya. Hanya tinggal satu anak yatim yang tidak mendapati kerabatnya.

Tidak ada orang yang dekat dengan Merzangus. Sesuai dengan peraturan, siapa yang mampu membayar dengan jumlah uang paling banyak, ia berhak mendapatkannya. Mujurlah, Zahter datang tepat waktu. Dengan mengganti satu keping uang emas untuk setiap tahun usianya, Zahter memberikan delapan keping emas kepada pengasuh Merzangus.

Ternyata, untuk inilah Zahter harus datang ke Gendora. Kini, hatinya sudah tenang. Ia dekap erat Merzangus yang masih kecil dengan penuh kasih-sayang.

“Setelah saat ini, engkau adalah siswaku yang paling kecil,” katanya.

Tibalah saatnya untuk melanjutkan perjalanan. Zahter memberikan kotak berisi buku, pakaian, dan perbekalan kepada Merzangus. Mereka berdua duduk bersama di atas punggung unta dengan pelana yang di atasnya diberi payung. Jauh perjalanan yang hendak mereka tempuh. Sesekali mereka berhenti untuk beristirahat dan mempersiapkan makanan.

-o0o-

"Kita akan pergi ke mana, Kakek?"

Zahter tidak mau menjawab pertanyaan itu. Ia mengalihkannya dengan bercerita hal lain. Bercerita bagaimana caranya seseorang membuat rumah. Bahan apa saja yang dibutuhkan agar dinding rumahnya dapat kokoh.

"Mengapa langit sedemikian luas, Kakek?"

Zahter langsung mengambil tongkatnya untuk membuat gambar segitiga di atas pasir.

"Coba perhatikan gambar ini. Namanya adalah bangun segitiga. Jika dibuat garis lurus, segitiga ini akan terbagi menjadi dua bagian yang sama. Kemudian...."

"Kakek, mengapa malam sedemikian lama?"
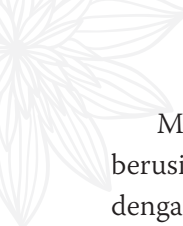
Jawabannya?

Lagi-lagi tidak ada...

Semakin Merzangus melangkahkan kakinya, ia rasakan seolah-olah dunia ini semakin licin bergulir, semakin mengguncang jiwanya.

Namun, setiap kali Merzangus merasa sedih, setiap kali itu pula Zahter mencari cara untuk mengajarinya sesuatu. Ia ajari bagaimana berhitung dan membaca. Kadang, ia berikan lembaran-lembaran suhuf Nabi Idris عليه السلام yang ia bawa dari Habasyah. Atau, ia ajarkan nama-nama tumbuh-tumbuhan dan mengenali berbagai rasi bintang di angkasa.

Kembali Merzangus menangis. Zahter pun mencari cara lain untuk membuatnya melupakan masa lalunya dengan mengajari matematika, kimia, astronomi, huruf, puisi, dan menghafal nama-nama tumbuhan obat. Keduanya mengerti kalau semua ini adalah cara aneh yang mereka temukan untuk tetap bahagia di belantara padang sahara.

Meski demikian, tetap saja jiwa Merzangus yang masih berusia delapan tahun begitu sedih ketika teringat kembali dengan keluarganya yang tewas akibat dibantai para penyamun. Setiap kali Merzangus menangis, Zahter hanya dapat berusaha membuatnya bahagia dengan mengajaknya belajar, mengambar bangun ruang di atas hamparan tanah berpasir. Demikianlah kehidupan mereka berlalu di sepanjang perjalanan padang pasir yang siangnya panas menyala dan malamnya dingin membeku.

"Perjalanan kita masih sangat jauh!" kata Zahter

Berjalan dan terus berjalan. Meninggalkan kenangan dan kepedihan jauh di belakang.

Sampai saat usianya mencapai sembilan tahun, jadilah Merzangus seorang bocah yang pandai membaca dan menuliskan suhuf-suhuf Nabi Idris عليه السلام, menghafal dan melantukan doa dan puji-pujian yang terdapat dalam Taurat, mampu menggambar dan menganalisis peta angkasa, dapat memacu kuda dengan kencang, bahkan mahir menggunakan pedang. Setiap orang pun terheran-heran saat melihatnya....

-o0o-

5.

Pengembaraan Merzangus

Merzangus dan Zahter telah melanjutkan perjalanan menuju ke kota al-Quds. Genap satu setengah tahun keduanya hidup dalam perjalanan. Mereka menyusuri hamparan padang pasir, mendaki bukit berbatu, serta menerobos kota dan kampung yang amat jauh dari kampung halamannya.
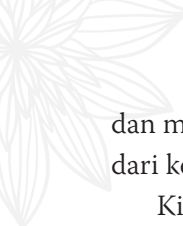
Dalam kurun waktu itu, Merzangus pun menjadi terbiasa dengan padang sahara. Bahkan, ketika berjalan meninggalkan suatu kota atau perkampungan menuju padang pasir, Merzangus mengira perjalanan itu menuju ke rumahnya.

Dan al-Quds.

Kota seperti apakah dia?

Begitu kuat kota ini menarik Merzangus dan kakeknya bagaikan kutub magnet.

Kembali perjalanan mengantarkan mereka pada kehidupan di tengah-tengah padang pasir. Siang udara panas membakar, sedangkan malam cuaca begitu dingin. Meski di tengah-tengah lautan pasir yang tak berujung itu Merzangus tidak tahu cara menemukan arah perjalanan, Zahter yakin dapat mengenalinya dengan melihat bintang-bintang di langit

dan memerhatikan deretan gunung yang sesekali menghilang dari kejauhan.

Kini, Merzangus sudah terbiasa untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain. Melakukan perjalanan jauh dengan mendadak sehingga harus mengemasi barang-barangnya yang hanya diperlukan saja dengan cepat sudah bukan hal yang membuatnya takut seperti waktu dulu.

Dalam waktu singkat, kehidupan Merzangus memang telah terguncang tidak keruan. Ia mendapati dirinya saat masih berada di kampung halamannya dan di panti asuhan yang sebatang kara, seperti segenggam rumput yang terombang-ambing di tengah-tengah lautan. Namun, setelah saat ini, Merzangus sudah tidak begitu kaget lagi dengan kehidupan yang akan dialaminya. Bahkan, desir embusan angin menyapu permukaan padang pasir terasa begitu menenangkan hatinya, laksana suara seseorang yang sedang bercerita kisah-kisah purba kepadanya.

Waktu tampak diam di padang pasir. Kemarin dan esok seolah bertemu dalam saat yang sama. Semua orang akan dipaksa terbiasa hanya memikirkan sesaat yang sedang dialaminya.

Sementara itu, Zahter ibarat pantai berair yang sejuk penuh dengan perhatian serta kasih sayang yang akan menjadi tempat berlabuh setiap waktu.

-o0o-

"Setelah dari Damaskus, masih ada tiga persinggahan lagi yang harus kita lalui untuk sampai ke al-Quds," kata Zahter.

Sebelum beberapa jam tidur dalam keheningan malam yang dingin, Zahter mengaduk-aduk makanan yang tersisa dalam kantong perbekalannya. Hanya ada sisa-sisa roti kering dan beberapa helai daun salam. Zahter menyalakan perapian. Ia memasukkan roti kering dan daun salam itu ke sebuah panci berisi air. Merzangus memerhatikannya dari kejauhan saat Zahter mengaduk-aduk dengan sebuah kayu kering.

Dengan kecepatan berjalan kaki, mereka baru akan sampai ke Kampung Baharat esok hari setelah siang. Karena waktu sudah begitu larut dan juga kelelahan, Merzangus sudah bersiap-siap tidur di samping unta sembari memainkan telingganya. Zahter yang masih terjaga memerhatikan wajahnya dengan saksama.

"Sungguh, dia seorang yang penyabar dan kuat," kata Zahter dalam hati.

Sejak pagi, keduanya belum makan apa-apa.

"Wahai Zahter! Usiamu kini telah begitu tua. Mungkin sudah dekat waktumu meninggalkan dunia ini," kembali Zahter berkata-kata dalam hati.

"Jika aku mati, bagaimana nasib anak ini, duhai Allah. Sungguh, dia masih anak-anak dan sebatang kara. Mohon Engkau berkenan jangan mencabut nyawaku sebelum menyerahkan anak ini ke orang yang bisa dipercaya, jika mungkin ini adalah perjalanan terakhir bagiku."

"Engkau bicara dengan siapa, Kakek?"

"Dengan siapa lagi? Kakek sedang bicara dengan para wanita kecil di langit untuk meramal besok cuaca akan seperti apa?"

"Kakek bicara dengan wanita-wanita kecil yang tinggal di *Dubburu Akbar*-kah?"

Merzangus bangun dengan wajah penuh senyum. Ia menunjukkan bintang kutub dan gugusan rasi bintang di sekitarnya. Gugusan bintang-bintang itu tampak seperti cangkir kopi di mata Merzangus. Ia kemudian menunjuk *Dubburu Akbar* yang ada di sebelah utara.

"Bintang-bintang di langit, sungai, dan gunung-gunung di bumi adalah anugerah yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada kita, Merzangus. Dengan memerhatikan keberadaannya, kita dapat menentukan arah jalan," kata Zahter.

"Tapi, Kakek. Engkaulah bintang, sungai, dan gunung-gunung itu bagiku. Jika engkau tidak ada, mungkin padang pasir yang luas ini sudah lama menelanku."

"Ah padang pasir...," kata Zahter sembari menghela napas.

"Padang pasir ternyata lebih baik daripada kebanyakan manusia. Sungguh, telah Kakek dapati begitu banyak kota, perkampungan, dan masyarakat. Mereka jauh lebih kering daripada padang pasir. Jauh lebih terik panasnya. Jauh lebih sepi dan kering daripada padang pasir. Waktu telah rusak, Merzangus. Umat manusia telah rusak. Ajaran telah dianggap usang oleh mereka. Perjanjian diinjak-injak dan sumpah dilanggar. Berkhianat pada amanah telah menjadi kebiasaan. Pandangan kedua mata mereka hanya tertuju pada ketamakan, keserakahan. Harta benda dikumpul-kumpulkan hingga menggunung, namun rasa hormat mereka kikis habis. Tidak tersisa lagi belas kasihan kepada anak-anak yatim, tetangga yang tidak mampu, atau para musafir. Mungkin karena semua inilah kita sekarang berada di tengah-tengah padang pasir untuk menyusuri jejak berita gembira yang akan Allah turunkan sebagai penawar kehidupan yang sudah menjadi padang pasir, mengering bagaikan sungai yang sudah

tidak ada lagi airnya. Apakah kamu paham dengan semua ini, Merzangus?"

"Apa yang Kakek maksudkan dengan berita gembira?"

"Usia Kakek sudah tidak akan panjang lagi di dunia ini. Namun, Kakek baru akan merasa tenang setelah menyerahkan dirimu kepada keluarga Imran di kota al-Quds.

Setelah itu, engkau akan melanjutkan wasiatku untuk mengadakan perjalanan jauh yang telah kakek tempuh sepanjang kehidupan ini."
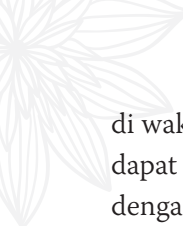
"Namun, aku tidak mau berpisah denganmu, Kakek!" kata Merzangus sambil menangis sesenggukan.

Merzangus lalu bangkit untuk memeluk kakeknya....

Zahter pun mengambil selimut untuk melindungi badannya yang masih kecil dari udara dingin. Ia membelai wajahnya dan memberikan bubur roti yang masih panas kepadanya.

"Minumlah ini agar badanmu hangat. Setelah itu, kamu bisa tidur dengan lelap."

Keesokan hari, sebelum matahari terbit, mereka sudah melanjutkan perjalanan. Seberapa pun jarak yang dapat mereka tempuh sebelum terik matahari mulai menyengat adalah suatu keuntungan. Inilah siasat perjalanan mereka di tengah-tengah padang pasir. Begitulah keadaan dua pejalan. Yang satu berlangkah kecil dan satu lagi sudah terlalu tua sehingga langkahnya pelan. Namun, perjalanan yang dimulai

di waktu awal akan menguatkan perjuangan mereka sehingga dapat sampai ke lembah tempat penggembalaan domba dengan lebih cepat.

Saat mentari mulai menyengat, mengaburkan pandangan dalam bayangan Kampung Baharat, udara yang berembus kencang dengan membawa wewangian bau cengkih telah memberi isyarat bahwa perkampungan yang akan menjadi tempat persinggahan mereka telah dekat.

Kampung Baharat atau Rempah-Rempah ini disebut juga dengan nama *Tawaifi Muluk*. Sebuah daerah yang diwariskan Raja Meragi dari Negeri Asykanyan. Daerah subur dengan sedikit penduduk ini kebanyakan dihuni orang-orang Persia dan Armenia. Saking kecil perkampungan ini, di peta hanya digambarkan sebagai satu titik. Bahkan, kebanyakan orang sama sekali tidak mengetahui keberadaan kampung ini. Di kampung ini hidup masyarakat yang mencintai musik, membuat alat-alat musik, dan meracik obat-obatan kimia. Pemerintahan Romawi dan para tentaranya yang bahkan telah mencapai Suriah pun belum bisa menguasai kampung ini. Ini merupakan salah satu berkah dari hamparan padang pasir panas yang mengitarinya. Jadi, sebelum menempuh perjalanan panjang mengarungi hamparan padang pasir yang memutih menyala, siapa pun tidak akan bisa mencapai tempat ini. Tak heran kampung ini hanya ditinggali beberapa keluarga.

Kampung Baharat adalah tempat persinggahan pertama dalam perjalanan menuju al-Quds. Mengingat perjalanan setelah ini akan penuh dengan bahaya karena hamparan padang pasir bisa berubah-ubah akibat tiupan angin kencang sehingga sulit untuk menentukan arah jalan, kampung ini
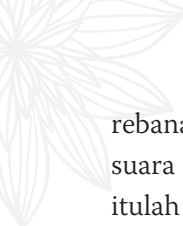
menjadi tempat singgah paling aman. Orang-orang menyebut jalur padang pasir paling berbahaya ini dengan sebutan "jalur kematian". Hanya petualang berpengalaman seperti Zahter dapat menentukan arah jalan dengan melihat bintang-bintang di langit. Dan memang, orang-orang sudah melupakan jalur ini sebagai pilihan perjalanannya, meski inilah jalur paling singkat menuju kota al-Quds.

Tiga kampung yang berderet di jalur ini sebenarnya berkah tersendiri dari Tuhan. Inilah benteng persinggahan. Hanya Allah yang tahu berapa jumlah orang yang selamat dari ancaman para berandal dan kejahatan para penguasa. Kampung Baharat, Haritacilar, dan Vecize berderet seperti untaian mutiara. Setelah melewati ketiga kampung ini, masih sepuluh hari lagi untuk bisa sampai Damaskus, sebelum berlanjut ke kota al-Quds.

Mendekati Kampung Baharat, wangi tumbuhan rempah-rempah yang terjemur di bawah mentari menyeruak. Di kampung inilah Merzangus dan Zahter akan tinggal selama satu hari. Ketika jarak hanya tinggal beberapa meter, Merzangus mencium bau tajam rempah-rempah seperti daun mint, cabai, salam, dan bawang putih.

Mereka langsung disambut arak-arakan untuk dibawa ke tempat jamuan makan sebelum diantar ke tempat penginapan. Namun, sebelum sempat beristirahat, masih ada pertunjukan tari dan musik oleh para penduduk setempat di halaman depan penginapan. Merzangus tampak sangat gembira. Pertama kali dalam hidupnya ia menyaksikan acara tersebut.

Seorang wanita setengah tua bertubuh besar menari dengan kerincing di tangan dan kaki yang diikat dengan tali dari kulit. Sementara itu, beberapa orang memainkan alat musik seperti

rebana, gendang, dan rebab. Musik kemudian didominasi suara rebab sehingga suasana berubah menjadi sedih. Saat itulah seorang laki-laki hitam dan jangkung memasuki arena pertunjukan. Ia membacakan sejenis puisi dalam bahasa yang tidak dikenal Merzangus. Meski demikian, dari raut wajah dan cara membacanya, kisah dalam puisi itu menyedihkan. Bahkan, lantunan puisi berubah menjadi tangisan. Zahter lalu mengeluarkan sekeping uang perak untuk diberikan kepada mereka. Saat itulah suasana berubah menjadi bergembira. Merzangus heran dengan pertunjukan seperti ini. Bagaimana mungkin mereka yang baru saja menangis tiba-tiba berubah menjadi riang gembira dengan wajah penuh berbinar-binar.

Zahter menunduk dan berbisik ke telinga Merzangus.

"Saat kau tumbuh semakin besar, kita akan mempelajari bahwa lupa adalah sebuah nikmat yang sangat besar, wahai Putriku. Ya, saat engkau sudah tumbuh besar...."

Setelah pertunjukan tari dan musik, Zahter dan Merzangus menyadari bahwa yang bertamu di Kampung Baharat tidak hanya dirinya. Masih ada lagi tiga orang penyembah api yang juga sedang mengadakan perjalanan seperti mereka. Ketiga orang itu akan mengadakan perjalanan ke Damaskus untuk kemudian melanjutkan perjalanan ke al-Quds.

Pergerakan bintang-bintang di langit pada hari-hari terakhir telah membuat keadaan di negeri mereka gempar. Tak heran jika para ahli astronomi penyembah api itu ditugaskan

mengamati perjalanan pergerakan sebuah bintang berekor yang dinamakan "*Mirza*". Seluruh perjalanan sampai tempat bintang berekor itu berhenti harus dicatat untuk dilaporkan kepada sang raja.

Pada setiap persinggahan, ketiga ahli astronomi itu harus membawa bukti dan dalil. Namun, setiba di Kampung Baharat, mereka ragu dalam memilih bukti dan dalil yang tepat untuk dibawa.

Bersandarkan mimpi yang dilihat, seorang dari mereka memutuskan membawa bunga *siklamen*. Bahkan, ia sudah memasukkan beberapa kuntum bunga *siklamen* kering ke dalam tas kulitnya.
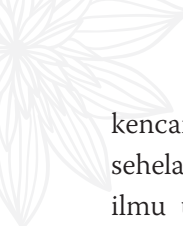
Para penyembah api itu pernah mendengar sebutan lain untuk bunga siklamen, yaitu buhuru maryam. Mereka pun kebingungan mengaitkan antara bunga buhuru maryam dan perjalanan yang sedang ditempuhnya.

Wajarlah jika mereka bertiga selalu bersikap hormat kepada setiap orang alim dan para tetua di tempat persinggahannya dengan harapan mendapatkan bantuan jawaban dari apa yang sedang mereka pertanyakan. Kebetulan, mereka bertemu dengan cendekiawan Zahter. Mereka menyambut kedatangannya dengan mencium tangan ahli ilmu itu.

"Kami bertiga adalah para pengembara. Kami mahir menunggang kuda, menjelajahi jalanan, dan taat terhadap perintah yang dititahkan. Menghadapi terpaan angin

kencang, kami mampu menerobos empasannya selembut sehelai rambut. Meski demikian, kami belum cukup memiliki ilmu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang menjadi kegelisahan kami. Mohon kami diperkenankan meminta bantuan Anda untuk memecahkan beberapa kebuntuan. Hanya kepada Andalah kami bisa memohon bantuan...," kata seorang dari mereka seraya memberikan penghormatan kepada Zahter.

Zahter mendengarkan penuturan mereka dengan saksama. Setelah batuk beberapa kali sembari mengusap-usap rambut janggutnya yang sudah memutih, ia mengikatkan kembali kain sorbannya seraya mulai menjelaskan dunia tumbuh-tumbuhan kepada mereka.

"Tumbuh-tumbuhan adalah salah satu dari makhluk Allah yang paling sabar sekaligus berserah diri kepada-Nya," kata Zahter memulai penjelasan.

Zahter lalu mengaitkan pembicaraan tentang dunia tumbuh-tumbuhan dengan kisah Nabi Adam yang diciptakan sebagai manusia pertama. Menurut Zahter, tumbuh-tumbuhan adalah kenangan Nabi Adam sejak ia berada di dalam surga yang kemudian bersamanya pula diturunkan ke bumi. Demikianlah asal-muasal keberadaan dunia tumbuh-tumbuhan di alam ini.

Setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari, keduanya kemudian berpisah. Kemudian, Allah menciptakan makhluk "yang bergerak" di antara langit dan bumi. Dalam penjelasannya, Zahter menyebutkan bahwa awal kehidupan bermula dari air. Para penyembah api itu pun kaget mendengar hal itu.

Sementara itu, makhluk yang paling awal diciptakan dalam air adalah tumbuh-tumbuhan, yaitu ganggang dan alga. Tumbuhan itulah yang pertama kali menginjakkan kaki ke bumi ini. Setelah itu, Allah menumbuhkan tanaman berbunga dan berbuah. Saat Zahter menerangkan semua ini dengan runtun, ketiga pemuda itu mendengarkannya dengan penuh perhatian. Hal yang membuat ketiganya tertegun adalah keindahan dan kuasa Ilahi dalam menyusun keseimbangan di muka bumi ini.

Penjelasan Zahter yang juga menarik perhatian adalah tumbuh-tumbuhan yang diciptakan sebagai dasar kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi ini. Mereka adalah makhluk yang menduduki landasan pertama. Sampai suatu hari, saat hari kiamat tiba, mereka pula, alam tumbuh-tumbuhan, yang akan membunyikan loncengnya. Demikianlah menurut penuturan Zahter. Merekalah makhluk terakhir yang akan diangkat dari muka bumi ini. Setelah itu, dunia ini pun hancur.

"Dunia ini dimulai dengan tumbuh-tumbuhan dan akan diakhiri pula dengan tumbuh-tumbuhan," tegas Zahter.

Setelah terdiam untuk beberapa lama, salah satu dari ketiga pemuda itu berkata, "Kalau begitu, bukti kedua yang akan kita bawa dari kampung ini adalah tanaman pakis. Semoga saat kita kembali sang raja dapat memahami bahwa tumbuh-tumbuhan itu begitu penting. Apalagi, pakis termasuk tumbuhan generasi awal. Tidak ada di antara kita yang mampu menandingi kekuatan kesabaran yang ada padanya. Jadi, sebaiknya kita simpan tanaman ini. Mungkin, jika suatu hari keberadaan tanaman ini sudah mulai langka di muka bumi, saat itulah hari kiamat sudah mulai dekat. Ah... betapa kebanyakan manusia sangat tidak tahu bersyukur atas

limpahan nikmat dari Allah. Mereka kerap bersikap tergesa-gesa dan mudah lupa."

Setelah mendengar semua penjelasan Zahter, salah seorang yang paling muda dari mereka segera mendekati cendekiawan itu untuk mencium tangannya. Dia juga bertanya kepada Zahter bunga apa yang harus dibawanya dari kampung Baharat sehingga bisa menjadi bukti dan kenangan yang akan membekas seperti jam yang akan selalu dilihat atau kompas yang dapat selalu menunjukkan arah yang benar.

"Dalil ketiga yang harus dibawa akan kalian dapati besok pagi saat memulai perjalanan. Bunga itu begitu harum dan dengan sabar akan membangunkanmu dari saat tertidur paling pulas sekali pun. Ia menjadi simbol yang keharumannya akan disenangi Nabi Akhir Zaman. Semua orang di sepanjang zaman akan berkirim pesan kepada kekasihnya dengan bunga ini. Ia adalah tingkatan cinta paling tinggi; bunga yang paling layak mendapatinya. Dia juga salam. Pembawa berita Sang Pembawa Berita."

Ketiga pemuda itu masih heran dengan apa yang telah diceritakan Zahter. Mereka pun memilih tinggal di dalam tenda serta memberikan kamar yang telah disewanya kepada Zahter.

Siapakah Zahter? Mengapa mereka melakukan perjalanan sejauh ini bersama dengan anak perempuan kecil?

Keesokan hari, ketiga pemuda itu terbangun oleh semerbak wangi bunga mawar yang ada di taman. Saat itulah mereka baru memahami apa yang dimaksud Zahter pada malam sebelumnya. Mereka begitu terpesona sehingga segera memetik beberapa kuntum bunga dan helai daunnya untuk dimasukkan ke dalam tas perbekalan. Para penduduk terheran-heran melihat apa yang mereka lakukan. Ada di

antara penduduk yang memahaminya dan segera membacakan puisi-puisi bunga mawar dengan suara merdunya.

Tibalah kini hari berpisah. Penduduk Kampung Baharat yang telah menemukan rumus kimia untuk melangsungkan kehidupan dalam kedamaian dan kemakmuran ini tentu tidak tahu bahwa orang-orang di luar sana saling menyerang dan menindas sesamanya. Mungkinkah mereka saat ini sedang mendapati masa-masa terakhir dari kehidupannya?

Saat meninggalkan kampung itu, tiba-tiba Merzangus berteriak keras menunjuk pada sebatang tanaman pakis.

"Lihat tanaman pakis itu, Kakek! Sayang, ia hanya sendirian seolah-olah hendak berpamitan dari kampung ini seperti kita. Atau mungkin kampung ini yang akan berpamitan kepadanya?"

Zahter segera memberi isyarat dengan jarinya kepada Merzangus agar diam.
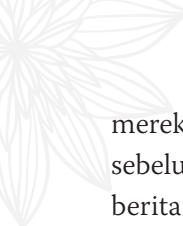
"Segala hal akan berjalan sesuai dengan takdirnya, wahai anakku. Kita semua sementara di dunia ini. Mau tidak mau, kita akan kembali kepada Allah."

Demikianlah... Kampung Baharat pun kelak akan bertemu hari perpisahan.

-o0o-

Kampung kedua warisan bangsa Eskanyan yang kini berada dalam ancaman Romawi adalah Haritacilar.

Ketiga pemuda penyembah api menyaksikan warganya sudah bersiap menunggu mereka saat tiba. Masyarakat di sini suka menerima tamu, sebagaimana masyarakat di kampung sebelumnya. Zahter tergolong tamu kehormatan bagi

mereka yang telah mengunjungi kampung ini beberapa kali sebelumnya. Biasanya, Zahter berkunjung untuk membawa berita dari berbagai belahan dunia, menceritakan hal-hal baru, menyampaikan inovasi dan penemuan terbaru, serta berkisah tentang legenda-legenda lama dan tabir mimpi.

Kampung Haritacilar termasuk pusat permukiman yang begitu indah. Jalanannya sangat bersih. Rumah-rumah dibangun begitu rapi. Di kampung ini seakan-akan tidak ada seorang pun yang melawan kebijakan pemimpinnya. Rumah-rumah berderet dengan rapi mulai dari alun-alun kota. Tampak rumah tempat penelitian astronomi. Ada pula menara yang begitu tinggi menjulang seperti untaian anggur. Di sepanjang pematang, pinggir sungai, halaman rumah, dan di samping sumber air umum, para penduduk setempat menggelar tikar dan dengan tekun menggambar peta dengan pena.

Hampir semua orang menunjukkan peta yang sudah jadi, yang sedang ditulis, dan yang akan ditulis di tempat-tempat ini.

Peta-peta itu kemudian digantung agar kering tertiup angin sehingga melambai-lambai bagaikan kibaran bendera.

Ketiga pemuda penyembah api membeli tiga peta di tempat ini untuk kemudian melanjutkan perjalanan. Satu peta yang mereka lihat dibuat seorang ahli astronomi yang usianya sudah begitu tua, diperkirakan 120 tahun. Namun, apa yang diterangkan seorang yang sudah setua itu tidaklah mudah untuk dipahami. Kata-katanya bercampur aduk antara khayalan, mimpi, kenangan, dan kenyataan. Apalagi, kedua matanya yang tampak memar bukan mencerminkan kedalaman ilmu yang telah didapatnya selama puluhan tahun, melainkan akibat kepedihan hidup yang menumpuk.
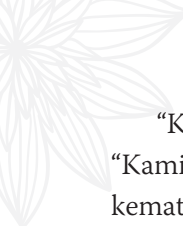
Orang tua itu masih juga memaksa menunjukkan peta yang menggambarkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi, seraya terus menerangkan sampai ke pergerakan benda-benda di angkasa yang begitu teratur pada garis edarnya.

"Sungguh, segala puji bagi Allah yang telah menciptakan malam dan siang, tua dan muda, kekuatan dan kelemahan dalam keteraturan, seperti saudara satu sama lain," kata orang tua itu.

Para pemuda penyembah api itu menyimpulkan bahwa kondisi pemikiran orang tua pembuat peta itu sudah tidak normal sehingga kata-katanya tidak berguna.

Namun, Zahter yang mendengarkan pembicaraan mereka tertawa.

"Ketahuilah, orang tua itu sedang menerangkan kepada kalian tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam keteraturan yang sedemikian luar biasa. Yang ditunjukkan kepada kalian itu sebenarnya adalah peta kehidupannya sendiri. Setelah berpuluh-puluh tahun mengadakan perjalanan panjang, menyaksikan kelahiran dan pergerakan berbagai bintang di angkasa, meneliti dan menggambarnya, kembalilah kehidupannya pada fase masa-masa kecilnya. Saat pantai kehidupan sebagai seorang tua telah bertemu dengan pantai kehidupan sebagai seorang anak-anak, peta yang ditunjukkannya tidak lain adalah tentang hari kematian yang begitu dekat. Jika dalam perjalanan yang paling singkat sekali pun kita tidak bisa menentukan arah jalan tanpa sebuah peta, mungkinkah kita tidak menggenggam peta untuk mengarungi perjalanan yang tak akan pernah berujung?" tanya Zahter dalam kedua mata yang berkaca-kaca.

“Kami semua...,” kata para pemuda penyembah api itu, “Kami semua tidak percaya bahwa ada perjalanan setelah kematian!”

Zahter tampak kaget.

“Kalau kalian tidak percaya, mengapa begitu khawatir? Mengapa kalian selalu mencari berita dari bintang-bintang di angkasa demi mendapatkan informasi tentang masa depan? Lalu, apa yang telah membuat kalian rela menempuh perjalanan panjang mengarungi padang pasir yang penuh dengan bahaya? Dan apa yang membuat kalian harus pergi ke kota al-Quds? Sungguh, aku pertanyakan semua ini kepada kalian.”

Ketiga pemuda itu tampak ingin mengelak atas serbuan pertanyaan Zahter.

“Peta yang akan kami bawa sebagai bukti ini tidak lain hanya sebuah peta yang menggambarkan jejak kehidupan seorang ahli cinta.”

Mereka tertawa sambil kembali mencermati petanya. Kalau memerhatikan apa yang diterangkan cucunya, peta ini telah dibuat kakeknya selama empat puluh hari dengan tetesan darahnya sendiri. Jadi, peta ini memiliki nilai yang sangat tinggi. Namun, sang cucu telah menjual peta itu dengan harga yang hanya cukup untuk kembali ke kampung halamannya dan membeli dua lembar kertas untuk membuat peta yang baru. Jika seorang yang berbadan tinggi besar dari ketiga pemuda itu memberikan jubahnya, sangat mungkin ia bisa mendapatkan peta dari sang kakek itu. Bahkan, sangat mungkin pula ia mendapatkan potongan harga. Mendengar penuturannya, ketiga pemuda itu pun tertawa satu sama lain.

“Meski tidak lagi memiliki baju, setidaknya aku sudah memiliki sebuah peta.”

Sungguh, peta itu sangat aneh. Di situ tertulis nama-nama kekasihnya yang meninggal karena terjangkit penyakit mematikan.

“Tertulis nama kampung, nama pancuran air umum, nama jalan, pekarangan, nama perpustakaan yang dikunjungi, tempat pemakaman sang nenek, dan pohon tempat kudanya ditambatkan. Tempat-tempat ini semuanya digambar secara detail dengan koordinatnya.

“Demikianlah, telah ia tulis segalanya tentang sang kekasih....”

“Itulah cinta...,” kata Zahter sambil tertawa.
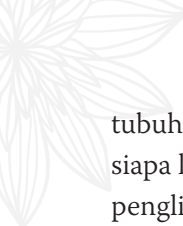
Bahkan, Merzangus ikut tertawa dengan menutupi mulutnya.

“Cinta.... Ia butuh diketahui, dimengerti, dan dilihat. Namun, cinta itu hanya sesaat usianya. Ia mudah retak, mudah sakit hati, dan tidak bisa digenggam dengan tangan.

Cinta ibarat sayap seekor burung yang terbang, bagaikan embus angin saat pintu rumah ditutup, seperti bulu-bulu kecil yang menyelimuti buah labu, atau laksana pancaran cahaya matahari menjelang pagi. Cinta memang begitu pemalu. Kedua mata kita jangan hanya memandangi jalan sang kekasih sehingga kelak tidak menyesal telah berkata cinta. Sebab, cinta adalah sebuah tirai. Engkau bisa saja cinta buta, namun sejatinya ia butuh penglihatan yang sehat. Kalau diperhatikan, penulis peta yang kini sudah lapuk tulang-tulang

tubuhnya dalam tanah ini mengira sudah tidak ada siapa-siapa lagi selain orang yang dicintainya. Nafsu telah membuat penglihatan sehatnya menjadi buta. Ia mengira bahwa apa saja yang dilihatnya tak lain hanya dirinya. Setiap jalan, setiap arah tujuan, adalah dirinya, berada dalam bayangannya."

Dalam peta ketiga yang akan dijadikan bukti adalah kisah seorang raja dari masa *fi*. Sebuah peta yang sudah begitu lusuh saking tuanya. Tipis dan halus selembut bulu. Dipenuhi tulisan dan huruf-huruf yang sudah tidak lagi digunakan. Tidak ada seorang pun yang bisa mengerti maknanya. Karena sedemikian banyak tanda dan isyarat rahasia dalam peta itu, sampai-sampai tidak ada bagian yang kosong. Terdapat pula informasi mengenai negara-negara di sekitarnya, gunung-gunung dan lembah tempat persembunyian pasukan musuh, tempat-tempat rahasia benda-benda berharga milik para raja di masa lalu, persembunyian rahasia saat terjadi perang, tempat beribadah rahasia, jalan pintas, gudang cadangan senjata, sumber air, benteng, jembatan, kendaraan perang, area pemeliharaan gajah, unta, serta kesatuan pasukan perang.

"Betapa banyak hal yang mesti diceritakan, bukankah begitu?" tanya Zahter saat memerhatikan peta itu sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Seperti itulah para raja, para penguasa dunia. Sebesar apa pun yang mereka miliki, tetap saja merasa kurang. Mereka tidak puas sehingga meminta lebih. Mereka tidak akan melewatkan waktu untuk tidur sebelum menghitung-hitung segala yang telah dimiliki. Padahal, mereka bahkan tidak bisa membawa selimut tipisnya saat kembali ke alam baka. Sebaliknya, merekalah yang terkekang oleh harta benda yang dimilikinya. Menjadi budaknya. Sampai-sampai, kedua

mata mereka selalu melihat dengan pandangan keserakahan. Menjadi budak nafsunya untuk selalu meminta lebih dan terus meminta lebih. Semoga Allah membebaskan diri kita agar tidak menjadi budak dari apa yang kita miliki."
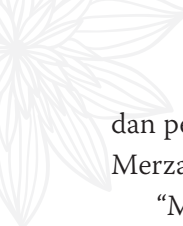
"Wahai Kakek! Apakah sebenarnya yang menghubungkan kami dengan takdir sehingga bertemu denganmu?" tanya seorang yang paling muda.

"Jika aku katakan bintang berekor Mirza, sungguh ia sangat kecil jika disandingkan dengan bulan, dan apalagi bulan purnama. Jika aku katakan mungkin yang menghubungkan takdir kita adalah bulan purnama, selang berjalannya waktu ia pun akan tampak kecil sampai cahayanya meredup dan hilang. Masih ada yang melebihi bulan purnama, yang tidak lain adalah matahari. Namun, jika aku katakan apa yang telah mempertemukan kita adalah mentari, ia juga akan tenggelam saat waktu malam datang. Jadi, harus ada hal lain yang abadi dan tidak berkesudahan. Siapakah dia? Sepanjang usiaku yang sudah hampir purna ini, aku berjuang menempuh perjalanan sejauh ini untuk dapat menyerahkan anak yatim ini, sementara kalian menempuh perjalanan sejauh ini untuk menyaksikan kelahiran anak yatim yang lain. Semoga salam dan syukur tercurah ke hadirat Allah yang telah mempertemukan kita, yang telah bertitah kepada takdir sehingga segala sebab membuat kita saat ini bertemu. Segala puji bagi Allah yang tiada sesembahan selain Diri-Nya".

Pembicaraan selesai.

Semua terdiam.

Para pemuda itu melipat dan kemudian memasukkan peta yang mereka beli ke dalam saku untuk digunakan sebagai dalil. Mereka kemudian melompat ke atas punggung kuda

dan pergi melanjutkan perjalanan. Sementara itu, Zahter dan Merzangus bergerak menuju unta mereka.

"Mungkinkah mereka bisa menyeberangi padang pasir ini dengan menunggang kuda. Padang pasir hanya mampu dilewati kendaraan yang mampu memikul beban. Semoga Allah memberi hidayah kepada mereka semua," kata Zahter kepada dirinya sendiri.

-o0o-

Saat melanjutkan perjalanan ke arah Kampung Vecize, tiba-tiba jeritan ribuan burung-burung hitam yang terbang di angkasa terdengar. Wajah Zahter berubah sedih. Ia mengusap janggutnya yang memanjang hampir sampai ke perut, sementara tangan yang satunya lagi mengusap keringat yang mengalir dari dahi dengan sorbannya.

"Sungguh, ini tanda yang tidak baik," katanya kepada Merzangus dalam suara lirih...

Benar saja, saat ketiga pemuda itu sampai di Kampung Vecize, keadaan tempat itu sudah luluh lantak dijarah berandal. Tak hanya itu, kampung itu juga dibakar. Asap hitam tampak masih mengepul ke angkasa. Perabotan rumah tangga berserakan di mana-mana, sementara barang-barang dagangan berceceran di jalanan. Jasad penduduk dengan tangan dan kepala terpisah tampak di mana-mana.

Hati Zahter pedih menyaksikan kejadian ini. Dengan penuh khawatir, ia menutup mata Merzangus dengan sorbannya. Nampan-nampan dari tembaga, cermin, sisir, telur, sayuran, gulungan kain katun, berkarung-karung gandum, serta

rempah-rempah tercecer di mana-mana. Napas pun seolah-olah terhenti menyaksikan kekejaman yang baru saja terjadi.

Kampung kecil ini sebenarnya memiliki alun-alun pertunjukan teater, dengan menara yang yang menjulang tinggi, tempat puisi-puisi yang sudah terkenal di masa lalu dijunjung tinggi, dipajang, dan dibacakan. Namun, tempat itu kini telah hancur dibakar tanpa mewariskan kejayaannya.

"Di sinilah pada suatu masa kata-kata telah membangun kerajaan kedigdayaannya. Setiap orang diukur dengan kata-katanya. Ditimbang dengan berapa jumlah bait-bait yang mampu dihafalnya. Di tempat ini pula pada suatu masa para sastrawan diagung-agungkan seperti seorang nabi. Bahkan, di tempat ini pula menggunjing dilantunkan dengan nilai sastra. Dengan kata-kata, peperangan dimulai. Dengan kata-kata pula, perdamaian dicapai. Saat inilah Kampung Vecize mendapati hari penghabisannya bersamaan dengan terhentinya kata-kata," kata Zahter.

Zahter mengajak Merzangus masuk dalam sebuah perpustakaan untuk melihat ada atau tidaknya buku-buku yang tersisa. Tampak ada beberapa kitab dan lukisan yang masih utuh. Zahter lansung mengambil dan membersihkannya dengan saksama dalam linangan air mata. Ia kemudian menaruhnya ke dalam kotak bersama dengan perbekalan yang dibawanya.

"Bahkan, sang penjaga pintu perpustakaan telah menghafal tujuh belas ribu bait."

Kampung Vecize dikenal dengan sebutan kampung para penyair. Saat masih muda, para penduduk selalu menunggu kedatangan Zahter. Zahter memang telah mendapat tempat di hati mereka karena keluasan ilmunya.

“Ahh...,” kata Zahter dalam hati yang menjerit pedih.

Sebuah kampung warisan peradaban Eskanyan yang paling indah dan megah seindah kilau mutiara itu kini telah rata dengan tanah. Padahal, Vecize adalah simbol kekuatan kata-kata. Melihat Patung Caesar yang telah berdiri tegak di pintu gerbang, dapat dimengerti kalau pada akhirnya Romawi telah menghancurkan kedigdayaannya.

“Ahh...,” kata Zahter.

“Berarti orang-orang Romawi sudah sampai ke daerah ini. Berarti dua kampung lainnya kini juga sudah berada dalam bahaya. Berarti kita adalah orang terakhir yang akan berkunjung ke daerah ini....”

Saat itu, seorang pemuda dari ketiga pemuda penyembah api mengeluarkan peta dari dalam saku dan kemudian membukanya.

“Lihat...,” katanya penuh semangat.

“Lihat isyarat dalam peta ini. Ternyata, sang raja sudah memberi tanda dalam peta ini. Di lereng perbukitan inilah ribuan pasukan musuh sudah berjaga-jaga.”

Semua orang memerhatikan tanda yang ada pada peta dengan saksama. Ternyata benar, di perbukitan sebelah barat Vecize terlihat kilau senjata ribuan pasukan yang sudah bersiap menunggu perintah untuk melakukan pemberontakan.

“Inilah...” kata Zahter, “Inilah perbedaan paling nyata antara seorang raja dan penyair. Seperti apa kita hidup, seperti itu pula kita akan mati. Dan seperti apa kita mati, seperti itu pula kita akan dibangkitkan kembali. Sekarang, tempat jasad para penduduk dan puing-puing yang kita injak ini adalah kampung yang di dalamnya kata-kata diagungkan melebihi segalanya. Mereka menghormati kekuatan kata-kata. Mengapa? Hal
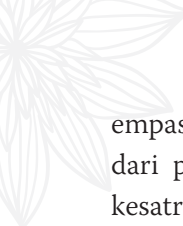
pertama yang diciptakan Allah adalah kata-kata. 'Jadilah', begitu Allah berfiman. Bersamanya seluruh jagat raya terjadi dengan perintah-Nya. Suatu hari, sebagaimana kampung Vecize, ajal akan menjemput kita. Sungguh sudah banyak raja telah menjadi tanah bersama dengan singgasana, istana, kuda, dan semua harta kekayaannya. Bahkan, banyak pula raja zalim yang membuat kuil menjulang tinggi sebagai surga tipuannya kini juga sudah tenggelam ditelan bumi."

Zahter melanjutkan pembicaraannya dengan mengambil sebuah ranting kering seraya mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara:

"Coba perhatikan! Kini di manakah raja zalim beserta tentara dan istananya yang telah melemparkan Nabi Ibrahim ke dalam unggun perapian? Padahal, Nabi Ibrahim kala itu telah bertanya pada bulan, kemudian bertanya lagi pada matahari untuk mencari jawaban apakah benar yang menjadi pencipta adalah mereka. Sayang, mereka yang terbit kemudian tenggelam, yang datang kemudian pergi, yang layu, yang mati, tidak mungkin bisa menjadi pencipta. 'Aku tidak menyukai yang tenggelam...' demikian Nabi Ibrahim telah berkata lantang. Semoga Allah rela kepadanya. Segalanya datang dan pergi. Hanya satu yang akan tetap abadi. Dia tidak lain adalah Allah. Dialah Yang Mahakekal."

Seteleh bicara seperti itu dengan tegas dan cepat, Zahter melompat ke punggung untanya. Sejenak ia membenahi pelananya kemudian menarik Merzangus untuk naik ke atas.

"Silakan kalian mengikuti kami sampai ke Damaskus. Dengan seizin Allah, Zahter akan mengantar kalian sampai ke sana dengan selamat. Dia tahu hamparan padang pasir ini sebagaimana genggamannya. Kalian pun bisa selamat dari

empasan pasir yang bisa membutakan mata dan juga aman dari para ruh gentayangan yang telah menjadikan banyak kesatria terkubur ke dalam tanah."

-o0o-

Mereka hanya tinggal di Damaskus dua hari.

Kota telah dikuasai Romawi. Setiap tempat terdapat mata-mata yang sewaktu-waktu dapat memberi informasi kepada penguasa Romawi. Seolah-olah tidak saling kenal, mereka tinggal di penginapan berbeda. Setiap warung tempat mereka membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari ramai diperbincangkan kerusuhan yang telah terjadi di kota al-Quds. Para penduduk Yahudi yang mau tidak mau harus menerima kekuasaan Romawi membuat suasana kian hari semakin memanas. Bahkan, hampir semua orang yang berkumpul di warung-warung juga sudah mengerti soal perselisihan di antara para rahib di Baitul Maqdis yang saling berebut kekuasaan. Menurut apa yang telah ramai dibicarakan, al-Quds kini telah tenggelam dalam kerusuhan.

6.

Para Pejalan Tiba di al-Quds

Al-Quds, Masjidil Aqsa
(Dari Ibnu Khaldun)

"Ketahuilah bahwa, Zat Yang Maha Mencipta telah menjadikan beberapa tempat di muka bumi ini menjadi sesuatu paling mulia yang penuh dengan berkah dan pahala; tempat ibadah, tempat mulia yang telah dikisahkan melalui bahasa para nabi dan rasul. Tempat yang menjadi inayah dan kebaikan bagi umat manusia, yang menjadi perantara paling mudah untuk mendapatkan pahala dan kebaikan. Dalam Sahih Bukhari dan Muslim telah diriwayatkan bahwa utusan Allah ﷻ *telah menerangkan bahwa di dunia ini ada tiga masjid. Ketiganya lebih mulia daripada semua masjid yang ada. Yang pertama di Mekah, kedua di Madinah, dan yang ketiga adalah Baitul Maqdis di al-Quds.*

Masjidil Aqsa atau "Masjid yang Jauh". Pada masa Sabii, di daerah ini berdiri patung di bawah bintang Venus. Tempat orang-orang Sabii memberikan kurban dan minyak zaitun untuk Venus. Mereka menebarkan minyak zaitun itu

ke hamparan padang pasir, sampai kemudian patung yang terletak di padang pasir ini menjadi tua. Setelah bangsa Israil menguasai Baitul Maqdis, tempat ini dijadikan arah kiblat untuk beribadah.

Asal mula kejadian itu seperti demikian.

Nabi Musa bersama dengan kaumnya telah meninggalkan Mesir demi mendapatkan tanah yang telah dijanjikan Allah ﷻ, baik kepada Nabi Yakub maupun Nabi Ishak عليه السلام. Sesampainya di padang pasir Tih, Allah ﷻ memerintahkan mereka mendirikan kubah dari pohon sent. Ukuran luas, panjang, bentuk, hiasan, dan kriteria lainnya telah disampaikan pula oleh Allah ﷻ melalui wahyu. Diperintahkan pula kepada mereka melengkapi bangunan masjid tersebut dengan menara, tembikar, piring, hidangan, lilin, dan juga mazbah sebagai tempat pemotongan hewan kurban. Semua itu telah diterangkan dengan jelas di dalam Taurat. Kubah pun telah dibangun. Kotak perjanjian (tabut) diletakkan di dalam kubah. Sebagai ganti dari papan yang diturunkan dari langit yang pecah, dibuatlah perjanjian di antara mereka yang berisi sepuluh kalimat. Papan perjanjian itu kemudian dimasukkan ke dalam kotak perjanjian. Dengan perantara Nabi Musa, Allah ﷻ telah memerintahkan Harun mengatur pemotongan hewan kurban.

Saat Bani Israil mengadakan perjalanan melewati padang pasir Tih, mereka mendirikan kubah tersebut di antara tenda-tenda mereka. Ke arah itulah mereka mendirikan salat. Mereka pun kemudian memotong hewan kurban di mazbah yang terletak di depannya. Setelah itu, mereka menantikan wahyu dari Allah ﷻ turun. Sesampai di Damaskus, kubah itu masih dijadikan sebagai arah kiblat. Akhirnya, kubah

tersebut diletakkan di Sahra yang terletak di dalam Baitul Maqdis. Meski Nabi Daud عليه السلام telah berupaya membangun sebuah masjid di Sahra, usia beliau tidak sampai. Dalam keadaan seperti ini, Nabi Daud pun berwasiat kepada putranya, Nabi Sulaiman عليه السلام. Akhirnya, pada tahun keempat kepemimpinannya, bertepatan dengan 500 tahun Nabi Musa wafat, masjid pun selesai didirikan oleh Nabi Sulaiman عليه السلام.

Nabi Sulaiman عليه السلام telah membangun tiang-tiang masjid dengan menggunakan tanah liat dihias zamrud. Pintunya berlapis emas, termasuk relief, kubah, dan menara. Kuncinya juga dari emas. Untuk menempatkan tabut, ia membuat kuburan di belakang masjid. Kotak yang menjadi tempat menyimpan papan perjanjian itu didatangkan dari kota Nabi Daud yang bernama Sihyun dengan dibawa para dukun Bani Israil. Nabi Sulaiman عليه السلام telah menempatkan kotak itu di pekuburan. Kubah, piring, tembikar, dan lampu diletakkan di tempat yang semestinya. Semua barang tersebut telah berada di tempat yang semestinya sampai waktu yang telah diizinkan Tuhan. Setelah usia bangunan mencapai 800 tahun, Buhtunnasir merobohkan gedung itu. Ia membakar Taurat dan Tongkatnya. Ia juga melelehkan reliefnya dan membuang batu-batuannya.

Sampai kemudian, Uzair yang menjadi nabi Bani Israil pada waktu itu membangun kembali Baitul Maqdis atas bantuan seorang putra dari salah seorang putri Bani Israil yang telah diusir pemimpin bangsa Persia, dan kemudian ditawan Buhtunnasir saat kembali ke Baitul Maqdis, yang bernama Behmen. Namun, penguasa pada masa itu telah menentukan sendiri bentuk, luas, dan panjangnya sehingga dirinya tidak dapat membangun kembali masjid dalam

ukuran sebagaimana yang telah dibangun Nabi Sulaiman عليه السلام*. Setelah masa itu, Bani Israil hidup dalam masa kekuasaan Yunani, Persia, dan Romawi."*

Demikianlah sejarah singkat Masjidil Aqsa sebagaimana tertuang di dalam "sejarah" Ibnu Khaldun. Saat kami coba mengupasnya kembali dengan kesaksian Merzangus, al-Quds berada dalam kekuasaan Romawi.

Kerusuhan, pertikaian, pertempuran, dan ketidakadilan selalu terjadi di setiap masa di sepanjang sejarah manusia. Namun, sepanjang sejarah manusia pula harapan dan doa akan perdamaian, kemakmuran, dan limpahan hidayah tiada pernah berhenti dimohonkan.

Demikian pula apa yang diharapkan oleh Zahter dan Merzangus. Harapan akan kebaikan yang telah mendorong keduanya untuk melakukan perjalanan panjang. Sementara itu, tiga pemuda yang menyertai keduanya adalah para pejuang di dalam pencarian kebenaran. Takdirlah yang telah membawa mereka bersama sampai ke al-Quds.

-o0o-
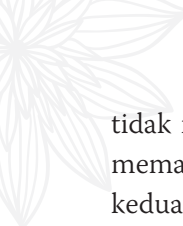
7.

Hanna, Istri Imran

Hanna adalah salah seorang wanita al-Quds keturunan Bani Fakuz yang paling baik akhlak, pendidikan, dan rupanya. Ia tinggal dalam sebuah rumah yang berdekatan dengan saudara perempuannya, al-Isya. Takdir juga telah menggariskannya sangat mirip dengan saudara perempuannya itu, baik dalam kecantikan maupun kebaikan. Keduanya juga sesama keturunan keluarga besar Lawi. Mereka menikah dengan orang-orang alim terhormat keturunan Nabi Harun عليه السلام yang diberi kehormatan sebagai pengasuh Baitul Maqdis. Hanna menikah dengan seorang alim agung bernama Imran dari Bani Masan, sementara al-Isya menikah dengan Nabi Zakaria عليه السلام yang keturunannya segaris dengan Nabi Daud عليه السلام.

Secara umum, kehidupan kedua wanita bersaudara ini sangat baik. Namun, lama sudah keduanya menahan kerinduan atas seorang anak yang tidak juga kunjung dikabulkan. Meski keduanya adalah kekasih dan pelindung bagi para yatim, fakir-miskin, dan musafir, tetap juga tidak ada seorang buah hati yang memanggilnya "ibu". Tidak ada pula seorang anak yang lelap dalam dekapannya. Meski demikian, sebagai keturunan para nabi yang dikaruniai ketaatan dan akhlak mulia, mereka

tidak mengeluhkan keadaan itu. Mereka adalah hamba yang memahami bahwa takdir Ilahi telah digariskan sehingga keduanya pun selalu menunjukan rasa rela dan bersyukur terhadap apa yang telah dilimpahkan.

Akan tetapi, inilah kehidupan. Sebagai seorang wanita, tentu saja jiwa Hanna secara naluri mudah luluh seperti daun yang dihempas angin kencang. Menguning dan gugur adalah tinggal menunggu masa.

Sehari-hari, Hanna suka memintal benang dari bulu domba di bawah rerimbunan pohon zaitun di belakang rumahnya. Keahlian memintal telah menjadi budaya kaum wanita di Palestina. Hal ini juga telah menunjukkan seni mereka dalam bersabar selama berabad-abad. Setiap hari, mereka sibuk mengolah bulu-bulu domba. Setelah direbus, bulu-bulu itu kemudian dijemur. Tak lupa puji-pujian dilantunkan dan lagu didendangkan secara bergantian satu sama lain. Setelah itu, bulu-bulu diteliti, disisir, dan dipilah mana yang sudah bersih dan kering. Tidak salah kata pepatah di Palestina yang mengatakan bahwa "setiap wanita akan terlihat kemahirannya dari bagaimana caranya memegang jarum pintal". Sampai saat ini pun pintalan benang kesabaran masih terus dirajut di tanah Palestina.

Sesaat Hanna termenung. Pandangannya sesekali menyapu ke arah hamparan perkebunan zaitun yang berbisik dalam embusan angin semilir. Setiap kali memandang ke arah itu, seolah-olah daun-daun pohon zaitun menyapanya bagaikan seorang gadis Palestina yang bermata hitam, sehitam buah zaitun. Pada saat itu pula berembus angin semilir yang menebar kesejukan dari sungai Ariha di dataran Yordania. Bagi Hanna, embusan angin itu seolah-olah sedang berbicara kepadanya.

“Ah, seandainya saat ini ada seorang tamu yang mengetuk pintu menginginkan air atau sesuatu yang lain,” katanya dalam hati.

Sesaat setelah berkata seperti itu, hati Hanna menjadi merinding. Terlintas dalam pikirannya kata “ingin” yang baru saja diucapkannya. Ia pun segera membenahi isi hatinya dan ingin sekali menarik kembali kata yang telah terlepas dari mulutnya itu. “Mengapa keadaan seseorang yang menginginkan sesuatu dariku telah membuatku bahagia? “Bukankah manusia tidak butuh selain kepada Allah Yang Maha Mencukupi segala kebutuhannya?” renung Hanna.

Sesaat kemudian, angin kembali bertiup semilir seolah-olah memanggilnya menuju hamparan perkebunan zaitun. Hanna pun kembali memandangi daun-daun pohon zaitun yang lembut bergoyang-goyang seolah bersuara dan memanggilnya “ibu!” Ah, seandainya sekarang ada seorang anak yang memanggilnya “ibu”, yang merengek-rengek kepadanya meminta digendong. Ia pun akan membawanya membelai daun-daun pohon zaitun itu.

“Ah,” kata Hanna sembari mengembuskan napas panjang.

“Mengapa setiap kata hanya berkutat untuk ‘ingin’ dan ‘meminta’?”

Ingin sekali Hanna memberikan diri seutuhnya kepada seseorang. Ingin sekali ia mendengar seseorang memanggil namanya dan akan menjawab panggilan itu dengan kata “Ya, ibu di sini...!” Ingin sekali dirinya mendapati seseorang yang terikat kepadanya, yang selalu membutuhkan keberadaannya, yang akan selalu memanggilnya dengan kata “ibu”. Ingin... ingin... dan ingin.

Kemudian, Hanna merasakan dirinya seperti gelombang lautan yang kadang-kadang meluap. Mengapa dirinya menginginkan keterikatan? Ia pun tidak bisa menguak rahasia itu. Keinginan untuk memiliki yang datang dari lubuk hatinya telah memuat dirinya merasa malu.

Ia pun meletakkan jarum pintalnya sambil berjalan ke arah rerimbunan pohon zaitun untuk mengeyahkan lintasan-lintasan yang ada dalam pikirannya.

Genap tiga puluh tiga jumlah pohon zaitun yang ada di dalam kebunnya. Ini adalah kebun zaitun yang diwariskan paman suaminya, Imran. Di kebunnya ini setiap pohon memiliki nama sendiri-sendiri. Hanna pun selalu memanggil masing-masing pohon sesuai dengan namanya.

Hanna melangkahkan kakinya untuk mendekati satu pohon zaitun yang bernama "Balkis". Ia perhatikan akarnya yang kokoh menancap ke dalam tanah. Batangnya tinggi menjulang dengan dedaunan yang hijau merindang. Pohon itu seakan-akan menirukan keadaan seorang ratu dari Saba yang bernama Balkis, megah dan agung duduk di atas takhta.

Pohon zaitun yang bernama Balkis seperti ratu di antara pohon-pohon lainnya. Hanna kagum saat memerhatikan ketinggiannya. Sampai-sampai, ia pun terkejut saat mendapati sangkar burung di antara ranting-rantingnya. Ia perhatikan induk burung berwarna abu-abu yang hinggap di sarang itu. Sang induk ternyata sedang membawa makanan untuk anak-anaknya yang baru saja menetas. Anak-anak burung yang sedang lapar itu seakan-akan serempak dengan seisi tenaganya berteriak memanggil "ibu" kepada induknya. Ah, betapa hati induk burung itu menderap karena memberi makan semua anaknya satu per satu dari mulutnya?
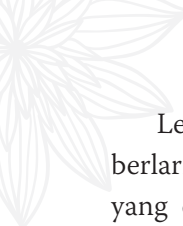
Luluh hati Hanna mendapati pemandangan seperti itu. Lebur seisi jiwanya di bawah pohon itu dalam perasaan pedih karena tidak juga kunjung mendapat karunia seorang anak. Ia pun bersimpuh, membuka isi jiwanya, menuangkan ke dalam panjatan doa.

"Wahai Zat yang menjadi pencipta langit dan bumi! Yang menjadi Tuhan seluruh makhluk. Ke mana pun diriku mengarahkan pandang, selalu hamba dapati semua ciptaanmu berpasang-pasangan. Engkau yang telah menciptakan buah-buahan zaitun dan tin berpasangan dengan ranting-ranting keringnya. Engkau ciptakan pula lautan berpasangan dengan mutiara, lebah dengan madu. Engkau telah memberikan kapal kepada Nuh untuk menyelamatkan umatnya, mengamanahkan Ismail dan Ishak kepada Ibrahim ﷺ. Duhai Allah, Engkau adalah Tuhanku Yang Mahakuasa, Mahaagung, yang tidak mungkin merasa susah untuk menciptakan sesuatu. Engkau juga tidak mungkin berat mengeluarkan dari perbendaharaan-Mu jika menganugerahkan sesuatu. Duhai Allah yang kekuasaan-Mu adalah mutlak adanya, sungguh berkenanlah menganugerahkan seorang anak yang saleh bagi keluarga Imran! Mohon berkenan Engkau mengabulkan doaku ini."

Kadang, sepeti inilah keadaan manusia. Setelah kedua tangannya ditengadahkan ke angkasa, hilang sudah beban yang menindihnya. Lepas sudah tali-tali yang menjerat jiwa.

Lega serasa bagaikan kesegaran gelombang air yang berlarian ditiup angin di permukannya. Hilanglah sudah sesak yang dirasa Hanna. Hatinya seperti terbang begitu selesai memanjatkan doa. Bagai pepohonan yang kembali terbangun dari tidur panjang di musim salju; bermekaran kuncup daun dan bunga-bunganya. Hanna seakan-aka kembali pada usia dua puluhan tahun. Memerah terasa pipinya, kemilau lembut rambutnya. Saat kembali ke rumah, Imran pun terheran-heran dibuatnya karena mendapati sang istri yang begitu penuh dengan luapan cinta kepadanya. Apa yang terjadi dengannya?

-o0o-

Imran adalah salah satu pemuka agama yang bertugas di Baitul Maqdis. Alim mulia keturunan Nabi Harun yang kini mengajari Taurat kepada empat ribu ahli tulis dan empat belas ribu penghafal.

Zahter, teman dekatnya, sesekali berkunjung ke al-Quds untuk bertemu dengannya. Setelah selesai mengunjungi kota itu, Zahter akan melewatkan waktunya bersama para santri ahli tulis dan penghafal untuk beribadah. Selanjutnya, ia akan memotong kambing kurbannya di halaman depan masjid untuk kemudian dimasak dan dihidangkan kepada para anak yatim dan janda.

Zahter juga selalu mengunjungi Nabi Zakaria, seorang yang sangat disegani olehnya dan diberi kepercayaan untuk mengurus tempat kurban yang diberi nama Betlehem.

Demikianlah, kunci-kunci Baitul Maqdis pun selalu tergantung di pinggang Nabi Zakaria. Zahter juga selalu membawakan hadiah, baik untuk Hanna maupun untuk al-Isa, berupa bumbu-bumbu yang ia bawa dari tempat yang sangat jauh.

Imran telah mengingatkan istrinya saat bersama-sama makan di meja makan. Sepuluh hari lagi, Zahter akan datang berkunjung. Hanna pun gembira dengan berita ini.
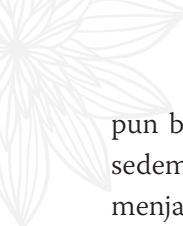
"Seolah baru kemarin dia datang," katanya saat menyuguhkan makanan di depan suaminya.

Empat tahun lalu, dalam waktu yang sama, Zahter telah datang mengunjungi rumahnya. Saat itu Hanna merasa bahagia mendapat penjelasan akan tabir mimpi yang dialaminya. Hanna bermimpi mendapati mentari terbit dari dalam rumahnya. Zahter pun menafsirkan mimpi itu dengan berkata, "Dengan seizin Allah, mahkota raja bangsa Yahudi akan muncul dari dalam rumah ini." Mimpi dan tabir itulah yang semakin memberi harapan kepada Hanna sejak saat itu.

Sementara itu, Imran tidak lantas bahagia setiap kali membicarakan anak. Demikian pula saat itu. Apalagi, penuturan Zahter semakin memberi harapan kepada Hanna untuk menjadi seorang ibu. Imran rupanya khawatir kalau kerinduan untuk menjadi seorang ibu akan kembali membuat jiwa sang istrinya guncang. Jika saja percakapan tentang anak ini tidak pernah terjadi, mungkin saja keduanya tidak akan menjadi sedemikian merasa pedih. Demikianlah apa yang dipikirkan Imran.

Acara makan pun berlangsung hening.

Kepedihan Hanna yang memang selama berpuluh-puluh tahun telah dirasakan karena merindukan seorang anak akan semakin terasa pada saat-saat seperti ini. Air mata

pun berlinang di kedua pipinya. Suasana di rumah menjadi sedemikian hening. Jika saja ada seorang anak, suasana akan menjadi ramai. Ia akan berlarian di dalam rumah, kamar, dan halaman.

Kehidupan terasa semakin membesar, sementara Hanna sendiri merasa kerdil dalam pandangannya. Setiap kali masalah anak muncul ke permukaan, setiap itu pula tubuhnya terasa mengerdil, luluh, mencair hingga seolah-olah akan mengalir.

Tidakkah suaminya ikut bersedih dengan keadaan ini? Tentu saja ia juga sangat menginginkan kelahiran seorang anak. Namun, hal itu adalah urusan Allah. Apa pun yang telah digariskan Allah, itulah yang akan terjadi. Terhadap pemahaman seperti ini, Imran selalu lebih teguh daripada Hanna.

"Bukankah semua ini adalah ujian dari Allah, takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya atas kita? Karena itu, janganlah bersedih wahai Istriku," katanya selalu.

Bahkan, kadang Imran bicara lebih keras untuk mengeluarkan kepedihan dan kesedihan yang terpendam di dalam hati Hanna.

"Wahai Istriku! Engkau adalah wanita mulia dari keturunan Harun عليه السلام. Seorang wanita yang beriman. Pantaskah engkau berpedih hati seperti ini? Jangan lupa kalau bersedih hati merupakan bentuk penentangan. Allah sangat berkuasa untuk menguji kita dengan segala hal. Tentu saja ini adalah bagian dari ujian kita di dunia. Tidakkah kamu mengerti hakikat ini?"

Tentu saja ia tahu karena ia adalah seorang Hanna.

Menjadi seorang ibu adalah hal yang lebih diidam-idamkannya melebihi apa saja di dunia, meski semua anak
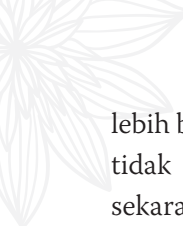
yatim, anak terlantar, dan para tamu Allah yang datang ke kota al-Quds telah menganggap Hanna sebagai ibundanya.

Demikianlah Hanna. Hatinya kembali meluap-luap saat sang suami menyinggung kedatangan Zahter.

"Maksudku...," katanya kepada Imran dengan nada penuh gugup. "Engkau adalah hamba Allah yang senantiasa mengerjakan apa yang disenangi oleh-Nya. Seorang hamba beriman yang mulia, rendah hati, suka membantu, dan tidak tega menelantarkan seekor semut sekali pun. Jika saja kita memohon kepada Allah untuk dikarunia seorang anak yang bersinar bagaikan terang cahaya…!"

Mendapati kata-kata istrinya ini, Imran hanya memandangi wajahnya penuh belas kasih. Wajahnya yang begitu maksum seperti seorang anak yang sedang merajuk serta teguh meminta tanpa kenal putus asa telah begitu menyentuh hati sang Imran. Namun, ia adalah seorang yang tetap menunjukkan ketegaran. Ia pun kembali menata diri untuk memberikan pemahaman kepada sang istri.

"Segala puji kita haturkan ke hadirat Allah. Ribuan kali syukur kita haturkan atas limpahan nikmatnya yang tiada terhingga. Namun, sebagaimana yang telah kita dengar dari apa yang telah disampaikan para pendahulu kita, seyogianya kita selalu mencegah diri dari memohon sesuatu kepada Allah untuk nafsu kita sendiri. Engkau adalah seorang yang beriman, setia, mulia, dan suka membantu sesama. Namun, entah mengapa kadang engkau terhasut oleh apa yang digunjingkan orang-orang sehingga tidak jemu untuk memiliki anak demi nafsumu. Engkau adalah seorang wanita, seorang istri, seorang teman hidup. Tentu saja keinginan untuk memiliki anak adalah hakmu. Hanya saja, engkau tidak bisa tahu mana yang

lebih baik dan mana yang lebih jelek bagi kita. Semoga engkau tidak akan pernah lupa akan hal ini. Maksudku, apa yang sekarang ada adalah lebih baik bagi kita, meskipun teramat berat. Ketahuilah, pada hal itu ada kebaikan bagi kita. Jadi, janganlah kita masuk ke dalam ujian karena terlalu meminta. Semoga Allah melindungi diri kita dari meminta untuk nafsu kita sendiri. Semoga Allah menjaga kita menjadi budak dari meminta."

Hanna tertegun mendengarkan dan mencoba menyirami kobaran api di dalam hati dengan apa yang dinasihatkan suaminya. Ia pun hanya terdiam.

Terdiam dalam berbicara.

Meski hatinya terus berkata-kata.

Meski jiwanya terus membara.

Pada malam itu, Hanna bangun untuk berdoa kepada Allah dengan penuh ketulusan hati. Ia utarakan kepada Allah rahasia dan segala apa yang ada di dalam hatinya. Ia angkat kedua tangannya untuk berdoa sebagaimana yang dipanjatkan Nabi Daud عليه السلام.

"Duhai Allah! Hamba memohon kepada-Mu untuk dilimpahkan cinta-Mu, cinta orang yang mencintai-Mu, dan untuk mencintai segala amal yang akan mendekatkan diriku kepada-Mu. Duhai Allah! Jadikanlah hamba wasilah bagi limpahan nikmat-Mu yang aku cintai dan wasilah bagi cinta dari apa yang Engkau cintai. Jauhkanlah diriku dari permintaanku yang tidak Engkau kabulkan, dari permintaan yang menghindarkan diriku dari apa yang Engkau cintai. Duhai Allah! Jadikanlah cinta-Mu lebih aku cintai daripada cintaku kepada keluarga, harta, dan air dingin yang aku butuhkan di saat sangat kehausan. Duhai Rabbi! Jadikanlah diriku pengabdi

kepada-Mu, kepada nabi-Mu, malaikat, rasul, dan hamba-hamba-Mu yang saleh. Jadikanlah diriku orang yang mencintai apa yang Engkau cintai dan jadikanlah diriku orang yang mencintai apa yang rasul, nabi, malaikat, dan hamba-hamba saleh-Mu cintai. Duhai Rabbi! Bangkitkanlah hatiku dengan cinta-Mu! Jadikanlah diriku hamba yang baik, sebagaimana yang Engkau kehendaki. Duhai Rabbi! Bimbinglah cinta dan perjuanganku kepada Zat-Mu! Jadikanlah semua usahaku hanyalah untuk meniti jalan yang Engkau ridai!"

Sampai pagi hari Hanna bermunajat.

Hanna adalah wanita Palestina. Demi Allah yang telah bersumpah demi zaitun dan Gunung Tur, dialah wanita Palestina yang paling pantas menyandang busana "seorang ibu".
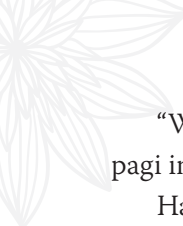
Kesabarannya mirip pohon zaitun. Kesuburannya selebat buahnya.

Pada esok hari, kembali Hanna mencurahkan isi hatinya kepada pepohonan zaitun di halaman belakang rumahnya.

Kembali ia akan berbagi isi hati dengan pohon-pohon zaitunnya.

Ia rawat pohon zaitun itu satu per satu. Ia berbicara dengannya, menyiraminya, membelai daunnya, dan menggemburkan tanahnya. Pohon-pohon zaitunnya seolah mengerti bahasa hatinya. Saat Hanna mendekatinya, masing-masing pohon itu seolah-olah tersenyum dalam keabu-abuan daunnya seraya berucap salam dengan suara gemersik dedaunannya.

“Wahai para wanita cantik Palestina, bagaimana kabarmu pagi ini?” sapa Hanna kepada mereka.

Hanna pun memerhatikan ranting-ranting zaitun yang tampak lelah menyangga buahnya.

“Lelahkah dirimu karena begitu berat menyangga buahmu? Pegal sekali pasti pinggangmu menggendongnya. Namun ketahuilah, beban yang engkau tanggung itu adalah hal terbaik yang ada di dunia! Sungguh, betapa bahagia kalian dapatkan anugerah dari Allah untuk menjadi seorang ibu!” ujar Hanna yang akhirnya bersimpuh tak kuasa menahan tangis.

Tidak lama setelah itu, Hanna terperanjat dengan burung-burung elang yang terbang dari rerimbunan pohon. Hanna pun mencari arah terbang burung berwarna abu-abu itu.

Untuk kali ini, ia mendapati seekor burung yang hinggap di sangkarnya. Terdengar serempak anak-anak burung yang ada di dalam sangkar itu menyambut kedatangan sang induk membawa makanan. Hanna pun menyelinap di balik rimbun bayangan dedaunan agar tidak mengganggu induk burung. Sang induk tampak begitu gusar membagi rata makanannya kepada anak-anaknya yang sudah serempak membuka lebar-lebar mulutnya. Kedua cakar sang induk mencengkeram kencang salah satu cabang di depan sangkarnya. Kedua sayap mengepak untuk menjaga keseimbangan dan juga untuk melindungi anak-anaknya dari terjatuh maupun serangan musuh. Dengan saksama, Hanna memerhatikan induk burung sampai seolah-olah detak jantungnya pun terdengar oleh dirinya.

Setelah selesai menyuapi satu per satu anak-anaknya, sang induk melompat-lompat di sekeliling sangkar untuk beberapa lama sampai kemudian terbang. Namun, beberapa

lama kemudian sang induk kembali lagi. Kali ini ia membawa ranting kering dengan paruhnya. Ia pun mulai memperbaiki sangkarnya. Kemudian, ia pun kembali terbang dan kembali membawa ranting sampai beberapa kali untuk memperbaiki sangkarnya.

Hanna lama berdiam diri di balik rerimbunan untuk memerhatikan apa yang sedang dilakukan induk burung. Dirinya pun seakan-akan telah menyatu dengan pohon zaitun yang ada di dekatnya. Kejadian yang ia perhatikan merupakan pemandangan terindah baginya di dunia, yang menerangkan indahnya menjadi seorang ibu.

"Duhai Rabbi!" sebutnya. "Duhai Rabbi yang telah melimpahkan kepada pepohonan dan burung-burung untuk menjadi ibu! Perkenankanlah hamba merasakan menjadi seorang ibu!"

-o0o-

8.

Pertemuan di al-Quds

Zahter mengenang hari-harinya di kota al-Quds dengan penuh kerinduan. Setelah hampir empat tahun tidak berkunjung, ia memutuskan melakukan perjalanan jauh guna mengobati rasa rindunya itu. Seperti biasa, setiap kali akan mengadakan perjalanan, Zahter memberitahukan para petinggi kota al-Quds. Mereka rupanya juga telah menantikan kedatangannya. Apalagi, Zahter sudah begitu lama tidak berkunjung ke Palestina. Kedatangannya kali ini tentu saja sangat berarti bagi mereka. Sesampai di sana, Zahter akan tinggal di rumah İmran.

Zahter kerap bercerita tentang Nabi Adam dan Nuh عليه السلام. Setelah itu, ia akan melanjutkan ceritanya tentang Nabi Ibrahim dan juga keluarga Imran. Mereka adalah para hamba pilihan yang telah menjadi pelita bagi semua penduduk di dunia. Karena begitu sering bercerita tentang kedua nabi agung dan keluarga mulia itu, hal tersebut seolah-olah menjadi wasiatnya. Ia akan bercerita dan selalu bercerita dengan mengagungkan nama dan keturunannya yang telah membuat dunia mengenalnya dengan dakwah pada jalan kebenaran. Ya,

keluarga Ibrahim dan Imran adalah penunjuk jalan kehidupan dan para pelindung sesama.

Zahter juga berkali-kali mengisahkannya kepada Merzangus. Sudah disebutkan di dalam suhuf Nabi Idris tentang ciri-ciri manusia terpilih, yaitu cerdas, rendah hati, dan ahli hikmah.

"Syarat menjadi orang pilihan adalah harus berpisah diri," kata Zahter.

"Berpisah dari kefanaan dunia, berpisah dari segala hal yang jelek dan kotor untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan begitu, kedudukan sebagai orang terpilih akan tercapai."
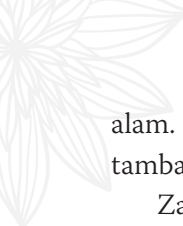
Menjadi manusia pilihan tidak bisa diraih dari sekadar garis keturunan yang diberkahi. Harus ada perjuangan, ketaatan, upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan berlepas diri dari jeratan dunia, dan teguh menjadi seorang hamba.

Sebagaimana ia tidak bisa didapat dengan berupaya, ia juga tidak bisa didapat dengan tidak berupaya. Demikianlah untuk menjadi hamba terpilih dari sisi Allah.

"Wahai anakku! Aku tidak menceritakan semua ini kepadamu sebagai hal yang percuma. Nanti, setelah aku mengamanahkanmu kepada keluarga Imran, engkau akan memahami semua ini dengan lebih jelas," kata Zahter.

"Allah telah memilih dan menjadikan Adam, Nuh, serta keluarga Ibrahim dan Imran lebih tinggi daripada seluruh

alam. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Mahatahu," tambah Zahter.

Zahter kemudian bercerita kepada Merzangus tentang sosok Nabi Adam sebagai manusia terpilih di antara semua manusia. Bahkan, karena Adam عليه السلام adalah manusia pertama, Allah telah memilihnya memikul amanah dari semua makhluk di jagat raya. Dengan amanah itu pula ia dimuliakan, diberikan kemampuan. Penunjukan Nabi Adam tersebut berarti pula sebagai momen manusia telah dipilih Allah sebagai khalifah di muka bumi. Ini merupakan tanggung jawab yang sangat berat, di samping sebagai sebuah kebanggaan dan kehormatan. Begitulah menurut penuturan Zahter.

Manusia kedua yang sering Zahter sebut adalah Nabi Nuh. Allah telah mengutus Nuh عليه السلام untuk membimbing kembali umat manusia sepeninggal Nabi Adam. Saat itu, umat telah rusak dan kehilangan arah sehingga menjadi manusia yang kerap menumpahkan darah dan membuat kerusakan di muka bumi. Dengan badai dan topan, semua daratan disapu rata oleh banjir besar. Semua peradaban diluluhlantakkan di dasar lautan. Tumbuhlah generasi manusia kedua yang dibangun kembali bersama Nabi Nuh. Dengan demikian, Nabi Nuh adalah generasi kedua bagi umat manusia.

Mungkin kisah ini telah ratusan kali Zahter ceritakan kepada Merzangus. Namun, kali ini ia mengulanginya kembali seolah sedang berwasiat kepadanya. Zahter bercerita dengan serius, menatap ke dalam mata Merzangus. Wanita kecil itu seolah-olah almari buku sehingga Zahter ingin menyimpan catatan kehidupannya di dalamnya.

Setiap kali Zahter bercerita tentang Nabi Nuh, wajahnya berubah penuh rasa takut. Punggungnya langsung membungkuk, tubuhnya merinding dan menggigil seolah

sedang sakit malaria karena kemuliaan Nabi Nuh. Bahkan, Zahter tampak lemas tak sadarkan diri.

"Satu tangan Nabi Nuh menggenggam kiamat, sementara tangan yang lain memegang erat kebangkitan dunia baru," kata Zahter.

"Nabi Nuh telah menjadi yang terpilih!"
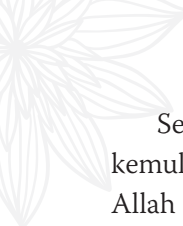
Orang ketiga yang selalu Zahter tekankan sebagi manusia "terpilih" adalah Nabi Ibrahim dan keluarganya yang mulia. Allah sendiri yang telah mengagungkan Nabi Ibrahim dan ahli baitnya. Nabi Ibrahim juga ayah para nabi. Sebuah keluarga yang menyusun garis keturunan mulia, mulai dari Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Harun.... Ditambah dua nabi agung yang tak lain adalah kedua putranya, yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishak.

Setiap kali Zahter bercerita tentang kedua nabi ini, wajahnya berbinar-binar penuh luapan kegembiraan. Dengan penuh semangat, ia bangkit dari duduknya dan bersiap tegak seolah-olah hendak menyambut kedatangan seseorang. Ia juga membenahi baju dan menata sorban di kepalanya.

"Insyaallah, berita gembira mengenai kedamaian dan keselamatan akan datang dari kedua nabi putra Nabi Ibrahim, yaitu dari keturunan Nabi Ismail dan Ishak. Allah akan menyempurnakan agamanya dengan mengutus khatimul anbiya yang merupakan keturunan dari salah satu nabi, Ismail atau Ishak," kata Zahter selalu.

"Setiap kali mengingat kedua nama itu, tercium semerbak wangi surga olehku."

Memang demikian. Ibrahim عليه السلام adalah nabi pemecah berhala yang telah menjadi contoh akhlak mulia sepanjang masa.

Sebagai orang terpilih keempat, Zahter sering mengisahkan kemuliaan keluarga Imran. Ia juga bercerita bahwa keputusan Allah menunjuk hamba-Nya menjadi manusia terpilih tidak hanya berdasarkan garis keturunan, keluarga, atau genetik.

"Allah telah menjadikan para hamba-Nya menjadi manusia terpilih dengan ketakwaan, ketaatan menghamba, dan perjuangan dalam keteguhan tauhid."

Menurut Zahter, "manusia terpilih" itu berkait erat dengan perjuangan seorang hamba dalam memikul ujian.

"Allah tiada akan memilih hamba-Nya tanpa melalui ujian," katanya dalam senyum yang pedih.

Bukankah Adam ﷺ telah diuji dengan kedua putranya, Qabil dan Habil? Nabi Nuh diuji dengan istri dan putranya yang tidak mematuhi ajarannya? Nabi Ibrahim diuji dengan ayahandanya sendiri yang mengusirnya dengan melempari batu?

Setelah putra Adam ﷺ, Qabil, membunuh saudara kandungnya sendiri yang bernama Habil hingga terjadi pertumpahan darah pertama di muka bumi, Nabi Adam kemudian melakukan uzlah. Saat itu, Nabi Adam merasakan kepedihan yang luar biasa karena satu putranya yang telah mendahuluinya, sementara satu putranya yang lain pergi tanpa kejelasan.

Nabi Nuh juga memikul pedih dengan ujian dari putranya. Segala upaya yang dilakukan, setelah meminta dengan sangat, tidak mampu mengajak sang putra naik ke kapalnya. Ia pun harus menahan kepedihan menyaksikan putra kandungnya sendiri hanyut dalam kekufuran.

Bagaimana dengan Nabi Ibrahim?

Sudah berpuluh-puluh tahun ia tak juga kunjung mendengar seseorang memanggilnya ayah. Setelah usianya

telah menginjak lanjut, Nabi Ibrahim akhirnya dikaruniai seorang putra. Namun, ia harus memikul ujian melaksanakan perintah Allah untuk mengurbankan sang putra.

Zahter bercerita tentang hubungan "seorang hamba terpilih" dengan ujian berat ujian yang dipikulnya.

Lalu, apa hubungannya dengan keluarga Imran?

Merzangus telah menanyakan hal ini kepadanya beberapa kali...

Namun, ia akan mendapatkan jawaban yang hampir sama.

"Engkau akan menemukan jawaban itu setelah menjadi saksi untuk mereka. Menjadi saksi kemuliaan keluarga Imran sebagai pendukung kebaikan. Mereka adalah para hamba terpilih dari sisi Allah. Bersaksi dan mengabdilah kepada mereka!"

Inilah wasiat sang kakek kepada Merzangus.
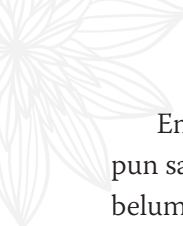
Ia telah mewariskan keluarga Imran kepada cucunya.

Dan Merzangus pun telah memahami amanah ini dengan sepenuh hati. Ia menerimanya dengan berjanji akan mengabdi kepadanya. Sejak saat itu, Merzangus akan menuliskan kesaksiannya dalam lembaran putih untuk kakeknya.

-o0o-

Tibalah hari yang telah dinanti-nanti. Setelah melewati kota Damaskus, karavan kini mulai memasuki pintu gerbang kota al-Quds.

Imran menyambut kedatangan Zahter bersama dengan rombongan di depan pintu gerabang Baitul Maqdis sebelah timur..

Empat tahun lamanya mereka tidak bertemu. Mereka pun saling merindukan satu sama lain. Ada tiga pemuda yang belum dikenal Imran dan juga seorang bocah perempuan berada di sisi Zahter.

"Ini adalah para tamu Allah yang telah datang sampai ke pintu rumah Imran."

"Sementara itu, anak ini adalah putriku yang telah ikut bersamaku selama empat tahun ini. Merzangus namanya. Jangan lihat dari usianya yang masih kecil. Dia sudah hafal Taurat. Ketiga pemuda ini sahabatku yang telah menemani perjalanan di padang pasir. Kedatangan mereka ke Palestina untuk mengikuti jejak sebuah berita. Awalnya, mereka adalah para penyembah api. Namun, setelah mendapati berbagai peristiwa, mereka mendapatkan hidayah sehingga bertauhid dan memeluk agama yang benar. Aku memberi mereka nama seperti pada putra Nabi Nuh, yaitu Ham, Sam, dan Yafes. Mereka akan mengabdi untuk keluarga Imran."

Setelah berkenalan, ketiga pemuda itu diantar untuk menginap di Baitul Maqdis, sementara Merzangus melihat-lihat dulu sekeliling kota. Perempuan kecil itu heran karena belum pernah melihat kota sebesar ini.

"Aku sudah sangat tua. Aku sudah lelah menempuh perjalanan panjang." kata Zahter berulang-ulang saat berbincang dengan Imran.

"Anak yatim ini diamanahkan kepadaku. Menurutku, ia juga bisa menjadi teman yang baik bagi istrimu, Hanna. Sungguh, Merzangus adalah anak yang baik."

Hanna menerima para tamu dengan sangat baik. Lebih-lebih kepada bocah yang akan menjadi temannya. Hanna merasa bahagia sehingga dunia seolah-olah telah menjadi

miliknya. Keduanya berpelukan erat. Hanna memeluk Merzangus penuh dengan luapan kasih sayang dan perhatian. Saat itu, wajah kecil itu terlihat begitu kusut dan dipenuhi debu-debu padang pasir.

"Sungguh, hadiah yang dibawa Zahter kali ini yang paling baik dari hadiah-hadiah yang selama ini ia bawa," kata Hanna sembari memeluk dan menciumi Merzangus.

Hanna kemudian membawa Merzangus untuk mandi di hamam bersama dengan adik perempuannya, al-Isya. Dengan penuh perhatian dan luapan rasa gembira, mereka memandikan Merzangus. Mereka mencuci rambut, menggosok wajahnya, mengusapkan parfum bunga mawar, dan membelikan pakaian baru dari beludru.

Saat makan malam, Imran bercerita kepada Zahter mengenai perkembangan keadaan di Baitul Maqdis. Imran juga menyinggung keadaan bangsa Yahudi yang kian hari kian sulit semenjak al-Quds berada di bawah kekuasaan Romawi.

Perseteruan di antara para rahib semakin menunjukkan perpecahan. Para rahib lebih berpihak kepada wali Romawi demi mendapatkan perlakuan khusus. Menurut Nabi Zakaria, Imran, para ahli tulis yang mendukungnya, keadaan para rahib yang terjun ke dunia politik hanyalah akan semakin membuatnya jauh dari Allah dan dari rakyat. Lebih-lebih, bangsa Yahudi juga telah merasakan pengalaman bahwa terjunnya para rahib ke dunia politik hanya akan membuat agama dan tauhid berada dalam tekanan dan rawan disalahgunakan.

Imran sering mengatakan bahwa "al-Quds sudah kehilangan ruhnya; pergi meninggalkannya". Al-Quds kini terguncang. Penindasan dan penjajahan telah menambah

kepedihan hati rakyat sehingga kerusakan akhlak dan agama terjadi di hampir setiap sudut kota. Demi mendapatkan sedikit keuntungan dari pemerintah Romawi, sebagian rahib bahkan tega menjual berita palsu kepada penguasa untuk menjerumuskan sesama.

"Nafsu dan pemenuhan hasrat jasmani telah membuat ruh meninggalkan Palestina. Ruh yang dikalahkan dunia dan materi telah membuatnya bersembunyi," kata Imran.

"Sungguh, ini adalah perniagaan yang teramat merugikan," kata Zahter.

Kekalahan adalah hal yang sangat berat dan pedih. Dalam tekanan dan kekuasaan pemerintah Romawi, para ahli tauhid yang memiliki keteguhan dan keberanian dibutuhkan untuk menyeru kepada agama dan kebaikan. Ini akan membuat ketulusan dan keteguhan iman setiap orang menjadi jelas.

"Aku melihat para rahib Baitul Maqdis seperti bongkahan emas yang dimasukkan ke dalam tungku dengan nyala api yang sangat panas," kata Zahter...

"Sungguh para rahib telah mendapati ujian yang sangat berat. Mereka telah berada dalam ujian kobaran api. Hanyalah mereka yang memiliki ketakwaan teguh akan dapat selamat dari kobaran tungku api itu.

Semoga Allah tidak menjadikan kita sebagai orang yang meleleh dalam kobaran api itu".

Para rahib telah terjerumus ke dalam perniagaan yang teramat sangat jelek lagi merugikan dengan terjun ke dunia politik demi mendapatkan tempat di sisi pemerintah dan wali Romawi. Mereka telah menjual harga diri, kehormatan, ruh, dan keyakinan dengan alat tukar pangkat, kekuatan, dan ketamakan terhadap harta dunia. Inilah sebuah jual beli yang akan membuat manusia merugi... Padahal mereka adalah kaum yang telah mendapatkan kemuliaan dan kehormatan dari sisi Allah dengan tugas mereka menyampaikan pesan ajaran-Nya. Padahal tugas mereka adalah membimbing umat ke jalan tauhid. Namun yang terjadi adalah sebaliknya, meski dalam permukaan mereka menjalankan syariat, namun sejatinya mereka telah kehilangan nilai-nilai ajaran agama yang suci dalam hati dan kehidupannya. Rasa belas kasih dan ketulusan hati telah berganti pada keserakahan dan ketamakan dunia...

"Terhadap mereka yang kepadanya diberi Kitab, Allah telah mengambil janji 'engkau harus menjelaskannya kepada umat manusia, engkau tidak bisa menyembunyikannya'. Sedangkan mereka tidak mendengarkan perintah ini. Mereka telah menggantinya dengan dunia yang bernilai rendah. Sungguh jeleknya perniagaan yang mereka lakukan."

-o0o-

9.

Perjalanan Terakhir Zahter

Empat puluh hari setelah perjumpaan itu, penyakit yang selama ini Zahter sembunyikan mulai kambuh kembali. Setiap saat, ia merasa kedinginan seperti seorang yang menderita sakit malaria. Suhu badannya naik turun dengan sangat drastis. Tubuhnya pun lemah dan hanya mampu terbaring di rumah Imran sepanjang waktu.

Merzangus terus menunggunya. Ia duduk menemani "kakeknya" di samping kepalanya. Setiap kali Zahter merintih, Merzangus akan segera mengganti kain lap yang dibasahi dengan air cuka untuk menyeka kening dan lengannya. Sesekali Merzangus meneteskan sirup bunga mawar ke bibir Zahter yang serasa tidak akan pernah terbuka lagi. Setelah itu, Merzangus akan memijit-mijit Zahter dengan minyak, menyisir rambutnya dengan minyak *mint* untuk meredakan rasa sakit di kepalanya karena tua dan sering berkelana.

Akibat suhu badan yang tinggi, Zahter sering kali menggigau. Ia berkhayal mengenang masa mudanya saat masih berlari-lari di tengah-tengah padang pasir untuk berburu kijang. Ketika kembali sadar, Zahter akan membacakan beberapa hafalan doa kepada Merzangus dan memintanya

berbisik lirih melantukan puji-pujian, sampai kemudian Zahter kembali tidak sadarkan diri.

Tiga hari sudah Zahter sakit. Panas badannya tidak kunjung turun. Kata-kata yang selalu diulang setiap kali dapat siuman adalah "Semoga Allah berkenan mengampuni diriku. Semoga Allah berkenan mengambil nyawaku saat masih berada di kota al-Quds!"

Namun, bagaimana dengan Merzangus?
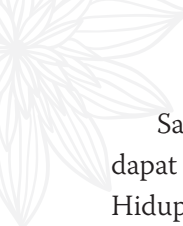
Ia akan kembali merasa kesepian di dunia yang begitu luas ini. Zahter telah menjadi ibu, ayah, dan juga temannya selama bertahun-tahun.

Merzangus selalu memandangnya sebagai rumah tempat tinggalnya. Sejak kampung halamannya diserbu sekawanan perampok, tidak ada lagi rumah tempat bernaung baginya yang masih kecil. Sejak saat itu pula kehidupannya telah berubah untuk selalu mengembara, berjalan dan berjalan, hidup di atas punggung unta, serta memasang dan membongkar tenda. Hari-harinya kebanyakan dilalui dengan berjalan kaki. Ia tak pernah menetap sehingga tak memiliki rumah maupun kampung halaman.

Dalam kehidupannya yang seperti ini, Zahter yang sudah tua renta adalah segala-galanya. Ia berarti rumah dan tempat tinggalnya, berarti pula kampung halaman bagi dirinya.

Ya, Zahter adalah ibarat sebuah rumah bagi Merzangus, hamparan tanah yang tidak akan pernah meninggalkan dan tidak pula akan membuatnya tergelincir saat menapakinya.

Karena itulah, saat Merzangus mendapati sosok yang sudah dianggap sebagai "kakek"-nya berada dalam ambang ajalnya, ia rasakan dunia ini semakin besar baginya, sementara dirinya makin kerdil mendapati kehidupan ini.

Saat kehidupannya sebagai anak yatim baru saja mulai dapat dilupakan, saat itu pula segalanya kembali lepas darinya. Hidup sebatang kara terasa seperti memukul remuk jiwanya yang masih kecil.

Hanna yang juga mengunjunginya mencari alasan untuk mengirimkan Merzangus ke rumah saudaranya, al-Isya. Merzangus pun menuruti permintaannya tanpa merasa curiga. Apalagi, ia juga sangat mencintai saudara perempuan Hanna itu. Sering ia bermain berlarian dan berlarian. Namun, kali ini Merzangus bukan dikririm untuk bermain bersamanya.

Secara usia, al-Isya jauh lebih muda daripada Hanna. Mereka juga sama-sama belum dikaruniai seorang anak. Tak heran jika keduanya sering memperebutkan Merzangus.

Al-Isya adalah istri Nabi Zakaria. Nabi Zakaria yang berasal dari keturunan Daud عليه السلام, seorang nabi yang begitu dihormati, diberi kepercayaan memegang kunci Baitul Maqdis dan mengurus tempat persembahan kurban.

Dalam waktu yang singkat, Merzangus pun telah menjadi sumber keceriaan di rumah Imran dan Nabi Zakaria.

Hanna rupanya tidak ingin Merzangus yang masih kecil menyaksikan saat-saat ajal kakeknya. Itulah alasan mengirim Merzangus ke rumah al-Isya.

Al-Isya menyambut kedatangan Merzangus dengan riang. Ia mendekapnya seraya mengajaknya bermain. Namun,

Merzangus malah menangis tersedu-sedu seraya berbisik, “Kakek tidak ingin mengajakku pergi untuk yang terakhir kalinya, al-Isya!”

-o0o-

Sesuai dengan isi wasiat, Zahter dimakamkan di lereng bukit, di bawah pepohonan zaitun di kota Palestina yang sangat dicintainya. Sementara itu, Ham, Sam, dan Yafes sama-sama beruzlah dengan mendirikan gubuk di dekat pemakamannya, seakan-akan menjadi penjaga Zahter sang cendekiawan yang telah meninggal dunia.

-o0o-

10.
Ketika Maryam Baru dalam Berita

Usia Hanna lanjut sudah.

Masa suburnya telah lewat menurut perhitungan sebagai seorang wanita. "Mungkinkah," katanya di dalam hati, "mungkinkah takdirku meninggalkan dunia ini tanpa pernah menjadi seorang ibu."

Bukanlah sebuah penentangan apa yang terbesit di dalam lubuk hatinya yang terdalam ini. Ia tahu bahwa Allah Maha Memberi sehingga tidak ada hak bagi hamba untuk mengeluhkan-Nya. Bahkan mengeluhkan dirinya.

Namun, seperti itulah keadaan setiap wanita! Mereka cenderung menyalahkan diri sendiri. Cenderung mengait-ngaitkan kejanggalan dalam hidupnya. Mulai dari angin yang tak berembus, hujan yang tak kunjung tiba meski sangat dinanti-nantikan, pintu rumah yang tidak juga diketuk seorang tamu, sampai keadaan yang tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Semuanya selalu menjadi alasan untuk mencari kekurangan pada dirinya sendiri. Demikianlah wanita! Mungkinkah dirinya telah menjadi penyebab sehingga tampil untuk merasa bertanggung jawab ketika ada hal-hal yang tak seorang pun mau peduli?

Dalam penantiannya selama berpuluh-puluh tahun untuk dapat menjadi seorang ibu, Hanna juga selalu menelisik kekurangan dirinya. Mungkinkah ada seekor semut yang tanpa sengaja diinjaknya, mungkinkah ada sehelai daun zaitun yang ia lukai, atau seorang yatim yang tidak ia belai rambut kepalanya? Mungkinkah ada seorang tamu Allah yang mengetuk pintu namun tidak ia bukakan karena tertidur lelap, atau mungkinkah ada sangkar burung yang tanpa tanpa sengaja telah dirusak olehnya? Atau mungkinkah ada aliran sungai yang tanpa sengaja telah menjadi sedikit keruh airnya saat ia mengambilnya? Semua ini selalu ia tuliskan satu demi satu di dalam buku hariannnya. Ia baca ulang semuanya seraya mencari kesalahan yang bersumber dari dirinya.

Hanna pun selalu berbicara pada diri sendiri.

"Cukup tua sudah diriku," katanya dalam linangan air mata membasahi kedua pipinya. Ia menyangka telah berakhir sudah masa suburnya. Tertutup sudah kemungkinan untuk dapat melahirkan seorang bayi. Hampir sampai sudah waktu banginya untuk dikubur dan membusuk di dalam tanah.
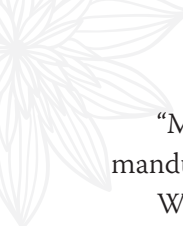
Hanna kembali menyendiri di taman di belakang rumahnya setiap kali merasa sedih.

"Wahai sahabatku yang berwarna cantik abu-abu!" katanya.

"Wahai sahabatku yang selalu setia menjaga rahasia," katanya kepada pohon-pohon zaitun di kebunnya.

"Orang-orang telah ramai menggujing tentang diriku. Kata-kata mereka sungguh telah membuat sakit hatiku, melukai jiwaku. Ah...!"

Jika saja di masa lalu, niscaya tidak akan begitu peduli dengan apa yang mereka gunjingkan. Namun, untuk saat ini sangat berat. Begitu dalam luka yang digoreskan. Hati, jiwa, dan wajah bersih Hanna seolah-olah tercabik-cabik.

"Mereka memfitnah diriku dengan tuduhan wanita mandul terlaknat."

Wajahnya mengarah ke genangan air, mencari tanda, noda, dan guratan pada di sana.

"Menjadi seorang wanita yang dilaknat Tuhan."

Sungguh betapa pedih dakwaan itu bagi seorang wanita...

Gemetar ia merenungi.

Menunduk.

Berkaca ke atas air.

Mencari pertanda pada wajahnya.

Sesaat terlintas sang suami dalam pikirannya. Kembali ia tertunduk. Imran, seorang alim agung keturunan Harun عليه السلام. Seorang ahli kitab, hafiz, pembimbing masyarakat. Ia merasa dirinya sebagai seorang istri yang telah dilaknat Tuhan, seorang yang telah diusir dari tempat ibadah dengan tuduhan laknat: mandul....

Begitu pedih Hanna meratapi keadaannya. Sementara itu, setan seolah-olah telah siap mencari mangsa; siap berbisik dengan lidah ularnya. Mengembuskan desas-desus.

"Engkau adalah seorang mandul. Seorang terlaknat...." Setan terus berbisik... dan berbisik..

Saat api desas-desus begitu berkobar dari mulut setan, saat Hanna hampir saja terbuai oleh bisikannya, terdengarlah suara Imran membuyarkan buaian setan.

"Hidup adalah sebuah ujian. Tuhan kita akan menguji kita dengan berbagai macam kepedihan, kepapaan. Bukankah selalu berzikir menyebut 'Ya Wakil' adalah yang terbaik bagi kita?"
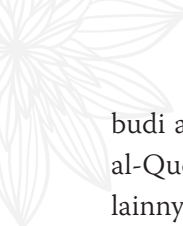
Kembali Hanna menarik dirinya dari tertunduk di bibir sumur.

Al-Quds. ah, al-Quds.... Engkau tidak lagi seindah dulu. Bahkan, penghulu alim Baitul Maqdis pun seolah telah berganti. Baru saja seminggu berlalu dari perbincangan di antara Imran dan Nabi Zakaria mengenai "kemandulan", keduanya telah menuai cercaan yang bukan-bukan. Hal ini berawal dari watak alim muda bernama Mosye yang selalu terbelenggu jiwa serakahnya untuk menjadi pemimpin para ulama.

Memang, sejak kecil Hanna telah mengenal Mosye. Saat pertama kali belajar di rumah Imran. Tidak segan-segan Mosye melahap apa saja dalam jamuan makan yang dihidangkan Hanna. Dengan persetujuan Nabi Zakaria pula Mosye dapat diterima di sekolah agama di Baitul Maqdis.

Tahun-tahun telah berlalu dan telah membuat seorang Mosye begitu banyak berubah dari masa lalunya, saat ia menghapuskan begitu saja perjuangan dan kebaikan banyak orang kepadanya. Padahal, keturunan Bani Israil telah terkenal dengan kekuatan ingatannya. Mereka juga terkenal tidak pernah lupa dengan janji-jani yang telah diucapkannya. Mungkin karena ketidaktahuan balas budi yang telah sedemikian merambah di zaman akhir sehingga manusia dapat begitu mudah lupa, masa bodoh dengan segala perjuangan dan kebaikan yang telah diperbuat untuknya. Dan Mosye adalah bagian dari mereka, seorang yang kini telah menentang Imran dan Zakaria yang telah menjadi pengasuhnya.

"Akhir zaman....," kata Hanna kepada pohon-pohon zaitun yang diajaknya bicara. "Akan datang hari akhir... akan datang hari penghujung, yang kesetiaan dan sikap tahu balas

budi akan hilang bersamanya. Kesetiaan akan terangkat dari al-Quds sehingga seorang akan menjadi mangsa bagi yang lainnya....” Demikianlah kata para leluhur.

Betapa pedih hati Imran dan Nabi Zakaria saat kembali ke rumah di malam itu. Meski keduanya sama sekali tidak menunjukkan kepedihan hati, di pagi hari berikutnya Hanna maupun al-Isya telah mendengar desas-desus yang begitu memerahkan telinga. Sesak serasa jiwa dibuatnya. Semua orang telah ramai menggunjing.

“Mandul, laknat ilahi!” seru Mosye dan orang-orang yang mengikutinya.

Penghinaan itu cepat merambah ke seantero kota. Bahkan, penghinaan menyakitkan sampai juga ke dalam rumah tangganya. Dicap sudah keluarganya oleh semua orang yang tidak punya hati. Tercabik-cabiklah hati Hanna dan al-Isya.

“Dua orang ini adalah wanita terlaknat yang menjadi mandul. Huh....”

Mendengar ini, Nabi Zakaria sampai-sampai mengeluhkan orang yang menebar hinaan itu.

“Inikah wujud persaudaraanmu? Sungguh keji sekali perbuatanmu wahai orang yang kami telah anggap sebagai saudara. Inikah hal sebaliknya yang engkau lakukan kepada kami? Inikah persahabatan, inikah balas budi? Bukankah engkau adalah seorang yang telah mengabdikan diri di jalan Tuhan, mengabdi untuk membimbing, memberi contoh kepada masyarakat? Lalu, mengapa engkau tega menyebar fitnah yang sedemikian keji kepada kami? Apa tujuanmu sehingga kami khawatir dengan masa depan keluarga sepeninggal kami lantaran perbuatan kejimu!?”

Gunjingan para wanita begitu pedas terdengar di telinga Hanna dan al-Isya. “Bukankah Imran dan Zakaria adalah para alim agung? Mungkinkah keduanya memiliki kekurangan? Pastilah kalian para istri yang lemah. Ah.... Jika saja kalian berdua lebih perhatian kepada suami, pasti akan tercapai keinginan mereka untuk memiliki anak. Namun, rupanya para istri mereka tidak begitu mampu memberikan cinta!”

Dan malam itu, al-Isya menangis tanpa henti. Hatinya koyak karena sedih sehingga ia pun mengadu kepada suaminya.

“Mengapa engkau tidak meninggalkan diriku yang telah menjadi wanita terlaknat ini?”

Nabi Zakaria yang secara usia lebih tua menenangkan hati istrinya dengan penuh kasih sayang.

“Engkaulah satu-satunya pendukungku di dunia yang luas ini. Satu-satunya belahan jiwa tempat berbagi derita. Lalu, mengapa engkau berkata begitu? Tidak engkau tahu kalau permasalahan ini adalah kuasa Allah dan takdir-Nya? Meski tahu dan mengimani semua ini, mengapa engkau masih menyalahkan diri dan juga membuatku bersedih hati, wahai Isya!?”

Nabi Zakaria bertutur dengan lembut meyakinkan sehingga hati sang istri menjadi tenang. Dan memang demikianlah selalu luka di dalam hati al-Isya terobati.

“Kehormatanku paling mulia di dunia ini adalah dirimu, menjadi istri seorang nabi!” kata al-Isya seraya bersimpuh

dalam pangkuan sang suami. Nabi Zakaria pun segera menarik tanggan untuk berdiri seraya mencium lembut kening istrinya.

Betapa kejam orang yang berkata “mandul” untuk mereka.

Gunjingan ini sebenarnya sudah lama dan menyeruak sejak ada perebutan supremasi di antara para alim Baitul Maqdis. Imran yang berasal dari keturunan Nabi Harun dan Zakaria yang berasal dari keturunan Nabi Daud sebagai alim agung hampir saja dihardik dari dalam Baitul Maqdis.

Lebih-lebih dengan kenyataan bahwa Zakaria telah diutus sebagai nabi. Hal itu membuat para pengasuh Baitul Maqdis yang secara usia dan jabatan lebih tinggi semakin tidak kenal ampun. Mereka merasa telah banyak beribadah, mengabdikan hidup di jalan agama sampai rambut kepala memutih, berzikir, berpuasa, dan menempa spiritual. Namun, mengapa yang justru terpilih di antara mereka untuk menjadi seorang nabi adalah Zakaria? Mereka menyangka diri mereka lebih layak untuk menjadi seorang nabi. Demikianlah, sikap serakah dan sombong telah mengobarkan api kemarahan dan permusuhan...

Bahkan, dua lembaga terbesar di Baitul Maqdis, yaitu pesantren akhlak dan *hattat,* telah dirambah api permusuhan itu. Sebagian dari para ahli tulis kitab berada dalam asuhan Imran dan Zakaria. Mereka adalah ahli takwa, kelompok yang menjaga diri dari politik wali Romawi. Sementara itu, kelompok tablig menyibukkan diri untuk ikut campur ke dalam politik Romawi untuk menjaga keselamatan Baitul Maqdis. Bahkan, mereka tega menandatangani peraturan pemungutan pajak yang sangat membebani warga, sesuatu

yang ditentang Imran dan Zakaria. Demi mendapat simpati politik dari Romawi, para pengikut kelompok tabligh setuju dengan penerapan pajak karena mereka tidak terkena aturan itu. Perbedaan seperti inilah yang kian hari meruncing. Apalagi, kondisi kesejahteraan masyarakat al-Quds semakin menurun. Tingkat kemiskinan bertambah. Banyak orang sakit, kelaparan, dan hukum yang tidak adil untuk setiap warga.
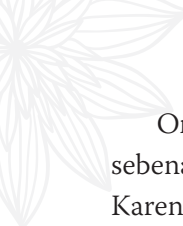
Sudah lama para pengasuh Baitul Maqdis tidak lagi mengindahkan syariat Nabi Musa demi ekonomi dan politik. Sepuluh ajaran tauhid yang diperintah Nabi Musa sudah lama ditinggalkan.

Bahkan, mereka telah jauh tersesat dengan mengumpulkan emas dan harta dalam pemotongan hewan kurban dan persembahan. "Dunia bersama dengan politik dan harta kekayaannya harus berada di bawah kendali bangsa Yahudi," kata mereka. Sejatinya, yang ada dalam pikiran mereka hanya harta dan keselamatan pribadi.

Imran telah mengatakan, "Tidak dibenarkan bergabung dengan orang zalim bersama dengan kezalimannya."

Namun, mereka malah berbuat sebaliknya. Mereka semakin asyik terjun ke dalam dunia politik dan menjalin hubungan dengan Romawi dengan alasan masa depan Baitul Maqdis. Tak heran jika mereka mendapatkan status khusus sebagai kasta paling tinggi dengan menjadi pemimpin agama di tempat peribadatan dan dibebaskan dari berbagi tanggungan dan beban.

Orang-orang yang menghuni tempat peribadatan sebenarnya hanya berkuasa dalam lingkup yang sempit. Karena itulah mereka menerima pemerintahan Romawi karena menjanjikan status khusus di masyarakat, meski harus dengan mengorbankan banyak kepentingan rakyat dan bertentangan dengan ajaran tauhid.

Siatuasi ini membuat Mosye selalu tampil memanfaatkan keadaan dengan menyinggung masalah "perubahan zaman"; suatu masa ketika orang-orang fakir, pengangguran, dan wanita diusir dari tempat ibadah. Tidak hanya itu! Dengan dukungan wali Romawi, tempat ibadah juga diawasi para penjaga keamanan untuk mengusir sekelompok orang berpakaian lusuh model lama jauh di luar kota. Rupanya, mereka kerap menentang kebijakan para pengasuh tempat ibadah. Seiring dengan semakin banyak warga miskin yang meminta-minta di pintu gerbang Baitul Maqdis pada setiap Jumat, wali juga memerintahkan pemberhentian bantuan kepada mereka. Tertutup sudah pintu Baitul Maqdis bagi warga. Sayangnya, para pengasuh Baitul Maqdis juga tidak juga bicara barang sepatah kata.

Desas-desus gunjingan lain menyangkut Hanna dan al-Isya. Tujuan sebenarnya untuk mematahkan kekuatan suami mereka. Gunjingan pun menyebar seolah-olah Imran dan Nabi Zakaria telah memberi hukuman kepada Hanna dan al-Isya. Atas semua kejadian inilah Hanna mengungkapkan isi hatinya kepada pohon-pohon zaitun yang ada di kebun halaman belakang rumahnya. Akhirnya, ia pun mendengar suara Merzangus yang mendekatinya.

"Dengan siapakah Anda berbicara?"

"Oh, kamukah Merzangus?"

“Apakah pohon-pohon zaitun ini bisa mendengar Anda bicara?”

“Tentu saja. Allah yang menciptakan pohon-pohon zatun ini, yang telah menciptakan Gunung Tur, dan juga seluruh penduduk Palestina pastilah mendengar suaraku.”

“Mengapa Anda begitu sedih?”

“Oh tidak... tidak ada apa-apa, anak kecilku.”

“Anda adalah seorang wanita yang mulia, Ibunda Hanna. Anda menjamu setiap tamu yang datang mengetuk pintu, menafkahi anak yatim dan fakir-miskin, hormat kepada para alim, dan juga selalu menunaikan kewajiban kepada sanak-keluarga serta tetangga. Semoga Allah berkenan menghilangkan kepenatan di dalam hati Anda, mengabulkan segala doa yang dipanjatkan kepada-Nya.”

“Ah, anak kecilku yang manis! Sungguh baik sekali perkataanmu!”
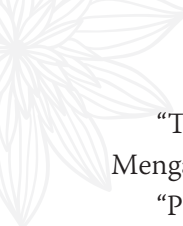
“Saya sering membaca suhuf Nabi Idris bersama dengan Kakek Zahter pada malam-malam hari saat saya tidak bisa tertidur di tengah-tengah perjalanan di padang pasir. Dalam suhuf itu dijelaskan tentang para hamba yang terpilih. Mereka adalah para hamba yang cerdas, sederhana, namun kaya akan ilmu dan hikmah. Dan Anda dengan seizin Allah adalah salah satu dari mereka. Mohon Anda jangan terus bersedih!”

“Apakah kamu bisa baca tulis Merzangus?”

“Tentu saja. Saya bisa membaca dan juga menulis. Sedikit tahu geometri dan juga astronomi.”

“Ah, Merzangus putriku! Sudah dua tahun para pemuka agama melarang wanita membaca kitab. Jangan sampai ada orang lain yang tahu kalau kamu bisa membaca dan menulis!”

“Tapi, semua ini adalah hal yang sangat bodoh! Lucu! Mengapa wanita tidak boleh membaca kitab?”

“Panjang sekali sejarahnya. Sudahlah, lupakan saja. Meski sebenarnya aku dan juga adikku, al-Isya, yang sedikit banyak telah menjadi penyebab larangan ini. Sudahlah.... ”

“Bisakah begitu...? Memangnya apa yang telah Anda perbuat sehingga wanita sampai dilarang membaca kitab?”

“Pada saat wali Romawi memberi perintah untuk didirikan patung Caesar di sebelah pintu selatan Baitul Maqdis di arah Damaskus, pada hari pendirian patung itu para wanita Palestina telah berkumpul di tempat yang akan didirikan patung untuk serempak membaca Taurat bab ‘Puji-pujian Lautan’. Saat itu, para tentara mengusir paksa kami semua. Tapi, mungkinkah kami akan menuruti mereka untuk diam? Puji-pujian yang telah dibaca oleh Maryam, kakak perempuan Nabi Musa saat keluar dari Mesir, telah memberikan semangat kepada kami kaum wanita. Saat itu, Nabi Musa memukulkan tongkat dengan tangan kanannya sehingga terbuka jalan di tengah-tengah lautan untuk para hamba yang terzalimi. Kemudian, Firaun dan bala tentaranya mengejar dari belakang, sampai akhirnya mereka tenggelam ditelan lautan. Bisakah, kamu renungi bahwa kezaliman orang-orang Romawi sama dengan kisah ini? Karena itulah kami teguh membacanya dengan khusyuk. Sampai mereka pun mengecap aku dan juga al-Isya sebagai pemimpin kelompok penentang, pembuat kerusuhan.”

Riang-gembira wajah Merzangus mendengarkan kisah sekelompok wanita yang berani menentang itu. Saat itulah ia mulai dengan keras melantunkan puji-pujian “Syair Lautan”.

Tuhan telah menghantamkan kuda dan hewan tunggangan lainnya pada lautan,

Pada hari itu Ia telah menyelamatkan Bani Israil dari tangan Firaun.

Dan Allah adalah Zat Yang Mahaperkasa dari para hamba yang sombong,

Sehingga kuda dan hewan tunggangan lainya dihantamkan pada lautan.

Duhai Allah, Engkau Zat Yang Mahaagung dan Mulia,

Perangilah orang-orang yang melawan-Mu, tunjukkanlah murka-Mu atas mereka...

Hapuskanlah para zalim layaknya abu jerami yang lenyap terhempas angin,

Pada hari itu air yang cair mengalir dipaksa tegak seperti dinding,

Membeku dalam kedalaman hati lautan,

Musuh berkata: "Akan aku ikuti"
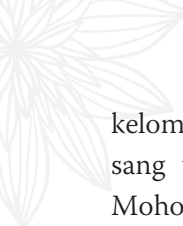
Namun engkau mengembuskan angin sehingga lautan pun menyapu mereka!

Lautan telah menyelimuti mereka!

Riang hati Hanna dan Merzangus. Keduanya saling berpelukan. Hanna pun mengecup rambut Merzangus seraya berkata, "Bait puji-pujian inilah yang kami baca bersama-sama dengan sekelompok wanita. Dan sang wali telah mengecap kami sebagai pembangkang."

Saat itu keduanya kembali tertegun.

"Awalnya, mereka mengumumkan bahwa pintu timur Baitul Maqdis akan ditutup sebagai hukuman. Tentu saja semua orang kaget. Kemudian, beberapa guru pesantren yang diketuai Mosye mencapai kesepakatan dengan sang wali. Entah apa yang telah mereka sepakati? Namun, di malam itulah semuanya mulai terjadi. Kaum wanita dihukum sebagai

kelompok terlaknat, penentang. Mosye telah berkata kepada sang wali, 'Semua ini terjadi tanpa sepengetahuan kami. Mohon kami dimaafkan.' Sang wali pun mengampuni dengan syarat kaum wanita dilarang masuk ke dalam masjid sebagai ganti penutupan pintu timur."

"Ah...," kata Hanna melanjutkan. "Dan setelah itu kembali ada larangan bagi wanita untuk belajar dan pergi ke masjid. Bahkan, mereka mendatangi semua rumah satu per satu untuk mengambil semua buku yang ada.

Sejak saat itulah kaum wanita Palestina dilarang untuk membaca dan menulis. Sekolah kaum wanita yang ada di Baitul Maqdis juga ditutup sejak saat itu. Bahkan, kami dilarang untuk sekadar menaiki tangga depan masjid.

Jika engkau bertanya 'mengapa' kepada para guru di Baitul Maqdis, mereka akan menjawab dengan berkata 'semuanya berada di bawah tanggungan mereka. Dan demi keselamatan al-Quds, kami pun diwajibkan diam dan tunduk.' Padahal, kami adalah kaum yang telah berjanji untuk tidak tunduk kepada selain Allah.

-o0o-

11.
Hanna Mengandung

Kini hati Hanna yakin sudah bahwa dirinya telah mengandung.

Benar-benar mengandung.

Berisi.

Benar-benar diberi amanah,

Mengandung seorang bayi.
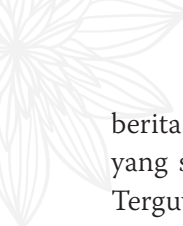
Semua ini ternyata tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya bahwa masa suburnya telah tiada.

Ia pun berdoa dengan dengan ribuan pujian dan harapan kepada Tuhannya penuh dengan kekhusyukan.

"Ya Rabbi! Jadikanlah bayi ini sebagai orang yang benar-benar merdeka, merdeka untuk hanya aku persembahkan kepada-Mu! Kabulkanlah doaku. Sungguh, Engkau adalah Zat Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." Demikian doa Hanna meluapkan rasa syukur dan senangnya.

Wajahnya kembali cerah, kedua tangannya gemetar penuh kegembiraan. Ia kembali terbayang masa-masa muda yang penuh dengan energi. Berlarilah dirinya ke segenap ruangan. Terbang bagaikan kupu-kupu.

Segera ia gandeng tangan Merzangus untuk diajaknya berlari memberi kabar ke saudara perempuannya, al-Isya. Ia pun meluapkan kegembiraannya begitu mendengar

berita itu. Bersama meluapkan kebahagian dan rasa syukur yang seketika mengubah suasana menjadi seperti hari raya. Terguyur hati mereka dalam hujan kebahagiaan. Sebagaimana adat penduduk Palestina pada umumnya saat dalam suasana bahagia, halaman depan pintu rumah diguyur dengan air segar. Tak lupa bersedekah berpiring-piring buah zaitun kepada para peminta-minta serta aneka macam makanan dan minuman kepada para mufasir. Aneka bunga-bungaan pun digantung di jendela rumah.

Setiba di rumah, bagaimanakah dirinya akan memberi tahu kabar gembira ini kepada suaminya?

Al-Isya mulai sibuk memasak berbagai macam makanan untuk merayakan kabar gembira yang akan diberitahukannya kepada sang suami. Sementara itu, Merzangus sibuk merias tangan Hanna dengan tinta inai dan menyisiri rambutnya dengan minyak asir. Sepanjang hari, orang-orang berkumpul untuk melantunkan dan mendengarkan puji-pujian di rerimbunan kebun zaitun. Mendapati suasana yang seperti itu, pepohonan zaitun yang telah lama menjadi sahabat sejati Hanna seolah-olah ikut bersuka cita dengan mengembuskan angin sepoi-sepoi.

Semilir udara terasa....

Seolah-olah semua makhluk bergoyang satu sama lain ikut meluapkan kegembiraan. Langit dengan bumi, mentari dengan puncak gunung saat terbit, dedaunan dengan sesamanya, sayap burung-burung yang satu dengan yang lain.

Seakan-akan seisi alam raya kembali hidup dengan titah Zat Yang Maha Menghidupkan telah bermandikan luapan cinta dan kegembiraan di halaman kebun rumah Hanna.

"Apa?" tanya Imran.

Ia berhenti meneguk sirup seraya meletakkan gelasnya di atas meja dengan keras. Batangan es yang memenuhi gelas pun terkoyak hampir tumpah.

Berdetak kencang jantungnya.

Tersentak hatinya mendengar kata-kata yang baru saja diucapkan istrinya.

Seisi rumah pun ikut guncang....

"Apa? Aku tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan?"
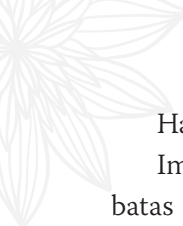
"Aku bilang bahwa aku sudah mengorbankan bayi yang masih berada di dalam kandungan ini kepada Allah!"

"Bukankah kamu sendiri sangat tahu apa yang dimaksud dengan mengorbankan anak untuk Allah, Hanna! Kamu adalah saudara perempuan, keturunan Harun. Dan kamu juga tahu dari apa yang telah ia ajarkan bahwa hanya anak laki-laki yang bisa dikorbankan kepada Allah. Lalu, dari mana kamu tahu kalau bayi yang ada dalam kandunganmu itu akan lahir laki-laki?"

"Allah Maha Mendengar apa yang kita niatkan. Aku selalu berdoa agar lahir bayi laki-laki untuk aku korbankan di jalan-Nya."

"Ah, Hanna! Tidaklah baik tawar-menawar dengan Tuhan! Seharusnya kita memohon apa yang terbaik dari-Nya!"

"Kamu memang selau begitu wahai Imran saudara Harun! Selalu saja kamu bicara keras kepadaku. Selalu saja kamu menganggap diriku sebagai orang yang yang salah dan kurang. Selalu saja bicaramu bernada membentak, menyalahkan."

Hanna pun menangis.

Imran pun gemetar, takut telah berbuat yang melampui batas kepada Allah. Di samping itu, ia juga merasa sedih dengan perasaan penuh salah karena telah melukai hati istrinya yang telah bepuluh-puluh tahun merindukan seorang anak. Ia hanya mondar-mandir tanpa bisa berbuat apa-apa.

Ia memerhatikan berbagai macam makanan yang telah dihidangkan di meja, kemudian sesekali melihat ke arah istrinya yang telah berias sedemikian rupa namun kini sedang menangis pilu. Entah, siapa yang tahu seperti apa riang gembira hati sang istri karena menunggu kedatangan suaminya untuk memberi tahu berita gembira.

Pedih ia melihat semua yang telah dilakukan.

"Sungguhkah kata-kata itu terlalu keras?"

Bagaimana kalau hati sang istri yang telah berpuluh-puluh tahun merindukan anak kini menjadi patah?

Namun, bukankah ia harus lebih bersabar karena telah berjanji kepada Allah?

Terdiam Imran untuk beberapa lama tanpa tahu apa yang harus dilakukan.

"Janganlah engkau menangis, wahai istriku!" kata Imran seraya membelai rambut istrinya.

Memerhatikan keadaan yang kurang mengenakkan, al-Isya segera mengajak Merzangus pergi. Membiarkan kedua suami-istri adalah hal yang terbaik dalam saat-saat seperti ini.

"Ada apa dengan semua ini?" tanya Merzangus dalam kerdipan mata tak mengerti. Mengapa semua orang tidak bahagia?

"Sungguh, Allah adalah Zat yang tak pernah habis dengan rahmat. Ia pasti akan mencintai dan melimpahkan rahmat-Nya kepada para hamba yang jujur dan bertakwa. Karena itu, janganlah kamu bersedih hati, wahai putriku. Sungguh, Imran dan Hanna adalah orang yang jujur dan bertakwa. Semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat kepada mereka dan juga kita," jawab al-Isya.

-o0o-

12.
Suasana Hati Imran

Remuk serasa hati Imran saat itu. Setelah berpuluh-puluh tahun lamanya, berita suci yang ia dengar adalah: istrinya mengandung bayi!

"Segalanya datang silih berganti. Mungkin inikah penyebab gundah hati yang aku rasakan?" demikian pikirnya.

Kegundahan yang susah dipilah, sesusah dua bangsa yang saling bercerai oleh tekanan politik Romawi. Belum lagi perpisahan dengan Nabi Zakaria karena desas-desus yang berkembang belakangan. Hatinya juga merintih pedih berharap dikarunia seorang anak. Namun, hal ini sekali pun tidak pernah ia ceritakan, baik kepada istrinya maupun kepada yang lain. Di samping itu, semua isyarat tertuju kepada Hanna dan al-Isya, 'orang-orang yang mandul karena terlaknat.'

Dalam keadaan seperti ini, berita soal Hanna yang sedang mengandung sesungguhnya adalah hadiah agung dari Yang Maha Pengasih.

Sungguh, hati Imran telah koyak seperti bulu-bulu domba yang disamak menjadi benang. Terlintaslah kata-kata Zahter beberapa saat sebelum wafat, "Teruslah bertawakal kepada

Allah. Sungguh telah dekat kedatangan 'berita gembira' tentang 'sang pembawa kabar gembira.'"

Atau jangan-jangan?

Jangan-jangan bayi yang akan lahir ini adalah...?
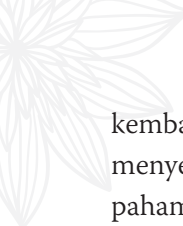
Atau, jangan-jangan, kehamilan dan kata-kata istrinya untuk mengorbankan sang bayi kepada Allah adalah tanda semakin dekat kedatangan "sang utusan", "pembawa berita gembira"?

Namun, menurut Imran, pemikiran itu hanya kondisi psikologis seseorang yang berada dalam tekanan karena sedang menantikan kedatangan seorang penyelamat. Lintasan ini kembali ia pertanyakan kepada dirinya sendiri.

"Kerusakan segala tatanan di al-Quds, para perampok yang merajalela, dan sepuluh perintah Tuhan yang telah hilang telah membawamu pada pemikiran yang seperti ini, wahai Imran. Engkau pun seperti seorang ibu yang sudah renta dan mulai mengharapkan kedatangan seorang penyelamat."

Keadaan setiap orang yang berada dalam keputusasaan, kegagalan, kepenatan, porak-poranda, tatanan yang dijajah orang-orang bengis. Sebelumnya, ia akan berdiam diri dan kemudian mulai mengharapkan kedatangan seorang penyelamat dari langit. "Mungkinkah keadaan seperti ini juga?" kata Imran dalam hati. Demikian ia mulai berusaha menegakkan kembali pilar-pilar keteguhan jiwanya. Sebagai seorang yang bertawakal, bukan tugasnya untuk menantikan kedatangan seorang penyelamat, melainkan meneguhkan

kembali penghambaannya dengan berupaya mulai menyelamatkan diri, keluarga, dan kerabat terdekatnya. Ia paham akan hal ini dan juga mengerti bahwa makna dan nilai kehidupan akan dilihat dari ikatan penghambaan seorang manusia.

Saat dirinya mencoba membungkam desas-desus yang selalu berbisik, semangat yang meluap-luap dalam sebuah penantian di dalam jiwanya tak ia bisa mungkiri.

"Berita gembira akan kelahiran seorang bayi," katanya dalam suara lirih. "Kedatangan berita 'akan menjadi seorang ayah' di saat usianya sudah lanjut," katanya mencoba menenangkan diri dari gejolak di dalam jiwanya.

Berjalan dan terus berjalan mengitari ruangan saat semua ini terlintas di dalam pikiran Imram.

"Ah...," katanya. "Hanna, engkau terlalu tergesa-gesa!"

Bahkan, Hanna telah juga mengundang para dukun bayi terkenal dengan sebutan "tujuh dukun bayi al-Quds" ke rumahnya. Ia juga memberi tahu kepada mereka tentang kehamilannya. Bahkan, mereka juga membenarkan kehamilan itu setelah diperiksa. Tidak luput dari doa, pujia-pujian, dan membakar tembakau daun zaitun sebagai perayaan kegembiraan.

Sebagai adat, setiap anak yang dikorbankan untuk Allah, nama panggilannya akan diberitahukan kepada Baitul Maqdis lewat "para dukun bayi".

Hanya saja, adat yang berlaku selama ini adalah untuk anak laki-laki. Jika seorang bayi laki-laki terlahir dan seorang ibu ingin mengorbankannya kepada Allah, dukun bayi yang memotong tali pusarnya akan mendaftarkan namanya kepada Baitul Maqdis.

Sementara itu, anak perempuan tidak bisa dikorbankan. Setiap anak yang dikorbankan untuk mengabdi di masjid akan mendapatkan pembinaan disiplin dan penempaan fisik yang sangat berat. Karena itu, anak-anak perempuan diyakini tidak akan kuat karena secara fisik sangat lemah.

"Ahh...," kata Imran. "Istriku, sungguh dirimu terlalu tergesa-gesa! Apa jadinya kalau yang lahir bukan bayi laki-laki? Apa yang akan dikatakan para pemuka Baitul Maqdis yang selama ini telah bersepakat melawan kita? Pastilah hal ini hanya akan mengundang kebencian baru. Apalagi, selama ini mereka memang mencari-cari alasan untuk merendahkan martabat kita."

-o0o-

13.

Suasana Hati Hanna

Hanna mengurung diri di dalam kamar yang lain untuk beberapa lama. Bayi yang ada dalam kandungannya tidak lain tidak bukan adalah anugerah dari Allah. Bayi yang lahir pada usiannya yang sudah begitu senja tentu harus dikorbankan di jalan-Nya... Bukankah ini adalah pengungkapan rasa syukur yang terdalam bagi seorang hamba yang selama berpuluh-puluh tahun merindukan seorang anak? Bukankah pengungkapan syukur yang sebenarnya, pemujaan yang sesungguhnya, persembahan yang paling mulia, adalah bayi yang ada di dalam kandungannya? Lebih dari itu, tidakkah hal itu semestinya akan membuat bahagia suaminya yang setiap kali mengingatkan bahwa "engkau telah menjadi budak perasaan untuk meminta?" Jadi, meski selalu memohon, ia juga akan mengembalikan bayi ini kepada Allah.

Allah Mahatahu. Sepanjang hidupnya, Hanna hampir selalu berdoa untuk dikaruniai seorang anak. Pada saat inilah Hanna akan mendapati "ujian meminta" untuk mengorbankan "apa yang diinginkan" di jalan yang sesuai dengan keinginan-Nya.

“Segala puji aku haturkan kepada-Mu, wahai Tuhan yang menjadi tempat meminta segala permintaan. Puji syukur aku haturkan kepada-Mu yang telah mengabulkan apa yang aku minta selama berpuluh-puluh tahun ini. Kini, aku pun ingin mengorbankan “apa yang sangat aku inginkan itu” ke jalan-Mu. Mohon berkenan Engkau kabulkan pengorbananku ini!”

Tidak ada nikmat kemuliaan di dunia ini yang setimpa, seimbang, dan seberat keinginannya untuk memiliki seorang anak. Menjadi seorang ibu jauh lebih ia inginkan daripada semua kenikmatan dunia yang lainnya. Namun, sebagaimana akhlak setiap hamba yang bertakwa, ia juga kadang merasa takut dengan dirinya sendiri. Takut karena terlalu menginginkan sesuatu.

Keinginannya yang kuat untuk menjadi seorang ibu telah melekat, mengikat segala sendi kehidupan. Padahal, bagi seorang hamba yang mengharapkan rida Allah, setiap jenis kecanduan, keterikatan, dan keinginan masing-masing adalah penghalang dalam penghambaan kepada Allah. Padahal, bukankah seharusnya setiap hamba memangkas segala bentuk keterikatan, keinginan, dan kecenderungan dari selain kepada-Nya untuk dapat mencapai kedekatan kepada Allah?

Hanna merasakan bahwa segala bentuk keinginan, kecenderungan, dan kedekatannya kepada dunia ibarat rantai yang melilit, menjerat dirinya. Sungguh benar juga apa yang dikatakan sang suaminya. Ia hampir terpenjara, terlilit erat oleh keinginannya yang kuat untuk memiliki seorang anak.

Padahal, di antara dirinya dengan Allah telah terjadi perjanjian tauhid. Sebuah keterikatan yang tidak bisa dicapai dengan hasrat dan keinginan, tapi dengan kesadaran, yaitu penghambaan. Sebuah keterikatan yang juga merupakan

deklarasi untuk meninggalkan segala bentuk keterikatan dan hasrat duniawi lainnya. Sebuah perjanjian penghambaan. Dan pengorbanannya ini adalah untuk memangkas segala rantai-rantai pengikat dunia, untuk menjadi hamba yang merdeka, untuk membebaskan ruhnya dari segala jeratan.

Mengorbankannya akan menjadikan dirinya sebagai hamba yang merdeka dari keinginan yang menjeratnya.

"Duhai Rabbi, terimalah persembahanku," katanya sembari bersujud.

Pengorbanannya ini telah membuatnya merdeka, menjadi hamba yang semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam hal ini, satu-satunya orang yang paling bisa memahaminya adalah Nabi Zakaria suami adiknya. Bukankah dia sendiri yang telah menjadi perawat para kurban pesembahan kepada Allah di Baitul Maqdis? Bukankah dia yang memegang kunci-kunci Betlehem? Bukankah dari Nabi Zakaria pula ia mendengarkan pemahaman ajaran akan pengorbanan?

"Bukanlah daging, darah, maupun tulang-tulang kurbanmu yang akan mendekatkanmu kepada Allah, melainkan kesadaranmu untuk menghamba, untuk rida kepada-Nya." Bukankah demikian yang dikatakan Nabi Zakaria?

Berkurban merupakan wujud rasa syukur kepada yang dipersembahkan, ungkapan terima kasih terbaik kepada Zat Yang Maha Memberi.

Oleh karena itulah… oh, oh…. Tidak! Memang tidak mungkin Hanna bersikap pelit. Tidak mungkin pula ia hitung-hitungan, tawar-menawar dalam hal ini.

"Ya Rabbi, aku berkurban kepada-Mu dengan apa yang terbaik yang ada pada diriku, dengan berkurban bayi yang akan terlahir dari kandunganku untuk mengabdi di jalan-Mu."

-o0o-

14.
Kelahiran Maryam

"Tidak mungkin mendapati dua kebahagiaan dalam waktu yang bersamaan, dua musim semi yang datang silih berganti," demikian dikatakan para wanita Palestina pada masa lalu. Saat sedikit saja bahagia, selanjutnya akan datang kesedihan sebagai ujian. Oleh karena itu, mereka takut tertawa lepas dengan menunjukkan gigi. Mereka juga paham bahwa setiap tangisan akan diiringi kedatangan senyuman. Demikianlah pola kehidupan orang-orang di Palestina.

Begitu pula kehidupan seorang Hanna.

Sampai sudah di bulan ketujuh kehamilannya. Tubuhnya makin kepayahan. Menjadi seorang ibu di usia yang sudah menginjak senja membuatnya sampai tidak dapat keluar rumah.

Untung saja ada Merzangus dan al-Isya. Keduanya selalu membantu dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-harinya. Bahkan, mereka tidak membiarkan Hanna menyentuh air dingin. Keduanya juga telah melakukan berbagai persiapan menjelang kelahiran. Merajut dan memintal benang adalah adat penduduk Palestina. Berbagai macam pakaian untuk

sang bayi yang akan lahir pun tersedia. Setelah lahir sampai dapat duduk dan berdiri dengan lancar, anak akan tinggal bersama Hanna. Setelah itu, seabagaimana anak-anak lain yang telah dikurbankan, ia akan diserahkan kepada Baitul Maqdis. Setelah tinggal di sana sampai di usia dewasa, ia akan memutuskan sendiri untuk memilih tinggal bersama keluarganya atau tidak akan kembali lagi untuk melanjutkan mengabdi sambil belajar.

Merzangus selalu memilih warna biru. Ia membuat sarung tangan bayi, penutup kepala, dan popok serbabiru, seraya mulai menghitung hari kelahiran.

Merzangus juga menggambar bintang-bintang di langit dengan satu bintang paling besar dan bercahaya. “Lihat, bintang ini adalah kamu!” katanya nanti kepada sang bayi yang akan lahir. Sementara itu, al-Isya meminta dibuatkan buaian dari kayu kepada suaminya, Nabi Zakaria, untuk sang kemenakan yang akan segera lahir.

Semua orang sibuk… semua orang gembira dalam penantian.

Tiba-tiba berita duka membuat Hanna terpuruk. Teman hidupnya, tiang rumah tangga, pintu, sandaran, dan penopangnya, Imran sang suami, wafat.

Suatu hari, wajah Merzangus terlihat begitu pucat. Ia berlari kencang dari pasar untuk segera menuju rumah. Sesampai di rumah, setelah terdiam untuk beberapa lama menatap Hanna yang sedang berdiri tepat di pintu rumah, ia langsung jatuh pingsan.

“Hah, Merzangus pingsan!”

Hanna pun segera pergi ke dapur untuk mengambil air dingin. Ia ingin membasuh muka anak itu agar segera siuman.

Namun, baru sampai di pintu rumah dengan gayung berisi air, ia melihat rombongan dengan kereta kuda. Ham, Sam, Yafes, ketiga darwis sahabat Zahter, telah membawa jenazah Imran dengan membaringkannya di atas kereta kuda.

“Demi Allah, katakan apa yang telah terjadi? Imran selama ini tidak pernah tidur di waktu siang hari. Dan lagi, mengapa dia dibawa dengan kereta kuda ini? Mengapa para darwis ini turun dari Bukit Zaitun meninggalkan tempat uzlahnya?

Dan lagi mengapa Zakaria ikut datang juga? Apa yang telah terjadi dengan semua ini? Mengapa dia tampak pucat menundukkan wajah? Al-Isya juga mengenakan pakaian serbahitam? Mengapa... mengapa? Apa yang sebenarnya telah terjadi!?”

Semua pertanyaan dan kekhawatiran terus membanjiri, seolah-olah seisi kota al-Quds mengguyur isi pikirannya. Mengapa orang-orang berduyun-duyun datang ke sini? Mengapa para tetua juga ikut berkumpul di rumahnya? Jangan… jangan, mereka jangan ke sini! Biarlah mereka pergi meninggalkan rumah ini… biar Imran kembali bangkit dari atas kereta kuda. Biar Imran tidak mati. Biar Imran menjadi seorang ayah...!

“Ah, Imran saudara Harun! Kehidupanmu selalu begitu. Telah datang perintah dari Zat Yang Mahakuasa sehingga engkau pun pergi tanpa memberi tahu siapa saja sebelumnya. Ah, Imran saudara Harun! Engkau pergi tanpa melihat anakmu, tanpa membelai dan mencintai anakmu. Pergi sejauh-jauhnya ke tempat yang telah dituliskan.”

Demikianlah keadaan Hanna. Ia terus bicara tanpa sadar mana yang sungguhan dan mana yang igauan. Genap lima belas hari ia terbaring dalam suhu badan yang sangat tinggi tepat setelah mendengar berita kematian suaminya. Pudar sudah suasana di dalam rumahnya. Tirai kain berwarna abu-abu menutupi seluruh ruangan. Gelap, menghitam sudah awan di atas taman zaitunnya. Pohon-pohon pun ikut menangis dalam kepedihannya.
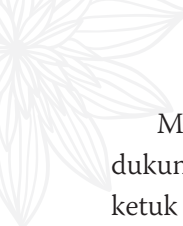
Dalam keadaan seperti itu, Hanna terus bersedih karena khawatir kehilangan buah hati yang masih berada di dalam kandungannya. Tujuh dukun bayi yang sebelumnya memeriksa kandungannya dan mendapati sang bayi dalam keadaan sehat kini telah terselimuti perasaan khawatir. Mereka takut sang bayi tidak bergerak dan berhenti bernapas karena ikut merasakan kepedihan. Tidak ada tanda-tanda janin bergerak di dalam kandungan Hanna. Lebih dari satu jam. Belum juga lahir ke dunia, sang bayi sudah tak punya seorang ayah yang akan menopang kehidupannya. Belum juga lahir, sang bayi sudah bersandar pada dinding tak berayah yang begitu dingin dan membuatnya menggigil.

Setelah sepuluh hari, Hanna kemudian bangkit dari kesedihan. Bangkit dari rasa pedih yang membuatnya sangat terkejut atas kepergian sang suami.

Pada malam hari menjelang pagi, jeritan terdengar memecah telinga. Darah mengucur deras. Merzangus dan al-Isya yang tidur di samping Hanna segera bangun untuk mencari kain guna menghentikan pendarahan. Namun, seluruh upaya yang mereka lakukan sia-sia. Darah mengucur dengan begitu deras.

Merzangus segera berlari memanggil salah satu dari tujuh dukun bayi yang paling dekat rumahnya. Langsung saja ia ketuk pintu yang seolah-olah dengan kepalan tangan. Saat pintu terbuka dengan keras, seorang nenek bernama Murver menghampiri. Nenek yang sudah lanjut usia dan bungkuk jalannya itu pun segera mengambil alat sebisa yang ia bawa. Keduanya berjalan dengan cepat menembus keheningan malam, kencang menuju rumah Hanna. Saat itulah mereka melihat rumah itu memancarkan cahaya.

Setiap tempat gelap gulita, jalan-jalan setapak, gang-gang, bahkan daerah di sekitar permukiman terang benderang. Padahal, mentari masih lama terbit. Namun, cahaya terang yang terpancar dari rumah Hanna laksana mentari yang baru saja terbit. Nenek Murver pun mengangkat pandangannya ke arah langit.

"Allah adalah wakil kita!" katanya seraya terus berjalan masuk ke dalam rumah. "Atas izin Allah, telah lahir bayi perempuan. Semoga Allah menjadikanya sebagai anak mulia!" kata Murver seraya membalut bayi yang baru lahir dengan kain.

Saat Hanna sedang dalam suasana yang begitu perih, kepedihannya semakin menjadi saat mendengar bayi yang dilahirkannya adalah perempuan. Sebelumnya, ia telah berniat mengorbankan anaknya kepada Allah sehingga berharap yang lahir adalah anak laki-laki.

"Ah! Ya Rabbi!" jeritnya pedih. Teringatlah apa yang dikatakan oleh Imran kepadanya.

"Ya Rabbi! Sungguh, Engkau telah melahirkannya sebagai bayi perempuan saat diriku menantikannya sebagai bayi laki-laki."

Sementara itu, al-Isya yang menunggu di ruangan tempat kelahiran menimpali dengan berkata, “Puji dan syukur kita haturkan kepada Allah yang telah melahirkannya. Pasti Dia mengetahui apa yang seharusnya terjadi. Coba lihat, betapa cantik bayimu. Lihatlah, pasti kamu tidak akan mau lagi berpisah darinya.”
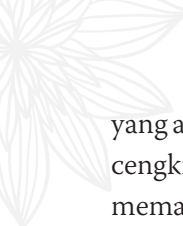
Menangis Hanna sembari mendekap bayi yang baru saja dilahirkannya. Allah pasti Maha Mengetahui. Pasti Dia tahu bahwa bayi ini akan dikurbankan. Meski demikian, “Perempuan tidaklah seperti laki-laki. Ia lebih lemah secara fisik. Tentulah ia tidak akan bisa mengabdi di masjid sekuat kaum laki-laki,” kata Hanna dalam hati seraya terus memikirkan apa yang akan terjadi.

Dirinya telah salah mengira.

Memang benar bayinya perempuan. Dan memang, perempuan tidak sama dengan laki-laki. Namun, bayi perempuan ini akan melakukan kebaikan yang tidak dapat dilakukan kaum laki-laki. Hanna belum mengetahui hal itu. Seandainya saja yang lahir adalah bayi laki-laki, pasti ia tidak akan mampu mengabdi sebagaimana jika yang terlahir perempuan. Hanna tidak tahu semua itu....

Hanna juga belum tahu kalau Zat Yang Maha Mencipta telah menghendaki bayi perempuan. Bayi yang baru saja lahir itu akan menjadi seorang ibu yang sangat penyabar, tabah, dan penuh keteguhan. Seorang ibu yang akan melahirkan seorang putra bernama Isa yang akan menyeru kepada seluruh dunia dengan ajarannnya.

Seolah-olah ribuan lilin serempak dinyalakan dan ruangan menjadi begitu terang. Tidak hanya itu, harum semerbak wewangian juga tercium begitu memesona oleh setiap orang

yang ada. Jelas tercium wangi bunga mawar segar, melati, mint, cengkih, dan oregano. Kening sang bayi juga begitu terang memancar laksana permata. Ia tersipu dengan senyuman maknawi yang mengembuskan ketenangan penuh makna. Begitu lain dibanding bayi pada umumnya.

Merzangus juga terpana memerhatikan wajah mungil bayi yang akan menjadi teman dekatnya. Ia perhatikan bayi itu seolah-olah tersenyum dengan sisih waja yang kanan dan menangis pada sisi wajah yang kiri secara bersamaan. Mungil kedua tangannya, bergerak-gerak mencoba menggapai udara kosong yang ada di atasnya.

Hanna berusaha mengumpulkan seluruh tenaganya untuk duduk bersandar di pembatas ranjang.

"Ya Rabbi! Aku beri nama bayi ini Maryam. Aku berharap Engkau berkenan melindunginya dan keturunannya dari setan yang telah dihardik!" katanya.

Hati Merzangus terasa begitu berdebar. Maryam adalah nama paling baik untuk diberikan kepada seorang bayi. Maryam bermakna seorang hamba yang tekun beribadah, tekun menghamba kepada Allah, dan juga berarti seorang perempuan yang begitu rajin bekerja.

Maryam juga nama kakak perempuan Nabi Musa. Ibundanya yang bernama Hani telah mengutus Maryam agar Musa yang masih bayi dialirkan pada sungai dengan sebuah peti kayu. Sepanjang sungai ia mengikuti laju adiknya. Dengan penuh kehati-hatian, ia mengikutinya. Dan memang, ia adalah seorang yang cerdas dan cekatan. Begitu mendapati aliran peti kayu yang berisi bayi adiknya melaju ke kolam istana Firaun, segera Maryam bersembunyi di balik semak-semak. Kemudian, ia mendapati istri Firaun yang bernama

Asiyah begitu bahagia mendapati bayi adiknya. Bahkan, ia juga mendengar Asiyah memang menginginkan seorang ibu untuk menyusui bayi yang didapatkannya. Tidak hanya itu, Maryam juga telah menjadi perantara agar ibundanya dapat datang ke istana untuk menyusui adiknya dengan air susu ibundanya sendiri. Demikianlah seorang Maryam. Ia begitu cerdik, cekatan, rajin, cerdas, pemberani, dan suka berkorban.

Inilah silsilah Maryam: ayahandanya bernama Imran, putra Masan, putra Yasyham, putra Amun, putra Minsya, putra Hazkiya, putra Ahaz, putra Yusam, putra Azriya, putra Yawsy, putra Ahzihu, putra Yaram, putra Yah Afas, putra Asa, putra Abya, putra Rahba'am, putra Sulaiman عليه السلام, putra Daud عليه السلام...
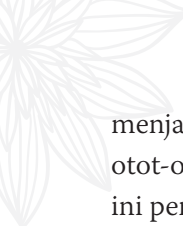
Ketika masih dalam kandungan, Maryam adalah seorang yang telah dipanjatkan doa kepada Allah agar terlindungi dari kejahatan setan. Dan benar, para alim pada masa-masa kemudian telah menjadi saksi kalau Maryam adalah seorang yang terlindungi dari setan dan kenistaan.

Para alim di masa setelahnya pun telah membubuhkan catatannya demikian: "Tidak ada satu bayi pun yang terlahir di dunia ini tanpa disentuh oleh setan. Karena disentuh setan, setiap bayi menangis. Namun, Maryam dan putranya Isa adalah terkecuali."

Bagaimanakah garis takdir seorang bayi?

Bagaimana Tuhan menetapkan garis takdir pada seorang bayi yang diciptakan dari setetes air yang kemudian dibentuk

menjadi embrio, dibentuk lagi dengan kerangka, daging, dan otot-otot sehinga menjadi bentuk yang sempurna? Tentu saja ini pertanyaan yang berat.

Para alim yang lain juga menuliskan tentang sosok Maryam yang tidak tersentuh oleh setan sebagai berikut. "Ketika seorang bayi masih berada di dalam kandungan, malaikat bertanya kepada Allah untuk ditulis seperti apa garis takdirnya? Allah memerintahkan malaikat melihat ke arah kening ibundanya. Malaikat pun memerhatikan kening ibundanya yang terdapat catatan dan tampak bercahaya. Dari catatan itulah bentuk rupa sang anak di masa mendatang, ajal, kebahagiaan, dan kesedihan yang akan dialaminya terlihat satu per satu. Saat itulah malaikat meminta malaikat yang lain mencatat apa yang telah dilihatnya. Pada catatan itu pula malaikat membubuhkan tanda bahwa catatan tersebut dengan seizin dan perintah Allah dapat diubah di waktu kemudian. Setelah itu, hasil catatannya distempel dan ditempelkan di kening di antara kedua mata sang bayi. Saat bayi dilahirkan ke dunia dari rahim ibundanya, ada malaikat bernama Zajir yang mendekapnya. Dekapan itulah yang membuat setiap bayi menangis saat dilahirkan."*

Ada satu kalimat kunci tentang Maryam dan garis takdir yang telah ditetapkan kepadanya, yaitu "ia telah dikurbankan".

Ya, Maryam telah dikurbankan.

"Kurban, nazar" sebenarnya janji untuk melakukan sesuatu padahal tidak diwajibkan kepadanya.

Kalimat kunci kedua tentang Hanna dan Maryam adalah "mereka menjadi sosok merdeka". Kata "merdeka" sangat lekat pada diri Maryam. Hal ini menunjukkan bahwa ia merdeka dari tipu daya dan nafsu dunia sepanjang kehidupannya. Kata "*muharraran*" yang berarti merdeka, diputusnya jeratan tali yang membelenggu yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang menjadi budak. Jika masdarnya "*tahrir*", berarti juga menuliskan, membubuhkan ke dalam kitab. Karena itulah Maryam adalah sebuah kitab yang lahir dari ibundanya.

Terbebas Maryam dari semua jeratan.

Saat belum dilahirkan ke dunia, ayahandanya telah tiada. Saat setelah kelahirannya pun ia mendapati ibundanya yang telah sakit.

Satu pekan setelah kelahiran, pendarahan yang dialami Hanna semakin menjadi. Saat itulah, ketika al-Isya sedang kembali ke rumahnya untuk mencuci pakaian, Hanna mengambil kesempatan untuk memanggil Merzangus ke sampingnya.
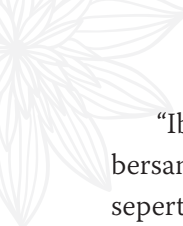
"Datanglah kemari wahai anakku yang baik!"

"Ibundaku, Hanna! Bagaiamana keadaanmu hari ini, semakin membaikkah?"

"Wahai anakku yang manis! Kamu kini telah menjadi anak yang lebih dewasa. Maryam juga nanti akan memanggilmu kakak. Sekarang, aku mau bicara sesuatu, tapi kamu jangan merasa takut!"

"Ada apa, Ibunda?"

"Kini, kamu sudah lebih dewasa, sudah menjadi kakak!"

“Ibunda Hanna! Mengapa Anda bicara begitu? Kita akan bersama-sama membesarkan bayinya. Kalau Ibunda bicara seperti itu, tentu saja saya merasa sangat takut.”

“Tidak ada yang perlu ditakuti, wahai anakku yang manis! Kemarin malam aku bermimpi bertemu dengan Imran, Merzangus. Aku sangat merindukannya sehingga aku pun berlari menemuinya. ‘Mengapa kamu tidak lagi mengunjungi rumah kita,’ tanyaku kepadanya. Ia pun menjawab, ‘Setelah amanahnya kamu serahkan, justru akulah yang menunggumu untuk datang ke sini besok malam.’ Kemudian, ia memanggilku dengan suara keras, ‘Wahai saudara perempuan Harun,’ katanya sembari menggeleng-gelengkan kepala dan tertawa. ‘Jangan sampai lupa menyerahkan amanahnya,’ katanya mengulangi lagi pesannya.”

“Baiklah, Ibunda Hanna. Jangan bunda paksakan. Kita tunggu al-Isya datang. Ia yang lebih tahu tabir mimpi ini. Semoga baik apa yang akan terjadi.”

“Merzangus, jangan berpura-pura tidak tahu. Aku sudah lagi tak bertenaga. Tidak ada lagi waktu yang tersisa. Aku tidak bisa menunggu sampai al-Isya datang. Tolong bantu aku untuk bersandar. Tolong juga selimuti Maryam, kita berangkat ke masjid sekarang!”

“Tapi, sama sekali tidak ada kain selimut. Al-Isya sudah membawa semuanya untuk dicuci. Sekarang Maryam hanya mengenakan kain tipis di buaian. Kita tidak bisa membawanya keluar tanpa selimut.”

“Ambil saja baju jubahku di sana. Selimuti bayinya dengannya!”

Meski telah berusaha keras menghalang-halangi, Hanna tetap kukuh untuk melakukan sesuatu. Dengan bayi yang

diselimuti jubah dan tubuh yang sempoyongan, Hanna membawa Maryam ke masjid dalam dekapannya. Sesekali Hanna terpaksa harus beristirahat untuk beberapa lama... dan sesekali pula ia memberikan bayinya kepada Merzangus...

Sementara itu, pendarahan yang dialami Hanna kian menjadi. Seakan-akan jalanan dari rumah hingga ke masjid dipenuhi darah. Tidak tersisa lagi tenaganya. Ia pun lemas bersandar pada sebuah tangga masjid.

Para penjaga masjid pun berlari menujunya. Mereka berteriak-teriak keras. Beberapa orang lainnya membunyikan terompet dengan keras. Mereka melarang wanita memasuki masjid.

Karena gaduh, para pengasuh pun berdatangan. Mereka tercengang melihat Hanna yang bersimbah darah membawa bayi yang diselimuti jubahnya. Hanna dan Merzangus pun lebih tidak menyangka kalau hal ini akan terjadi.

Dengan sedikit tenaga yang masih tersisa, Hanna memegang bayinya seraya berkata, "Bayi ini telah aku kurbankan kepada Tuhan untuk menjadi anak yang merdeka, terbebas dari segala belenggu dan jeratan dunia. Namanya Maryam," katanya, dan kemudian jatuh tersungkur seketika.

Imran dan istrinya, Hanna, wafat silih berganti. Al-Quds pun guncang mendapati berita berkabung ini.

"Anak adalah rahasia sang ayah," demikian kata para leluhur. Demikian pula dengan Maryam. Karena ayahandanya orang yang mulia, para pangasuh masjid pun langsung menerimanya dengan penuh hormat.

Kini, sudah tiada lagi yang tersisa selain bayi berselimut jubah yang telah diserahkan kepada masjid agar kenangan dari Imran tetap hidup. Seorang bayi dari keturunan Bani Masan yang bernama Maryam.

Dialah bayi yang ayah maupun ibundanya keturunan Nabi Harun عليه السلام dan kini terbaring sendiri, ditinggalkan di atas tangga menuju masjid.

Sang ibunda telah menyerahkan bayinya untuk dibimbing dalam ketaatan beribadah, belajar. Ayahandanya adalah Imran bin Masan, seorang alim yang paling terkemuka sehingga semua orang pun berebut untuk dapat menjadi wali asuhnya. Bahkan, beberapa orang yang telah dengan sembunyi-sembunyi menentang Imran saat dirinya masih hidup ikut saling berebut untuk dapat menjadi wali asuhnya. Iya, mereka tahu, siapa yang mengasuh bayi ini akan mendapati kemuliaan dan kehormatan, bahkan sejak sebelum dilahirkan .

Demikianlah, Allah dengan kuasa-Nya telah menjadikan hati mereka cenderung mengasihi dan menyayangi seorang bayi bernama Maryam. Sama keadaannya dengan kisah Nabi Musa yang mendapati perlindungan di dalam istana, yang bahkan seorang Firaun pun cenderung mengasihinya.

Begitulah kuasa Allah. Seorang yang berhati baja sekali pun dapat tiba-tiba menjadi lembut sehingga sang bayi dapat bertakhta di dalam hatinya....
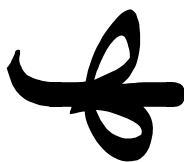
-o0o-

ha

15.
Pengasuh Maryam

Pada saat Maryam diserahkan, di Baitul Maqdis sudah ada empat ribu anak yang sama seperti dirinya. Mereka semua diserahkan untuk mengabdi di jalan Allah. Seluruhnya laki-laki. Setelah mulai dapat bicara, mereka diserahkan untuk disertakan dalam pendidikan di masjid. Ini berbeda dengan Maryam. Selain wanita, ia masih seorang bayi yang baru dilahirkan. Dirinya butuh wali untuk mengasuhnya sebelum dapat memulai pelajaran dan pendidikan di masjid.

Pada saat itulah Nabi Zakaria berbicara dengan tegas.

"Diriku menikah dengan bibi bayi yang telah dikurbankan ini. Oleh karena itu, dirikulah yang berhak menjadi walinya," katanya dengan suara lantang sembari menuruni tangga di pintu masuk Baitul Maqdis.

Namun, ketika Nabi Zakaria hendak mengangkat sang bayi, tiba-tiba ada seorang dari salah satu guru telah menghalang-halanginya dengan bersuara lantang pula.

"Kami juga ingin menjadi wali asuh bayi mulia yang telah dikurbankan di jalan Allah ini. Anda tidak bisa mengasuhnya begitu saja! Kita harus adakan undian sehingga semua orang akan rela dengan hasilnya!"

Ketika terdengar seruan untuk berbuat kebaikan yang seperti ini, semua guru juru tulis langsung beramai-ramai berebut untuk ikut melemparkan pena mereka ke dalam sungai. Barang siapa yang penanya tidak tenggelam, dirinyalah yang akan berhak menjadi orangtua asuh Maryam. Demikianlah adatnya...
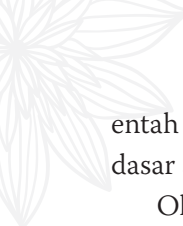
Mereka pun semua mengumpulkan pena kayu kepada seorang santri yang belum balig yang juga telah dikurbankan di jalan Allah. Dengan iringan doa dan puji-pujian, semua pena yang terkumpul akan dibawa ke pinggir sungai Yordan untuk diundi.

Satu, dua, tiga, empat, lima.... Genap empat puluh pena. Dan keempat puluh pena itu menginginkan menjadi orangtua asuh Maryam… menginginkan untuk menjadi walinya.

Sungguh, inilah kuasa Ilahi. Semua orang berlomba menerima kehadiran Maryam. Kedua mata Merzangus pun berkaca-kaca saat menyaksikannya. Kuasa Zat yang telah membolak-balikkan hati sehingga yang tadinya keras membatu kini menjadi lembut, berbalik menyayangi Maryam. Demikianlah, perlombaan untuk menyayangi Maryam terjadi di pinggir sungai Yordan.

"Oh... sungai," kata Merzangus.

"Sungguh engkau seperti garis takdir yang membedakan antara yang benar dan yang salah, serigala dan domba.... Entah siapa yang tahu telah berapa banyak kejadian yang telah engkau saksikan hingga saat ini? Berapa banyak yang telah engkau telan ke dalam banjir aliran airmu? Berapa banyak yang engkau belai dengan embus angin sejuk menyegarkan dari permukaan airmu sehingga mereka pun mendapatkan kedamaian, kenyamanan, meski tidak ada pula yang tahu

entah berapa orang yang engkau tenggelamkan hingga ke dasar aliranmu?"

Oh sungai...!

Sungai yang berambut panjang!

"Oh sungai! Engkaulah yang telah menggenggam perintah Allah sehingga taat untuk meluap maupun menyurut, taat untuk menenggelamkan maupun mengangkat sesuatu, dan taat pula untuk memilih pena para juru tulis itu?"

Jika Maryam yang masih bayi diberikan kepada al-Isya, bukankah memang dirinya yang paling tepat dan paling mulia untuk mengasuhnya?

Namun, mengapa mereka yang menghardik dan menyakiti kedua orangtua Maryam saat masih hidup kini berbalik merasa memiliki hak untuk mengasuhnya? Mungkinkah hal ini terjadi?

Benar, semua ini sedang terjadi. Namun, Merzangus seakan masih belum mampu mencernanya. Memahami penerimaan semua orang kepada Maryam yang akan menjadi kesaksian penting dalam kehidupannya kelak di masa mendatang.

Perlombaan untuk menjadi orangtua asuh menandakan bahwa "mereka menerima Maryam sebagai bayi yang baik."

Tibalah saatnya untuk melempar pena ke dalam sungai. Semua pena tenggelam, kecuali satu. Tiga puluh sembilan pena tenggelam ke dasar sungai, kecuali satu. Dan pena itu atas kehendak Allah adalah milik Nabi Zakaria. Merzangus langsung dapat mengenali pena itu. Pena berhias bintik-bintik pada permukaannya. Ia pun luap dalam kegembiraan, mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi ke udara, melantunkan doa dan puji-pujian sembari berlari-lari kegirangan.

Memang, seharusnya Maryam diasuh al-Isya, bibinya. Dengan undian itu, setiap orang pun tidak akan lagi protes. Semua orang harus rela karena undian telah diadakan dengan adil di muka umum.

-o0o-
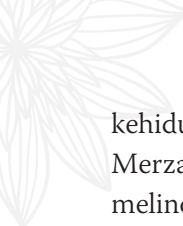
Setelah melewatkan hari-hari yang pedih, kehidupan baru Maryam mulai disusun. Al-Isya dan Merzangus mendidik Maryam penuh dengan kasih sayang. Demikian pula dengan Nabi Zakaria. Ia mengasuh Maryam seperti anak kandung sendiri hingga Maryam dapat berbicara, duduk, berdiri, dan dapat mengerjakan semua kebutuhan diri sendiri.

Selang waktu yang terus berjalan, semua anggota keluarga menyadari bahwa waktu untuk menyerahkan Maryam ke masjid sebagai anak yang telah dikurbankan telah tiba.

Mereka mengasuh Maryam sampai menginjak usia enam tahun.

Maryam adalah anak yang jauh lebih cerdas, peka, dan perhatian dibanding anak-anak sebayanya. Daya hafalnya juga sangat kuat. Begitu mampu berbicara, ia langsung mengenal

kehidupan belajar bersama dengan Nabi Zakaria. Selain Merzangus, al-Isya dan Zakaria adalah dua orang yang selalu melindungi Maryam. Karena itu, saat menyerahkan Maryam ke masjid, mereka meminta pengurus masjid membuatkan satu ruangan khusus untuk Maryam.

Selesai sudah waktu belajar di tahap pertama bersama dengan sang bibi, al-Isya. Tibalah waktu bagi Maryam untuk melanjutkan pendidikan pengabdian di masjid. Bibinya tentu merasa berat melepasnya. Saat sang suami memberi tahu waktu itu sudah tiba, al-Isya tidak kuasa menahan tangis.

Bagi sang bibi, Maryam adalah kenangan terindah yang telah ditinggalkan mendiang kakaknya. Ia ibarat angin yang selalu berembus membawa ingatan kepada kakaknya. Udara yang berembus memberikan kesegaran mengenai masa lalunya. Dialah lilin yang masih tetap menyala dari keluarga Fakuza, darah yang masih mengalirkan keturunannya, musim semi yang menghidupkan ruangan sepi dengan memberi keindahan dengan warna-warni bunga.

Demikian pula dengan Merzangus. Ia telah berjanji mengabdi, menopang, dan melindungi Maryam sampai mati. Janjinya ini semakin lama semakin dipahami dengan begitu mendalam saat merenungi bagaimana cendekiawan Zahter membawanya ke al-Quds sebagai seorang yatim. Sebuah perjalanan yang membawa pesan bahwa Maryam adalah tanda pertama kedatangan berita gembira yang telah dijanjikan. Maryam harus dilindungi, dijaga. Jika ia bukan seorang anak yang telah dikurbankan, pasti Merzangus dan juga al-Isya akan selalu melindungi dan tidak akan pernah mengizinkannya keluar dari rumahnya.

-o0o-

16.
Ibni Siraj, Sang Penakluk Singa
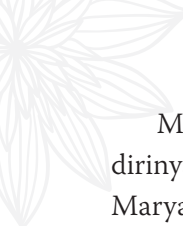
Saat al-Isya dan Nabi Zakaria sedang mendiskusikan waktu yang tepat untuk menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis, Merzangus menuntun adik kecilnya itu jalan-jalan ke alun-alun al-Quds. Tempat itu dipenuhi penduduk yang sedang melakukan aktivitas jual-beli. Merzangus ingin membelikan Maryam pita warna-warni untuk mengikat rambutnya. Tangan Maryam pun dipegang erat-erat sambil menyusup dalam keramaian. Bising teriakan para penjual terdengar keras saat memasarkan barang dagangan, seperti cermin, sisir, dan perlengkapan kecantikan lain.

Merzangus melihat gelang kaki yang terbuat dari batu berwarna biru laut yang sangat disukainya. Namun, karena harganya tidak cocok, ia pun tidak jadi untuk membelinya. Ia berpindah dari toko kain ke toko alat-alat tulis. Merzangus dan Maryam asyik melihat-lihat buku tulis, botol tinta, tempat pena, dan peralatan tulis lain. Saat itulah ada seorang pedagang dari Persia memerhatikan Merzangus ketika memilih-milih tempat pena. Pedagang itu pun berseloroh kepadanya.

“Memang kamu bisa baca tulis?”

Merzangus segera menurunkan cadarnya karena sadar dirinya sudah cukup dewasa. Merzangus bersama dengan Maryam pun segera meninggalkan toko alat tulis itu. Pada masa itu, kaum wanita masih dilarang membaca dan menulis. Tak heran jika dirinya sebisa mungkin merahasiakan kemampuannya dalam membaca dan menulis.

Maryam, sebagaimana biasanya, sangat tidak suka keramaian. Keresahan menyelimuti dirinya karena berada di tengah-tengah keramaian. Keningnya dipenuhi keringat. Wajahnya memandangi Merzangus yang memengangi tangannya dengan erat seolah-olah ingin berkata, 'Ayo segera pergi dari sini'. Tidak lama kemudian, Merzangus pun memutuskan beranjak meninggalkan pasar.

Namun, begitu keluar dari gerbang pasar, Merzangus berbelok arah untuk menghampiri kerumunan yang di dalamnya terdengar lantang ke udara auman singa.

Meski ada yang berteriak ketakutan, sebagian tetap bersorak kegirangan. Sementara itu, hampir semua wanita terlihat takut. Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Saat sedikit mendekati keramaian itu, Merzangus dan Maryam melihat seorang bertubuh tinggi besar dan berkulit hitam sedang berdiri tegak. Ia berseru kepada kerumunan orang dari tengah-tengah lapangan. Dari pakaian yang dikenakannya, tampak jelas orang itu berasal dari kalangan bangsawan. Saat memerhatikan cemeti yang dipegangnya, dengan dua singa besar berada dalam kandang serta tiga ekor ular besar melingkar di dalam tembikar, orang itu pasti berasal dari daerah Magribi.

Merzangus segera menarik Maryam untuk segera beranjak dari pertunjukan sirkus yang dipenuhi orang-orang.

Namun, Maryam justru menarik tangannya agar tetap berada di pinggir keramaian untuk menonton pertunjukan.

Maryam memang dikenal sangat menyayangi hewan. Bahkan, ia sering mengajak bicara kucing-kucing dan burung piaraan saudara sepupunya.
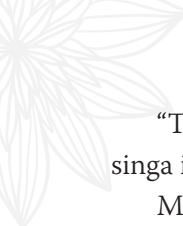
Maryam juga sering terlihat bercakap-cakap dengan keledai milik Nabi Zakaria yang bernama Kaukas. Belum lagi dengan anjing dan kucing-kucing di jalanan. Maryam begitu perhatian dengan menunjukkan kasih sayangnya kepada mereka.

Saat itu, tampak pawang hewan mengenakan kerudung kepala yang terbuat dari satin berwarna biru. Terselip pula bunga mawar berwarna merah di dekat telinga sebelah kanan. Ia berjalan mondar-mandir untuk menarik perhatian pengunjung dengan melecutkan cemetinya sembari membacakan puisi dengan suara lantang. Mungkinkah orang ini keturunan pengembara nomaden yang datang dari daerah sangat jauh? Saat memerhatikan kedua singa yang berlarian karena cambukan cemeti sang pawang, tanpa sadar cadar penutup muka Merzangus sedikit terbuka.

Saat itulah pawang itu berbicara kepada Merzangus dengan bahasa Arab yang begitu fasih.

"Wahai wanita mulia, takutkah Anda?" tanyanya.

Merzangus pun menjawabnya dengan bahasa Arab yang sama fasih.

“Tidak. Aku tidak takut. Aku hanya kasihan kepada kedua singa itu karena perlakuan Anda ini!”

Mendapati jawaban dari Merzangus, sang pawang dari Magribi itu malah tersenyum riang seraya kembali bicara dengan suara lebih lantang.

“Oh, Anda bisa bahasa Arab dengan begitu fasih!”

Merzangus kemudian tersadar. Ia lupa kalau dirinya sedang berada di tengah-tengah Pasar Farisi. Para penjaga pasar ternyata mendengar pembicaraan mereka.

“Hai kalian berdua...!” seru seorang penjaga pasar kepada Merzangus dan pawang dari Magribi itu sambil menunjukkan tongkat kayunya.

“Siapa kalian berdua ini!? Dari mana asal kalian? Bahasa apa yang baru saja kalian ucapkan?”

Sang pawang Magribi itu segara mendekati petugas pasar itu.

“Salam hormat saya haturkan kepada Anda. Mohon maaf sebelumnya. Saya adalah Muhsin Ibni Siraj, seorang pawang pengembara yang datang ke al-Quds dari Tarablus. Ini adalah dua singa peliharaanku bernama Layl dan Syams, sementara ketiga ular ini bernama Lam, Tam, dan Syam.”

Ibni Siraj lalu mengeluarkan kipas berujung bulu burung merak dari dalam lipatan jubahnya seraya melambaikannya dengan menunduk untuk kembali memberi salam penghormatan kepadanya. Merzangus pun segera membenahi cadarnya sehingga penjaga pasar itu sama sekali tidak mengenalinya.

“Engkau! Wahai wanita! Tuntunlah putrimu dan segera tinggalkan tempat ini. Dan engkau, wahai pawang! Kumpulkan kedua singa dan ular peliharaanmu. Engkau harus aku bawa

ke kantor kependudukan di Baitul Maqdis untuk diperiksa mengenai izin tinggal di kota ini," kata penjaga pasar itu dengan suara tegas.

Dengan penuh kekhawatiran, Merzangus langsung mendekap Maryam seraya membawanya pergi.

Sesampai di rumah, al-Isya tampak sedang menyiapkan pakaian dan perbekalan Maryam dengan wajah begitu sedih dan mata yang basah.

Malam itu, Maryam akan diserahkan ke Baitul Maqdis.
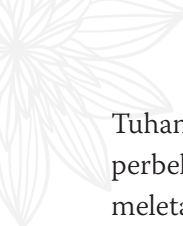
Merzangus juga terlihat terguncang. Semua orang sebenarnya tahu bahwa hal ini pasti datang. Begitu pula dengan Nabi Zakaria. Meski hatinya pedih, ia mencoba bicara untuk menguatkan perasaan semua orang bahwa tidak ada hal yang perlu dirisaukan. Ia yakin Allah adalah sebaik-baik Zat yang akan melindungi Maryam, termasuk dirinya dan juga yang lain.

"Engkau adalah saudara Nabi Daud wahai Zakaria! Bukankah engkau tahu bahwa orang-orang yang selama ini memusuhi kita bermukim di dalam Baitul Maqdis? Apakah al-Quds masih seperti yang dulu sehingga kita berani memercayakannya kepada para rahib di sana?

Bukankah kita semua tahu bahwa mereka tidak lain tangan kanan penguasa Romawi? Mungkinkah kita akan memercayai mereka sebagai ayah dan juga ibu baginya?" tanya al-Isya dengan nada sedih.

"Ah, istriku! Bersabarlah! Di sana juga banyak orang yang mencintai Maryam. Janganlah engkau khawatir!" jawab Nabi Zakaria.

Di antara semua orang, hanya Maryam yang tetap tersenyum. Dirinya tampak tegar dan berserah diri kepada

Tuhan. Bahkan, ia sendiri telah membenahi pakaian dan perbekalan yang telah disiapkan untuknya. Maryam juga meletakkan pita pengikat rambutnya ke dalam kantong perbekalannya, meski kemudian diambil kembali.

"Aku tidak mungkin bisa mengikat rambutku sendiri dengan pita ini. Biarlah pita ini untukmu saja, Merzangus."

Sambil tersenyum, Maryam mengulurkan pita pengikat rambut itu. Merzangus pun tak kuasa menahan tangis. Ia pun menunduk untuk mendekap Maryam erat-erat selama beberapa saat. Setelah agak lama, Merzangus akhirnya sadar.

"Tunggu. Biar aku rias rambutmu dengan pita ini."

Merzangus menyisiri dan membelai rambut Maryam yang hitam, panjang, berkilau, serta menyemerbakkan wangi mawar sambil melantunkan puji-pujian.

-o0o-

Hari itu adalah malam pertama bagi Maryam tinggal seorang diri di Baitul Maqdis. Tidak ada orang yang tahu kedatangannya selain Nabi Zakaria dan beberapa rahib. Meski tak diberi informasi, Mosye akhirnya mengetahui pula. Entah dapat bocoran dari mana.

Setelah menempatkan Maryam yang masih kecil di dalam Baitul Maqdis dalam suatu ruangan di sebelah selatan, Nabi Zakaria pun meninggalkannya untuk kembali ke rumah. Sayang, semua orang tidak tahu saat Mosye bersama dengan para rahib pendukungnya telah menyusun serangkaian rencana jahat untuk menghalang-halangi Maryam menetap di Baitul Maqdis.

Sementara itu, kedua singa dan ketiga ular milik pawang dari Magribi yang bernama Muhsin Ibni Siraj telah disita. Alasannya, pertunjukan itu tanpa izin. Dengan perintah Mosye, singa dan ular itu dimasukkan ke dalam gudang kosong di dalam Baitul Maqdis bersama gerobak dan kerangkengnya.

Pada malam itu, tiga orang tak dikenal masuk ke dalam gudang tempat singa dan ular-ular itu disimpan. Mereka akan menjalankan rencana jahat kepada Maryam dengan melepaskan singa dan ular itu ke dalam kamarnya. Sebuah rencana pembunuhan yang begitu keji di hari pertama kedatangan Maryam di Baitul Maqdis.

Setelah menyusupkan singa dan ular lewat pintu rahasia yang sedikit terbuka, ketiga pelaku kejahatan itu dengan cepat meninggalkan tempat. Padahal, malam itu Maryam tidak sendirian. Ia bersama dengan Zat yang mencipta dan senantiasa melindunginya. Dia tidak lain adalah Allah ﷾ yang selalu menyertainya. Allah pula yang telah membuat Maryam diterima dengan baik oleh semua orang.
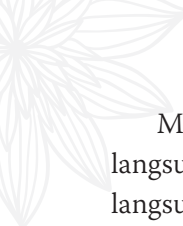
Atas perlindungan-Nya, singa dan ular itu bukan ancaman bagi Maryam. Mereka justru sebuah hadiah yang akan menjadi teman dekat bagi putri Imran itu.

Benarlah, begitu melihat keberadaan hewan-hewan itu, Maryam langsung mendekati dan berbicara dengan mereka.

"Apa kabar wahai singa! Selamat datang wahai ular sahabatku!" demikian sambut Maryam kepada mereka.

Mendapati sambutan yang begitu hangat, kedua singa itu langsung berjalan mendekati Maryam. Singa-singa itu pun langsung bersimpuh di depan Maryam. Dengan izin Allah, keduanya mulai bercerita kepada Maryam tentang apa yang selama ini mereka rasakan. Mereka mencintai Ibni Siraj, namun sangat pedih dengan perintah melakukan berbagai adegan untuk dipertontonkan di depan orang. Keduanya selalu menanti-nantikan hari saat diberikan waktu untuk membalas perlakuan orang-orang yang mengejeknya saat rantai dilepas dari lehernya. Saat mendengarkan cerita ini, Maryam membelai kedua punggung mereka dengan tangannya yang begitu lembut penuh perhatian.

Sementara itu, ketiga ular juga mendapat giliran untuk bercerita. Mereka rupanya sangat rindu dengan induknya. Mereka juga merasakan betapa sulit hidup dalam habitat dan iklim yang sangat berbeda. Belum lagi rasa bosan dan jenuh dengan keramaian manusia. Para ular itu juga bercerita tentang kisah pedih saat mereka masih kecil. Gigi taring mereka dicabut guru Ibni Siraj yang bernama Mahrengiz. Sebenarnya, ketiga ular itu bukan seperti yang disangka atau sudah tidak lagi berbisa. Jika mau, ketiga ular itu masih memiliki rahasia yang lebih berbahaya daripada bisa. Sekali cambuk dengan ujung ekornya, seseorang bisa langsung tewas. Ketiga ular itu menuturkan hal ini kepada Maryam dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat. Maryam pun tersenyum manis dan menutup bibirnya dengan jari telunjuk.

“Janganlah bersedih, wahai sahabatku! Sungguh, Allah adalah Pelindung bagi kita semua,” kata Maryam

“Engkau juga jangan pernah khawatir. Kami tidak akan pernah melukaimu, wahai wanita kecil yang mulia!” kata mereka.

“Meski kami dimasukkan ke dalam ruangan ini untuk menjebakmu, ketahuilah bahwa kami adalah makhluk yang taat kepada perintah Allah.”

Mereka semua akhirnya tertidur....

Saat waktu subuh hampir tiba, Nabi Zakaria yang pertama kali membuka pintu Batul Maqdis tentu saja kaget. Maryam tampak sedang tidur lelap di antara singa dan ular. Bahkan, mereka sama sekali tidak mendengar suara keterkejutan Nabi Zakaria. Seolah-olah Allah menginginkan orang-orang menyaksikannya.

Nabi Zakaria pun mengumpulkan semua petugas dan orang-orang yang menentangnya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sambil mengangkat tongkat kayunya, Zakaria عليه السلام berteriak keras meminta pertanggungjawaban dari mereka.

“Perbuatan macam apa ini wahai para rahib Masjid al-Aqsa yang suci? Bagaimana mungkin Anda sekalian tega melepaskan singa dan ular-ular berbisa kepada seorang anak yang telah diamanahkan kepada masjid suci ini di malam pertamanya!? Perbuatan macam apa ini, wahai para saudaraku? Maryam adalah anak yang lahir dari garis keturunan kalian juga. Ia adalah kerabat kalian sendiri. Apalagi, dia yatim piatu. Seperti inikah kalian memperlakukan seorang yang telah diamanahkan? Untuk itu, sebagai walinya, aku menginginkan segera digelar penyelidikan dan persidangan! Sejak kapan Masjid al-Aqsa telah menjadi tempat pertumpahan darah? Kalau tidak, aku akan mengambil kembali anak ini sehingga kalian tidak akan bisa menjelaskan tindak kriminal ini kepada siapa pun. Kalian pun tidak akan keluar menemui warga. Aku peringatkan kalian semua!”

Lidah para petugas seolah-olah terkunci.

Mereka hanya mampu mengatakan, "Hewan-hewan ini.... Hewan-hewan ini milik seorang pawang dari Magribi yang kami tahan kemarin siang."

Mereka pun segera menjemput Ibni Siraj untuk dibawa ke samping hewan peliharaannya.

Setelah susah payah menaikkan kedua singanya yang masih tidur lelap ke atas kereta, Ibni Siraj merangkak memohon ampun dari para rahib. Ia juga bersumpah bahwa kejadian ini di luar tanggung jawabnya.

Nabi Zakaria lalu menyela pembicaraan mereka.

"Bukankah kedua tangan orang ini dirantai saat datang? Dikunci? Baru saja kalian yang membuka kuncinya. Sekarang, kalian menyalahkannya. Yang sebenarnya terjadi adalah kalian telah memfitnah orang yang tidak bersalah!"

Setelah diseret dengan paksa keluar masjid, Ibni Siraj diperingatkan untuk segera meninggalkan kota pada pagi hari itu juga.

Setelah kejadian itu, Nabi Zakaria segera mengambil langkah mengamankan Maryam dengan lebih ketat. Tentu saja Maryam tidak mungkin kembali ke rumahnya. Zakaria عليه السلام tidak mungkin bisa melakukannya. Maryam adalah seorang yang telah dikurbankan. Demi menunaikan janji yang telah diucapkan orangtuanya, satu-satunya cara yang dapat dilakukan Nabi Zakaria adalah melakukan langkah pengamanan dengan lebih serius.

Nabi Zakaria kemudian membangun mihrab setinggi tujuh tingkat tataran tangga dengan tujuh lapis pintu di sebelah timur Baitul Maqdis. Ia dibantu keponakannya yang bernama Yusuf. Zakaria عليه السلام bahkan ikut membantu mengangkat batu

untuk fondasi. Selain Yusuf, semua orang yang mencintai Nabi Zakaria juga ikut membantu. Bahkan, di antara para rahib ada yang menghampirinya untuk membersihkan perasaan bersalah terhadap Maryam.

Ketika kejadian ini sampai ke telinga al-Isya dan Merzangus, keduanya marah, meradang sejadi-jadinya. Bahkan, Nabi Zakaria harus susah-payah menenangkan keduanya. Al-Isya menangis tanpa bisa berhenti, sementara Merzangus segera mengasah pedang Zahter. Tak sabar Merzangus ingin segera memberi pelajaran kepada orang-orang yang telah berbuat jahat kepada Maryam. Lebih-lebih, saat waktu sudah menjelang tengah malam, tiba-tiba seseorang datang mengetuk pintu. Merzangus dan al-Isya pun semakin tidak bisa menenangkan diri.

Dengan membawa lentera yang menyala remang-remang, Nabi Zakaria mendekat ke arah pintu seraya berseru, " Siapa itu?"

Saat itulah terdengar suara lirih dari balik pintu.
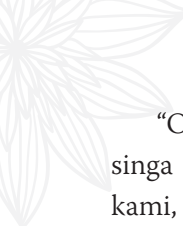
"Saya, Muhsin Ibni Siraj... Muhsin Trablusi."

Nabi Zakaria belum sempat menjawab apa-apa ketika Merzangus langsung membuka pintu dengan keras sambil mengacungkan kepalan tangan ke arah wajah Ibni Siraj.

"Semoga salam dan keselamatan dari Allah tercurah untuk Anda! Mohon perkenankan saya dapat menyampaikan beberapa patah kata?" kata Ibni Siraj sembari menganggukkan kepala untuk memberi salam kepada orang yang ada di dalam rumah.

Udara sedingin salju.

Bukankah orang ini yang baru saja telah menyebabkan Maryam dalam bahaya pembunuhan? Anehnya, dia bisa berucap salam dengan nama Allah?

"Orang asing!" kata Nabi Zakaria. "Bukankah pagi tadi singa dan ularmu sudah hampir saja membahayakan putri kami, Maryam?"

"Tuan, mohon beri saya sedikit waktu untuk menerangkan yang sebenarnya."

Al-Isya dan Merzangus tidak mengizinkan Ibni Siraj masuk ke dalam rumah. Mereka hanya mengizinkannya duduk di atas matras di pekarangan depan rumah.

Setelah duduk berdua dengan Nabi Zakaria, Ibni Siraj pun merendahkan bicaranya

Ia bercerita bahwa dirinya adalah putra mahkota Kerajaan Siraj yang telah diluluhlantakkan Romawi. Dia adalah pemeluk agama Hanif yang tidak menyekutukan Allah. Seorang yang tahu dan beriman pada kekuatan dan perintah Sang Pencipta. Beberapa waktu sebelum tanah kelahirannya dihancurkan Romawi, ayahnya yang saat itu menjadi raja telah mengirimkan Ibni Siraj kepada seorang guru bernama Abu Mehrengiz yang hidup di tengah-tengah hutan. Dengan cara seperti itulah ia dapat selamat dari pembantaian.

Saat hidup di hutan, sang guru telah berpesan tentang kedatangan seorang nabi dan rasul di dataran al-Quds. Ketika kembali ke kampung halaman, Ibni Siraj menyaksikan semua keluarga dan penduduk kerajaan sudah tidak ada. Mereka dibantai secara massal. Itulah yang membuatnya mengembara ke penjuru dunia bersama dengan hewan-hewan yang telah didik sang guru sebagai warisan untuknya.

Abu Mahrengiz memiliki garis keturunan dari ayahnya yang sampai kepada Nabi Sulaiman. Dia juga seorang ahli ilmu dan sangat luas pengalamannya.

“Hewan-hewan ini telah dididik dengan baik,” kata Ibni Siraj.

“Guruku berkata untuk memerhatikan singa dan ular-ular ini. Hewan-hewan ini akan membantuku menemukan cahaya dari Allah. Jika hewan-hewan itu menurut dan mau minum dari tangan seseorang, ketahuilah bahwa nur dari sisi Allah telah ada pada dirinya.

Ketika menyaksikan mereka tidur berdampingan dengan wanita kecil itu dengan begitu tenang, saya langsung memahami yang dikatakan guru saya. Seseorang itu adalah putri kecil Anda.
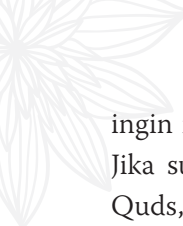
Tuan, mohon maafkan diri saya ini. Saya baru saja masuk al-Quds kemarin siang dan mereka langsung menangkap diri ini. Semua hewan piaraan saya juga disita. Setelah itu, saya sama sekali tidak tahu. Saya juga sama sekali tidak tahu siapa yang telah menaruhnya di sana. Namun, bagaimana mungkin hewan-hewan yang semestinya buas itu bisa berdampingan dengan putri Anda dengan begitu jinak. Sepertinya, keadaan ini membenarkan apa yang dikatakan guru saya.

Seorang nabi yang akan datang ada pada Maryam putri Anda. Harap Anda mengetahui hal ini.

Izinkan diri saya untuk tinggal di kota ini hanya sampai besok pagi. Saya tidak ingin pergi jauh dari tanda yang telah diturunkan ini. Saya akan pergi menuju kota Jalilah. Dari sana, saya akan melanjutkan perjalanan ke Mesir. Saya datang ke sini untuk memohon maaf kepada Anda sekeluarga. Saya pun

ingin meninggalkan kudaku, Suwat. Kuda ini sangat terlatih. Jika suatu hari Anda sekalian harus meninggalkan kota al-Quds, semoga Suwat dapat mengantar Anda ke tempat saya berada.

Tuan, semoga salam dan keselamatan dari Allah senantiasa tercurah untuk Anda!"

Pembicaraan yang terjadi dengan suara lirih itu tidak dapat didengar Merzangus dan al-Isya dari dalam. Namun, Nabi Zakaria memberi isyarat untuk menyuguhkan segelas susu. Dengan berat hati, mereka pun menyiapkannya.

Setelah meminum air susu yang dihidangkan, Ibni Siraj beranjak meninggalkan rumah. Sesaat sebelumnya, ia mengeluarkan sebuah kipas bulu burung merak dari dalam bajunya. Dengan suara tenang, ia menoleh ke arah Merzangus dan berkata kepadanya dalam bahasa Arab.

"Aku tidak akan pernah melupakan Anda, wahai Tuan Putri," katanya kemudian pergi.

Mendengar perkataan itu, Merzangus hanya dapat berkata, "Dasar orang tidak tahu diri!"

-o0o-

17.

Penerimaan yang Baik

Maryam kini tinggal di mihrab yang dibuatkan Nabi Zakaria untuknya. Setiap membuka Baitul Maqdis pada waktu pagi dan menutupnya di waktu malam, ia mendapati Maryam sudah selesai menghafalkan semua pelajaran yang diajarkan kepadanya. Bahkan, Maryam juga telah hafal beberapa doa yang belum pernah diajarkannya sekali pun. Pada hal seperti ini, Nabi Zakaria mendapati Maryam selalu berteman dengan para malaikat.

Tuhan telah menjadikan Maryam diterima. Ia telah mendidiknya layaknya sebulir biji yang baik. Dan ia juga telah menugaskan Zakaria untuk mendidiknya...
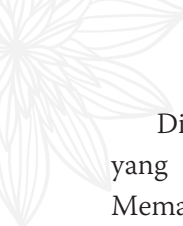
Seakan menjawab kekhawatiran Hanna, Allah berfirman "Aku telah menciptakannya sebagai seorang perempuan" untuk menguatkan pendiriannya, membuka jalan kepadanya. Dia pula yang telah menjaga dan menghindarkannya dari segala bahaya.

Dengan kelahirannya, hati manusia menjadi lembut. Bahkan, orang-orang yang memusuhi orangtuanya pun berlomba untuk mengabdi kepadanya.

Dialah anak yatim sekaligus piatu. Hanya bibinya yang mengulurkan tangan bantuan untuk mengasuhnya. Memang demikianlah seyogianya, hal yang dititahkan untuk kemuliannya. Orang-orang yang dahulunya memusuhi keluarganya, bahkan sampai tingkat merencanakan pembunuhan, telah berbalik begitu simpati kepadanya. Mereka ingin mengasihi, ingin menjadi orangtua asuhnya. Allah telah menitahkannya sebagai bayi yang diterima semua orang karena memang dia adalah seorang yang dipilih Allah, sosok yang diterima.

Meski setiap orang berlomba-lomba untuk mengasuh dan membantunya, sejatinya Maryam tetap seorang yatim piatu.

Allah adalah pelindung setiap yatim dan piatu sehingga Allah pula yang menjadi pelindung Maryam. Tidak dimungkiri bahwa Dialah Zat yang Maha Memiliki, Maha Melindungi. Zat yang paling kuat dan paling baik dalam memberi perlindungan.

Demikianlah, Maryam telah bersimpuh di haribaan Allah.

Demikianlah, Allah telah menjadi Zat Tunggal yang menjadi pelipur laranya.

Zat yang melindungi, membimbing, membesarkan, dengan menyematkan keteguhan untuk menyongsong hari depan.

Secara hakikat, Maryam bukan dalam perlindungan siapa-siapa. Allah sendiri yang mendidik dan merawat seperti sepucuk tunas saat kedua orangtuanya telah tiada. Sebagaimana tumbuhan yang akan kuat menancap ke dalam tanah, Maryam juga kuat menancap kepada Tuhannya dalam tauhid.

Maryam pun tumbuh dalam pilihan Tuhannya, bangkit dalam pendidikan hidayah dari-Nya.

Dialah tunas yang begitu mulia, bunga yang tiada duanya; yang butuh perawatan dan pemeliharaan yang hanya bisa dilakukan dengan Tangan-Nya.

Sebagaimana tumbuh-tumbuhan menduduki rantai pertama dalam penciptaan, awal dalam menjadi dasar bagi beraneka ragam penciptaan, Maryam juga menjadi "landasan" pertama yang akan menjadi pijakan bagi "Firman Allah".

Saat telah tiba waktunya, ia akan memekar menjadi bunga, kemudian berbuah, seraya teguh menjadi sebatang pohon yang setia memikul buahnya.

Sementara itu, Merzangus selalu berkata demikian untuk Maryam.

"Dia begitu penyabar, teguh. Seorang yang lahir sebatang kara, demikian pula saat tumbuh dewasa."

Karena itulah para malaikat menjadi teman setianya. Dan hanya Allah semata tempat mencurahkan kesendirian dan kepedihan hati yang melukainya. Ia adalah pohon yang kokoh tinggi menjulang lagi banyak buahnya. Seorang nabi Allah, Zakaria, yang menjadi perawat kebunnya. Tukang kebun yang membimbing, merawat, dan juga menopangnya.

-o0o-

18.
Kisah Mihrab

Mihrab yang dibangun Nabi Zakaria bersama dengan kemenakannya, Yusuf sang tukang kayu, memiliki tujuh pintu dan tujuh kunci.

Di dalam mihrab berlapis tujuh pintu tujuh kunci inilah Maryam menghadap Allah seorang diri.

Ada tujuh nama pintu.

Pintu pertama: *al-Aman*

Dia adalah pintu awal, waktu subuh...

Waktu fajar belum terbit...

Saat bintang Venus belum tenggelam...

Ketika burung-burung sebentar lagi akan bangun...

Masa ketika semua orang lelap dalam tidur dan lekat dengan tempat tidurnya...

Nabi Zakaria pun membuka ketujuh pintu dengan khusyuk berdoa.

Pintu-pintu inilah gerbang utama Baitul Maqdis...

Segepok kunci di tangannya. Lafaz basmalah pada lidahnya. Dengan asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Nabi Zakaria membuka semua pintu satu demi
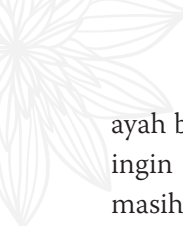
satu. Inilah bukti kehati-hatiannya. Ia laksana tukang kebun yang sedang merawat tanaman bunga-bunganya.

Setelah membuka pintu dengan bacaan basmalah, Zakaria عليه السلام tertegun memandangi arah asrama yang terletak di sebelah timur mihrab, tempat para santri bertempat tinggal. Suara para santri pun terdengar. Sebelum terbit fajar, sebagian santri telah mulai kembali ke asrama. Mereka adalah santri juru tulis dari segala usia. Sebagian mereka telah lelap dalam tidur.

Namun, bagaimana halnya dengan Nabi Zakaria? Ia tak pernah tidur. Malam-malamnya lebih terang daripada siang hari. Nabi Zakaria sendiri dalam keheningan malam. Saat orang-orang yang berhati jahat sudah lelap, Nabi Zakaria melewatkan waktu seorang diri. Meskipun ada juga beberapa orang yang benar-benar telah ditempa jiwanya, yaitu yang setia pada ajaran tauhid, jumlah mereka sangat sedikit dibanding jumlah orang-orang jahat. Suara mereka yang baik ini pun terdengar begitu lemah dalam hiruk-pikuk kerusuhan dunia yang sedang melanda.

Di luar semua orang ini, ada lebih dari empat ribu santri Nabi Zakaria. Dan di antara mereka ada seorang Maryam. Seorang yang tidak mungkin dibandingkan dengan keempat ribu santri yang telah dikurbankan di jalan Allah, baik dalam ilmu, akhlak, maupun ketakwaan, meskipun mereka semua juga berjuang dengan sekuat tenaga dan pikiran untuk menjadi yang terbaik dalam mengabdi di jalan Allah.

Pada pagi menjelang fajar ini kebanyakan dari mereka sedang tidur. Nabi Zakaria, dengan jiwa seorang ayah, berjalan dengan penuh hati-hati. Ia melepaskan terompah kayunya agar tidak menimbulkan suara yang dapat mengganggu para santri itu. Ia akan berjalan pelan sampai tiba di pelataran masjid bagian dalam. Begitulah seorang Zakaria. Ia adalah

ayah bagi semua orang. Sosok yang dengan lembut hati tidak ingin mengganggu tidur para santrinya karena waktu subuh masih beberapa saat. Apalagi, mereka baru saja menyelesaikan pelajaran yang sangat berat.

Di pelataran bagian dalam masjid yang berbentuk segi empat itu ada sembilan puluh sembilan kamar kecil yang melingkari masjid di sebelah barat dan selatan. Di sinilah tempat para santri bertempat tinggal dan menimba ilmu. Sementera itu, di sebelah utara masjid terdapat ruang khusus tempat para guru agung memberikan pelajaran. Sementara itu, aula berkubah suci tempat menyimpan benda-benda peninggalan suci berada di sebelah timur. Wanita sama sekali dilarang memasukinya. Di tempat inilah benda-benda suci, seperti tempat pena, tempat tinta, kaligrafi, pena yang terbuat dari berbagai jenis kayu peninggalan Nabi Sulaiman, Daud, Uzair, dan Danial, disimpan. Di sebelah timur laut terdapat perpustakaan besar yang diberi nama "Mutiara dan Marjan". Masih terdapat ruangan-ruangan kecil di sebelah timur yang bergandengan dengan Kubah Suci, yaitu tempat ujian para hafiz yang dibuka saat ujian berlangsung. Ruang ini sangat kecil dan hanya muat satu orang. Tanpa penerangan tanpa jendela. Jumlahnya mencapai empat puluh. Para santri ditempa dalam keadaan gelap dan dilarang menyalakan lentera. Siang hari hanya ditemani cahaya yang remang-remang, sementara di malam hari gelap gulita.

Di atas ruang ujian yang mirip dengan bungker inilah seorang santri terpilih, seperti Maryam, tinggal selama empat puluh hari dalam satu tahun untuk menjalani ujian.

Terdapat pula sebuah mihrab dengan ketinggian tujuh tataran tangga batu marmer. Di situlah Maryam tinggal.

Selain Nabi Zakaria, tidak ada orang pun yang boleh membuka pintu mihrab.

Namun, ketika Nabi Zakaria sudah begitu lemah karena usia, Yusuf sang tukang kayu sering menyertainya untuk membawa keranjang tempat makanan, pakaian, dan perlengkapan lain.

Setiap masuk subuh, Nabi Zakaria selalu membuka pintu berlapis tujuh itu. Saat sore sebelum matahari tenggelam, ia kembali menguncinya dengan tujuh lapis pintu tujuh macam kunci.

Dengan membaca basmalah, Nabi Zakaria membuka kunci yang pertama.

"Tuhanku, semoga Engkau berkenan melimpahkan keamanan kepada kami. Lapangkanlah hati kami. Tanamkanlah rasa aman di dalam hati kami. Limpahkanlah kepadaku kemampuan dengan jerih payahku untuk melindungi anak yatim yang telah diamanahkan ini. Sungguh, ia adalah mutiara yang selalu memanjatkan zikir dalam rumah cangkangnya.

Tuhanku! Engkau adalah Zat Yang Maha Mendengar lagi Mengetahui. Limpahkanlah keamanan kepada kami!"

Hati Nabi Zakaria terasa pedih saat berada di depan pintu pertama ini. Ia mengingat dua sahabatnya yang telah pergi ke alam baka dengan hanya selang beberapa hari: Hanna dan Imran. Kedua orangtua Maryam yang selama hidup telah menunjukkan kesetiaan yang begitu besar dalam memperjuangkan kebaikan. Dan Maryam adalah berita baik dari langit yang selalu mereka perjuangkan sampai akhir hayatnya. Maryam adalah kenangan, tanda bagi kedua

orangtuanya, serta cahaya dan nur yang membelah kegelapan malam. Ia juga tanda bahwa kelak akan turun seorang nabi bernama Isa sang *Kalamullah*. Laksana sungai yang menjadi tanda bahwa lautan ada.

Ya, Maryam adalah penantian harapan yang menegangkan. Penantian kebaikan yang senantiasa harus dijaga sedemikian rupa. Harus dilindungi. Lebih-lebih, ia adalah yatim. Seorang yang telah diamanahkan. Begitu terlintas soal amanah, saat itulah tubuh Zakaria yang semakin ringkih karena lanjut usia seolah-olah kian membungkuk karena berat beban amanah yang menindihnya.

"Ya Tuhanku!" seru Nabi Zakaria. "Limpahkanlah rasa aman kepada kami sehingga diri ini bisa membesarkannya. Hindarkanlah diriku dari perbuatan mengkhianati, menerjang amanah ini. Berikan kekuatan pada tubuhku yang semakin ringkih. Anugerahkanlah penglihatan kepada kedua mataku yang sudah tidak mampu melihat lagi. Berilah pendengaran pada telingaku yang sudah mulai tuli ini. Curahkanlah kekuatan dan ketangkasan pada kedua tangan ini sehingga mampu bergerak cepat demi keamanan Maryam. Beri aku kesempatan untuk dapat membesarkannya di tempat yang paling aman di Rumah Suci ini sebagai tempat yang paling aman di dunia!"

Pintu pertama dibuka Nabi Zakaria dengan doa keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam adalah seorang *safiyyah*. Orang suci. Inilah nama Maryam pada pintu yang pertama, *safiyyah*...

Dengan benteng pintu pertama, kehidupan Maryam terjaga dalam kesucian. Ia adalah lambang kesucian itu di balik pintu pertama ini. Sosok paling suci di antara semua kaum wanita.

Seseorang yang telah dikurbankan. Sebagaimana semua kurban, Maryam juga merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kesucian, kebersihan, serta perjuangan segenap jiwa dan raganya, Maryam merupakan penunjuk jalan dalam menggapai kasih sayang Allah.

Maryam adalah murni dan suci.

Semurni tetesan hujan, jernih tanpa imbuhan apa-apa...

Yang hanya berlindung kepada Allah dari kejahatan setan yang telah diusir. Yang telah tumbuh dewasa di balik pintu pertama sebagai lambang seorang suci laksana sekuntum bunga yang penuh berkah. Yang terjaga dari segala ancaman yang bisa merusak kesucian dan kemurniannya. Seperti perhiasan mulia yang mengharuskan dijaga dan dilindungi.

Perhiasan murni, sebagai karunia dari Allah...

Maryam memang telah dipersiapkan.

Bunda suci dan mulia yang kelak akan mengandung bayi seorang Isa. Bagaikan tempat penyimpanan yang bersih dan suci. Amanah ini tidak akan diberikan kepada jiwa yang dihinggapi rasa waswas, apalagi pengkhianatan.
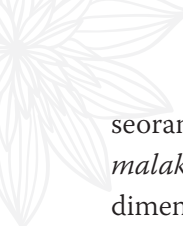
Begitulah, Maryam adalah yang terpelihara.

Yang terjaga.

Yang terlindungi...

Di balik pintu pertama yang membentengi keamanannya, ia adalah yang terjaga kesuciannya...

Pintu pertama menggambarkan bahwa Maryam adalah seorang manusia dari bumi yang mencapai alam malaikat di dalam mihrab. Sifat tanah yang ada pada Nabi Isa, genetik sebagai "putra dari bumi", adalah warisan Maryam pada dimensi ini. Seandainya tidak ada dimensi tanah yang datang dari Maryam, kelahirannya yang sedemikian luar biasa tanpa

seorang ayah akan menjadikan Isa sebagai seseorang di alam *malakut*. Hal itu mungkin akan mengaburkan misi dan dimensinya sebagai utusan bagi umat manusia. Padahal, Nabi Isa bukan seorang malaikat, melainkan manusia yang diutus bagi umatnya. Dalam hal ini, Maryamlah yang mengaitkannya dengan dimensi manusia.

Demikianlah pintu pertama. Di depannya telah bertemu unsur-unsur keamanan, kesucian, dan tanah...

Pintu kedua: Keteguhan

Nabi Zakaria kemudian membuka kembali pintu kedua dengan membaca *basmalah*. Saat itulah ia kembali teringat usianya.

"Terlebih untuk mengasuh seorang anak perempuan," katanya pada diri sendiri. Anak perempuan yang begitu lembut, yatim lagi piatu....

"Tuhanku! Berilah kepadaku usia yang panjang dan kekuatan yang cukup untuk merawat Maryam yang telah dikurbankan di jalan-Mu."

Setelah berdoa yang begitu memelas, terlintas akan hakikat air sebagai makhluk yang paling lembut dan lemah.

"Tuhanku! Engkaulah yang telah memberi kekuatan pada air yang begitu lembut dan lemah untuk dapat membentuk sebuah batu. Berikanlah kepada Maryam kekuatan kesabaran dalam menyeru ke jalan-Mu, kekuatan dalam menghadapi kekerasan orang-orang yang hatinya telah membatu," demikian doa Nabi Zakaria dalam suara lembut.

"Berilah kepadanya kekuatan untuk tetap bertahan atas segala kesulitan yang akan menimpanya."

Menjadi orang yang dikurbankan berarti menjadi orang terpilih. Terpilih untuk melewati ujian. Ia rela dari awal untuk menghadapi segala bentuk ujian, bahkan yang paling susah sekali pun

“Oleh karena itu, berikanlah perisai ketahanan kepada Maryam. Sungguh, Engkau adalah Zat yang memiliki diri kami!”

Nabi Zakaria adalah seorang ahli zikir.

Seorang *zakir*.
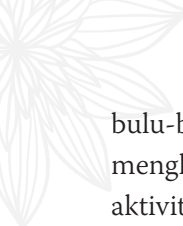
Ahli mengingat dan mengingatkan.

Nabi yang selalu berkorban, yang setiap waktunya berlalu penuh dengan panjatan doa. Siang dan malam, ia berbicara dengan Tuhannya dalam tangisan.

Kembali nabi Zakaria memandangi alat pemintal bulu domba yang ada di dalam keranjang. Saat itu musim memotong bulu-bulu domba di Palestina. Dan Maryam sangat suka bermain dengan domba. Bahkan, saat kunjungannya yang terakhir, ia bertanya kepada Nabi Zakaria, “Apakah domba-dombanya masih suka lari-larian? Apakah mereka masih suka malas-malasan kalau dimasukkan ke kandang? Sungguh, aku sangat rindu bermain dengan mereka.”

Saat itulah Nabi Zakaria tidak kuasa menahan tangis sehingga pada kunjungannya ke mihrab kali ini ia membawakan alat pemintal bulu domba.

Bagi penduduk Palestina, seni memintal bulu domba adalah keahlian yang telah mereka dapatkan sejak lahir. Memintal benang dan membuat rajutan adalah pekerjaan yang telah diwariskan turun-temurun dari masa ke masa. Karena itu, setiap kali datang musim memotong bulu domba, seluruh wilayah Palestina akan dipenuhi suasana hari raya. Mencuci

bulu-bulu domba di sungai Jordan serta mengurai dan menghaluskannya sebelum dipintal menjadi benang adalah aktivitas yang akan selalu diikuti semua wanita Palestina.

Suatu waktu, ketika semua orang mendapat jatah mengerjakan bulu-bulu domba berwarna putih bersih, Maryam justru mendapatkan bulu-bulu domba dengan warna berbeda, abu-abu...

Nabi Zakaria membawakan bulu-bulu domba berwarna abu-abu kehitaman yang sudah dibersihkan al-Isya kepada Maryam.

Pada masa itu, seorang wanita mendapatkan jatah mengurai bulu-bulu domba berwarna keabu-abuan dipercaya akan melajang hingga akhir hayat. Tak heran semua wanita, baik yang sudah mencapai usia menikah maupun belum, beramai-ramai menunggu hasil undian pengerjaan jatah bulu-bulu domba. Mereka penasaran dengan warna yang akan didapatkan. Ada di antara mereka yang mendapati bulu-bulu domba berwarna putih bersih, ada juga yang mendapati berwarna abu-abu, dan bahkan merah api.

Dengan perasaan gembira tanpa sedikit pun bersedih, Maryam mulai memintal bulu-bulu domba yang berwarna abu-abu. Ia mengurai bulu-bulu domba itu dengan sabar hingga menjadi benang. Begitu sabar Maryam mengurai benang-benang itu hingga menjadi sedemikian lembut. Semua orang pun heran dengan hasil benang pintalan Maryam. Mereka menyebutnya dengan "*Riste-i Maryam*". Karena kelembutan dan kekuatannya, Maryam membuatnya untuk para darwis. Begitulah, *Riste-i Maryam* adalah kain paling lembut dan sederhana di dunia...

Pintu kedua yang tidak lain adalah pintu keteguhan ini telah menunjukkan makna bulu-bulu domba yang telah menjadi jatah Maryam. Bulu-bulu domba berwarna abu-abu yang tidak lain adalah isyarat keperawanannya. Nama Maryam di balik pintu ini adalah "*bakire*", yang berarti perawan. Di balik pintu ini Maryam adalah seorang yang tidak pernah tersentuh, tidak pernah pula terlukai.

Ibarat pohon berbunga yang tumbuh berkembang di dalam mihrab, Maryam bukan seseorang yang baru mencoba belajar menapaki kehidupan.
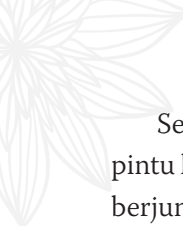
Ya, ia tidak pernah dalam tahapan mencoba atau diarahkan untuk mencoba...

Sebab, ia bukan sebagaimana layaknya manusia yang menapaki kehidupan dengan proses mencoba, salah, dan baru mendapati kebenaran. 'Kata orang atau kata riwayat' bukanlah kata-kata Maryam. Tidak satu pun desas-desus atau berita burung pernah meninggalkan bekas dalam pendengarannya.

Dengan perisai maksum, Maryam telah dilindungi dari segala perbuatan nafsu dan dorongan batinnya sendiri.

Sebagai seorang putri terpilih dari keluarganya, Maryam juga terpilih untuk kelak melahirkan seorang nabi pilihan. Karena itulah ia telah disaring dari saringan Rabbani, yang menjadikannya sebagai seorang yang tiada duanya, tiada padanannya...

Dalam hal ini, pintu yang kedua tentu saja bernama "keteguhan". Pintu yang tangguh, teguh, dan kuat melindungi serta menjaga Maryam dengan penuh kekuatan agar tetap perawan dari segala getaran dunia...

Sementara itu, air dari dunia keemasan akan menjadikan pintu kedua semakin kokoh. Saat keteguhan dan keperawanan berjumpa dengan air di balik kokoh pintu kedua ini.

Bukan tanpa makna pengaitan Nabi Zakaria dalam doanya dengan mengambil permisalan dari air. Air adalah awal kehidupan. Saat Maryam mengandung dengan tiupan ruh oleh malaikat, permisalan air pula yang digambarkan oleh Maryam pada kisah kehidupan setelahnya.

Maryam ibarat khayalan yang tampak dalam permukaan air...

Begitu pula dengan putranya. Ia tak lain adalah air khayalan yang Maryam lihat dalam mimpinya.

Maryam ibarat bayangan di atas permukaan air sungai. Bayangan yang rela menetap di dalam air. Bayangan yang mengambang bagaikan kapal yang ikhlas mengangkut Isa. Dan memang, tetesan air mata berupa air pula. Dan ia adalah sahabat paling dekat Maryam. Bukankah air mata adalah sahabat berbagi rahasia Maryam? Siapa lagi selain air mata yang akan setia menyimpan rahasia mengenai beban yang dipikulnya, berita ditiupkan ruh kepadanya, amanah yang dikandungnya?

Dia adalah pintu kokoh yang memikul beban sebagaimana kekuatannya air yang akan memikul Nabi Isa.

Pintu kedua ini adalah tempat bertemu keteguhan, keperawanan, dan air....

Pintu ketiga: Tempat Berlindung Diri

Sejenak Nabi Zakaria menarik napas lega setelah membuka kedua pintu yang pertama dalam hati yang begitu sesak. Kembali ia akan membuka pintu ketiga dengan mengucap

basmalah. Saat itulah, dengan anugerah Ilahi, dalam seketika hilang segala kekhawatiran yang sebelumnya menyelimuti perasaannya. Lenyap sudah semuanya dalam keluasan hati, dalam kedalaman pemahaman dan ketenangan, sehingga pintu ketiga ini sebagai kedudukan *imkan* dan *mumkin,* peluang dan kemungkinan.

Bukankah penciptaan tidak lain adalah sebuah peluang dan kemungkinan?
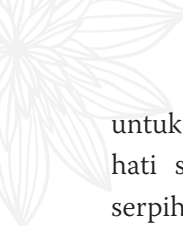
Imkan, selain merupakan peluang bagi perkembangbiakan, mengandung syarat bagi keberdetakan jantung kehidupan. Saat *imkan* memungkinkan sebuah kehidupan, dengan sendirinya *makan* (tempat) akan menyertainya. Demikianlah, kematian maupun kehidupan akan selalu terkait dengan tempat.

Bahkan, meski ruh yang dipahami tidak mengenal "tempat", saat diterangkan ia akan selalu dikaitkan dengan sebuah tempat. Ia dijelaskan dengan keterkaitannya pada badan, mimpi, khayalan, kubur, dan akhirat.

Tempat adalah penghubung antara langit dan bumi. Dengan kata lain, ia adalah jembatan sejati, yang menuntun kita berdiri kokoh di atas air, batu, dan api. Dalam makna khusus, ia adalah badan.

Saat manusia pertama diturunkan ke bumi, untuk sedikit menenangkan keterkejutan dan ketakutan, manusia menjadikan *makan* sebagai tempat berteduh. Manusia pertama yang merasakan masa lalu dan masa yang akan datang berada dalam kegelapan yang begitu kelam itu telah diarahkan dalam sebuah garis koordinat tempat diturunkannya ke bumi untuk pertama kali.

Makan adalah sosok yang sudah kita kenal, yang sudah kita ketahui. Yang sudah dekat dan selalu menjadi tempat bagi kita

untuk berbagi. Tempat berteduh yang dapat dijadikan pelipur hati saat kesatuan berpecah, berpencar dalam serpihan-serpihan...

Makan adalah seorang yang menyertai, yang menjadi sahabat, yang menjadi teman perjalanan.

Makanat adalah jalinan lingkaran. Ia adalah mihrab yang merupakan jalinan lingkaran nisbi yang menjadi pegangan Maryam dalam kehidupannya sebagai seorang yatim lagi piatu. Tidak ada lagi tempat di dunia ini yang dapat menjadi pegangan bagi Maryam. Ia pun tidak ingin berpegangan pada dunia, yang tidak ingin menapaki dunia, yang berlari darinya untuk menyendiri. Di balik pintu ini, Maryam kasat mata. Ibarat udara, ia mudah terbang, mudah berlepas diri...

Dalam pintu *makanat* ini, nama Maryam adalah seorang *masumiyah*;

Dan nama dirinya adalah *masumah*.

Agar angan dapat menerawang dan menangkap pemahaman dua dimensi paradoks antara *makanat* dan *masumiyah* dalam satu rangkaian, dalam pintu yang ketiga ini dimensi dunia yang mewakilinya adalah *hawa*, udara...

Masumiyah yang tidak terikat dengan tempat hanya mungkin menempati media udara. Udara adalah materi paling mencakup tempat seluas-luasnya. Mulai dari benda padat, cair, hingga gas yang runtut semakin meluas secara bertahap mencakup *makan* dan *imkan*. Volume yang meluas akan semakin lembut, lentur. Semakin lentur, semakin mungkin mencakup seisi ruangan. Semakin mampu melingkupi, menyelimuti. Saat benda padat berubah menjadi gas, ia akan semakin meluas hingga terbang. Ia pun akan mampu merangkul dan mendekap seluruh isi ruangan.

Maryam mampu mencakup, mendekap dirinya dan sekitarnya. Dan memang, Maryam yang berada di dalam mihrab, yang terisolasi dari kehidupan dunia, yang telah menapaki kedudukan ahli doa, seolah-olah telah menjadi ringan dan dengan mudah menyusup, menyelinap. Mihrab pun berlepas dari mengikatnya sehingga Maryam menapaki kemampuan untuk menyusup, menyelinap, terbang, dan membubung tinggi. Ia menyelinap dan berlepas diri seraya terbang dari jerat kekhawatiran, risau, dan penyangkalan. Dirinya seakan-akan telah menyublim, bahkan berubah menjadi cahaya sehingga ia menjadi sedemikian ringan, lembut, dan mampu bergerak bebas mengisi seluruh ruangan.

Karena itulah pintu ketiga ini memberi isyarat Maryam sebagai seorang yang "mampu berlepas diri".

Berlepas diri dari jerat segala bentuk kejelekan dari dalam diri, nafsu yang menjadi perintang dan perangkap baginya. Maryam pun tetap terjaga dalam kemaksumannya.

Bagi Maryam, udara yang dihirupnya adalah doa.

Kata dan suaranya tiada lain adalah doa, taat, dan beribadah.

Kedudukan yang terlepas dari titik koordinat ini, dari semua jeratan dan kebiasaan ini, telah mengantarkan Maryam mencapai kondisi baru dari yang baru.

Tempat luar biasa dalam keterjagaannya ini khusus bagi Maryam. Ia bukanlah kunci atau tempat yang dibuat Nabi Zakaria maupun yang tersedia dalam Baitul Maqdis. Ia adalah mihrab yang telah dianugerahkan Allah sebagai karunia. Ia ibarat kepompong dari cahaya yang menyelimuti Maryam. Tempat untuk menempa serta mempersiapkan diri untuk kelak mengandung dan menjadi ibu sang *Kalamullah*. Demikian

pintu ketiga ini yang juga bermakna tempat mengasingkan diri.

Aroma titik yang mempertemukan antara *makanat* dan *masumiyah* dalam pintu yang ketiga adalah dari unsur asli.

Aroma yang disukai Rasulullah ﷺ, yang menjaga kemaksuman mihrab, yang meningkatkan ke posisi "heran" dan "terpesona". Inilah udara nurani yang dihirup Maryam.

Tempat Maryam menyatu dengan udara, pintu *Makanat*...

Pintu keempat: Ketabahan

Saat mencapai pintu yang keempat, Nabi Zakaria merasakan dirinya semakin ringan, semakin kuat. Kedua tangan dan bahunya terasa lebih kuat. Ketika sampai ke pintu yang keempat ini, ia merasakan pedih kelemahan dan kepapaannya oleh usia yang telah lanjut, terlebih saat merenungi amanah di balik ketujuh pintunya. Kini, entah dari mana ia merasakan kebugaran kembali?

Pintu keempat adalah pintu paling berat. Ia terbuat dari besi hadiah para pedagang asal Syam kepada Baitul Maqdis. Saking beratnya, empat ekor sapi yang menarik gerobak saat membawanya merasa kewalahan. Karena itulah ia diberi nama *Hadid* yang memiliki bentuk yang sangat kokoh...

Ia tepat berada di tengah-tengah ketujuh pintu. Meski bebannya sangat berat, setiap kali Nabi Zakaria hendak membukanya, entah mengapa selalu saja terkuak keteguhan dan keringanan hati. Seolah-olah kelemahan karena usia yang telah lanjut hilang dalam seketika. Jadilah seorang Nabi Zakaria kembali muda. Dalam seketika, kekhawatiran soal usia atau siapa yang akan mendapat amanah menjaga

Maryam sepeninggalnya—apalagi para rahib di Baitul Maqdis terus terpecah dalam kubu-kubu politik--telah menjadi begitu ringan bagaikan melepas sehelai kain yang dikenakannya...

Sebuah pintu terbuat dari besi yang di dalamnya terdapat kekuatan tekad sekuat besi. Terdapat keteguhan sekukuh kekokohannya.

Di depan pintu tengah ini terbesit kekuatan tekad bahwa yang terpenting adalah menapaki jalan dengan penuh perjuangan. Zat Yang Maha Memiliki Jalan, yang telah menitahkan ujian dalam perjalanan hidup yang berat, tentu telah memiliki rencana, baik di masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Yang penting adalah menjalani dan terus menjalani dengan penuh kesabaran, keyakinan, dan harapan yang tiada pernah patah.
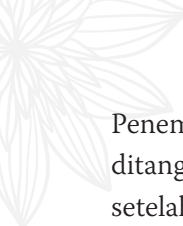
Demikianlah pintu keempat. Ia laksana perahu keteguhan yang akan mengarungi lautan.

Sementara itu, bagi Maryam, pintu ini adalah tanda akan sikap malunya. Karena itulah pintu tengah ini bernama '*Mahjubah*'.

Namun, tentu saja tidak sia-sia jika pintu ini diberi nama *Hadid*. Besi sebagai elemen yang paling kuat, sebagaimana telah disebutkan di dalam Alquran, tidak lain adalah senjata dan benteng yang paling kuat di masa itu. Ia kokoh, berat, dan tidak mungkin ditembus.

Dari sisi yang lain, besi hanya bisa dilebur dengan panas api sehingga, dalam sisi dunia unsur, pintu keempat ini erat kaitannya dengan api.

Panas api yang membakar besi bukan untuk melenyapkannya. Ia justru membentuk, menyusun kembali.

Penempaan kembali untuk rela dengan ujian besar yang ditanggungnya demi mengasah diri dari ketumpulannya. Jadi, setelah dibakar dan ditempa, besi akan bangkit dalam bentuk sebilah pedang yang kuat lagi tajam...

Bukankah keteguhan akan membuahkan kebangkitan dan kemuliaan yang demikian? Keteguhan dengan kekuatan untuk menghadang, menembus kesulitan, bahkan bencana sekalipun sama persis keadaannya dengan kepompong ulat sutra.

Saat tiba ulat keluar dari kepompong dalam sikap malu, ia sudah menunjukkan bentuk baru sebagai seekor kupu-kupu yang indah lagi lembut.

Demikian pula mengasingkan diri bagi seorang darwis. Sebagaimana pejalan suluk yang penuh dengan cobaan berat, ujian berat yang ditempuh Maryam juga akan menyempurnakan kekuatan keteguhannya.

Begitulah Maryam. Satu demi satu ujian berat telah dilaluinya dengan sikap penuh malu, sehingga mengantarkannya ke posisi mulia.

Dialah Maryam. Ahli hijab pemalu...

Bagi Maryam, hijab berarti menginjak usia dewasa. Saat Maryam menapaki usia dewasa, ketika itu pula ia akan menurunkan hijabnya. Ia akan berbicara di balik tirai hijabnya.

Namun, tirai bukanlah penghalang.

Sebaliknya, tirai adalah pintu.

Mungkin ia adalah alam barzakh.

Tangga menuju ke pintu.

Jarak.

Isyarat.

Bagi Maryam, hijab adalah jarak yang terpangkas antara dirinya dan Tuhan. Dan juga penunjuk jalan bagi setiap orang yang akan meniti jalan setelahnya.

Demikianlah Maryam. Di depan pintu keteguhan ia tumbuh dalam akal, ruh, dan badannya menuju masa kesiapan menjadi seorang ibu...
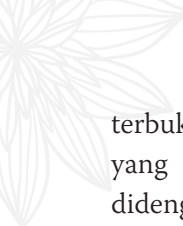
Dan... dia pula yang akan mengarungi jalan penuh ujian lautan api...

Pintu kelima: Selamat

Ini adalah pintu paling tipis dari pintu-pintu yang lainnya.

Jika dilihat dari penampakan luar, terlihat bukan sebuah pintu karena begitu transparan. Dengan sedikit dorongan dan atau sedikit empasan angin, pintu ini seolah-olah akan segera tersingkap dan terbuka. Sebenarnya, penampakan seperti ini menipu. Meski terlihat mudah dibuka dan ringkih, kuncinya telah dibuat khusus oleh seorang ahli dari Hayfa. Kunci buatannya itu seakan-akan sebuah teka-teki. Lubang kuncinya terbuat dari perak, sementara anak kuncinya dari emas.

Saat kunci diputar ke arah timur dua kali, kunci itu tidak akan bisa ditarik. Baru setelah dimasukkan lagi kunci ke dua dengan mendorongnya ke arah utara kemudian ke barat, kunci yang pertama baru dapat digerakkan. Setelah didorong kembali ke depan, kedua kunci itu dapat ditarik ke luar secara bersamaan. Saat itulah, bersamaan dengan pintu

terbuka, terdengar bunyi gesekan serpihan-serpihan intan yang dipasang di dalam lubang kunci. Bunyi inilah yang didengar Maryam seperti suara burung-burung beterbangan menyambut kedatangan Nabi Zakaria yang dinantikannya penuh dengan kerinduan dan kasih sayang seperti ayah kandungnya sendiri.

"Duhai Paman! Seakan-akan burung-burung hudhud beterbangan. Burung-burung itu terbang untuk memberi kabar kepadaku akan kedatangan Paman," kata Maryam saat setiap pintu mulai terbuka.

Dari segi bentuk, pintu kelima yang indah dan tipis itu mungkin adalah wujud dari perasaan takjub dan kebahagiaan karena keselamatan telah dicapai. Nabi Zakaria pun memberi nama pintu ini dengan "Pintu Balqis". Balqis adalah seorang ratu yang mendapat keselamatan setelah taat kepada Nabi Sulaiman. Dan memang, keduanya adalah hamba Allah yang taat kepada janji yang telah mereka berikan.

Demikianlah, pintu ini adalah pintu keselamatan, baik bagi Maryam maupun masyarakat al-Quds. Di depan pintu ini manusia akan merasa segar, lapang dadanya.

Sementara itu, wujud Maryam dalam pintu "keselamatan" ini adalah "seorang yang taat" sehingga nama pintu ini baginya adalah "*riayat*", ketaatan. Pintu yang membuat Maryam sebagai seorang hamba yang menapaki derajat ketaatan, yang mendekatkan diri kepada-Nya. Berarti pula seorang yang telah mencapai rahasia keselamatan. Sepanjang taat kepada Tuhannya, kedamaian dan kelapangan akan dilimpahkan kepadanya.

Dalam alam kosmos, padanan nama dari intisari pembahasan ini adalah "falak". Peredaran planet-planet dalam garis orbitnya merupakan salah satu kisah dari pintu kelima ini.

Dalam tataran pintu kelima ini, Maryam adalah seorang hamba yang telah mencapai kematangan ruhani dalam terikat dengan Tuhannya. Ini seperti planet-planet di angkasa menjaga ikatan dan ketaatan pada garis orbit dan gravitasinya. Di depan pintu ini, kosmos terjaga keseimbangan, keharmonisan, keserasian, dan kedamaiannya.

Perasaan telah mencapai keselamatan pertama-tama tumbuh dari dalam jati diri individu sehingga ia akan menggema membentuk lapisan-lapisan, lalu meluas sampai ke tengah-tengah masyarakat. Setelah itu, jagat raya akan terhubung dengan ikatan rantai saling "menghormati" dan "berlemah-lembut".

Di balik pintu ini, Maryam adalah seorang hamba yang dengan penuh kesungguhan mengikat diri kepada Tuhannya dalam posisi ketaatan.
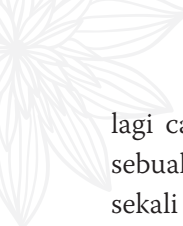
Pintu keenam: Perlindungan

Pintu ini terbuat dari batang pohon pinus yang terlihat begitu sederhana. Tidak ada gembok dan juga lubang kunci. Setiap orang yang melihatnya dari luar akan berpikir pintu ini tidak mungkin dapat dibuka.

Ya, pintu ini tanpa bandul pengetuk, tanpa kunci, tanpa pegangan...

Ia datar, tanpa gembok dan lubang kunci...

Seolah-olah jalan terhenti di depan pintu itu. Seakan-akan Maryam yang berada di balik pintu itu tidak akan menyaksikan

lagi cahaya matahari di siang hari. Ia seperti lenyap dalam sebuah dongeng, sebuah kisah. Dan ia kembali untuk sama sekali tidak pernah hidup.

Begitu rapi dan rapat pintu ini menutupi.

Dahaga Maryam di balik pintu yang tak berlidah ini.

Ini adalah dalil dari "kesamaran" seorang Maryam.

Ia ibarat kilau percikan epifanik di balik pintu ini.

Dan Maryam adalah yang tak terlihat meski terlihat, yang menutup diri untuk tidak terlihat meski terlihat laksana matahari...

Tirai rahasia dalam kehidupannya bahkan tidak dengan sempurna tersingkap oleh mereka yang pada tingkat yakin mengenalnya. Misi kesabaran dan keberanian selalu akan memberikan alasan pada keabsurdan akhlak ahli akhir zaman, yang wajahnya pun belum pernah terlihat. Orang-orang di dekatnya tidak dalam tataran sempurna mampu mengenalnya, sedangkan mereka yang berada jauh darinya tidak akan melihat meski mengetahuinya...

Paradoks dari ketidakterlihatan Maryam dalam kondisi terlihat, atau terlihat dalam ketidakterlihatan, tidak lain adalah kelanggengannya.

Di balik pintu perlindungan ini, Maryam membisikkan rahasia pencapaian keabadian dari dunia fana. Meski demikian, jejak dan gambaran dalam kehidupannya yang hakiki akan senantiasa berlanjut sepanjang masa.

Pintu keenam ibarat seorang penjaga yang begitu tangguh dan kuat. Ia rela berkorban demi tidak membagi rahasia. Begitulah perlindungan dalam pintu ini.

Sebagai pintu perlindungan, hanya sejengkal batas antara ada dan tiada, antara kisah dan kehidupan nyata, antara riwayat dan hakikat.

Ya, kini di depan pintu perlindungan ini Nabi Zakaria berada dalam pengabdian mengemban amanah seorang Maryam yang yatim-piatu dan telah dikurbankan. Meski demikian, ruhnya senantiasa berada dalam kesadaran, bahkan senapas dalam panjatan doa Nabi Adam yang dititahkan menjadi manusia dan nabi pertama...
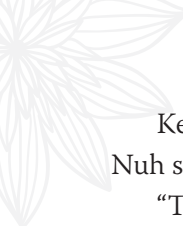
Pintu ini juga merupakan kenangan.

Saat kenangan dan ingatan datang sampai ke depan pintu perlindungan ini, hal seperti inilah yang selalu terjadi. Kedua tangannya tertengadah ke udara seraya bermunajat dalam uraian doa penuh linangan air mata sebagaimana doa-doa yang telah diucapkan para nabi terdahulu. Begitulah Nabi Zakaria berzikir panjang mengingat Tuhannya.

Hal yang sama terjadi pada Maryam. Saat berada di balik pintu ini, ia memanjatkan doa dengan mengenang silsilah para nabi satu demi satu.

Doa yang dipanjatkan Maryam dengan mengenang Nabi Adam adalah demikian:

"Tuhanku! Aku memohon agar Engkau berkenan menghidupkan hati ini dengan nur makrifat yang abadi. Ya Allah, ya Allah, ya *arharmarrahimin*! Hamba memohon dengan limpahan anugerah dan rahmat-Mu untuk menyelamatkan agama hamba dari segala bentuk kekurangan dan kerusakan, agar Engkau menjaga iman hamba sampai terhembus napas terakhir, agar diri hamba Engkau hindarkan dari kejahatan orang-orang zalim yang tidak memiliki belas kasihan, agar Engkau melimpahkan rezeki kepada diri ini yang senantiasa berusaha setia menjadi hamba-Mu, baik di dunia maupun di alam akhirat nanti. Sungguh, Engkau adalah Zat Yang Mahakuasa atas segalanya. Hanya Engkau Zat yang mampu mengabulkan doa sehingga kabulkanlah doa hamba!"

Kemudian, Maryam menyampaikan salam kepada Nabi Nuh seraya bermunajat kepada Allah dengan munajatnya:

“Tuhanku Yang Maha Pengasih lagi Penyayang! Engkaulah Zat yang tiada pernah membutuhkan siapa-siapa, yang menjadi curahan semua pujian, Yang Mahaindah, tiada padanan dalam segala titah dan penciptaannya. Hamba bersaksi bahwa Engkaulah Tuhan yang terhindar dari segala sifat kurang!”

Kemudian Maryam mengenang Nabi Ibrahim dengan berucap salam kepadanya seraya berzikir kepada Allah:

“Tuhan Yang Mahaagung lagi Perkasa, yang jauh lebih dekat daripada kedekatan ciptaan kepada-Nya. Tuhan yang telah menyelamatkan Nabi Nuh ke pantai keselamatan, yang telah menerima dan mengampuni pertobatan Nabi Adam, yang keagungannya dipuja gelap malam dan terang siang. Aku bersaksi bahwa Engkau Maha terhindar dari segala bentuk kekurangan, baik yang mungkin maupun yang tidak mungkin terlintas dalam pikiran.”

Dalam rangkaian salam dan kenangan kepada para nabi terdahulu, Maryam juga mengucapkan salam kepada Nabi Ismail sambil berdoa dengan doa yang telah dipanjatkannya:

“Tuhanku! Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang tersembunyi, bahkan dalam celah hati yang paling rahasia sekali pun. Engkaulah Yang Maha Rauf dan Rahim. Tidak ada satu hal pun di langit dan bumi yang tersembunyi bagi-Mu. Engkaulah Mahasuci! Maha Terhindar dari segala kekurangan!”

Kemudian Maryam bertasbih kepada Allah dengan bacaan tasbih Nabi Ishak:

“Tuhanku! Engkaulah yang menghilangkan segala kekhawatiran, yang menciptakan jalan keluar bagi kesulitan dan kepedihan setiap hamba, yang senantiasa menjawab

doa setiap hamba yang berada dalam kesulitan. Hanya Engkau Yang Maha Rahman dan Rahim, baik saat di dunia ini maupun kelak di hari akhirat. Penghambaanku semata-mata hanya terikat kepadamu. Hanya kepada-Mu pula diriku menambatkan harapan terkabulnya permintaanku. Guyurlah diriku hingga basah kuyup dengan limpahan rahmat yang akan Engkau curahkan dari sisi-Mu sehingga diriku tidak akan pernah jatuh menjadi pengemis belas kasih kepada yang selain dari diri-Mu."
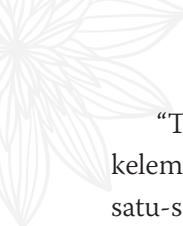
Di balik pintu keenam ini pula Maryam bertasbih dengan bacaan tasbih Nabi Ayub.

"Ya Allah! Tuhan yang menjadikan rasa takut dan gemetar dalam nafsu. Engkaulah Yang Mahaagung, Mahatinggi kemuliaan-Mu... Zat yang menjadi tujuan segala puji dan sanjungan... Yang menggenggam segala makhluk dengan ilmu dan rahmat-Mu. Yang Maha Tidak Berbatas. Yang tidak mungkin pernah butuh kepada siapa pun. Yang menghindarkan bala dan bencana kepada setiap hamba yang Engkau cintai! Aku menyucikan-Mu dari segala kekurangan dan kejelekan."

Kemudian, Maryam memanjatkan tasbih dengan lantunan tasbih Nabi Saleh.

"Duhai Sultan para sultan yang tiada padanan bagi-Mu. Yang Mahamutlak memiliki kemuliaan. Yang Maha Mengetahui segala yang telah dan akan terjadi. Yang Maha Memiliki dan tidak ada satu hal pun yang tersembunyi bagi-Mu! Engkaulah Yang Mahasuci, Yang Maha Terhindar selamanya dari segala kejelekan dan kekurangan!"

Kemudian, Maryam memanjatkan doa sebagaimana yang telah dipanjatkan Nabi Yunus saat berada dalam perut ikan:

"Tuhanku! Engkaulah Yang Mahasuci dari segala kelemahan, kekurangan, kebutuhan, dan keharusan! Engkaulah satu-satunya Zat Yang Maha Memberi Hukum. Yang Maha Mencipta makhluk-Nya dengan tanpa kekurangan. Yang Mahakuasa dan kuat atas segalanya. Yang menjadi tujuan segala puji dan sanjungan. Engkau Maha Mengetahui semua hakikat karena Engkaulah Hakikat Utama. Yang Maha Mempersempit dan juga Maha Melapangkan sesuai dengan kehendak-Mu. Engkau pula yang menganugerahi amal kebaikan kepada hamba-hamba-Mu!"

Kemudian, Maryam mencurahkan isi hatinya dengan munajat Nabi Yakup:

"Tuhanku yang menjadi tumpuan harapanku. Janganlah Engkau biarkan diriku jatuh dalam keadaan putus asa. Duhai Allah! Engkau berlari membantu setiap hamba yang memohon bantuan. Ulurkan tangan-Mu kepada hambamu ini yang papa dan tidak memiliki siapa-siapa! Tuhanku yang tidak akan pernah menampik hamba-Mu yang dengan penuh pertobatan mendekatkan diri kepada-Mu. Kabulkanlah pertobatan hamba ini yang tidak memiliki satu pun pintu selain dari pintu-Mu!

Maryam kembali berdoa dengan ucapan yang telah dipanjatkan Nabi Yusuf kepada Allah:

"Tuhanku! Engkaulah yang Maha Menjawab setiap jerit permohonan, yang membantu setiap hamba yang butuh pertolongan, yang menghilangkan kesedihan yang diderita setiap hamba. Sungguh, Engkau Maha Melihat dan Mengetahui keadaan diriku ini yang tampak jelas dalam penglihatan-Mu. Tunjukilah jalan keluar kepadaku dan berikanlah kekuatan untuk mengikutinya!"

Akhirnya, Maryam menyelesaikan munajatnya dengan doa Nabi Musa:

"Tuhanku yang sama sekali tidak pernah berbuat kezaliman di jagat raya ini, yang dengan kemuliaan-Nya semakin lebih dekat dari kedekatan makhluk itu sendiri, yang dengan kedekatan itu menjadikan Engkau Mahamulia, Zat yang takhta-Mu tiada berbatas, yang tak berbatas pula dalam kekayaan-Mu. Engkaulah Tuhanku, Zat Yang Mahasuci dan terhindar dari segala kekurangan.

Duhai Allah! *La haula wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'adzim*. Jika ada Zat yang memiliki perbendaharaan tak terbatas sebagai tempat aku memohon, itu tidak lain adalah diri-Mu.

Segala puji dan syukur hanyalah untuk-Mu. Dan aku pun memuji-Mu, mengutarakan segala kebutuhanku.

Duhai Allah. Hanyalah dengan bantuan-Mu diriku dapat menangkal kejahatan para musuh yang jahat. Untuk itulah diriku memohon bantuan dari sisi keagungan-Mu; berlindung dalam kodrat dan kekuasaan-Mu. Tuhanku! Dengan keagungan-Mu Engkau telah menitahkan alam Arsy menjadi seimbang. Tiada seorang hamba pun yang mampu menandingi kemampuan-Mu, tidak mungkin.

Engkaulah Yang Mahaagung dalam kemuliaan.

Tiada Tuhan selain diri-Mu!

Engkaulah Yang Maha Mengetahui segalanya.

Dan Muhammad ﷺ adalah utusan-Mu.

Dialah Allah Yang Maha Halim dan Karim. Pemilik Arsy. Hanya kepada-Nya segala puji dan syukur semua makhluk senantiasa dipanjatkan, karena Dialah Tuhan seluruh alam."

Pintu keenam yang merupakan perlindungan juga merupakan pintu zikir, pintu tempat mengingat dan mencurahkan segala isi hati.

Dia ibarat stalaktit yang memanjang ke angkasa.

Saat pintu ini terbuka, hal itu tidak lain berarti terbukanya ruh yang khusyuk, hati yang berserah meluapkan isinya.

Saat cinta telah merekah di dalam hati, ia tentu ingin mengungkapkan isinya. Seperti buih susu yang berubah menjadi krim, yang ingin menunjukkan wujud asli dari apa yang ada di dalamnya, yang ingin memuji, mengigau menyebut nama kekasihnya...

Inilah hal yang terjadi di pintu keenam.

Nabi Zakaria pun meluapkan cinta yang begitu besar kepada Allah sehingga air mata mengalir dari wajahnya, membanjiri semua tempat di depan pintu ini. Sampai-sampai, linangan air mata itu bergerak membuka pintu...

Pintu ini akan terbuka karena hal yang terjadi dari perlindungan, zikir, dan doa-doa...

Pintu keenam tak lain menggambarkan keluasan Maryam. Seorang yang memiliki dimensi lain, alam yang lain, warna yang lain, dan juga bahasa lisan yang lain.

Seorang yang berzikir kepada Tuhannya dengan bahasa dari berbagai tingkatan alam, seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Di balik pintu inilah Maryam berzikir kepada Tuhannya dengan semua bahasa. Laksana pelangi di angkasa. Terpancar darinya bahasa setiap lisan makhluk dalam *zikrullah*…

"Jika engkau ingin menyaksikan hakikat yang tinggi ini secara lebih dekat, hampirilah lautan yang berombak angin topan. Tanyakan kepada perut bumi yang mengguncangkan isinya. Tanyakan apa maksud perkataannya. Tentu engkau akan mendengarnya melantukan lafaz '*Ya Jalil, Ya 'Aziz, Ya Jabbar*'. Kemudian, tanyakan pada makhluk-makhluk kecil yang berada di dasar lautan dan di hamparan daratan yang mendapati rahmat dan kasih sayang-Nya. 'Apa kata kalian?' Engkau pun pasti akan mendengar jawaban dari mereka '*Ya Jamil, Ya Rahim*'. Dan dengarkanlah langit! Bagaimana ia akan mengatakan '*Ya Jalilu Zuljamal*'. Tanyakan pula kepada bumi yang juga akan menjawah '*Ya Jamilu Zuljamal*'. Demikian pula dengan hewan-hewan yang akan berucap '*Ya Rahman, Ya Razzak, Ya Rahim, Ya Karim, Ya Latif, Ya 'Atuf, Ya Musawwir, Ya Munawwir, Ya Muhsin, Ya Muzayyin.*"

Sementara itu, di balik pintu ini Maryam yang berzikir dengan lidah semua makhluk berada dalam kedudukan "berserah diri" sehingga nama pintu yang sesuai baginya adalah *as-Salimah,* yang berarti seseorang yang telah berserah diri, yang mencapai posisi *salim*. Yang ruhnya telah mencapai kedamaian dan kelapangan. Begitulah seorang Maryam di balik pintu ini.

Pintu keenam yang menjadi tempat untuk menguak jati diri dan kelebihan Maryam ini telah menunjukkan bahwa wanita itu adalah seorang yang terpilih; yang dilindungi, dijaga, dan diasuh dengan penuh perhatian.

Pintu ini pada waktu yang sama juga menggambarkan benteng yang kokoh dan luar biasa. Benteng yang disebut *hasn-i hasin,* yang merupakan perlindungan berlapis. *Hasin* berarti yang tidak akan mungkin ditembus atau dicapai karena begitu kokoh dan tangguh, sementara *hasn-i hasin* berarti benteng perlindungan yang kokoh. Kata *masun* yang berarti melindungi, membentengi, berasal dari suku kata yang sama.

Namun, benteng itu bagi Maryam bukan datang dari diri sendiri. Ia hadir dari Tuhannya Yang Maha Melindungi.

Begitulah Maryam menjadi seorang yang terlindungi dari segala nafsu amarah, kejahatan setan dan manusia, serta musuh yang selalu menebar fitnah dan perangkap. Tuhannya telah mengabulkan doa perlidungannya.

Doa, ibadah, dan pendekatan diri kepada Allah adalah kedudukan pintu keenam.

Dengan ketaatan, ibadah, dan doa, Allah telah menjadi tempat berserah diri. Allah juga menjadi wakil, sahabat, dan penolong bagi Maryam.

Bahkan, Allah telah menjadi sebaik-baik pelindung. Yang melindungi Maryam dari sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, keangkuhan, riya, ujub, nifak, dan juga dari segala kejelekan dan marabahaya.

Allah telah mengambil Maryam dalam perlindungan-Nya dengan penghambaannya yang sempurna dan kedekatannya kepada Tuhannya.

Maryam laksana gugusan pelangi di angkasa yang memancarkan warna-warna panjatan doa dan zikir sehingga mencapai kedamaian dan perlindungan.

Pintu yang ketujuh: Rahasia

Pintu rahasia adalah tirai yang menyelimuti Maryam meskipun pintu ini yang membuka dirinya kepada kita.

Dalam pintu ini, nama yang tercantum bagi Maryam adalah "*sirriyat*" sehingga di balik pintu ini Maryam adalah seorang yang mendapati nama "*sirriyah*".

Namun, mengenai hal ini kita tidak mampu menulis banyak.

Karena tirai tertutup dan terpisah.

Karena di balik pintu ini Maryam telah mencapai kesempurnaan.

Ia telah mencapai kedudukan *rahasia*.

Posisi yang berada di atas semua nama.

Karena ia adalah rahasia dari rahasia, yang setiap pena pun seolah-olah tumpul untuk menuliskannya.

Patah, tercerai-berai...

Bahkan, ia hanya mampu ditenangkan dengan lafaz '*La ilaha illa-llah, Muhammad Rasulullah*.'

-o0o-

19.

Melihat Malaikat

Hari berganti minggu, bulan, dan tahun. Musim pun bergerak. Kini, Maryam telah berusia enam belas. Ia memang seorang remaja. Namun, dalam hal ketaatan dan kesabaran, Maryam telah menjadi seorang *azizah* yang menjadi kekasih masyarakat.

Sementara itu, Merzangus telah menginjak usia tiga puluh. Ia tetap tidak menikah demi mengabdikan diri membantu keluarga Zakaria عليه السلام.

Al-Isya masih belum dikaruniai anak meski usianya lima puluh tahun lebih, sementara suaminya, Zakaria عليه السلام, berusia sekitar delapan puluh tahun.

Suatu hari, di sela-sela makan malam, Zakaria عليه السلام bercerita tentang seorang pemuda berpakaian serbaputih yang ia lihat pada suatu malam.

"Aku sama sekali belum pernah melihatnya di antara para ahli tulis dan santri pembina. Sungguh sempurna perawakannya. Tubuhnya agak tinggi. Pundaknya lebar. Panjang dan hitam rambutnya, basah mengilap. Pakaiannya sutra serba putih sehingga terlihat menyala dalam kegelapan

malam. Baunya harum semerbak. Saking harumnya, aku mengenalinya pertama-tama dari bau itu. Begitu tercium, aku selalu mendapatinya dari kejauhan pasti sedang sedang berdoa atau salat. Namun, begitu aku mulai berjalan cepat mendekatinya, entah mengapa terjadi sesuatu sehingga ia pun menghilang dari pandanganku. Aku sendiri tidak tahu apakah kejadian itu adalah ilusi atau karena pikiranku terganggu oleh faktor usia yang telah lanjut...."
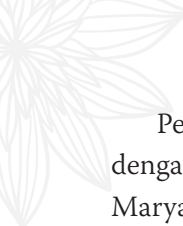
Saat mengulurkan segelas berisi penuh air putih, al-Isya berkata sambil tersenyum, "Mungkin dia malaikat."

Mereka pun tidak lagi memperbincangkan masalah ini.

Kini, mereka sudah tidak lagi seperti dahulu yang begitu khawatir dengan keselamatan Maryam. Apalagi, para sesepuh Baitul Maqdis dan masyarakat begitu mencintai Maryam. Seisi kota al-Quds telah jatuh hati kepadanya. Apalagi, empat ribu hafiz dan santri tidak mampu menyaingi kualitas Maryam. Jika Merzangus dan al-Isya tidak dihitung, di al-Quds tidak lagi ada wanita yang bisa membaca dan menulis selain Maryam.

Maryam pun telah menjadi santri yang sangat pintar dalam menulis *hattat*. Meski tidaklah mungkin bisa dibandingkan dengan para santri lain, karyanya yang sangat indah itu tidak bisa dipertunjukkan di Sahra Suci lantaran dirinya seorang wanita. Karya Maryam hanya boleh ditunjukkan di kelas santri yang masih kecil sebagai contoh bagi mereka.

Lain dengan santri *hattat* pada umumnya, pena *hattat* milik Maryam berwarna merah tua. Pena ini adalah pemberian khusus Nabi Zakaria. Pena ini tidak pernah dicampur dengan pena-pena yang lain ketika semua pena harus kembali dikumpulkan menjelang malam. Pena Maryam secara khusus disimpan di tempat khusus yang terbuat dari kayu besi.

Pernah, suatu hari pena milik Maryam hilang. Mosye lalu dengan sengaja mengambil kesempatan itu dengan meminta Maryam menulis *hattat* dengan pena yang lain. Maryam memang tidak pernah menulis dengan pena lain. Inilah yang dimanfaatkan Mosye untuk menguji kesangsiannya pada kemampuan Maryam.

"Kalau benar dia seorang yang memiliki bakat lebih dari yang lain, silakan menulis di depan umum. Kita akan lihat hasilnya," kata Mosye kepada semua orang.

Terjadilah kembali peristiwa yang sangat luar biasa. Setiap kali Maryam mengambil pena yang tersedia, pena itu selalu pecah dan terbelah menjadi dua. Mosye pun sangat senang. Ia tertawa terbahak-bahak di depan umum.

"Bagaimana mungkin dirinya seorang *hattat*. Lihat saja, setiap pena yang dipegangnya patah, terbelah menjadi dua. Mungkinkah tangannya terlalu berat seperti besi?" demikian Mosye mengejek Maryam di depan umum.

Pada hari itu, Maryam terus mengambil pena satu demi satu sampai tidak tersisa lagi pena yang tidak patah. Orang-orang pun terus menertawakannya, mengejek dan menggunjingnya. Sepanjang hari itu, tumpukan pena yang patah seolah-olah telah menggunung.

Ustaz Efraimzad lalu datang membantu Maryam.

"Cukup! Cukuplah. Berhentilah menulis Anakku. Aku yakin ada hikmah di balik kejadian ini. Tidak mungkin setiap

pena yang diambilnya akan patah seperti ini. Kira-kira apakah sebabnya?"

"Semenjak kecil saya selalu berdoa kepada Allah, wahai Ustaz Efraimzad, agar Allah tidak pernah memperkenankan tanganku menyentuh barang haram," kata Maryam lirih.

Mendengar kata-kata itu Mosye langsung berdiri seraya berbicara dengan suara keras.

"Jadi, maksudmu adalah seorang wanita haram untuk membaca dan menulis. Itukah yang engkau maksudkan Maryam?"
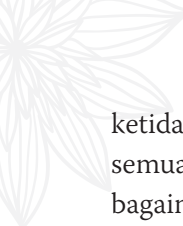
Maryam hanya tertunduk.

"Bukan, yang haram bukan membaca dan menulis bagi wanita. Yang haram adalah hak orang-orang yang telah bekerja dengan jerih payah dan keringat tapi belum juga dibayar."

"Apa! Coba dengarkan yang dikatakan anak ini! Anak kecil ini ternyata ingin memberi nasihat dan pelajaran kepada kita. Di sini adalah Baitul Maqdis wahai wanita kecil. Jagalah sopan santun! Sekarang katakan, keringat siapa yang selama ini hak-haknya belum dibayar? Semua itu tidak lain cerita bual belaka. Ah, para wanita! Mereka hanya pembuat gosip. Ketahuilah bahwa wajah setiap wanita seperti dirimu ini selalu diperalat oleh setan."

"Saya tidak menyalahkan siapa-siapa, Tuan. Saya hanya menyampaikan apa yang saya dapati sebagai anak kecil."

"Cukup dan diam! Berhentilah menyalahkan orang lain. Sekarang akui saja kalau tulisan pada papan kaligrafi yang dipajang di kelas-kelas itu bukan engkau yang tulis. Jika benar engkau bisa menulis *hattat*, pastilah semua ini tidak akan terjadi. Namun, pada hari ini semuanya telah terbukti. Engkau sama sekali tidak bisa menulis. Untuk menutupi

ketidakmampuanmu, engkau dengan sengaja mematahkan semua penanya. Ya sudahlah, sekarang biar saya tunjukkan bagaimana cara menulis *hattat* dengan baik."

Di antara gemuruh tertawa, ada tujuh pembina yang sudah siap sedia bersimpuh untuk memerhatikan bagaimana cara menulis *hattat* dengan baik. Mereka juga sudah menyiapkan kain putih di atas sebuah meja untuk ditulis. Sayang, tidak ada satu pena pun yang tersisa.

"Ternyata Maryam tidak menyisakan satu pena yang tidak patah, Ustaz Efraimzad. Mohon Anda perintahkan beberapa petugas untuk segera membeli pena yang baru. Lihat, semua orang sudah menunggu untuk menyaksikan bagaimana menulis yang benar."

Ustaz Efraimzad segera memanggil beberapa orang untuk segera membeli pena dari toko yang biasanya memasok pena untuk Baitul Maqdis. Namun, beberapa orang yang dipanggilnya itu justru hanya berdiam diri. Mereka tidak langsung berlari untuk segera membeli pena. Hal itu mereka lakukan karena pihak toko sudah tidak mau lagi memberikan peralatan tulis disebabkan utang yang telah menumpuk.

"Apa!?" seru Mosye dengan suara lantang berpura-pura.

"Semua ini adalah bentuk penentangan dan penghinaan terhadap tempat ibadah kita yang mulia!"

"Bukan!" kata Ustaz Efraimzad dengan suara keras sembari mengusap-usap jenggot panjangnya yang sudah memutih.

"Semua ini tidak lain adalah doa yang dipanjatkan Maryam semenjak kecil. Dia telah memohon kepada Tuhan agar tangannya dijaga dari barang yang haram".

“Karena semua pena ini belum dibayar, ia masuk dalam hukum yang haram. Karena itulah Maryam tidak bisa menggunakan satu pun dari pena-pena itu. Masih jugakah Anda sekalian tidak memahami hal ini? Yang salah adalah kita semua. Jika saja selama ini kita lebih berhati-hati dan memberikan hak setiap orang sebelum keringatnya mengering... Di antara kita, hanya Maryam yang memahami kalau pena-pena itu di dapat dari cara yang tidak halal.”

Demikianlah, peristiwa ini telah menjadi saksi. Setiap usaha yang ingin menjelekkan Maryam akan balik menimpa si pembuatnya sehingga harus menanggung rasa malu yang besar.
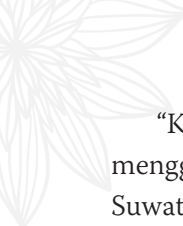
-o0o-

Dengan pedang terhunus, Merzangus seakan-akan sedang memeragakan aktivitas menulis di atas udara seraya berbicara dengan kudanya, Suwat.

“Suwat! Engkau tahu bahwa di al-Quds wanita hanya boleh menulis di udara hamparan pasir padang sahara,” kata Merzangus seraya menurunkan pedangnya dari udara untuk menuliskan nama Suwat di atas pasir.

“Lihat! Aku menuliskan namamu di atas pasir. Jangan engkau ceritakan kepada siapa pun aku bisa membaca dan menulis. Engkau mengerti bukan!?”

Suwat seolah-olah memahami kata-kata Merzangus. Kuda itu pun menggerak-gerakkan kepalanya, meringkik, dan melompat-lompat. Merzangus sangat senang. Ia lalu mengeluarkan potongan-potongan wortel dari sebuah kantong untuk diberikan kepada Suwat.

"Karena pena terlarang bagi wanita, kita pun akan menggunakan pedang sebagai gantinya. Bukankah demikian Suwat?" tanya Merzangus seraya memasukkan kembali pedangnya yang bernama Ridwan ke dalam sarungnya yang masih tergantung di pinggangnya. Ia pun kemudian melompat ke punggung kuda itu. Suwat pun segera berlari sekencang-kencangnya.

"Sungguh, aku iri kepada Merzangus," kata al-Isya ketika melihat Merzangus memacu kudanya sambil melemparkan tombak ke arah yang jauh.

"Ia telah mengabdikan diri seutuhnya kepada keluarga ini. Selama bertahun-tahun, ia melatih diri dan bekerja keras untuk keamanan Maryam. Ia juga tidak menikah. Ia tidak ingin kerja kerasnya berkurang dengan memiliki anak. Pekerjaan apa pun yang bisa dikerjakan laki-laki juga bisa dikerjakan Merzangus. Dialah anak laki-laki dan juga perempuan dari keluarga ini. Naik kuda, menyandang pedang, menjelajah gunung, menyusuri lembah dan hutan, berburu, dan memotong kayu. Iri dan terenyuh sekali hati ini melihat dirinya."

-o0o-

Ketika Maryam sudah menginjak usia tujuh belas, kota al-Quds dilanda paceklik dan wabah penyakit. Terjadilah migrasi besar-besaran dan kematian massal. Bahkan, kondisi ini membuat Zakaria عليه السلام kesulitan mendapatkan pekerja. Padahal, ia sangat butuh karena usianya sudah lanjut.

Hujan tidak pernah turun. Tumbuh-tumbuhan mengering. Daun-daun di pohon-pohon zaitun pun ikut meranggas. Tak pelak, Merzangus bersama dengan para sahabat Zahter, yaitu

Ham, Sam, dan Yafes, bekerja keras membantu kebutuhan hidup Zakaria. Yusuf sang tukang kayu juga bekerja dari pagi sampai sore di tempat pengerjaan kayu milik Zakaria. Hanya dengan kebersamaan dan persahabatan yang tulus seperti inilah kehidupan dapat ditopang.

Al-Isya dan Merzangus bagaikan jarum jam yang tidak pernah berhenti bekerja untuk mengatur serta mencukupi kebutuhan makan dan pakaian Maryam. Sementara itu, Nabi Zakaria ditemani kemenakannya, Yusuf, telah membuat jadwal untuk membawa segala kebutuhan Maryam yang telah disiapkan.
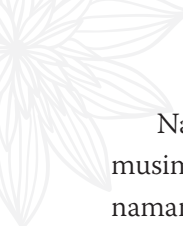
Suatu hari, ketika Zakaria عليه السلام mengunjungi Maryam di mihrab, ia dikagetkan dengan nampan berisi buah-buahan yang masih ditutupi kain putih.

Nabi Zakaria pun segera bertanya asal buah-buahan itu. Apalagi, jenisnya bukan yang bisa didapatkan atau dihadiahkan oleh orang-orang yang ada di sekitar masjid. Dalam kondisi kekeringan dan paceklik saat itu, kebanyakan orang hanya mampu makan dengan sebutir zaitun dan roti kering.

"Wahai Maryam, dari manakah makanan ini?" tanya Zakaria عليه السلام.

"Makanan ini datang dari sisi Allah. Jika menghendaki, Allah akan mampu melimpahkan rezeki yang tak terbatas," jawab Maryam seraya membuka kain penutup buah-buahan itu dan menyuguhkannya kepada Nabi Zakaria yang telah ia anggap seperti ayah kandungnya sendiri.

Nabi Zakaria semakin heran ketika melihat buah-buahan musim dingin berada di situ. Bahkan, buah-buahan yang namanya belum pernah diketahuinya pun ada dalam nampan tersebut. Baunya sangat harum, berwarna cerah, dan segar. Sungguh, dalam usianya yang masih sangat muda waktu itu, Maryam telah berkata penuh hikmah kepada Zakaria yang sudah berusia lanjut.

"Jika berkehendak, Allah kuasa melimpahkan rezeki yang tidak terbatas..."

Ya, sungguh benar apa yang telah Maryam katakan.

Segalanya harus diminta dari sisi Allah. Dialah Zat yang perbendaharaan kekayaan-Nya tiada berbatas dan tidak mungkin berkurang.

Sungguh, Maryam adalah putri yang mulia dengan kata-katanya yang penuh hikmah.

Sebenarnya, hakikat yang didapati Maryam bersumber dari ajaran Nabi Zakaria. Kini, kepribadian mulia yang ada pada diri Zakaria عليه السلام telah berkembang, pecah menjadi dua. Nabi Zakaria pun mengangkat tangan untuk berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang juga berhati mulia seperti Maryam.

Maryam sangat jarang bicara. Dirinya selalu bergegas untuk kembali mendirikan salat dan memperbanyak zikir kepada Allah. Nabi Zakaria yang melihat kepribadian Maryam ini tak kuasa menahan tangis. Ia berucap syukur kepada Allah dalam lantunan doa.

Sungguh, Maryam memang hamba yang mulia. Dia ibarat bunga yang terjaga dengan sempurna sepanjang hari, terutama di waktu malam yang digunakannya untuk selalu bertasbih kepada Allah.

Seandainya dirinya dikarunia seorang putra yang mulia seperti dirinya...

Demikianlah suara lembut hati Zakaria untuk berdoa kepada Tuhannya....
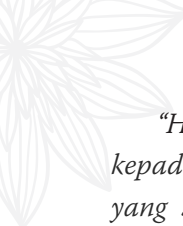
"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisiku dan mewarisi sebagian keluarga Yakub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai." (Q.s. Maryam (19) 2--6)

Kemudian, Zakaria عليه السلام berpamitan dengan Maryam untuk kembali membuka dan menutup semua pintu seraya keluar dari mihrab.

Saat Nabi Zakaria berjalan di dekat tempat pengumpulan kurban, ia kembali melihat seorang pemuda berpakaian putih yang sedang menunaikan salat. Dengan cepat, Zakaria عليه السلام melangkahkan kaki mendekati pemuda itu.

"Mengapa di malam yang gelap gulita ini pemuda itu sudah berada di sini? Bagaimana dia bisa memasuki ruangan ini? Tidak ada orang lain di tempat itu. Lantas, bagaimana dia tiba-tiba bisa masuk?" pikir Nabi Zakaria.

Saat itulah sang pemuda yang tidak lain adalah Malaikat Jibril itu berseru kepada Zakaria عليه السلام.

"Hai Zakaria, sungguh Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dirinya." (Q.s. Maryam [19]: 7)

Zakaria عليه السلام pun kaget seraya berlindung kepada Allah. Ia segera mengucapkan basmalah dan bergegas mendirikan salat. Suara yang baru saja didengarnya itu kini kembali berseru kepadanya.

Para malaikat memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab. "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang akan membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh." (Q.s. Ali Imran [3]: 39

Seusai mendirikan salat, Zakaria عليه السلام mengangkat kedua tangannya untuk kembali berdoa dengan hati yang paling khusyuk.

"Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul? Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)."

Wahyu pun turun...

Tandanya bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari."
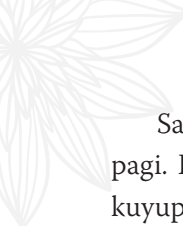
Zakaria hampir pingsan tertelungkup saat bersujud. Ia pun melakukan sujud syukur atas kabar gembira itu. Kedua

telinganya masih berdesing. Jantungnya juga berdebar-debar keras merasakan wahyu yang baru turun. Dirinya telah mendapatkan limpahan nikmat yang sangat besar. Allah telah menurunkan wahyu-Nya untuk memberikan kabar gembira yang telah bertahun-tahun dinantikannya dengan penuh harapan dan ratapan.

Nabi Zakaria luluh dalam tangisan. Napasnya seakan-akan tersendat. Ia luluh dalam tangisan sampai susah bernapas dalam tangisan disertai batuk yang tidak berhenti. Beberapa saat kemudian, suara tangisannya terdengar seperti seorang yang terjepit di antara dua pintu atau tertindih batu. Doa-doa yang ia panjatkan seolah-olah telah mengeluarkan isi jantung dan hatinya.

Tiba-tiba, dari dalam ruangan memancar seberkas cahaya. Pada saat yang sama, Zakaria merasakan tubuhnya ditindih sesuatu yang sangat berat. Ia pun kemudian berusaha melonggarkan ikatan pada kerah bajunya. Tubuhnya kembali tertelungkup saat mencoba berjalan menuju ruang persembahan karena lantai yang begitu dingin tersentuh kedua telapak kakinya. Nabi Zakaria pun menggigil seperti terkena malaria. Ia tidak mampu berbuat apa-apa. Tak mampu membuka mulut untuk berteriak meminta bantuan. Tubuhnya terus menelungkup dengan kedua kaki yang ia ganjalkan pada perut untuk menahan dingin yang semakin menjadi-jadi. Dingin yang luar biasa. Bibirnya kini bergetar dengan gigi-gigi yang saling berbenturan. Dalam kondisi seperti ini, tak ada yang mampu ia lakukan kecuali mengucapkan kata Allah lewat getaran di bibirnya. Entah berapa lama Zakaria berada dalam keadaan seperti itu. Ia mencoba bangkit, namun selalu kembali jatuh.

Saat kedua matanya dapat terbuka, hari sudah menjelang pagi. Ia pun berusaha bangkit dalam keadaan sekujur tubuh kuyup oleh keringat. Perlahan, ia mencoba membenahi jubah dan syalnya, serta beranjak kembali ke rumahnya.

Al-Isya sangat kaget begitu membuka pintu untuk suaminya.

"Apa yang telah terjadi, bagaimana keadaan Maryam? Mengapa terlambat begitu lama?" tanya al-Isya.

Zakaria tidak menjawab berondongan pertanyaan itu. Mulutnya seolah-olah terkunci dan lidahnya tidak lagi dapat berkata-kata. Seluruh kata tertelan ke dalam mulutnya. Nabi Zakaria tidak dapat berbicara. Kemudian, ia memberikan isyarat untuk diam dengan jari tangannya dan kemudian beranjak menuju kamar.

-o0o-

Genap tiga hari nabi Zakaria tidak keluar dari rumah. Kondisinya masih sama dengan hari pertama, terus menggigil dan menangis sambil berzikir kepada Allah.

Orang-orang yang datang ke rumahnya mengira dirinya sakit parah. Mereka pun panik dan khawatir. Namun, Zakaria memberikan isyarat dengan tubuhnya agar mereka jangan sedih dan khawatir. Ia mencoba meyakinkan kerabatnya bahwa dirinya baik-baik saja. Tiga hari lamanya Zakaria عليه السلام dalam keadaan seperti itu.

Yang keluar dari mulut Zakaria عليه السلام bukanlah kata-kata dan kalimat. Tidak ada seorang pun yang memahami arti suaranya dalam napas yang terengah-engah, tersedak dalam tangisan. Ia juga sama sekali tidak berkenan makan maupun minum.

Akhirnya, al-Isya paham. Suaminya sedang menyimpan rahasia yang begitu luar biasa.

Nabi Zakaria kembali jatuh pingsan setelah menyebut '*Yaa Rabb!*' Begitu siuman, ia segera mengambil wudu untuk mendirikan salat. Saat salat, ketika menyebut kata '*Ya Allah*', kedua kakinya gemetar sampai kemudian jatuh dalam sujud. Hanya isak yang sedu-sedan yang terdengar dari lafaz zikirnya. Makna dari lafaz-lafaz zikir itu, hanya Allah dan Nabi-Nya yang tahu.

Nabi Zakaria tenggelam dalam lautan zikir.

Lidah dan kedua matanya tidaklah berucap dan melihat selain kekuasaan Allah.

Nabi Zakaria memang seorang ahli zikir. Hatinya begitu lembut. Ia telah mengorbankan seluruh hidupnya untuk merawat Maryam, keponakan dari istrinya. Sungguh, ia adalah seorang nabi yang penuh pengorbanan. Alim. Zuhud. Ia sangat senang menunaikan salat. Tidak pernah sejenak pun lupa dari berzikir kepada Allah.

Namun, kondisinya saat ini luar biasa. Nabi Zakaria seolah-olah seorang hamba dari alam lain. Ia tidak berbicara dan hanya mengeluarkan suara yang menandakan cintanya kepada Tuhan tanpa seorang pun mengetahui maknanya.

Sama seperti wahyu yang diberitakan, Zakaria عليه السلام tidak mampu berbicara dengan seorang pun. Tidak bisa berkata sepatah pun dalam bahasa dunia. Ia seolah-olah telah berada dalam dimensi dunia lain. Tidak ada lagi yang bisa diperbuat kecuali senantiasa berzikir.

Zikir adalah salat, doa...

Zikir adalah ingat dan mengingat, membangkitkan kembali akal, membersihkan dan membuatnya menjadi kembali fokus. Dan kini ia memusatkan semua titik fokusnya kepada Allah.

Zikir seperti pergi ke luar. Menguak, melahirkan segala yang tersimpan dan terpendam sebagaimana melepaskan ikatan kuda dari dalam kandangnya untuk dipacu sekencang-kencangnya. Bagi Zakaria, ia kini sedang berlari sekencang-kencangnya kepada Allah. Terkoyak dalam kerinduan kepada-Nya, seperti hempasan aliran sungai menerjang batu-batu besar dari ketinggian gunung.

Dan zikir adalah melesat ke depan. Melesat dengan kencang anak panah doa dan munajat yang terlepas dari busurnya menuju Allah.

Setelah berada dalam keadaan yang begitu luar biasa menyimpan rahasia, Zakaria akhirnya kembali dapat berkata-kata dalam bahasa sehari-hari. Setelah menceritakan apa yang telah dialaminya kepada al-Isya, sang istri pun dengan penuh kesediaan dan kesetiaan membenarkannya.

"Engkau adalah hamba tercinta dari Allah yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya. Seorang yang selalu melindungi hak-hak anak yatim, yang hidup dengan kesahajaan, serta berbuat baik terhadap kerabat, tamu, dan musafir. Sungguh, apa yang telah diwahyukan kepadamu adalah sesuatu yang hak. Dan diriku telah mendengar, beriman, dan taat dengan hal itu."
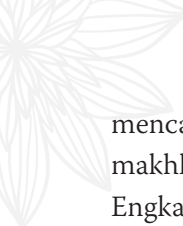
Betapa mulia diri al-Isya sebagai teman hidup seorang nabi. Gembira dengan penuh luapan kasih sayang Zakaria memandangi kedua mata istrinya yang memancarkan keimanan dan kesetiaan. Mereka pasangan yang baik, sahabat yang mulia, sempurna, dan senantiasa bersyukur kepada Tuhannya.

-o0o-

Setelah hari ketiga, Nabi Zakaria kembali berdoa kepada Allah.

"Duhai Allah, jika bukan sebuah kewajiban yang telah ditindihkan di atas pundakku, niscaya diriku tidak akan mencoba berzikir kepada-Mu. Sungguh, diriku tidak mungkin kuat berzikir sesuai dengan keagungan-Mu. Jadi, bagaimana mungkin diriku akan mencoba melakukan hal seperti itu? Sungguh, dapat bertasbih kepada-Mu dengan sebenar-benarnya adalah kemuliaan yang paling agung. Semoga Engkau berkenan melimpahkan nikmat itu, duhai Allah! Dan sungguh, limpahan nikmat agung yang telah Engkau anugerahkan kepada kami tidak lain adalah mengalirkan lafaz-lafaz zikir kepada-Mu dalam lidah kami karena Engkau telah memperkenankan kami bertahmid, tasbih, bermunajat, dan memanjatkan doa ke haribaan-Mu. Sungguh, beribu syukur hamba haturkan ke hadirat-Mu, duhai Allah! Duhai Rabbi, semoga Engkau berkenan menyempurnakan limpahan nikmat-Mu atas diri kami. Karuniailah kami anugerah untuk selalu dapat mengingat-Mu, baik ketika sendiri maupun dalam keramaian, saat siang atau malam, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dalam kenyamanan maupun kesusahan. Jadikanlah kami seorang yang selalu beramal dengan hati yang bersih tanpa mengharapkan apa-apa. Ampunilah segala dosa dan kesalahan kami. Janganlah Engkau menimbang kesalahan-kesalahan kami dengan neraca timbangan yang terlalu jeli!

Duhai Allah! Para hamba-Mu yang berhati bersih selalu terikat dengan cinta dan kasih-Mu. Sungguh, hati hanya akan mendapati ketenangan dan mencapai kedalaman dengan mengingat-Mu. Demikian pula rasa dan nafsu hanya akan mendapati kepuasan, bahkan mencapai kemuliaan, ketika

mencapai diri-Mu. Engkaulah Zat yang akan membuat setiap makhluk senantiasa bertasbih di mana pun dan kapan pun. Engkau juga yang disembah pada setiap masa. Tidak ada awal dan akhir bagi keberadaan-Mu. Engkaulah Yang Mahaawal dan Mahaakhir. Tuhan yang dipinta dalam setiap bahasa, dalam setiap pujian dan doa.

Ya Rabbi! Jika sampai saat ini diriku pernah menyangka adanya hal yang lebih menyenangkan dan menggembirakan selain dari berzikir mengingatMu, jika saja diri ini pernah merasa adanya ketenangan pada hal selain diri-Mu, pernah mencari kedekatan selain dari mendekatkan diri kepada-Mu, pernah menyibukkan diri dari taat kepada-Mu maka sungguh diri ini bertobat atas semua itu. Sungguh, diri ini tobat seraya memohon ampunan dari sisi-Mu!"

Luluh Sang Nabi yang setia dalam linangan air mata...

-o0o-

Setelah berpuluh-puluh tahun kemudian, al-Isya pun mengandung.

Nama bayi yang dikandungnya telah ditetapkan jauh sebelum sang bayi berada dalam kandungan: Yahya.

-o0o-

20.
Langit pun Bergerak

Peristiwa yang terjadi dengan Maryam ikut disaksikan langit dengan sebuah kejadian yang besar. Para ahli astronomi di Harran menyatakan hal tersebut.

Saat itu, langit menunjukkan kejadian luar biasa. Yupiter muncul dari sebelah timur rasi bintang Aries. Pada waktu yang bersamaan, bulan juga berada pada lingkaran rasi bintang Aries, yang kemudian bergerak menuju ke arah Yupiter. Namun, secara tiba-tiba, Yupiter juga bergerak mengarah ke rasi bintang Aries. Setelah menetap selama beberapa hari, Yupiter bergerak mendekati bulan. Keadaan seperti itu tentu saja menggemparkan. Menurut perhitungan para ahli astronomi, posisi bulan dan Yupiter yang seperti itu akan menyebabkan tabrakan dahsyat. Kiamat pun bisa terjadi.

Sungguh tidak aneh jika mereka merasa khawatir. Apalagi, Matahari dan Saturnus juga secara mengejutkan telah berada pada lingkaran Aries.

Namun, saat para ahli astronomi memperkirakan tabrakan dahsyat antara bulan dan Yupiter akan terjadi, secara tiba-tiba Yupiter berbalik arah menuju belakang lingkaran bintang

Aries sehingga hati para ahli astronomi dipenuhi kelegaan. Pada akhirnya, Yupiter kembali kepada garis edarnya di antara planet-planet.

Namun, sebuah peristiwa yang dialami ilmuwan muda dari madrasah Harran yang bernama Keldani Urpinasy telah menimbulkan desas-desus dan gunjingan di mana-mana. Pada saat Yupiter mengalami pergerakan kembali pada garis edarnya, Urpinasy bersama dengan sahabatnya dari Arab yang bernama Ismail Alawi dan Efridun Hurmuzi yang dari Persia sedang menggambar peta angkasa. Entah apa yang telah terjadi, kedua mata Urpinasy tiba-tiba buta. Meski seorang dokter bernama Revaha Nejrani telah menyampaikan bahwa kebutaan itu bersifat sementara, gosip dan gunjingan tetap menyebar ke mana-mana.

Para guru dari madrasah ilmu astronomi berkata bahwa kejadian itu adalah bentuk hukuman akibat melampaui batas saat ingin mengetahui sesuatu. Wajarlah jika ilmuwan muda itu mendapatkan kutukan dari roh jahat.

Sementara itu, para ustaz yang berpegang teguh pada itikad dan keimanan yang hanif menyatakan bahwa hanya Allah yang menjadi satu-satunya penguasa untuk memberikan hukuman, sedangkan setiap makhluk, seperti roh jahat, sama sekali tidak memiliki kewenangan menghukum. Lebih dari itu, melihat kejadian luar biasa di angkasa dan juga peristiwa yang dialami Urpinasy, mereka yakin bahwa semua itu merupakan tanda-tanda hari kiamat telah semakin dekat.

Bukankah memang demikian?

Ilmu sudah tidak lagi dihargai, kemaksiatan dan dosa merajalela, serta orang-orang suci dan tidak bersalah diusir dengan paksa dari tanah kelahirannya. Bahkan, para nabi
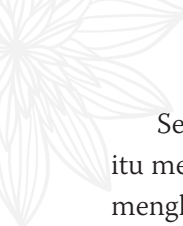
yang menyeru dan membimbing umat manusia kepada jalan kebenaran pun mereka bunuh. Semua kejadian itu telah membuat seorang ustaz bernama Berra bin Urkusyi yang telah berusia seratus tahun lebih menyendiri atau beruzlah di balik jeruji besi. Sungguh, semua tanda itu telah menggambarkan hari kiamat semakin dekat, mungkin tinggal beberapa saat lagi.

Di sisi lain, Ismail Alawi, Efridun Hurmuzi, dan Urpinasy sangat tahu bahwa yang membuat mata mereka buta karena terkena cahaya menyilaukan adalah pergerakan bintang berekor.

Menurut Alawi, sesuai dengan kisah Arab kuno, bintang berekor itu dinamakan Bintang Betlehem meski seorang kepala madrasah ilmu astronomi bernama Hezarfen Taki Rafeti yang terkenal skeptis telah menolak mentah-mentah pendapat ini karena dapat mengganjal upaya-upaya penelitian akademis.

Hurmuzi kemudian mengingatkan perihal ujian lisan di bulan depan sehingga menyarankan sahabatnya tidak pernah menyinggung tentang cerita-cerita kuno. Hal itu dapat membuat para ustaz yang menguji tes lisan naik pitam. Ismail Alawi pun setuju sehingga cerita kuno tentang bintang Betlehem hanya menjadi rahasia di antara mereka bertiga.

Meski buta sementara yang diderita Urpinasy telah sembuh, pengaruh khayalan selama sakit tidak juga kunjung lenyap dari angan-angannya. Selama sakit, Urpinasy mendengar seruan tentang kedatangan seorang raja yang dapat menyembuhkan orang-orang sakit, memulihkan orang buta, menyembuhkan kusta, hingga kemudian dirinya akan diangkat ke langit. Ia juga mendengar bahwa dirinya harus mengikuti pergerakan bintang berekor itu ke arah Betlehem untuk mengikuti jejak sang raja.

Setelah menyelesaikan ujian akhir tahun, ketiga pemuda itu memutuskan mengikuti jejak bintang berekor itu. Mereka menghadap para ustaz di madrasah ilmu astronomi dan meminta izin mengadakan perjalanan ke arah Suriah untuk mengunjungi saudaranya.

"Kita semua harus menyuguhkan dalil berupa hadiah kepada sang raja yang ditunjukkan bintang ekor itu," kata Urpinasy.

Ini adalah adat, kebiasaan kuno yang sangat penting dalam kelahirannya di tempat para penyembah api. Teman-temannya yang lain juga menerima pemikirannya ini. Saling memberikan hadiah adalah hal mulia.

Sesuai dengan mimpi Urpinasy:

Hurmuz Efridun akan memberikan 'emasnya'; Urpinasy Hovhannes membawa tanaman *murrusafi*; dan Ismail Alawi mengajukan *kendir* untuk diberikan kepada raja yang akan dilahirkan sebagai sebuah dalil dan penghormatan.

Hurmuz berkata, "Karena dia adalah tuan bagi semua manusia, seorang yang paling terkemuka dan mulia, aku akan memberikan hadiah yang paling mulia pula, yaitu emas."

Tak ketinggalan, Urpinasy berkata: "Karena sang raja ini akan menyembuhkan banyak orang sakit, memulihkan kembali penglihatan orang buta, aku memilih tanaman *murrusafi* yang mengandung banyak khasiat dan cepat menyembuhkan luka. Ini sebagai dalil dariku."

Ismail Alawi menambahkan, "Karena sang raja akan diangkat ke langit, aku akan memberikan hadiah berupa *kandir*, yang ketika dibakar asapnya paling cepat terangkat ke langit."

Sang raja yang dimaksud tidak lain tidak bukan adalah Isa عليه السلام.
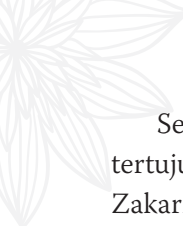
Mereka tidak tahu dan hanya sebatas mengejar rasa ingin tahu.

Mereka terus berjalan menyusuri arah bintang yang mereka amati dengan teropong. Setelah tiga bulan kemudian, mereka telah sampai ke kota al-Qudds.

Pakaian dan logat bicara yang sangat berbeda membuat semua orang memerhatikan mereka. Lebih-lebih, mereka berdialog menggunakan bahasa Latin. Tak pelak, para penjaga keamanan langsung membawa mereka ke hadapan sang raja untuk memastikan kemungkinan mereka adalah utusan raja dari Roma.

Kini, mereka telah berada di depan penguasa al-Quds, yaitu Raja Herodes.

"Yang mulia. Kami adalah ahli astronomi yang datang ke kota Anda dari Harran dengan melewati Damaskus. Kami sedang mengikuti arah pergerakan bintang berekor. Orang-orang Arab menamakannya bintang Betlehem. Sesuai dengan kitab suci yang kami pelajari di madrasah Harran dan juga dari kitab suci yang diyakini karya Nabi Danial, pada masa yang dekat akan lahir raja yang memiliki kelebihan ruhani luar biasa. Kedatangan kami ke sini adalah untuk mencari jejak raja itu," kata Efridin Hurmuzi mengawali diplomasinya dengan keulungan gaya Persia.

Setelah menyimak penuturan itu, perhatian sang raja tertuju kepada Zakaria ﷺ dan keluarganya. Selama ini, Zakaria dianggap masyarakat sebagai nabi dari kaum Bani Israil. Dalam diri dan keluarganya sering terdengar hal-hal luar biasa yang mendekati apa yang telah disampaikan para ahli astronomi itu.

Sang raja pun tak luput dari ingin memanfaatkan para pemuda ahli astronomi itu untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dan mengusut keberadaan seorang bayi yang disebut-sebut akan lahir sebagai raja itu.

Herodes berencana secepat mungkin mengakhiri nyawa bayi itu.

Herodes lalu menerima dan menyambut ketiga pemuda ahli astronomi itu dengan baik. Ia berharap mereka dapat segera menunjukkan jejak seorang bayi yang nantinya akan menjadi lawan posisinya sebagai seorang raja.

"Silakan makan dan minum sepuasnya. Anda sekalian adalah tamuku," kata Herodes.

"Jika nanti kalian telah menemukan sang raja yang dimaksud, segera beritahuku sehingga kami dapat segera memberikan penghormatan dan pengabdian yang semestinya dilakukan. Dengan demikian, rakyat kami dapat mengambil manfaat dari keahlian dan ilmu Anda sekalian."

Setelah bicara untuk beberapa lama, Herodes segera kembali ke dalam ruangannya tanpa sedikit pun ikut makan.

Ketiga ahli astronomi itu memang diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengadakan perjalanan dan penelitian tanpa mengalami sedikit pun hambatan dan larangan. Namun, di balik semua itu, tanpa mereka sadari, sang raja juga telah menyebar mata-mata untuk selalu mengikuti setiap gerakan mereka.

-o0o-

21.

Anugerah Luar Biasa

Dalam waktu yang singkat, Maryam telah memikat hati setiap orang. Ketakwaan dan doa-doa yang senantiasa ia panjatkan telah menebar kasih sayang kepada semua orang. Setiap malam Maryam mengunjungi orang-orang yang menderita sakit untuk berbagi penderitaan bersama dengan mereka. Maryam menyeka kening mereka dengan kain yang dibasahi air hangat dan tak lupa mendoakan kesembuhannya. Anak-anak yatim juga selalu menunggu-nunggu kedatangan Maryam. Mereka akan saling berebut memegangi tangannya dan tidur di atas pangkuannya. Maryam juga sangat mencintai mereka. Maryam akan membelai dan menyisiri rambut mereka, membasuh muka mereka, serta berbagi segala yang ia miliki, seperti roti kering maupun setandan anggur. Maryam seakan-akan menjadi seorang perawat bagi masyarakat miskin dan lemah. Ia selalu mendatangi rumah setiap orang yang membutuhkan ketenangan jiwanya yang begitu luas.

Selama tinggal di dalam mihrab, Maryam selalu mendapatkan berbagai anugerah luar biasa. Ia kerap mendengar suara-suara, yang tak lain adalah suara malaikat yang sedang berbicara dengan Maryam untuk menyampaikan perintah Allah.

Nabi Zakaria juga seorang yang sering mendengar suara seperti itu. Perbedaannya, karena Zakaria seorang nabi, malaikat dapat berbicara dengan wujud seorang manusia, sementara Maryam hanya mendengar suara. Kemampuan Maryam mendengar suara para malaikat inilah telah menjadikan dirinya dijuluki *Muhaddasa*.

Para rasul dan nabi mampu melihat malaikat yang membawa wahyu atau bermimpi bersama para malaikat yang membawa wahyu. Sementara itu, para *muhaddasa* mampu mendengar suara para malaikat yang membawakan wahyu kepadanya.

Suara itu berkata seperti demikian...

"Wahai Maryam! Allah telah memilihmu."

Suara ini terdengar semakin menggema memenuhi mihrab tempat Maryam berada.
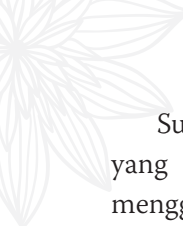
"Allah telah memilihmu, dengan menciptakanmu begitu suci. Ia telah memilihmu di antara semua wanita di dunia!"

"Wahai Maryam. Taatlah kepada Tuhanmu."

"Sujud dan hormatlah kepada Tuhanmu!"

"Terhadap orang-orang yang rukuk kepada-Nya, ikutlah kamu rukuk."

Suara ini kian hari kian menggema. Cahaya nurani yang dipancarkannya memenuhi seisi mihrab. Setiap kali menggema, suara itu memantul begitu harmonis ke arah dinding-dinding mihrab sehingga menjadikan hati Maryam hanyut dalam perasaan yang begitu lain. Sebuah perasaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Karena itu, dalam diri Maryam muncul keringanan untuk segera melaksanakan apa saja yang diperintahkan wahyu itu dengan penuh semangat dan penghambaan.

Peristiwa yang dialaminya pada akhir-akhir ini telah membuat Maryam semakin rajin beribadah. Maryam makin berlama-lama diri, rukuk, dan sujud dalam salat sehingga pergelangan kakinya mulai bengkak. Anehnya, ia sendiri tidak merasakan kelelahan sama sekali.

Sering Maryam tidak bangkit dari sujud sampai berjam-jam. Seolah-olah kening Maryam semakin luas, meninggi menggapai percikan cahaya Ilahi.

Kening Maryam yang terangkat luas dan tinggi...

Kedua tangan Maryam yang terangkat luas dan tinggi...

Adalah tanda awal dari seorang anak yang dikurbankan kepada Tuhannya...

Demikianlah kening dan tangan Maryam menjadi begitu terang bercahaya karena terus bersujud.

Dalam perintah "Terhadap orang-orang yang rukuk kepada Tuhannya, engkau juga ikut rukuk", Maryam memahami kalau dirinya harus ikut berdoa dan mendirikan salat dengan para alim di Baitul Maqdis.

Sehari menjelang Hari Raya Mawar, dengan sembunyi-sembunyi Maryam ikut salat bersama dengan para alim. Ia berada di barisan paling belakang di kubah Sahra Suci. Sebagaimana perintah wahyu yang ia dengarkan, keinginan Maryam semata-mata hanya untuk dapat rukuk dan sujud bersama dengan para alim. "Sujud bersama dengan orang-orang yang sujud...."

Namun, sesuai dengan perintah para rahib Baitul Maqdis, wanita dilarang memasuki kubah Sahra Suci yang terletak di sebelah timur tempat amanah-amanah suci disimpan. Jangankan masuk, mendekat saja kaum wanita dilarang keras.
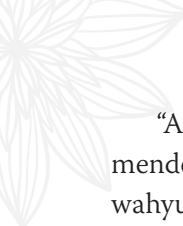
Dengan perintah Ilahi, Maryam telah mendirikan salat berjamaah di Kubah Suci itu seraya mengakhiri larangan dan hal yang dianggap tabu oleh peraturan selama ini.

Para rahib yang melihat Maryam berada di sana menjadi marah besar. Mereka dengan tega mengusir dan menyiksa Maryam dengan tindakan yang sangat kejam.

Maryam telah diputuskan menerima hukuman yang berat.

Semua orang yang tidak terima dengan apa yang dilakukannya ini telah meminta agar hukuman yang diberikan adalah mati.

Begitu mendengar keributan, Zakaria عليه السلام langsung berlari menuju tempat para rahib berkumpul untuk memutuskan perkara. Saat Nabi Zakaria menyampaikan bahwa Maryam telah mendengar suara yang telah memerintahkannya untuk beribadah secara berjamaah, kemarahan dan penghinaan semakin bertambah.

“Apa? Mungkinkah seorang wanita, apalagi masih bocah, mendengarkan suara dari Ilahi? Mungkinkah ia mendapatkan wahyu dari Allah? Mungkinkah malaikat memberikan ilham kepadanya? Mungkinkah semua ini terjadi? Ketika ada begitu banyak orang yang telah mengabdikan seluruh hidupnya di jalan Allah sampai rambut janggutnya memutih semua, bagaimana mungkin malaikat memberikan wahyu kepada seorang bocah? Belum cukupkah Zakaria yang menyatakan dirinya sebagai nabi sampai-sampai Maryam juga menerima wahyu?

Keributan semakin meluas. Semua orang bicara dengan nada keras penuh kemarahan, seolah-olah sudah tidak kenal kata ampun lagi.

“Apakah engkau sadar dengan apa yang engkau ucapkan wahai Zakaria? Mungkinkah Allah berfirman kepada wanita?”

“Apakah kamu sekarang ingin menyatakan persamaan antara wanita dan laki-laki, wahai Zakaria?”

“Bukankah engkau mengetahui syariat Musa عليه السلام wahai Zakaria?”

“Bagaimana engkau bisa lupa bahwa dalam syariat Musa wanita dilarang memasuki Kubah Suci?”

“Sungguh, engkau adalah orang yang telah keluar dari syariat. Hukuman yang layak bagimu adalah mati.”

Demikianlah mereka menghina dan mengancam Zakaria.

“Semua ini,” kata Nabi Zakaria “adalah syariat milik kalian dan bukan syariat Musa عليه السلام!”

“Tapi... syariat ini telah selama bertahun-tahun menyatukan kita dan mengatur kehidupan kita!” sergah Mosye

“Syariat kamu sekalian telah jatuh untuk berbuat kezaliman,” lanjut Zakaria.

"Selalu saja kalian berkata syariat. Padahal, yang seharusnya adalah melihat hati kalian, wahai saudara dan para putra pamanku. Sungguh hati, kalian sudah berkarat, sudah tidak ada lagi rasa belas kasihan dan iba. Kita saksikan rakyat berada dalam kemiskinan, kelaparan, sakit, dan menderita beban pajak yang begitu berat. Coba sekarang tolong kalian katakan, di mana syariat yang kalian sebut-sebutkan itu? Dengan mengatasnamakan syariat, kalian mengumpulkan harta dari kurban dan persembahan. Namun, apa yang kalian lakukan selain hanya menyalakan perapian suci? Inikah yang kalian semua sebut-sebut sebagai syariat? Padahal, tidakkah Yahova telah berkata dalam Taurat? 'Aku mencintai kasih sayang dan kedekatan, bukan daging kurban. Aku menginginkanmu agar mengenal Allah bukan bagaimana memegang api obor peribadatan.' Lalu, sekarang apa yang telah terjadi dengan hati kalian? Tidakkah kalian mendengar apa yang telah Yahova katakan? 'Aku menginginkan masyarakat yang kesadaran mereka senantiasa mengalir di dalam jiwa sebagaimana air mengalir. Keadilan mengalir seperti aliran sungai yang tidak pernah mengering.'

Anak-anak yatim dan para wanita janda terpaksa harus meminta-minta untuk dapat mengisi perut mereka. Kaum fakir miskin tidak mampu mendapatkan pakaian. Sampai, orang-orang telah mulai meninggalkan al-Quds untuk mencari daerah yang dapat memayungi kehidupan mereka dengan keadilan. Namun, kalian masih juga menikmati kehidupan yang penuh dengan kenyamanan serta terus mendakwahkan syariat. Sungguh, aku khawatir sekali dengan jiwa kasih sayang yang telah hilang dari dalam jiwa kalian. Dan sungguh, kalian telah merugikan diri kalian sendiri."

Seisi Baitul Maqdis masih bergema dalam seruan lantang Nabi Zakaria.

Namun, hati mereka membisu dan tuli sebagaimana bisu dan tulinya bebatuan. Bahkan, mereka telah meminta Maryam dan Zakaria dihukum dengan kematian...

Dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin Maryam akan tetap bertahan di Baitul Maqdis?

-o0o-

22.
Malaikat Turun kepada Maryam
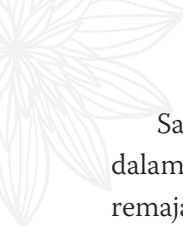
Tirai

Ketika mulai tumbuh dewasa, Maryam menyelimuti seisi mihrabnya dengan tirai. Tirai itu pula yang membatasi Zakaria ﷺ dan Yusuf sang tukang kayu saat berkunjung dan berbicara dengannya.

Padahal, sewaktu kecil, Maryam selalu menantikan kedatangan Yusuf. Tukang kayu itu kerap membawakan mainan dari tempurung kemiri yang dicat warna-warni oleh Merzangus. Bahkan, Yusuf juga membawakan anak kucing atau burung yang menjadi kesukaan Maryam. Ia akan menyimpannya rapat-rapat di dalam keranjang untuk dibawa ke dalam mihrab.

Bersama dengan Maryam, Yusuf membawakan kendi untuk diisi air pancuran dari pelataran masjid. Yusuf juga sering membawakan mainan berbentuk mahkota yang terbuat dari rangkaian bunga kering atau rajutan benang. Tidak pernah Yusuf datang ke mihrab tanpa membawa sesuatu yang dapat mengambil hati Maryam.

Saat tirai itu menyelimuti seluruh ruangannya, terbesit dalam benak Yusuf bahwa Maryam telah menginjak usia remaja.

Ini bukan semata-mata tirai. Ini juga menunjukkan perjalanan rohaniah Maryam yang membedakannya dengan manusia lain untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya. Semakin kuat penghambaan Maryam, semakin terpisah jauh dari himpitan-himpitan benda dan segala yang berbau dunia. Maryam pun mampu menyusup dan lolos darinya.

Maryam adalah seorang yang berlari kepada Allah.

Bagi manusia umum, tirai tampak sebagai sebuah penghalang. Bagi Maryam, ia adalah sebuah jalan, tataran yang akan mengantarkannya kepada ketinggian kedudukan yang lebih mulia.

Tirai adalah isyarat bagi manusia yang berada di belakangnya. Ia ibarat lentera, cahaya penunjuk jalan. Tirainya adalah isyarat bagi Maryam. Tapak kedua kakinya adalah tanda penunjuk jalan bagi setiap manusia yang akan mengikuti jejak di belakangnya. Laksana sebuah mercusuar cahaya yang memberi petunjuk arah bagi kapal yang sedang mengarungi lautan kelam. Begitulah tirai Maryam. Ia akan menunjukkan jalan bagi setiap pejalan Rabbani, pemberi tanda bagi arah dan tujuannya. Dan tirai adalah busana, hijab, bagi Maryam.

Tirai busana yang memberi tanda seorang Maryam. Tanda akan jalan yang dilaluinya, tanda ketakwaannya. Tirai bukan sebuah penghalang. Ia adalah papan petunjuk. Pedoman yang memberikan pemahaman, saran, dan anjuran mengenai lika-liku dan kesulitan sebuah perjalanan.

Demikianlah arti tirai Maryam.
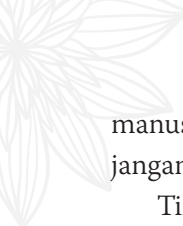
Semakin ia mendekatkan diri kepada Sang Kekasih, semakin semangat dirinya dalam khusyuk yang membuai, tersungkur dalam sujud, bersimpuh dalam penghambaan, malu dalam limpahan kelembutan yang tercurah dari Tuhannya. Malu dalam buaian rahasia Ilahi yang diperuntukkan baginya sehingga menutupi diri seperti dekapan erat seorang ibu kepada bayinya. Semakin menyelimuti diri, Maryam semakin terbuai dalam kekhusyukan penghambaan.

Lewat tirai itulah Maryam menapaki tatarannya, terpelihara dan terjaga dirinya dalam kemuliaan. Inilah dasar yang akan menyangga kehidupan yang akan dipikulnya di masa datang.

Tirai Maryam bukan sebuah penghalang. Ia hadir demi semangat kekhusyukannya yang ingin mengutarakan isi hati. Dialah seorang yang begitu memelihara dan melindungi segala yang ada pada dirinya. Sosok yang mengejawantahkan dirinya di balik tirai. Seakan-akan tirai itu memelas hati

manusia dengan mengatakan 'Mohon lepaskanlah diriku, jangan engkau sentuh aku, janganlah halangi langkahku.'

Tirai Maryam juga sebuah ijazah, tanda kelulusan dalam pendidikan kehidupannya, karena tirai itu menunjukkan kesempurnaannya.

Tirai yang menyelimuti Maryam ini di kemudian hari telah menjadi risalah, wasiat berhijab bagi kaum wanita ahli tauhid. Demikianlah, para *muwahhidah* adalah tanda bagi hijab yang dikenakan Maryam.

Hijab adalah kaum hawa, isyarat yang menjadikan mereka seperti Maryam.

Dan hijab Maryam adalah kehormatan.

Bahkan, Zakaria عليه السلام dan juga Yusuf sang tukang kayu memahami hijab itu sebagai benteng kokoh lagi perkasa saat melihatnya.

Maryam adalah bendera tauhid, yang mengibarkan panji kehormatan dengan berhijab memasuki mihrab.

Maryam telah menginjak dewasa.

Maryam telah memasuki alam barzakh dunia baru...

Tirai tipis yang melintang membatasi masa kecil dengan usia dewasanya. Hijab yang menjadi tanda kedalaman alam barzakh ini sudah bukan lagi sebatas tabir, melainkan hijabnya dan perangainya yang baru, adalah pembiasan dari kedalaman rohaninya.

Tirai hijab Maryam adalah penyimpan, pembungkus, sebagaimana ia juga merupakan penguak dan pengingat akan apa yang terkandung dalam rohaninya.

Tirai dan hijab Maryam ibarat cangkang bagi mutiara. Cangkang yang menutup diri serapat-rapatnya setelah meneguk air hujan di bulan April.

Perjuangan, pengorbanan doa, dan penghambaan yang dengan tetesan air hujan yang sama akan melahirkan mutiara.

Tirai dan hijab Maryam laksana sayap yang telah siap terbang, mengepak penuh dengan kencang. Tirai inilah yang menyiapkan Maryam kepada Jibril.

Jibrillah yang mengepakkan sayapnya kepada Maryam, sementara Maryam kepada putranya.

17. *lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.*
18. *Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa."*
19. *Dia (Jibril) berkata, "Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu, seorang anak laki-laki yang suci."*
20. *Dia (Maryam) berkata, "Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!"*

21. *Dia (Jibril) berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan."*

(Q.s. Maryam [19]: 17-21)

Agar tidak merasa takut dan memahami apa yang diwahyukan, malaikat diturunkan kepadanya dalam wujud manusia. Kesamaan dimensi sebagai manusia tentu akan mempermudah Maryam sehingga mereka berbicara dalam bahasa yang dimengerti.

Malaikat Jibril juga guru yang sempurna sebagaimana halnya sebagai malaikat yang menurunkan wahyu. Dengan perkataan yang penuh hikmah dan tutur kata yang sopan, Jibril telah menjadi guru besar dan pendukung Maryam dalam memikul tugas yang ditumpukan kepadanya (Q.s: al-Baqarah [2]: 87).

Setelah penyampaian wahyu selesai, Maryam merasakan embusan sampai ke bulu kuduknya. Hawa dingin terasa di sekujur tubuhnya.

Hati Maryam dipenuhi perasaan khawatir saat malaikat menampakkan dirinya dalam wujud pemuda yang begitu tampan.

Embusan hawa ketenangan pun akhirnya merasuk ke dalam jiwanya sebagai kuasa Ilahi yang telah membuat Maryam rela kepada takdirnya.

-o0o-

Saat Yusuf sang tukang kayu menyapu di sekitar mihrab, ia melihat bayangan Maryam di balik tirai yang kian hari berubah-ubah. Ia pun mencoba untuk tidak memerhatikannya.

Dan lagi, ketika suatu hari Yusuf hendak menyalakan lentera untuk membersihkan sekitar mihrab, bayangan tampak dari balik tirai Maryam yang sedang terbaring. Saat itu, ia memerhatikan keadaan tubuh Maryam yang terlihat seperti seorang ibu yang sedang mengandung. Yusuf tergetar menyaksikan hal itu. Lentera yang ada di tangannya pun terjatuh.

Suara itu membuat Maryam kaget. Namun, begitu melihat Yusuf sedang bersih-bersih, Maryam pun menyapanya. Saat itu, suara Yusuf tidak seperti biasa, seolah-olah bukanlah sosok yang dikenal Maryam.

Basah kuyup sekujur tubuh Yusuf oleh keringat dingin.

"Pasti setan telah mengembuskan desas-desus kepadaku. Apa yang aku lihat tadi tentu hanya sebuah khayalan," demikian kata Yusuf pada dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin seorang Maryam dapat hamil? Bukankah mihrabnya telah dikunci berlapis tujuh?

"Tidak... tidak mungkin hal itu terjadi!" kata Yusuf meyakinkan diri.

Meski demikian, penglihatannya seperti tidak mau percaya pada kata hatinya.

"Tidakkah matamu benar-benar melihat bahwa dia hamil?"

"Tidak... tidak mungkin!" kata hatinya, kembali meyakinkan diri.

"Maryam adalah seorang suci. Dia hamba yang secara khusus telah dipilih oleh Allah."

Yusuf pun menunduk sekali lagi untuk mengambil lentera yang terjatuh.

"Oh... benar!" kata Yusuf di dalam hati.

Ternyata benar, pandangan matanya tidak menipu. Ia melihat tubuh Maryam seperti seorang hamil yang sedang memegang tasbihnya dan berzikir.

"Tapi.... Bukankah dirinya selalu melewatkan siang dan malam hanya untuk beribadah kepada Allah? Tidak! Tidak! Tidak"

Yusuf pun kaget dan bingung.

Bagaimana mungkin semua ini terjadi?

Ia pun tidak kuasa menahan diri untuk tidak bertanya kepada Maryam.

"Wahai Maryam. Aku ingin bertanya kepadamu tentang suatu hal apakah kamu sedang luang?"

"Tentu saja. Semoga saja aku bisa menjawab apa yang akan kamu tanyakan."

Tetap terjaga.

Keduanya bersimpuh mengindahkan tata krama dalam ruangan yang berbeda, di antara tirai tipis namun begitu kokoh membatasi.

Luaplah keduanya dalam linangan air mata saat yang satu bertanya dan yang satu menjawabnya.

"Wahai Maryam! Mohon katakan kepadaku, mungkinkah pohon dapat tumbuh tanpa benihnya?"

Maryam memahami apa yang dimaksud oleh pertanyaan itu.

"Mungkin...," jawab Maryam dalam tangis.

Kali ini, Yusuf pun ikut luap dalam tangis seraya bertanya kembali, "Bagaimana mungkin?"

"Tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang pertama tanpa benih. Persemaiannya tanpa benih dan begitu pula benihnya tanpa persemaian. Tidakkah engkau juga mengetahui hal ini? Namun, jika engkau masih

terusik dalam pertanyaan, jika saja benih tidak dijadikan oleh-Nya, Ia pun tidak mensyaratkan persemaian."

"Sungguh, diriku berlindung kepada Allah dari berkata yang demikian. Namun mohon katakan, mungkinkah pohon dapat tumbuh tanpa siraman air, tanpa curahan hujan?"

Kembali Maryam tertegun menelan ludah....

"Ah, Yusuf.... Benih diturunkan dari tumbuhan yang diciptakan pertama kali oleh-Nya tanpa benih. Lebih dari itu, biar menjadi ingatanmu bahwa Allah pertama kali mencipta tumbuhan tanpa curahan hujan. Kemudian, setelah terjadi penciptaan seperti ini, Allah pun menjadikan hujan sebagai syarat tumbuh pepohonan. Dalam keadaan seperti ini, akankah engkau menyatakan, jika saja tiada hujan, kuasakah Allah menciptakan pepohonan?"

Maryam menuturkan semua ini dalam kata-kata dari dalam jiwanya yang penuh dengan kepedihan. Apa yang telah terjadi kepadanya adalah suatu kejadian yang tidak pernah diujikan kepada seorang wanita mana pun di dunia. Ia mengandung seorang bayi tak berayah.

"*Hasya*...," kata Yusuf.

Setelah beberapa saat, Yusuf pun mencoba menyembunyikan tangisnya.

"Diriku berlindung kepada Allah dari berkata yang demikian. Dan sungguh, diriku sangat takut melukai perasaanmu. Namun, seperti inilah keadaanku yang tetap juga tidak paham. Memang, apa yang terlihat oleh mata tidak bisa dicerna oleh hati ini. Mohon berkenan menjelaskan kembali kepadaku: mungkinkah seorang bayi ada tanpa ayah?"

Inilah pertanyaan yang dinantikan. Maryam menepukkan tangannya ke ulu hatinya dalam-dalam dengan penuh kepedihan. Akhirnya, pertanyaan pahit yang dinanti-nantikan pun datang.

Dalam kepedihan itu Maryam menata diri untuk tetap teguh dan tegar.

"Bukankah engkau tahu bagaimana Allah telah mencipta Nabi Adam, wahai Yusuf? Lalu, bagaimana dengan Ibunda Hawa? Allah yang Mahakuasa untuk menciptakan mereka tanpa seorang ayah dan tanpa seorang ibu. Sungguh Dia kuasa menciptakan segala sesuatu hanya dengan memerintahkan 'jadi' maka jadilah. Ataukah engkau tidak meyakini hal yang seperti ini?"

Kembali Yusuf berkata, "*Hasya*...."

"Mungkinkah diriku tidak beriman dengan hal ini? Namun, mohon Anda bercerita tentang keadaan diri Anda, wahai Maryam!" pinta Yusuf dengan begitu pedih menahan guncangan dahsyat dalam perasaan khawatir seraya bersimpuh erat-erat dalam tata krama seolah-olah dirinya tertindih besi berat di atas punggung dan pangkuannya..

Dan Maryam pun berkata, "Allah telah memberi kabar gembira kepadaku seorang *Kalamullah* yang menyandang sanjungan al-Masih, bernama Isa, sebagai putra Maryam. Di adalah seorang hamba yang senantiasa dimuliakan di dunia dan juga di akhirat. Yang dimuliakan dengan ketaatan kepada-Nya.

Demikianlah, wahai Yusuf. Segala apa yang telah terjadi kepadaku adalah atas perintah Allah sebagai rangkaian takdir-Nya. Sekarang terserah, engkau boleh mengadili keadaan diriku dan bayi yang telah berada dalam kandunganku."

"Mengadili diri Anda? Tidakkah Anda juga tahu bahwa diriku telah mengabdikan hidup ini untuk selalu membantu Anda? Anda akan selalu mendapati diriku sebagai seorang yang senantiasa mengorbankan diri untuk melindungi dan menjaga keamanan Anda. Bukankah Anda pula yang mendapati diri ini selalu menjadi pendukung dan juga pengabdi dalam perjalanan

Anda? Sungguh, pada hari-hari penuh dengan ujian berat ini, diriku juga akan senantiasa mengabdi dan menyimpan rahasia Anda."

Malam itu, Yusuf sang tukang kayu sama sekali tidak membuka mulut kepada siapa pun. Namun, Nabi Zakaria yang senantiasa mengasihi Yusuf seperti putra kandungnya sendiri mendapatinya tidak bicara dan paham bahwa telah terjadi sesuatu. Untuk itu, setelah makan, Nabi Zakaria memanggilnya untuk suatu urusan penulisan kitab. Saat itu, Yusuf sama sekali tertunduk, tidak pernah mengangkat pandangannya. Ia tidak bisa fokus pada tugas yang sedang diberikan kepadanya. Sampai-sampai, Yusuf menumpahkan tinta karena pena yang ia pegang tidak tercelupkan tepat pada botol tintanya. Nabi Zakaria pun angkat bicara.
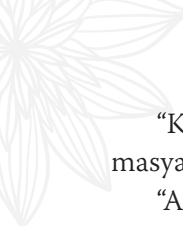
"Wahai anakku, apa yang sebenarnya telah terjadi? Permasalahan apakah yang telah sedemikian membuatmu terbebani seperti ini?"

"Tidak ada apa-apa, wahai Paman. Saya hanya terlalu lelah."

"Namun, hal ini masih juga selalu seperti ini sejak engkau keluar dari mihrab. Apa yang sebenarnya telah terjadi?"

Mendapati pertanyaan seperti itu, Yusuf tidak kuasa menahan tangis seraya menceritakan satu per satu apa yang telah dapati di dalam mihrab kepada nabi yang juga pamannya itu. Sejak saat itu, ia menuturkan keinginannya tidak lagi mengabdi di dalam mihrab. Ia takut masyarakat akan memfitnahnya. Yusuf pun memohon izin kepada pamannya untuk menjauh ke suatu tempat.

Nabi Zakaria sangat tahu pengabdian tulus Yusuf kepada Maryam. Bahkan, sebagian masyarakat juga ada yang berpendapat mengenai kecocokan Yusuf dengan Maryam.

“Kedua pemuda ini sudah bertunangan,” demikian kata masyarakat.

“Ah... masa muda,” kata Nabi Zakaria.

“Coba dengarkan apa yang telah disampaikan Yusuf,” kata Nabi Zakaria memanggil istrinya untuk datang ke ruangannya.

Al-Isya yang sedang dalam kandungan tua dan telah menunggu hari-hari kelahiran putranya dengan perlahan mendekat ke ruangan kemudian duduk bersandar pada dinding pintu.

“Puji dan salam kepada Zat yang telah melimpahkan anugerah ke dalam kandungan ini. Sungguh, Maryam adalah seorang yang suci dan ahli zuhud. Bayi yang telah dititahkan Allah dengan nama Yahya dalam kandungan ini selama tiga bulan berucap salam kepada bayi yang saat ini berada dalam kandungan Maryam. Inilah yang diriku rasakan. Sungguh, hal ini telah membenarkan berita yang engkau ceritakan wahai Yusuf. Semua ini semata-mata atas kehendak Allah. Allah Mahakuasa untuk menciptakan seorang manusia tanpa ayah dan ibu. Zat yang telah menciptakan Nabi Adam pasti memiliki kuasa menciptakan bayi yang akan lahir dari kandungan Maryam.”

“Demikianlah seorang wanita saudara Harun عليه السلام. Sungguh, betapa dia selalu bertutur kata mulia lagi pintar dalam kata-katanya,” kata Nabi Zakaria.

“Untuk sementara, biarlah berita ini terjaga kerahasiaannya di dalam rumah ini dan jangan sampai ke luar dari rumah ini. Semoga Allah senantiasa menjadi wakil dan penolong kita semua,” tambah Nabi Zakaria.

-o0o-

23.

Nabiyullah Yahya Lahir

Begitu al-Isya merasakan sakit, Merzangus langsung berlari memanggil Tujuh Dukun Bayi terdekat di kota al-Quds.
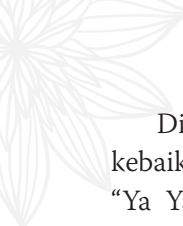
Orang pun beramai-ramai memadati halaman depan rumah, taman, dan kebun zaitun. Mereka hendak menjadi saksi akan mukjizat berita gembira yang telah disampaikan kepada seorang nabi di akhir usianya.

Saat itu, Ham, Sam, dan Yafes juga ikut menjadi saksi dengan membawa daun siklamen dari Kampung Rempah-Rempah yang dipercaya dapat membantu proses kelahiran dengan cara direbus dan diminum airnya.

Doa-doa dan puji-pujian yang dipanjatkan para tamu ikut menciptakan suasana tegang saat-saat menunggu kelahiran sang bayi. Nabi Zakaria memang terkenal dengan ketekunan dalam berzikir. Hatinya begitu bersih dengan selalu berizikir kepada Allah. Ia yakin bahwa hanya dengan berzikir hati menjadi tenang. Dalam suasana yang cukup menegangkan ini, ia masih juga berseru kepada kaumnya, "Perbanyaklah berzikir kepada Allah, perbanyaklah zikir. Ingatkanlah hati kalian."

Lalu, datanglah saat-saat yang dinanti. Benih Nabi Yahya yang ditanam ke dalam rahim ibundanya kini telah lahir ke dunia.

Dialah seorang nabi dan putra nabi yang disanjung dengan kebaikan. Demikianlah seorang bayi yang baru saja dilahirkan. “Ya Yahya, bersikap baiklah kepada ayah dan ibumu. Dia bukanlah seorang yang membangkang. Semenjak dilahirkan, saat kematian, dan saat kebangkitan dari alam kubur, salam terucap untuknya.”

Banyak sekali kisah yang menuturkan Nabi Yahya sebagai seorang yang memiliki keutamaan dengan telah dikabarkan dalam berita gembira seperti berikut.

“Setiap anak Adam akan kembali kepada Allah dengan dosa yang telah diperbuatnya. Dalam keadaan seperti ini, jika Allah menginginkan, Ia akan mengazab atau memberi rahmat kepada hamba tersebut, kecuali Nabi Yahya, putra Nabi Zakaria.“

Demikianlah kemuliaan Nabi Yahya. Dia adalah nabi terpilih yang sejak kecil memiliki akhlak mulia dan sikap dewasa. Ketika anak-anak sebayanya sibuk bermain, Yahya kecil selalu menyampaikan kepada mereka kalau dunia bukan tempat untuk bermain, seraya mengajak teman-teman sebayanya untuk berdoa dan berzikir. Atas perilakunya yang seperti itu, Alquran pun menerangkan: “Wahai Yahya! Berpegang teguhlah kepada kitab Allah dengan sekuat tenaga. Saat dia masih kecil pun Kami telah memberikan ilmu dan hikmah kepadanya.”

-o0o-

24.

Sifat-Sifat Yahya عليه السلام

Yahya adalah saudara sepupu Maryam. Putra dari bibinya. Sementara itu, Isa adalah cucu dari kakak ibundanya. Yahya adalah salah satu dari tiga orang yang diberitakan sebagai berita gembira. Yang pertama adalah Ishak, putra Ibrahim عليه السلام, yang kedua adalah Maryam, dan yang ketiga adalah Yahya, putra Zakaria عليه السلام. Mereka lahir di saat sang bunda telah berusia lanjut sebagai berita gembira yang dikabarkan oleh Allah. Semoga salam dan kesejahteraan dari Allah senantiasa terlimpah atas mereka.

Mengenai Nabi Yahya....

Dia adalah seorang *sayyid*...

Seorang yang tidak pernah marah, tidak pula suka tergesa-gesa (Qatadah)

Berakhlak mulia (Dahhak)

Hamba yang bertakwa (Salim رضي الله عنه)

Seorang yang mulia (Ibn Zaid)

Seorang alim, fakih (Ibn Musayyab)

Seorang yang tidak memiliki sifat hasud (Sawri)

Hamba yang selalu rela dengan ketetapan Allah (Ahmad bin Asim)

Seorang yang taat, mulia dari teman-teman sebayanya (Halil رضي الله عنه)

Ahli tawakal (Abu Bakrinil Warrak)

Yang memiliki cita-cita mulia (Tirmizi)

Dermawan, selalu lebih dalam kebaikan (Abu Ishak)

Yang menyerahkan dua dunianya kepada Tuhan (Junaid Bagdadi)

Seorang *hasur*...

Yang tidak menikah meskipun mampu... yang menghindarkan diri dari segala keinginan dan lintasan untuk berhubungan badan. Yang sejak kecil telah bersikap teguh bahwa 'Diriku bukan diciptakan untuk bermain.' Dialah seorang *Hasur*, yang terjaga, yang terlindungi dengan perisai baja sifat *haya.*

Dialah seorang nabi....

Seorang yang menjadi utusan dan juru bicara Allah. Seorang nabi yang menyeru kepada hidayah, menjadi penuntun bagi kehidupan ummat manusia.

Seorang yang saleh.

Nama yang mencakup semua kebaikan, Saleh. Martabat manusia yang paling tinggi; kedudukan yang paling mulia, dengan kehidupan luar dan dalam yang selalu sesuai dengan syariat, bersih-suci. Seorang yang murni, terang-benderang....

Seorang yang sering menangis. Sejak kecil selalu menyendiri di lereng gunung, duduk di samping sumur, sendiri menangis pilu....

-o0o-

ي
ya

25.

Bintang Berekor di Betlehem

Malam itu...

Sebuah bintang berekor bersinar terang di atas kota al-Quds. Ia memancarkan cahaya sangat terang cukup lama sampai kemudian bergerak menuju selatan dan menghilang. Beberapa orang pemuda ahli astronomi segera bangkit dari tenda yang didirikana di lereng Bukit Zaitun. Mereka memacu kuda seraya mengejarnya. Mereka mengejar dan terus mengejar ke arah yang sama sekali belum pernah diketahui.

Pada waktu yang bersamaan...

Maryam yang dijatuhi keputusan hukuman mati karena mendirikan salat secara berjamaah di padang pasir suci telah hampir genap sembilan bulan menyendiri di balik tirai penutup jendela mihrab.

Kandungan Maryam yang beberapa lama ini tenang tiba-tiba mulai bergerak-gerak dengan kencang. Saat itulah, sebagaimana yang telah disepakati bersama dengan Nabi Zakaria, Maryam menyalakan lentera di dalam mihrabnya.

Begitu lentera menyala, mulailah Nabi Zakaria, Yusuf, dan Merzangus berangkat menuju masjid dengan sembunyi-sembunyi. Sesampai di mihrab, setelah pintu terbuka, Zakaria dan Yusuf berucap salam kepada Maryam sambil keluar dengan sembunyi-sembunyi. Perlahan mereka menuruni tangga sampai akhirnya bertemu dengan Merzangus yang telah menunggu di samping tangga dengan sebilah pedang terhunus di tangan.

Merzangus langsung mendekap Maryam yang begitu lemas dan gemetar. Pertama-tama, mereka memutuskan segera pergi menemui al-Isya. Namun di tengah-tengah perjalanan menuju rumah sang bibi, mereka dikagetkan kedatangan beberapa orang pemuda ahli astronomi.
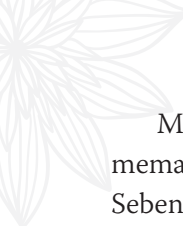
Kuda-kuda tunggangan mereka tampak terengah-rengah. Mereka bertiga

"Sang raja sudah lahirkah!?" tanya mereka berulang-ulang dengan tergesa. Bintang berekor telah melaju kencang dari tangga Masjid Aqsa menuju tempat ini sampai kemudian menghilang.

Merzangus yang juga kaget dengan kedatangan mereka melirik ke arah Nabi Zakaria dan Yusuf dengan pandangan bertanya, sambil menghunus pedang dan mengacungkannya ke arah tiga pemuda tersebut...

Ia angkat cadar wajahnya sampai menutupi bagian hidung seraya berteriak, "Jangan mendekat!"

Para pemuda ahli astronomi ini pun kaget dengan tindakan Merzangus. Mereka bahkan sampai kewalahan menghentikan kudanya dan lekas turun untuk bersimpuh dan berucap salam. Dengan singkat dan cepat mereka menuturkan maksud kedatangannya dan langsung bertanya, "Apakah sang raja sudah lahir?"

Mendapati keadaan seperti ini, Merzangus pun memasukkan kembali pedang ke dalam kerangkanya. Sebenarnya, ia sendiri juga tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam keadaan seperti itu. Satu-satunya hal yang ada dalam pikirannya adalah secepat mungkin meminta ketiga orang asing tersebut segera meninggalkan tempat itu karena Maryam telah sedemikian pedih merasakan sakit.

"Aku dapat menunjukkan kepada kalian tempat sang raja yang kelahirannya Anda sekalian nantikan. Ikutilah diriku," ujar Merzangus.

Merzangus segera loncat ke atas punggung kudanya yang bernama Suwat sambil memberi isyarat dengan pedangnya agar ketiga orang asing tersebut mengikutinya.

Saat itulah Yusuf baru menyadari mengapa Merzangus melakukan hal tersebut. Kemudian, mereka pun segera melanjutkan perjalanan membawa Maryam yang gemetar kedinginan ke suatu tempat yang lebih terang dan aman. Hanya saja, Maryam sudah tidak lagi mampu berjalan. Fase pembukaan telah dimulai. Darah pun terlihat. Pedih beribu pedih ia rasakan.

Pada saat itulah lagi-lagi datang seorang penjaga bersama dua temannya karena mendengar suara kuda yang dipacu. Saat mendapati mereka berjalan mendekat ke arah Nabi Zakaria dengan membawa kayu pemukul berujung besi, sang Nabi itu pun berkata kepada rombongannya, "Kalian pergilah. Biar aku yang meyakinkan mereka agar mau kembali."

Yusuf pun segera menuntun Maryam yang terlihat begitu letih dan lemas. Badannya berselimutkan pasmina. Maryam pun berjalan pelan menuju rumah al-Isya. Namun, belum beberapa lama, Maryam menyampaikan kepada Yusuf tentang ilham yang didapatkannya dari Allah.

“Yusuf,” katanya... “untuk saat ini cukup sampai di sini engkau menemaniku. Dalam hatiku terdetak perasaan yang begitu kuat kalau aku harus sendirian menempuh perjalanan ini untuk pergi ke tempat yang jauh. Malam hari ini, ke mana saja Allah menghendaki diriku pergi, ke tempat itulah aku akan pergi menjauh dari keramaian. Berdoalah untukku dan untuk bayiku yang akan lahir. Aku tidak bisa membayar hak-hakmu atas diriku, mohon dimaafkan.”

Meski Yusuf telah berusaha meyakinkan Maryam, tetap saja ia tidak mampu. Bahkan, Maryam telah beranjak untuk memikul, menunaikan perintah, dan mengikuti ilham yang telah diberikan oleh Allah.
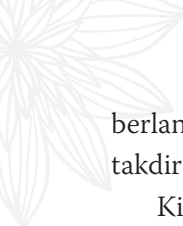
Demikianlah, salah satu nama lain dari Maryam adalah “*Asra*”, yang berarti seorang yang berjalan pada waktu malam. Bersama dengan sang bayi yang berada di dalam kandungannya, ia menyendiri ke tempat yang jauh.

Ilhamlah yang telah Maryam dapatkan dan memandunya untuk terus berjalan dan berjalan dalam penuh kepedihan menuju Betlehem yang terletak di sebelah selatan al-Quds. Maryam menyendiri ke suatu tempat yang teramat jauh. “Tempat yang jauh” itu telah menjadi takdir bagi Maryam. Seperti sebatang tunas yang dirawat langsung oleh Zat Yang Maha Mencipta, Maryam telah disimpulkan dengan kata “jauh” dalam kehidupannya.

Jauh....

Demikianlah Maryam hidup dalam perintah “*uknut*!” di sepanjang kehidupannya.

“Taatlah...!” Saat ia berlama-lama berdiri tegak berdoa dalam salat, di saat ia berteguh dalam ketaatan, bahkan saat merebahkan diri dalam istirahat, kehidupannya selalu

berlangsung dalam ikatan perintah *uknut*. Begitulah guratan takdir yang telah ditentukan baginya.

Kini, perintah taat telah membuatnya berjalan ke tempat yang jauh. "Diri sendiri" adalah ringkasan singkat hidupnya.

Takdir yang akan ditempuhnya merupakan contoh bagi setiap kaum hawa di masa setelahnya. Tidak pernah ia merasa gentar dengan kesendiriannya.

Dengan ketegaran dan keteguhannya inilah ia akan berbisik bahwa bersama dengan Allah merupakan kekuatan yang tidak mungkin ada yang menandingi. Dalam ujian yang teramat sangat berat inilah Maryam akan bercerita apa saja yang mampu dipikul oleh seorang wanita yatim.

"Jiwa kesatria adalah sebuah sifat. Dengan jiwa itu ada beberapa kaum wanita telah menunjukkan diri sebagai seorang kesatria."

Demikianlah yang terpekik dalam ujian hidup yang dialami Maryam, yang api ujian itu masih terus membara, terus membakar jiwa sebagian kaum wanita.

-o0o-

26.
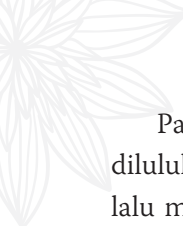
Maryam di Betlehem

Setelah berpisah dengan Merzangus, kemudian Zakaria عليه السلام dan Yusuf, Maryam melangkahkan kakinya berjalan ke arah barat daya al-Quds. Ia terus melangkahkan kakinya menembus rimbun perkebunan zaitun. Maryam dengan teguh melangkah seolah-olah di depannya terdapat anak-anak kecil memanggil-manggilnya dengan riang sambil melambai-lambaikan tangan.

Saat Maryam mencapai ujung kebun zaitun, tiba-tiba jalan telah menanjak menuju atas bukit. Napas Maryam pun tersengal. Ia bersandar pada pematang kebun untuk beristirahat sejenak sembari memandang ke arah Danau Luth.

Embusan angin malam menyapu wajah Maryam bersama aroma kepekatan garam. Saat itulah jerit pedih dan tangisan kaum Luth yang ingkar bersama dengan istrinya yang tenggelam di dasar danau seolah-olah terdengar. Mereka adalah kaum Luth yang tidak mengindahkan seruan nabinya. Allah pun mengutus dua malaikat untuk menyelamatkan Nabi Luth bersama dengan anak-anaknya dari kaumnya yang zalim.

Pada keheningan malam, kota kaum Nabi Luth diluluhlantakkan amblas ke dalam tanah. Hantaman air deras lalu memusnahkan tempat itu hingga tenggelam. Gambaran seperti itulah yang sedang terbayang nyata dalam pandangan Maryam saat melihat ke arah hamparan air Danau Luth pada malam itu.

Maryam tiba-tiba terperanjat akibat suara gemeretak dedaunan dari ketinggian bukit. Saat mengarahkan pandangan ke arah suara itu, ia makin kaget karena ada penampakan dua orang berpakaian putih menyala menuruni lereng-lereng bukit.

"Mungkinkah ini hanya ilusi dari kelelahan yang aku rasakan?"

Perasaan Maryam masih belum tenang.

Selama ini, kehidupannya selalu berlangsung di dalam mihrab dan diawasi Nabi Zakaria. Maryam tidak pernah berada di jalanan, apalagi di dalam keheningan malam, seorang diri. Meski pernah beberapa kali Maryam mengunjungi rumah para fakir miskin dan anak-anak yatim di keheningan malam, saat itu dirinya dipandu Yusuf sehingga ia tidak terlalu risau.

Apalagi, saat ini kedua telapak kakinya memar dan penuh luka. Ia sama sekali tidak memiliki alas kaki.

Berjalan Maryam tanpa alas kaki.

Berjalan seorang diri dalam keheningan malam.

Berjalan tanpa mengenali arah dan jalur perjalanan.

Dalam rasa sakit yang memilukan.

Maryam berlumuran darah.

Runcing bebatuan dan tajam duri-duri jalanan tidak hanya melukai kedua kakinya tapi juga menusuk pedih jiwanya.

Terus berjalan dalam keheningan malam...

Berjalan mengikuti lambaian tangan anak-anak yang memanggilnya dengan penuh keriangan, menyusuri jejak dua orang berpakaian putih yang menyusup dari ketinggian puncak bukit. Pada saat itulah terdengar seruan di dalam telinganya, "Jangan pernah berhenti untuk berzikir kepada Tuhanmu."

Maryam menahan rasa sakit yang dideritanya untuk tetap berjalan dan berjalan.
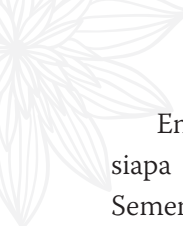
Sejak kecil Maryam menjadikan lafaz-lafaz zikir sebagai napasnya. Seperti menimba air dari dalam sumur, Maryam pun menarik napas zikir dari dasar kedalaman hatinya.

Namun, pada malam ini isi sumur hati Maryam seakan-akan membeludak. Terlebih dengan sakit yang dideritanya, yang telah membuat hati, lidah, dan segenap jiwanya dipenuhi semangat untuk khusyuk dalam untaian zikir. Seolah-olah kehidupan di dalam mihrab yang penuh kekhusyukan berdoa dan berzikir telah membimbingnya untuk semakin bersemangat mengungkapkan isi hatinya.

"*Ya Rabb* Ya Allah, *Ya Fattah* Ya Allah, *Ya Shamad* Ya Allah, *Ya Wahhab* Ya Allah, *Ya Shabur* Ya Allah...

Engkaulah *al-Fattah*. Hanya kepada-Mu diri ini mengadukan keadaanku. Sungguh, Engkaulah Zat Yang Maha Menggenggam kunci keluar dalam setiap derita dan kesusahanku."

Engkaulah *as-Shamad*. Zat yang tidak pernah butuh kepada siapa pun. Engkau tidak berputra, tidak pula diputrakan. Sementara itu, diri ini adalah hamba yang senantiasa butuh kepada-Mu. Sungguh, rasa sakit ini semakin menjadi dan keheningan malam membuat diri ini merasa sendiri sehingga hanya kepada-Mu diri ini memohon dihindarkan dari kepedihan hati dan dan badan.

Engkaulah *al-Wahhab*. Zat yang Maha Melimpahkan. Engkau telah melimpahkan nikmat-Mu kepadaku sebagai seorang yang yatim. Engkau tumbuh kembangkan diriku hingga dewasa dalam limpahan nikmat yang tiada terhingga. Saat ini, aku memohon Engkau berkenan menyingkap keadaanku yang penuh dengan kesusahan dan kepedihan ini untuk dipertemukan dengan kelapangan dan keamanan. Sungguh, Engkau adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Oleh karena itu, hamba memohon dengan sangat, keluarkanlah diriku dari kegelapan sebagai limpahan dari nikmat-Mu.

Ya *Shabur*, Ya Allah! Limpahkanlah diri ini kekuatan dari-Mu. Jadikanlah diri ini menjadi hamba yang senantiasa mampu bersabar menghadapi musibah dan kesusahan dengan kekuatan iman kepada-Mu. Ya Tuhan! Limpahkanlah kepadaku kekuatan untuk dapat tetap bertahan!"

Setelah sampai ke puncak bukit, Maryam pun melihat ke sekelilingnya.

Dari kejauhan, sorot remang lampu perkampungan Betlehem terlihat. Redup sorot cahaya lentera itu seakan-akan sedikit meredakan sakit yang Maryam rasakan. Ia pun menenangkan diri dan mengarahkan wajahnya ke arah embusan angin yang bertiup semilir. Hati Maryam seolah-olah merintih memandangi redup cahaya lentera dari rumah-rumah itu.

Dalam keheningan malam, semua orang tentu sedang dalam keadaan yang begitu nyaman, sementara dirinya menyusuri rimba jalanan yang dia sendiri tidak tahu ujungnya. Tersayat hati Maryam dalam pandangan sorot cahaya lentera itu sehingga wajah ibundanya hadir dalam bayangan. Wajah itu seolah-olah nyata seperti yang ia jumpai di dalam mimpi.

"Oh ibu!" katanya.

Ibu...

Betapa indah kata itu. Kata yang penuh dengan muatan doa. Seolah-olah lafaz zikir. Mengucapkannya, hati manusia menjadi tenang. Seakan-akan seseorang telah datang mengulurkan tangannya dan hamparan langit menjadi cerah dibuatnya. Dada manusia pun menjadi lapang dalam keberadaannya.

"Duhai ibu!" kata Maryam, "Sungguh, jika saat ini masih ada, engkau tidak akan mungkin membiarkanku sedirian di sini."

Maryam merasa heran dengan dirinya saat mengucapkan kalimat itu. Dirinya sejak kecil telah ditempa dengan kehidupan yang penuh dengan kesabaran. Tidak pernah ia mengungkapkan keyatimannya. Namun, entah apa yang telah terjadi dalam kesendiriannya di keheningan malam itu?

Maryam merasa bahwa sakit dan kepedihan yang dirasakan dalam kesendirian dan keheningan akan menghimpit manusia ke dalam kerapuhan serta menggerogoti kesabarannya seperti bubuk kayu. Demikianlah yang terlintas dalam pikiran Maryam. Namun, sudah tidak tersisa tenaga untuk merenunginya saat kepedihan baru menusuk jiwa Maryam sehingga ia pun lebur sehalus debu.

Kini, Maryam seakan-akan lebur menjadi satu titik. Dan titik itu adalah titik kepedihan.

Satu titik yang membuatnya semakin mengerut dalam kesakitan seakan-akan tulang-tulang di sekujur tubuhnya hendak dipisahkan. Pandangan kedua matanya menjadi gelap. Maryam pun roboh, terkulai di atas tanah. Ia mencoba bangkit dengan susah-payah, dengan tenaga yang sedikit tersisa...

Rasa sakit yang diderita Maryam semakin terasa saat bayi yang berada di dalam kandungannya bergerak-gerak. Dalam rasa sakit yang tidak tertahan itu, Maryam membungkuk untuk mengusap tubuhnya yang basah oleh keringat. Ini adalah rasa sakit yang timbul pada saat akan melahirkan. Terlebih, dia hanya seorang diri. Malu Maryam kepada dirinya yang begitu papa. Ia pun bersimpuh di atas tanah.

Apakah yang sebenarnya telah terjadi dalam kehidupannya? Seakan-akan air tak pernah berhenti mengalir dari dalam kandungannya seperti guyuran timba dari sebuah sumur yang dalam. Keadaan inilah yang membuat Maryam bertekuk lutut, bersimpuh lemas di atas tanah....

Namun, beberapa saat kemudian, Maryam berusaha menjejakkan kedua kakinya dengan rasa sakit yang begitu menusuk jantungnya.

Dirinya tidak bisa tenang tanpa bergerak lantaran rasa sakit yang ditahannya. Kesakitan yang akhirnya membuat Maryam bersandar pada sebatang pohon kurma. Pohon yang telah mengering seluruh batang dan daunnya. Pohon yang berada di tanah kering dengan batu-batuan yang runcing.

"Aduuuh!!!" rintih Maryam pedih.

"Aduh kurma! Kurma kering, kurma yang sama menderita denganku. Sungguh, demi Tuhan yang telah menumbuhkan dirimu dalam tanah kering berbatu panas dan tajam! Apakah dirimu telah ditumbuhkan di sini demi dapat menjadi sandaran bagi seorang yatim?"

-o0o-

27.

Catatan Cinta Sebatang Pohon Kurma

Sebatang pohon kurma telah menjadi saksi bagi Maryam. Ia ikut menangis tersedu-sedu dengan air mata yang terus berlinang.

Entah apa saja yang akan dia katakan jika mampu berbicara dengan sahabatnya yang kini sedang dalam derita.

"Ah ibunda Maryam. Maryam yang telah dipilih oleh Rabbi.

Maryam yang telah dikurbankan.

Maryam yang telah disucikan.

Maryam yang tirainya tertutup rapat untuk dunia, tapi terbuka kepada Allah

Maryam yang terang cahaya keningnya sebagai penanda seorang hamba yang terpilih.

Mengering sudah sekujur dahan-dahan dan daunku ini saking lamanya menunggu dirimu.

Tak tersisa sudah air di kandung badan.

Jika saja sebelumnya tidak diberi berita gembira akan hari saat engkau bersandar di punggung batangku, niscaya telah

lama sudah kesabaranku berakhir. Telah lama pula diriku membusuk bercampur tanah. Lenyap sudah diriku jika tidak tersisa harapan akan perjumpaan denganmu.

Dan kini, sebagaimana yang engkau lihat, diriku adalah sebatang pohon kurma yang telah mengering, sebatang pohon yang setelah ini akan tercatat sebagai pohon yang pemalu namun cerah kehidupan masa depanku.

Sungguh, segala puji dan syukur aku panjatkan ke hadirat Allah yang telah menitahkan diriku sebagai teman dan kekasih di dalam kegelapan malam. Ia telah memilih diriku di antara semua pohon untuk menjadi sandaran saat engkau begitu lemah.

Janganlah engkau lihat diriku yang telah mengering daun dan dahan-dahannya.

Banyak sekali darwis yang telah lama melebur dalam jalan perjuangannya di tengah-tengah padang pasir saat mereka mencari jejak sang kekasihnya. Sampai-sampai mereka sendiri telah melebur menjadi jalan. Seperti para darwis itulah diriku jika engkau tahu saat engkau belum datang dan menyandarkan tubuhmu.

Saat-saat sebelum engkau datang, penantian merupakan kesendirian teramat pedih yang tiada berujung.

Kini, pada malammu yang pedih ini, terimalah diriku yang sudah tua dan kering ini sebagai temanmu sebagaimana ibumu yang teramat engkau rindukan dan ayahmu yang tidak pernah engkau lihat wajahnya.

Ah, Maryam! Saudaraku yang tinggal sebatang kara....

Saudaraku yang berwajah cantik, yang pada malam-malam hari seorang diri dalam derita. Engkaulah yang selama bertahun-tahun ini aku tunggu. Engkau datang seperti bintang, tepat pada saat harapanku hampir punah.

Bagaikan sungai...

Bagaikan dalil...

Bagaikan ayat…

Segala puji dan syukur aku panjatkan kepada Zat yang telah menjadikanku sebagai kekasihmu, yang telah membubuhkan namaku dalam buku-buku catatan bersanding dengan namamu...

Selamat datang! Wahai saudaraku tercinta.

Kini, engkau bisa bersandar dengan sepenuhnya pada batangku.

Janganlah takut, pijakan akar-akarku tidak akan roboh.

Akar-akarku telah terikat dengan takdir yang telah dititahkan kepadamu.

Karena itulah tidak mungkin aku pergi, tidak mungkin aku akan lari.

Wallahi.

Billahi.

Tallahi.

Tidak mungkin aku berputus asa dari sumpahku.

Selamat datang temanku yang telah bertahun-tahun aku tunggu, teman yang demi takdir yang telah digariskan kepadamu aku rela bersimpuh bertahun-tahun menunggu.

Dan sekarang, saatnya Maryam bersandar dengan rasa aman.

Entah berapa musim salju silih berganti, berapa musim semi, musim panas... entah berapa lama terik padang pasir membakar kepalaku. Namun, aku tetap bersabar, tetap teguh, tetap bertahan....

Dan hanya untuk beberapa saat engkau bersandar, semua kepedihan, kesakitan, dan perjuangan ini aku lakukan…

Agar kekasihku merasa nyaman bersandar, aku relakan pelepah dan daun-daunku mengering.

Hingga sekarang ibunda Maryam,
Ibunda sang Marziyyah,
Ibunda sang Safiyyah,
Ibunda sang Azra,
Ibunda sang Asra,
Ibunda sang Bakirah,
Ibunda sang Marbubah,
Ibunda sang Zahra,
Ibunda sang Mahjubah,
Ibunda sang Masummah,
Ibunda sang Zahidah,
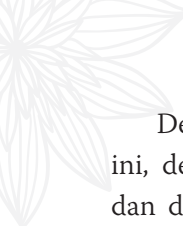
Nama terbaik dari nama-nama yang baik..

Sekaranglah saatnya engkau mengenakan mahkota kesabaran, keteguhan.

Dan sejak saat ini, semua makhluk di sepanjang zaman akan mengenalmu sebagai seorang yang bersandar pada sebatang pohon kurma dengan mengenakan mahkota gelar kesabaran dalam setiap ujian kesabaran, keteguhan, dan ketegaran Rabbani.

Sekarang, teguhkanlah, kuatkanlah dirimu sehingga setiap kaum hawa setelahmu juga akan melihatmu seraya bersandar sepertimu dalam setiap derita yang dipikulnya.

Sungguh, engkaulah pengantin wanita sang kesabaran,
Sungguh, engkaulah malaikat keteguhan,
Penuntun setiap nama dalam ketabahan,
Teladan terbaik dalam ketahanan...

Dengan demikian, setiap hamba yang memikul kepedihan ini, demi rida Allah, juga akan mengenangku. Mengenang dan dengan seizin Allah, kemudian bersandar pada batang kurmaku ini yang sejatinya hina.

Semoga salam terucap kepada siapa saja yang membubuhkan namaku sebagai 'sebatang pohon kurma kering' dalam catatannya.

Sebatang pohon kurma kering yang terbakar oleh terik matahari cinta, yang mengorbankan dirinya demi bunda Maryam sang kekasihnya."

-o0o-

28.

Rintihan Maryam

"Kepedihan yang dirasakan saat hendak melahirkan mendorongnya untuk bersandar pada sebatang pohon kurma kering. 'Seandainya saja,' katanya. 'Seandainya saja diriku mati sebelumnya sehingga menjadi seorang yang hilang dilupakan.'"

Saat-saat Maryam merasakan sakit karena hendak melahirkan, takdir telah menuntunnya untuk berjalan ke tempat yang sama sekali tidak ia ketahui.
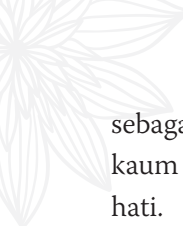
Ia telah mengandung seorang bayi tanpa suami. Dan ini adalah ujian terberat dari Allah bagi seorang wanita.

Sebuah ujian yang paling berat sepanjang zaman.

Sebuah cobaan paling berat bagi kehormatan dan kesucian seorang wanita. Namun, bukankah saat di awal kehidupannya pun Maryam telah diberi isyarat bahwa "wanita tidak seperti laki-laki?" Dan kini, ujian yang telah ditimpakan kepadanya

sebagai seorang wanita akan dicatat sebagai pelajaran bagi kaum hawa dalam menghadapi ujian agar tabah dan teguh hati.

"Diriku tidak jauh lebih kuat daripada sehelai kecambah dalam langkahku di dunia ini."

Diriku adalah Maryam

Seorang yatim lagi sebatang kara....

Diriku seperti sungai yang mengering dalam dekapan gunung.

Laksana sebatang cabang dari pohon *Huda-yi Nabit* yang tumbuh dalam pemeliharaan Allah.

"Akar-akarku telah terikat dalam tanah," kata sebatang pohon kurma kering.

Sementara itu, takdirlah yang telah mengikat diriku.

Tidak mungkin bisa lari dari ketentuan takdir… demikian diriku menunduk seraya bersabar.

Diriku selalu berada di dalam ruangan.

Berada di dalam diriku sendiri.

Namun, malam ini aku diperintahkan untuk keluar.

Berpindah.

Berada di luar.

Tanpa rumah.

Tanpa atap.

Tanpa alamat tujuan.

Tanpa ada rumah, tanpa ada pintu untuk diketuk.

Tak pernah diriku berjalan.

Tak pernah diriku pergi.

Hingga tak pernah pula diriku beralas kaki.

Dalam sunyi gelapnya malam ini,

Di tengah-tengah gunung yang tidak aku kenal, tidak pula aku mengerti ini.

Dalam kesendirian di luar untuk melangkah dan melangkah tanpa aku mengerti, tanpa aku kenali.

Aku kedinginan, wahai sebatang pohon kurma kering!

Aku menggigil, wahai sahabatku!

Selimutilah diriku, sembunyikan diriku… jangan engkau perlihatkan diriku pada orang lain.

Setelah saat ini, setiap buku catatan akan membubuhkan kisah tentang apa saja yang aku alami.

Ah! Bukalah tanahmu biar aku membenamkan diri di sampingmu; di dalam tanahmu yang hangat.

Biarlah manusia melupakan diriku, biarlah manusia tidak menuliskan cerita tentang diriku.

Dalam udara sedingin es,

Sepanas api,

Sekeras besi,

Namun, siapa yang mengangkat hijabku?

Ah! Jika saja diriku mati, mati....

Hingga tak akan pernah dibubuhkan ke dalam buku catatan,

Hingga pena pun tak akan menuliskan namaku,

Dan diriku akan menjadi orang yang hilang dilupakan...”

-o0o-

29.
Suara Ketiga

Jiwa mana yang menitahkan takdir rela menyaksikan rintihan pedih bunda Maryam bersama sebatang pohon kurma kering yang menjadi sandarannya. Tentu saja titah takdir tidak memiliki jiwa. Namun, demikianlah gambarannya. Allah, Zat yang bertitah, sejatinya tidak rela. Saat menyusun serangkaian ujian, Ia juga telah menyusun pendukung untuk menguatkan hati hamba-Nya. Karena itu, tanpa disangka-sangka, saat pintu harapan seakan mulai meredup, Allah memberikan kekuatan kepada Maryam untuk bersandar pada sebatang pohon kurma kering serta mengutus malaikat dan Isa untuk menjadi pendukungnya.

Begitu kepedihan semakin menjadi, Maryam semakin sadar adanya kehangatan dalam setiap tarikan napasnya. Seolah-olah Allah yang telah menjadikan kesunyian malam terasa semakin pekat dalam derita, semakin menyayat di lubuk hatinya, telah mengirimkan para malaikat untuk melegakan hati Maryam.

Pada saat-saat itulah terdengar suara Jibril عليه السلام:

"Janganlah kamu bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Niscaya pohon itu akan

menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka, makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'"

Lahirlah putra Maryam.

Lepaslah kandungan Maryam.

Seorang bayi yang Allah sendiri telah menyebutnya sebagai kalamullah telah lahir ke dunia sebagai mukjizat, sebagaimana Adam .
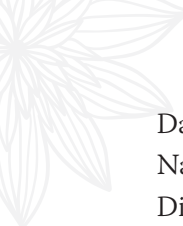
Dan saat itu, Maryam hanyalah seorang diri.

Kesendirian yang telah diatur Allah sehingga dunia dan isinya tidak lagi manis baginya. Bersama dengan keindahan dan kemegahannya, dunia telah meninggalkannya. Ia memang bukan seperti manusia pada umumnya yang membahagiakan diri dengan harapan duniawi, sehingga rintih dan kepedihannya bukan bersandar pada dunia dan nafsu manusia. Kepapaan dan kesendirian adalah medan yang telah disiapkan secara khusus oleh Allah untuk menempa jiwanya.

Oleh karena itu, ketika manusia berteman dengan nafsu dan kebutuhan jasmani, Maryam berteman dengan para malaikat yang mengajari, menemaninya dalam penghambaan kepada Allah.

Dan meski kenyataannya Maryam tercipta di dunia,

Namun jiwa dan kehidupan bukanlah untuknya...

Dialah seorang diri. Seorang yang tidak memiliki ibu, ayah, rumah, dan teman. Seolah kemapanan duniawi telah dicabut darinya demi suatu ujian Ilahi. Kehidupan yang umum dialami oleh layaknya manusia menjadi berlebih bagi seorang Maryam. Hanya dalam batas tertentu yang diperbolehkan baginya sehingga Maryam mampu tabah dalam keterbatasannya dan mampu mencapai tujuan mulianya tanpa terhalang segala hal duniawi. Ia bukan saja panutan bagi kaum hawa, melainkan juga bagi seluruh umat manusia yang dibimbing langsung "secara khusus" oleh Allah.

Tidak ada hal yang dibutuhkan untuk menjadi pelipur lara, pendukung, penopang, maupun pemberi kesenangan bagi Maryam,

Sejatinya ada beberapa orang yang selalu mendukungnya...

Mereka tidak lain adalah Nabi Zakaria dan keluarganya, alam hewan dan tumbuhan, angin, siang, malam, dan juga para malaikat.

Dan akhirnya Malaikat Jibril pun datang seraya berseru kepada Maryam. Berseru untuk mengempaskan kepedihan dan derita yang menghimpit jiwanya seperti barisan gunung menindih jantungnya.

"Janganlah engkau bersedih hati!" seru Malaikat Jibril kepada Maryam laksana teman atau sahabat tempat berbagai perasaan. Dan dalam masa-masa sulit, Malaikat Jibril memang telah ditugasi untuk menjadi sahabat dekatnya.

Setelah bayi Maryam lahir di alam yang paling aman dan paling rahasia, yaitu di perbukitan Betlehem, kuasa Ilahi telah

menciptakan aliran sungai yang begitu jernih airnya sehingga dapat menghilangkan dahaga yang dirasakan Maryam dan juga bayinya.

Dalam kelahiran yang umum, ibu dan ayahlah yang pertama-tama memberi ucapan selamat kepada sang bayi, bidan, dan dokter. Namun, bagi Maryam, sosok itu adalah Malaikat Jibril.

"Makan dan minumlah. Selamat, bayimu telah lahir dengan selamat!" demikian seolah ucapan sang malaikat. Sang *Ruhul Kuddus*....

Sungguh, betapa ia adalah sahabat yang mulia. Utusan Allah yang sempurna, teman berbagi dan juga penopangnya.

Semoga salam dari Allah tercurah bagi para kekasih dan kedua hamba-Nya!

-o0o-

30.

Para Ahli Astronomi pun Diam

Di atas Suwat, kuda tunggangannya, Merzangus memimpin ketiga pemuda ahli astronomi memacu kudanya sekencang tiupan topan. Tanpa henti, mereka terus memacu kudanya ke arah tenggara al-Quds.

Tak ayal, dalam satu malam sampailah mereka ke Lembah '*Naml*'. Nabi Sulaiman bersama pasukannya pernah menyeberangi lembah ini. Lembah berupa koridor sempit memanjang dan diapit pegunungan granit terjal yang seolah-olah tanpa ujung. Lorong curam yang sarat bahaya, ditambah jalan licin berliku-liku, menembus dengan singkat ke kota Askalan.

Jalan ini sebenarnya hanya alternatif terakhir ketika perang terjadi atau wabah penyakit melanda. Itu pun harus dipandu seorang yang benar-benar memahami rutenya. Kalau tidak, Lembah *Naml* tidak lain adalah sebuah wahana kematian.

Nama lembah ini diambil dari jenis semut yang begitu lincah merayap dari puncak-puncak bukit yang terjal seperti cerobong pembakaran alami. Inilah hewan paling pintar yang mampu bergerak gesit dalam lembah yang tidak mungkin dilalui manusia dengan berjalan kaki. Sebuah lembah yang

sama sekali tidak mungkin dilalui seorang pun kecuali seorang pengelana besar dengan sebuah peta yang tidak mungkin pernah dilihat oleh seorang manusia.

Merzangus tahu bagaimana menjinakkan Lembah *Naml* dari gurunya, Zahter.

"Suatu hari, jika engkau harus melewati lembah ini, ketahuilah bahwa ia hanya mungkin dilewati dengan sabar dan puasa tanpa bicara," kata Zahter menasihati murid dan juga anak angkatnya.
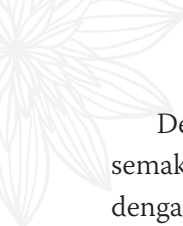
Kini, Merzangus makin paham makna kata-kata Zahter saat itu. Merzangus juga masih berpikir, jika dirinya urung melintasi lembah itu, ketiga orang yang dipandunya pasti akan menyadari sandiwara yang sedang dimainkan. Mereka pun akan urung mengikuti Merzangus dan balik mengejar Maryam. Oleh karena itu, mau tidak mau dirinya harus menuruni lembah mematikan tersebut.

Inilah jalur paling singkat yang dapat mengantarkan musafir dari al-Quds ke kota Askalan meski mematikan. Inilah perjuangan seorang Merzangus, yang memilih jalan paling sulit untuk ditempuh dalam kehidupan.

Ia tidak ingin rahasia Maryam dan bayi yang akan dilahirkannya terbongkar oleh ketiga ilmuwan itu, suatu hal yang akan membuat pihak penguasa membuntutinya.

Dengan cambukan lembut pada perutnya, Suwat berlari semakin kencang. Di belakangnya mengejar Ismail Alawi dengan kuda putih bagai bintang menerobos kegelapan malam. Tidak lama kemudian, Ismail mampu mengejar kuda Merzangus. Saat itulah Ismail memberikan isyarat kepada Merzangus untuk memperlambat laju kudanya atau berhenti sejenak. Akhirnya, laju kuda melambat, namun Merzangus dan Suwat tidak menghentikan langkahnya.

Suwat tampak marah karena lajunya diperlambat. Ia meringkik sambil melompat-lompat seolah-olah memberi isyarat untuk segera berlari dari ular dan setan yang mungkin keluar dari semak-semak belukar.

Saat itu Merzangus membenahi cadarnya kemudian berseru dari atas kudanya.

"Ada apa? Apa yang engkau inginkan?"

"Temanku tertinggal jauh di belakang. Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka. Kami sama sekali belum pernah melewati lembah yang gelap dan mengerikan ini. Namun, jika engkau memerhatikan posisi bintang di langit dan juga embusan udara yang semakin lembap dan asin, ini menunjukkan kita semakin mendekati arah laut. Benarkah engkau akan membawa kami ke tempat Sang Raja dilahirkan?"

"Kalau tidak tahu, engkau harus mengikuti aku!"

"Tapi, aku sangat mengkhawatirkan keselamatan temanku yang lain. Mereka tidak pandai menunggangi kuda seperti kita. Aku akan kembali mengejar mereka di belakang."

"Tidak bisa! Engkau tidak bisa tinggal diam atau kembali dari lembah ini. Ini adalah Lembah *Naml*. Lebih-lebih, di lembah ini dilarang keras banyak bicara seperti ini."

“Apa? Lembah Naml? Duhai Allah! Benarkah ini adalah lembah yang pernah dilewati Nabi Sulaiman bersama pasukannya? Kalau memang benar, berarti aku harus segera kembali!”
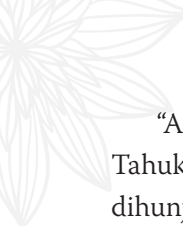
Dengan segera Ismail menarik kekang kudanya untuk kembali ke arah semula dengan tekad bulat. Mendapati hal ini, setelah ragu untuk beberapa lama, Merzangus kemudian langsung memacu kudanya dengan kencang.

Namun, setelah beberapa lama memacu kudanya dan menembus kegelapan lembah, mereka akhirnya berhenti sejenak untuk menghela napas dalam keputusasaan. Entah mengapa, kedua kuda tunggangannya kini tidak lagi mau berjalan. Belum juga Merzangus berkata “tunggu”, Ismail Alawi sudah melompat dari atas kudanya. Ia jatuh tersungkur dan mulai merintih keras sambil memegangi kedua matanya. Kudanya sendiri melompat-lompat, memukul-mukulkan kakinya dengan meringkik keras.

Melihat Ismail yang merintih kesakitan, Merzangus langsung melemparkan selendang ke arahnya. Dengan berpegang pada uluran tali selendang itulah Ismail mencoba bangkit untuk kembali naik ke atas punggung kudanya. Begitu dapat kembali duduk di atas kuda, dalam napas terengah-rengah Ismail pun bertanya dengan nada marah, “Sebenarnya mau kamu bawa ke mana kami, wahai wanita malang!”

Merzangus mengeluarkan pedangnya dari kerangkanya seraya berucap salam dengan pedangnya.

“Aku adalah seorang prajurit yang telah bersumpah melindungi Maryam putri Imran dan bayi yang akan dilahirkannya.”

“Aku tidak peduli dengan apa yang ingin kamu lakukan. Tahukah kamu kalau tadi ribuan anak panah tiba-tiba dihunjamkan ke dalam mataku? Tidak hanya itu, aku juga mendengar suara-suara yang sangat aneh. Jeritan anak-anak yang mengatakan jangan sekali-kali engkau mengganggunya!”

“Suara yang engkau dengar itu bisa jadi para malaikat atau semut-semut yang menjaga lembah ini. Mereka adalah umat Nabi Sulaiman yang masih ada sampai zaman sekarang. Dan lembah ini berada dalam pengamanan mereka. Tidak pernah ada manusia yang melewati lembah ini dengan berjalan kaki. Kudamu jauh lebih tahu tentang semua ini.”

“Siapa sebenarnya dirimu ini? Dari mana asalmu? Bagaimana kamu bisa berkata semua ini?”

“Bukankah engkau baru saja bertanya, benarkah ini adalah Lembah Nabi Sulaiman? Ya. Lembah ini adalah tempat semut-semut berucap salam kepadanya. Para malaikat, angin, dan juga jin adalah tentaranya. Mereka semua masih menetap di sini. Karena itulah lembah ini tidak pernah ada dalam peta. Jika yang menjaga lembah ini mengizinkan, mungkin kita bisa menemukan kembali temanmu. Hanya saja, ada satu syaratnya....”

“Apa syaratnya? Tunggu, jangan engkau sebutkan. Apa pun syaratnya, aku akan memenuhinya asal bisa menemukan kembali kedua temanku yang hilang di lembah kematian ini.”

“Kalau begitu, tutuplah kedua matamu dan ikutilah doa yang akan aku ucapkan. Semoga kita bisa keluar dengan selamat dari lembah ini dan menemukan kedua temanmu. Kemungkinan, mereka sekarang sedang dalam tawanan para tentara Nabi Sulaiman yang tidak kasat mata. Sekarang,

bersumpahlah untuk tidak akan membuntuti Maryam dan putranya yang akan dilahirkan. Bersumpah pula untuk tidak memberi tahu apa pun tentang ibu dan anak ini kepada Wali Romawi yang telah merencanakan ribuan pembunuhan kepadanya. Paham? Biar sekalian aku ingatkan bahwa tempat ini adalah Lembah Rahasia. Jika engkau tidak menjaga rahasia ini, di mana pun berada para pasukan Nabi Sulaiman akan mendapatkanmu sehingga engkau tidak akan bisa berbuat apa-apa."

Setelah itu, Merzangus mulai membaca doa *Ismi Azam*. Tertutur oleh kedua bibir Merzangus sembilan puluh sembilan asma Allah dalam satu bacaan doa. Sementara itu, Ismail Alawi dengan khusyuk mendengarkan doa itu sambil berucap 'amin, amin, amin....'
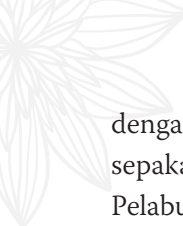
Setelah selesai berdoa, keduanya mulai memacu kudanya untuk bergegas menyusuri jalan ke arah laut. Saat mentari terbit, keduanya telah sampai di pantai yang membentang di antara Gazza dan Askalan. Tidak hanya itu, mereka juga melihat Urpinasy dan Efridun telah menunggunya di pinggir laut.

"Dalam kegelapan malam, kami kehilangan jalan. Akhirnya, tiupan angin memandu kami sampai di tempat ini."

"Angin juga makhluk dan tentara Allah," kata Merzangus.

Untuk beberapa saat, mereka beristirahat di pantai. Saat itulah Merzangus mulai menerangkan sosok Maryam yang sejak kecil telah dikurbankan di jalan Allah. Mereka pun mendengarkannya dengan saksama.

Setelah mendengarkan penuturan Merzangus, para ilmuwan astronomi itu yakin bahwa mereka akan ditangkap dan dipaksa menunjukkan keberadaan Maryam bersama

dengan putranya jika kembali ke al-Quds. Mereka akhirnya sepakat untuk kembali dengan naik kapal dari Gazza menuju Pelabuhan Sayda, kemudian menuju Damaskus. Dengan demikian, mereka tidak akan melewati kota al-Quds beserta daerah di sekitarnya. Dengan cara ini, mereka akan terhindar dari pantauan mata-mata Wali Romawi.

Mereka pun berpisah dengan Merzangus. Mereka menitipkan hadiah untuk Isa berupa emas, tanaman *murrusafi,* dan tumbuhan sejenis tembakau kering. Setelah itu, mereka memacu kudanya menuju Pelabuhan Gazza.

Dalam perjalanan pulang, Merzangus tidak lagi melewati Lembah *Naml*. Ia lebih memilih jalur utara menembus kota Hebron. Orang-orang Yahudi menyebut Nabi Ibrahim dengan nama *Hebron*. Merzangus pun berziarah ke makam Nabi Ibrahim, Nabi Ishak, dan Nabi Yakub. Sebelum berkunjung ke makam para nabi ini, Merzangus terlebih dahulu mengambil air wudu dan menyelipkan pedang Ridwan di pelana kuda. Sewaktu hidup, Zahter selalu berpesan agar tidak mengunjungi para alim dan nabi, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, dengan membawa pedang. Demikianlah ajaran sang kakek dalam memberi pendidikan mengenai tata krama. Dengan khusyuk, Merzangus berdoa untuk para nabi, istri-istri mereka, dan keluarganya yang dimakamkan di sampingnya.

Setelah selesai berdoa, begitu melompat ke punggung Suwat, Merzangus teringat masa kecilnya. Sejak kecil, Zahter telah mendidiknya menjadi seorang yang mahir menggunakan pedang. Suatu hari, saat belajar teknik pedang, Merzangus terjatuh tanpa mampu melawannya. Dengan ujung pedang yang ditudingkan ke lehernya, Zahter berkata, "Jangan sekali-kali engkau mengunjungi para nabi dengan pedang terhunus."

Saat itulah Merzangus melakukan gerakan cepat sehingga ia mampu bangkit dan Zahter pun dapat dijatuhkan dalam posisi seperti dirinya sebelumnya.

"Baiklah," kata Zahter. "Aku memberimu izin. Mungkin, suatu hari engkau akan mengangkat pedang untuk mengabdi kepada seorang nabi."

Saat Nabi Isa dilahirkan, pedang Merzangus telah terhunus untuk mengabdi kepadanya. Doa sang kakek yang juga gurunya telah menjadi kenyataan. Dengan kencang Merzangus memacu kudanya sembari menyapu pandangan ke arah Betlehem.

"Terhunus sudah pedang Ridwan ini, entah kepada siapa ia akan senantiasa mengabdi?"

Waktu telah banyak dilewatkan.

Saatnya untuk segera menemukan Maryam.

Namun, saat kembali, semua orang ternyata sudah pergi. Bahkan, Nabi Zakaria dan Yusuf sang tukang kayu pun sama sekali tidak mengetahui keberadaan Maryam.

Merzangus semakin dirundung rasa gundah. Ia khawatir terjadi sesuatu pada Maryam.

"Aku harus segera dapat menemukannya. Tidak mungkin diri ini rela membiarkannya sendiri dalam keadaan sepedih itu," kata Merzangus seraya melompat ke punggung kudanya tanpa menghiraukan apa yang dikatakan sahabatnya yang lain.

Selama empat puluh hari Merzangus memacu kudanya melewati gurun pasir. Dia mencari keberadaan Maryam dari satu perkampungan ke perkampungan lain dengan mendaki gunung dan bukit serta menyeberangi lembah dan perkampungan.

Tidak tersisa lagi tempat di sepanjang Laut Mati sampai Danau Jalilah yang tidak ia cari. Meski demikian, tidak ditemukan tanda-tanda keberadaan Maryam dan putranya.

Tidak hanya berhenti di situ, Merzangus juga melanjutkan pencarian dari Gurbara sampai timur Jabali Guruz. Di setiap perkampungan badui, kepada setiap karavan yang lewat, Merzangus bertanya tentang sosok Maryam.

Seolah-olah ada rahasia Ilahi yang membuat jejak Maryam sama sekali tidak diketahui.

Orang-orang badui di selatan padang pasir Tabariyah adalah penduduk yang bertugas menghapus jejak para karavan setelah kepergian mereka di waktu malam. Merzangus juga telah bertanya kepada mereka. Namun, begitu mereka mengatakan tidak ada jejak kaki seorang pun yang berjalan sendirian, Merzangus langsung memutuskan meninggalkan pencariannya di sebelah utara dan berbalik ke arah al-Quds.

Keputusan ini dilakukan tepat setelah mencapai empat puluh hari semenjak Maryam keluar dari mihrab untuk melahirkan putranya. Empat puluh hari sudah Merzangus mencari dan terus mencari. Namun, tidak ada tanda yang menunjukkan keberadaan Maryam. Kini, ia pun harus kembali....

-o0o-

31.

Maryam Bernazar

Maryam terlihat begitu lapang setelah melahirkan bayinya dengan ketenangan yang telah diturunkan Allah. Tubuhnya pun terasa lebih kuat. Segera ia kumpulkan biji buah kurma untuk dimakan dan mengumpulkan air segar dari anak sungai yang mengalir di bawahnya untuk diminum. Ia juga segera menyusui bayinya saat air susunya mengalir.
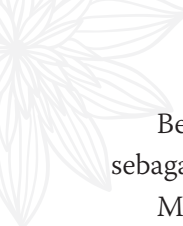
Setidaknya, Maryam sudah mengerti keadaan dirinya dan sang bayi yang terlahir tanpa seorang ayah.

Masyarakat pasti mendakwa dirinya dengan kejam. Dan ini berarti akhir bagi kehidupan seorang wanita. Padahal, apa yang menimpanya semata-mata datang dari sisi Allah sebagai ujian.

Sama sekali tidak ada kesalahan yang telah diperbuat Maryam. Ia bukan seperti yang dituduh kebanyakan orang. Apa yang dilakukannya, apa yang bisa dilakukan seorang Maryam dalam keadaan seperti ini?

Begitulah, Maryam akan diam saja. Diam seribu kata sebagaimana yang diperintahkan kepadanya.

Memang, setiap kata dan pembelaan tidak akan mengurangi tuduhan orang kepadanya. Selain itu, kejadian di luar kebiasaan umum yang dialaminya sangat adil jika diserahkan pada persidangan di dalam hatinya sendiri. "Aku mengadukan semua kejadian ini kepada Allah. Hanya Allah yang mungkin bisa mengampuni diriku," ujar Maryam pada dirinya sendiri.

Semua kejadian yang menimpanya memang datang dari sisi Allah. Dan hanya Allah pula yang akan mampu membelanya dengan cara paling baik.

Sungguh, kata-kata bagi Maryam sedang dalam berada di bagian penghujung.

Tidak satu pun pembelaan akan mampu menjadikan dirinya suci.

Dan memang, dia adalah seorang yang suci sehingga bagaimana harus disucikan kembali?

Dialah merupakan sosok yang "putih", lalu bagaimana akan diperputih?

Bagaimana kemaksuman akan membelanya?

Jadi, biarlah mereka yang ingin menodai kemaksumannya berbicara semaunya hingga habis semua kata-kata.

Biarlah Maryam tidak bicara.

Biarlah ia diam seribu bahasa.

Biarlah ia diam seribu kata.

Sebab, "kata-katanya" telah berada dalam gendongannya.

Apalagi, Maryam sudah mencurahkan semuanya.
Ia luapkan hingga tak tersisa apa-apa,
Selain *Ruhullah* yang ada dalam buaiannya...

Dialah sang "*Kalamullah*" yang menjadi dalilnya.
Sang dalil yang julukannya adalah Isa putra Maryam.
Dialah kini yang akan mengatakan "kata-kata yang paling baik".
Paling baik bagi ibundanya dan juga bagi umat manusia.

-o0o-

32.
Maryam Kembali ke al-Quds

Setelah selesai masa nifas empat puluh hari, ibunda Maryam segera bersuci, mandi, dan kemudian memotong kain yang telah dicucinya untuk membungkus sang bayi. Setelah itu, Maryam segera melangkahkan kaki...

Selesai sudah masa empat puluh harinya...

Saat melewati perkebunan zaitun, setiap orang yang mengenalnya selalu mengikuti untuk bertanya-tanya tentang bayi yang ada di gendongannya. Belum lagi pertanyaan lain soal mengapa dirinya keluar dari masjid dan benarkah gunjingan yang selama ini ramai dibicarakan tentang dirinya.

Setiap Maryam dengan keputusannya. Ia sama sekali tidak menjawab semua pertanyaan orang-orang itu.

Maryam diam seribu kata.

Semakin diam, semakin orang-orang merasakan keteguhan Maryam untuk menjaga jarak dari mereka.

Semakin diam, semakin teguh Maryam melangkahkan kakinya. Melangkah dengan menggendong putranya yang suci lagi mulia menuju Masjidil Aqsa.

Pada saat itulah, di tengah perjalanan, ada beberapa orang dari kerabatnya yang menghampiri dan berkata, “Ah, Maryam! Sungguh, engkau telah berbuat hina!”

Akhirnya ia menggendong bayinya untuk dibawa ke depan kaumnya. Mereka berkata, “Wahai Maryam, engkau sungguh telah berbuat hal yang hina! Wahai putri saudara perempuan Harun! Sungguh, ayahmu bukan seorang yang buruk, begitu pula ibumu!

Kerabat dan tetangga terdekat juga kaget melihat Maryam sedang menggendong seorang bayi. Benarkah dia seorang Maryam yang selama ini mereka kenal sangat mulia? Terlebih-lebih dengan menggendong bayi, tanpa malu, dan melangkah di depan kerumunan masyarakat?
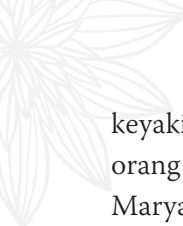
Mosye, yang memang sejak awal telah memusuhi keluarga Maryam, memanfaatkan kesempatan itu untuk berteriak sekeras-kerasnya di depan kerumunan orang.

“Dengan muka apa engkau berani-beraninya kembali ke masjid? Sungguh, engkau telah mengotori rumah suci ini! Siapa pun yang menjadi ayah dari anak itu, pergilah kamu ke rumahnya! Jangan sekali-kali berani datang ke masjid ini lagi!”

Mendengar provokasi Mosye, semua orang jadi marah. Sebagian melempari Maryam dengan batu atau kayu. Sebagian lagi ada yang memukulinya sambil berkata-kata kotor kepadanya. Bahkan, anak-anak kecil pun ikut menyebar duri dan meludahi Maryam di sepanjang jalan.

Sungguh, sebuah kejadian yang amat memilukan.

Meski demikian kejam, Maryam tetap tidak menjawab sepatah kata pun. Ia hanya berusaha melindungi bayi yang ada di gendongannya sambil terus berjalan dengan penuh

keyakinan. Keteguhan Maryam semakin membuat semua orang tercengang. Tak ada seorang pun yang mendekatinya. Maryam terus berjalan menuju masjid dengan langkah yang teguh bagaikan kapal yang telah diterpa ombak besar.

Semua orang lalu berkumpul di alun-alun. Para pemimpin pesantren di Baitul Maqdis pun ikut datang. Mereka terpaku di atas tangga masuk sambil memandang kerumunan orang yang terus berdatangan memadati alun-alun masjid.

Salah satu dari para pemimpin madrasah tersebut tidak lain adalah Nabi Zakaria. Begitu melihat Maryam, hatinya langsung seraya terkoyak. Sambil menuruni tangga, ia berteriak, “Maryam... anakku..!”

Namun, Maryam tetap diam hingga tiba di tangga gerbang masuk.

Dengan jari tangannya, Maryam memberi isyarat kepada orang-orang yang berkuruman untuk memerhatikan bayinya.

Hal tersebut justru membuat orang-orang yang membencinya semakin ingin meluapkan kemarahan.

“Jadi, dia ingin agar kita bicara dengan bayinya? Sungguh, ini adalah penghinaan bagi kita sehina perbuatan dosanya!” demikian kata mereka.

Suara orang-orang mulai bergemuruh, berteriak-teriak.

“....apa maksudnya ini? Bagaimana mungkin kita bisa berbicara dengan seorang bayi?”

Mosye dan para pendukungnya makin meradang.

“Coba perhatikan, wanita hina ini meminta kita berbicara dengan seorang bayi. Apakah dirinya ahli sihir? Bagaimana mungkin seorang bayi bisa bicara. Apakah ia akan bercerita tentang perbuatan dosa yang telah dilakukan ibunya?”

Semua orang tertawa, mencaci-maki dengan kata-kata kotor.

Dalam waktu yang sama, Merzangus datang menaiki kuda yang dipacu dengan kencang, sementara Yusuf berlari terengah-rengah dari tempat kerjanya sebagai tukang kayu. Tidak ketinggalan, al-Isya juga ikut berlari menerjang kerumunan orang bersama bayinya yang bernama Yahya. Dengan menangis tersedu-sedu, al-Isya berteriak kepada kerumunan orang-orang itu. "Jangan kalian sakiti dia. Semua ini datangnya dari Allah!"

Namun, kata-kata itu tidak bisa menenangkan mereka. Bahkan, al-Isya juga mendapatkan pukulan dari orang-orang yang memang sejak awal berniat jahat.

Begitulah, semuanya terjadi seketika pada saat itu.

Mulailah sang bayi yang ada dalam gendongan Maryam berbicara. Sebab, ia adalah "Kalamullah".

"Diriku adalah hamba Allah. Ia telah memberiku Alkitab. Dan Ia telah mengutusku menjadi seorang nabi. Di mana pun aku berada, Ia akan memuliakanku. Ia telah memerintahkan kepadaku untuk mendirikan salat dan zakat sepanjang hidupku. Ia telah membuatku menghormati ibuku dan tidak membuatku menjadi seorang yang malang. Salam dan keselamatan terucap bagiku saat kelahiranku, sepanjang hidupku, dan saat diriku hendak dimasukkan ke dalam liang kubur."

-o0o-

33.

Kisah Tiga Bayi yang Mampu Bicara

Merzangus termenung. Ia membuka kembali catatan lama tentang tiga bayi yang dapat berbicara saat dirinya melakukan perjalanan panjang.

Sungguh, kisah itu seperti sebuah ibarat yang begitu mulia. Merzangus pun tertegun merenunginya. Kisah itu kembali membuka cakrawalanya seperti sebuah jalan setapak yang mengantarkannya ke jalan yang lebih besar. Barulah Merzangus benar-benar mampu memahami hakikat dan hikmah dari kisah itu. Pemikirannya begitu terang terbuka bagaikan bintang yang memberi isyarat dan pertanda baginya. Seolah kisah-kisah yang selalu ia dengarkan dari penuturan Zahter di sepanjang perjalanan telah menjadi guru di sepanjang usia kecilnya. Seperti kuliah di sepanjang perjalanan padang pasir. Sebuah kisah yang selalu melekat dalam ingatannya. Kisah penuh hikmah tentang tiga bayi yang bisa berbicara.

Putra Maryam juga seorang bayi yang bisa berbicara, bahkan ketika masih dalam buaian bundanya.
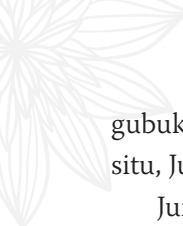
Kemudian, Merzangus teringat kisah lainnya.

Salah satunya adalah Jurayj dari Bani Israil. Ia adalah seorang yang hanif, ahli salat, zakat, dan juga seorang mukmin yang sempurna. Suatu hari, saat dirinya sedang salat, ibunya memanggilnya sebanyak tiga kali. Saat itu, Jurayj tidak membatalkan salatnya. Setelah selesai, ia segera akan menunaikan apa yang diinginkan ibunya. Rupanya, sang ibu adalah sosok pemarah. Ia tidak sabar dan akhirnya berdoa jelek untuk sang anaknya.

"Duhai Allah! Jangan cabut nyawa Jurayj sampai Engkau mengujinya dengan wanita!"

Akhirnya, Jurayj mendapati ujian dengan seorang wanita saat ia menyendiri beribadah di salah satu tempat di kampungnya. Wanita tersebut tertarik oleh Jurayj yang memang masih muda dan tampan. Jurayj dapat membuatnya pergi dengan kebaikan akhlaknya. Namun, wanita itu masih terus menggodanya sampai akhirnya berbuat hina dengan seorang penggembala hingga mengandung seorang bayi. Wanita itu akhirnya memfitnah Jurayj.

Jurayj sama sekali tak tahu-menahu dengan semua kejadian ini. Ia masih khusyuk beribadah di dalam gubuk di pinggir kampungnya. Meski demikian, warga sudah telanjur marah karena isu yang diembuskan wanita itu. Mereka pun naik pitam dan beramai-ramai mendatangi Jurayj. Bahkan,

gubuk tempat Jurayj beribadah dirobohkan. Tak sampai di situ, Jurayj pun sempat dipukuli.

Jurayj lalu mengajak warga mendatangi tempat bayi wanita itu berada. Sesampai di sana, Jurayj bertanya kepada sang bayi, "Siapa bapak kamu?" Anehnya, sang bayi dapat menjawab pertanyaan itu dengan berkata, "Penggembala."

Karena sang bayi tiba-tiba dapat berbicara, warga pun kaget. Mereka akhirnya meminta maaf kepada Jurayj. Bahkan, mereka juga membangun kembali gubuk tempat beribadah yang telah dirusak sebelumnya.

Kisah bayi berbicara lain juga berasal dari Bani Israil. Sang bayi dapat berbicara dengan ibundanya.

Seorang wanita Bani Israil sedang menyusui bayinya berdoa ketika melihat seorang kesatria penunggang kuda lewat di depannya.

"Ya Tuhan, jadikanlah bayiku ini seperti dia!"

Mendengar doa sang bunda, bayi itu tiba-tiba dapat berbicara dengan berkata, "Ya Rabbi, jangan Engkau jadikan diriku sepertinya!"

Beberapa saat kemudian, lewat seorang pembantu bersama putranya yang selalu dipandang hina masyarakat. Sang ibu bayi pun berdoa kembali.

"Duhai Allah, janganlah Engkau jadikan anakku hina seperti wanita itu!"

Mendengar doa itu, sang bayi pun kembali dapat berbicara, "Duhai Allah, jadikanlah diriku seperti dirinya!"

Sang ibu kembali kaget. Akhirnya, ia bertanya kepada bayinya. Sang bayi pun menjawab, “Duhai Ibundaku! Kesatria itu adalah seorang yang zalim lagi sombong, sementera wanita pembantu itu adalah seorang yang maksum. Semua orang menyalahkan dirinya, padahal ia adalah seorang yang maksum lagi suci. Aku lebih memilih menjadi orang seperti wanita itu daripada menjadi seorang yang sombong dan zalim.”

-o0o-

34.

Sifat-Sifat Isa عليه السلام

Dia adalah *Kalamullah*...

Kelahirannya terjadi atas perintah Allah. *Kun*, jadi, maka jadilah...

Dialah penjelas, pengingat, dan penanda mukjizat penciptaan-Nya...

Ketika segala sesuatu tiada, Dialah Yang Mahaada. "Keberadaan" adalah Diri-Nya yang senantiasa ada di sepanjang masa...

Saat Dia dalam kekayaan yang tersembunyi, Dia pun menginginkan untuk dikuak. Bertitahlah "jadi", maka "jadilah". Titah ini pula yang dicipta-Nya dalam penciptaan pertama. Titah yang pertama kali dicipta, dititahkan, dan yang pertama kali pula mengarungi perjalanan... *Kalamullah*. Laksana awal dari putaran jarum jam, seperti angka garis pertama dalam mistar, bagaikan batu pertama dalam fondasi suatu bangunan. Demikian pula saat bangunan alam ini disusun untuk kali pertama, saat matematika dipetakkan sangat awal, saat bangunan kehidupan pertama kali ditegakkan, ketika jagat raya pertama kali ditinggikan, saat kejadian pertama kali muncul, yang ada tidak lain adalah titah: "KUN".

"*Kun*" seperti sel pertama, sidik jari. Ia adalah rahasia yang menggenggam segala cipta.

Dan kalam, adalah penggenggam rahasia bagi pengucapnya...

Kalam, adalah pejalan yang mengayunkan kakinya dari jiwa yang terdalam.

Kalam, adalah serpihan yang tercerai dari kesatuan.

Kalam, adalah perpisahan; terjadinya luka.

Kalam, adalah perantauan.

Kalam, adalah nama jalan, perjalanan, dan juga pejalannya.

Kalam, adalah jejak penanda.

Kalam, adalah milik Allah; titah-Nya.

Kalam, adalah utusan.

Kalam, adalah nama lain dari Nabi Isa; puji dan syukur semoga terpanjat untuk Zat yang telah menitahkannya.

Dan kalam, adalah al-Masih...
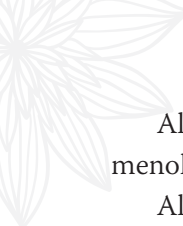
Dengan seizin Allah, seorang buta bisa menjadi sembuh setelah diusap al-Masih. Al-Masih adalah berarti seorang yang tidak bisa berdiam diri di suatu tempat, yang selalu bergerak, bermigrasi. Seorang yang di waktu pagi ada di sebuah tempat, di malam hari sudah berada di tempat lain.

Itu juga nama minyak wangi yang diusapkan pada kepala raja bangsa Yahudi untuk menyucikannya sehingga sang raja pun dimuliakan....

Al-Masih, adalah hamba mulia dan suci.

Al-Masih, seorang yang menggenggam *as-syifa* di tangannya.

Al-Masih, seorang yang diberi ucapan selamat, dan juga yang memberi ucapan selamat...

Al-Masih, seorang yang mengulurkan tangannya, yang menolong, menuntun.

Al-Masih, seorang yang menerima dengan lapang dada; yang memberi salam keselamatan, kabar gembira...

Al-Masih, adalah medali. Pangkat, piagam pengukuhan, ijazah kemampuan...

Al-Masih, adalah Isa عليه السلام. Dan Nabi Isa adalah lencana kehormatan yang disematkan di dada umat manusia...

-o0o-

Ia adalah *al-wajih*...

Isa, seorang yang mulia. Terhormat, menduduki tempat yang tinggi.

Sosok yang diterima, dihormati, dan dicintai setiap orang. Yang didengar kata-katanya begitu memulai bicara di muka umum. Kata-katanya lembut, meyakinkan, dan jauh dari keraguan. Yang tidak pernah muram, selalu tersenyum dalam berzikir. Bahkan, saat masih berada di dalam kandungan sang ibu, ia senantiasa bertasbih, berbicara dengan sang bunda.

Dikisahkan, semasa dalam kandungan, ia telah menghafal Taurat. Kemudian, kitab Injil diturunkan kepadanya. Hikmah. Seorang yang memberi kabar gembira mengenai kedatangan nabi terakhir bernama "Ahmad". Seorang rasul mulia, baik di dunia dan akhirat.

Dia adalah *al-Mukarrib*...

Isa ﷺ, seorang yang dekat dengan Allah. Allah pun dekat dengannya.

Hamba yang juga mengajak umatnya mendekatkan diri kepada-Nya. Utusan yang telah mewakafkan dirinya di jalan Allah, untuk menjembatani umatnya dalam mendekatkan diri kepada-Nya.

-o0o-

Demikianlah, seorang bayi yang dapat bertutur kata mengenai kebenaran telah membuat hati sekerumunan orang tercengang. Mosye pun syok berat. Lidahnya kaku terjulur. Tubuhnya kejang sampai jatuh berguling-guling. Dari mulutnya keluar busa dan teriakan keras, "Tidak...! Tidak mungkin...!"

Namun, apa yang terjadi telah benar-benar terjadi.

Jika Allah menghendaki, pasti akan terjadi.

Sementara itu, Nabi Zakaria tiada berhenti berucap puji dan syukur ke hadirat Allah atas apa yang telah disaksikannya. Demikian pula dengan Yusuf. Ia segera bersujud syukur di tempat itu juga. Sang bibi, al-Isya, baru saat itu berkesempatan bersua dengan kemenakannya. Bajunya sampai robek saat berdesakan menerobos kerumunan orang. Saat itulah dua bayi, Yahya dan Isa, dapat bertatap muka untuk kali pertama. Yahya berucap salam kepada Isa seperti saat masih berada dalam kandungan... Isa ﷺ senyum gembira mendapati

temannya sesama bayi, seolah-olah bukan dirinya yang baru saja berbicara.

"Tolong berikan jalan... berikan jalan! Salam dan keselamatan semoga tercurah untuk Isa ibnu Maryam! Dialah sang *Kalamullah*, al-Masih, semoga salam terucap untuknya! Berikan jalan wahai penduduk al-Quds yang kini telah mendapati limpahan nikmat agung!"

Seorang yang berteriak-teriak demikian tidak lain adalah Merzangus. Seorang pahlawan yang tidak pernah turun dari kudanya sepanjang empat puluh hari masa nifas Maryam. Masa-masa sulit yang ia namai dengan "hari-hari arbain". Selama masa itu, ia hanya memakan beberapa pucuk daun pakis untuk sekadar dapat tegak berdiri. Sama seperti Ibunda Maryam yang hanya memakan buah kurma dan meminum air dari sumber mata air.

Bersama-sama mereka menuju rumah Nabi Zakaria...

Ungkapan "air bisa saja tidur, namun musuh tidak mungkin" terbukti. Para ahli khianat rupanya ingin segera melupakan kekalahannya di waktu siang. Dengan mata hati yang telah tertutup dari hakikat kebenaran, mereka mengingkari apa yang telah disaksikan. Mereka terus mencari cara untuk segera keluar dari kekalahan. Mereka pun segera mengirimkan berita kepada Heredos.

Bagi Roma, kemunculan seorang nabi dari kalangan Bani Israil adalah sebuah petaka. Seolah-olah belum cukup dengan kehadiran Nabi Yahya dan Zakaria, sehingga diutus lagi seorang Isa putra Maryam.
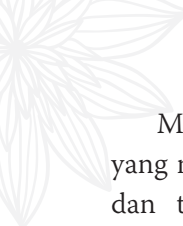
Api pergolakan telah disulut di seantero Syam dan al-Quds. Penguasa Romawi benar-benar sudah tidak tahan dengan tiga orang nabi yang datang dari keluarga yang sama.

Para pemuka Yahudi yang telah dirasuki sikap khianat, seperti Mosye, semakin khawatir dengan status mereka sebagai pemuka agama. Mereka pun melakukan berbagai cara agar dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah Romawi untuk melenyapkan keluarga Imran dan Zakaria.

Malam pun tiba dan rencana pembunuhan siap digelar. Kaum munafik mendirikan tenda-tenda di perbukitan zaitun. Bagaimana mungkin para rahib agama Yahudi telah berbalik mendukung orang-orang Romawi yang menyembah berhala?

Mungkin, inilah akibat kecintaan orang terhadap kedudukan dan pangkat...

Acara makan malam telah selesai dilakukan. Kemelut api fitnah pun semakin cepat menyebar. Kali ini, Nabi Zakaria yang jadi sasaran. Semua orang mengatakan bahwa Nabi Zakaria adalah satu-satunya orang yang mungkin melakukan perbuatan nista dengan kemenakannya, Maryam. Kian hari, api fitnah yang paling busuk ini telah menjalar dengan cepat di tengah-tengah masyarakat. Dengan tuduhan inilah para kaum durjana itu telah mengobarkan kemarahan warga untuk beramai-ramai membunuh Nabi Zakaria. Setelah itu, Maryam dan juga putranya. Terlebih, sesuai adat, rajam menjadi hukumannya. Menurut syariat agama Yahudi, dosa berbuat zina adalah harus dibunuh dengan dilempari batu. Nah, setelah Nabi Zakaria tewas, tentu jauh lebih mudah melenyapkan seorang ibu beserta anaknya. Inilah rencana mereka. Rencana yang membuat hati para pengkhianat senang bukan kepalang, luap dalam pesta-pesta minuman keras bersama dengan orang-orang busuk lainnya.

Mosye bersama dengan para pengikutnya berkata, "Apa yang mereka katakan tidak mampu menembus daun telinga; dan tidak akan mungkin memengaruhi dan mengubah pendirian kami."

-o0o-

Selang beberapa lama, dua prajurit Roma yang menjaga tenda penasaran dengan nyala lentera yang mereka lihat dari kejauhan di lereng sebuah bukit kebun zaitun. Mereka pun segera berjalan menuju ke arah nyala cahaya lentera itu. Akhirnya, mereka menemukan tempat Ham, Sam, dan Yafes melakukan uzlah atau mengasingkan diri. Saat melihat para darwis itu sedang beribadah, mereka pun beristirahat sebentar untuk mengabil napas. Di sela-sela pembicaraan terdengar percakapan mereka yang menyebut-nyebut Nabi Zakaria عليه السلام.

"Hari esok adalah hari yang paling susah bagi orang tua itu."

Mendengar percakapan tersebut, sesaat setelah para prajurit itu pergi, Ham segera memacu kudanya untuk pergi menuju rumah Zakaria عليه السلام.

Rumah Zakaria عليه السلام rupanya telah dipenuhi orang-orang Mukmin. Tenang hati Ham saat melihat Merzangus sedang berdiri tegak di depan pintu dengan memegang sebilah pedang.

Pada salah satu ruangan, Zakaria عليه السلام dan tukang kayu Yusuf sedang berdiskusi. Yusuf sependapat dengan usulan agar Maryam harus segera keluar dari al-Quds demi keselamatan dirinya dan sang bayi. Sementara itu, Zakaria عليه السلام akan tetap bersabar membimbing umat.

Kini, yang menjadi pertanyaan, ke mana Maryam dan putranya harus dibawa pergi?

Di manakah tempat yang paling aman untuk mereka?

Saat mereka sedang membicarakan semua ini, tiba-tiba kuda Merzangus yang bernama Suwat mengamuk seraya menendang pintu masuk pekarangan. Saat orang-orang ingin mengetahui apa yang telah terjadi, si kuda memberikan isyarat ke sebuah arah dengan kepalanya. Tidak lama kemudian, orang-orang pun memahami apa yang dimaksud si kuda.

"Ini adalah kuda peninggalan Siraj!" kata Merzangus.

Merzangus juga mengingatkan, sebelum meninggalkan al-Quds, Siraj pernah berkata kalau kuda itu akan menemukan tempat dirinya berada. Kini, Siraj telah berada di Mesir. Merzangus pun menoleh ke arah Ham, Syam, dan Yusuf.

"Kita bawa Maryam dan putranya ke Mesir!"

Waktu sudah menipis. Mereka harus segera pergi, bahkan tanpa ada waktu untuk menyiapkan perbekalan.

Agar aman dan tidak menarik perhatian, Merzangus dan Ham akan berjalan lebih dahulu, kira-kira satu kilo meter di depan. Di belakang, Yusuf akan mengawal Maryam dan sang putra yang dimasukkan dalam keranda yang ditarik seekor keledai.

Dalam keadaan yang begitu terburu-buru, Yusuf bahkan tidak sempat mengenakan terompahnya, sementara Maryam mendekap erat sang putra yang tidak sempat ia kenakan baju.

-o0o-

'AIN

35.

Hijrah ke Mesir

Adakah seorang nabi yang tidak diasingkan dari bangsa dan negerinya?

Namun, hanya Nabi Isa yang diasingkan begitu lahir ke dunia. Begitulah, perjalanan hijrah telah tertulis sejak masa buaian.

Mesir adalah tempat tujuannya.

Sebuah tempat yang penuh menyimpan rahasia. Tempat berlindung sekaligus penjara bagi sebagian nabi. Ia telah menjadi tempat bertakhta bagi seorang nabi seperti Yusuf عليه السلام, tapi juga telah menjadi tempat saat membangun benteng bagi Musa عليه السلام. Mesir telah seakan-akan menjadi bentangan takdir bagi para nabi, laksana bentangan Sungai Nil dari hulu hingga ke hilir.

Bagi Isa عليه السلام, Mesir adalah tempat berlindung, tempat bertamu, dan melewatkan masa kecil hingga dewasa.

Beberapa abad kemudian, orang-orang akan saling bicara bahwa tempat yang diberi isyarat dengan nama *"rabwa"* tidak lain adalah Mesir itu sendiri.

“Kami telah menjadikan Maryam dan putranya sebagai tanda kekuasaan kami. Kami telah berikan kepadanya tempat yang tinggi, tenang, kokoh, dan dilewati dengan sumber air.” (Q.s. al-Mukmin [40]: 50)

-o0o-

Bersama dengan Yusuf, teman seperjuangannya, Maryam menyusuri jalan agar dapat sampai ke Mesir. Maryam dan bayinya menyelinap di balik keranda sempit yang terbuat dari anyaman bambu. Keras dan tajam papan bambu lama-kelamaan akan melukai tubuh bayi dan ibundanya yang tidak beralaskan apa-apa. Sampai-sampai Yusuf pun tidak tega saat kulit bambu telah membuat luka hingga bercak darah ada di mana-mana. Yusuf pun langsung melepaskan baju hangat yang menjadi satu-satunya harta dunia yang dimilikinya. Hanya baju itulah yang dapat mereka gunakan untuk berselimut.

Satu-satunya harta di dunia adalah baju hangat itu.
Namun, Yusuf telah merelakannya dengan sepenuh hati.
Bahkan, ia sebenarnya telah memberikan jiwanya...

Tak berselimut Maryam dan putranya.
Saat itulah Yusuf telah menjadi cermin bagi manusia; cermin untuk berkorban demi cintanya.
Cermin yang begitu jernih.
Tanpa kotoran, tanpa goresan.
Hanya pancaran cahaya cerah yang memantul darinya.
Tanpa sedikit pun bercak.

Tanpa sedikit pun penghalang.

Tanpa sedikit pun kesamaran.

Cermin untuk menunjukkan kedekatannya kepada sang Rabbi.

Yang tak berpenghalang dengan sehelai selimut pun di dunia.

Yang menyelinap bagaikan lesatan anak panah dari penghalang dunia.

Yang menunjukkan kedudukan kedekatannya kepada yang mencipta.

Yang membuat para malaikat pun iri kepadanya;

Dialah Yusuf, yang menyusuri padang pasir tanpa alas kaki, tanpa baju yang menutupi punggungnya...

-o0o-

Saat itu, Maryam mencari sesuatu untuk dijadikan sebagai alat memintal. Kemahiran dasar yang dimiliki oleh para ibu bangsa Palestina.

Mulailah Maryam mengurai benangnya.

"*Risyte-i Maryam*", demikian bait-bait puisi akan menamakan baju yang dipintalnya.

Demikianlah yang disampaikan Hakani dari Yawsi dalam catatannya:

"Telah dikisahkan dalam sebuah riwayat bahwa begitu lembut kain yang dipintal Maryam. Jika tidak dilipat dua, ia masih licin dipegang."

Begitu lembut *Risyte-i Maryam* menutupi tubuh Isa yang masih bayi.

Sedemikian lembut ia sehingga orang-orang yang melihatnya akan menyebutnya sebagai "kain pintal malaikat". Itulah baju Isa yang dipintal ibundanya.

Risyte-i Maryam tak lain adalah arti kesabaran.

Risyte-i Maryam menyimpan erat rahasia kepedihan yang tidak pernah dirasakan orang.

Risyte-i Maryam adalah berbuka puasanya sang ibunda dari tidak berbicara.

Semakin berpuasa dari bicara, semakin lembut kain hasil pintalannya...

Kain selembut itulah yang terpintal dalam perjalanan takdir Isa al-Masih...

Begitulah perjuangan seorang ibunda untuk dapat menyelimuti bayinya, sampai kemudian memakaikannya dengan kancing peniti alakadarnya...

Itulah *"Suzen-i al-Masih"*. Demikian orang menyebut hadiah yang telah diberikan kepada Isa ibnu Maryam...

Kenangan yang membuat para malaikat di langit keempat saling bertanya:

"Tidakkah engkau tahu bahwa tidak diperkenankan memasuki surga dengan harta dunia, wahai Isa?"

Isa عليه السلام pun menjawabnya:

"*Suzen* ini adalah kenangan dari ibuku,

Kenangan yang mengangkatku dari bumi ke langit...

Yang dipintal ibundaku yang bernapaskan Ruh Suci."

Terpana para malaikat mendengarkan jawaban sang al-Masih.

Sejak saat itulah *Suzen-i Isa* terkenang di alam langit.

Sampai berabad-abad kemudian, saat terjadi peristiwa Karbala,

Suzen itu pula yang selalu menangis pada peristiwa yang dialami oleh Husein.

Saat para kesatria Karbala dipenggal kepalanya,

Saat itulah *Suzeni Isa* dirobek-robek, tercerai-berai menyebar ke angkasa

Hingga tiap serpihannya menancap ke dalam hati para darwis cinta.

-o0o-

Para prajurit raja dan pendukung Mosye rupanya ikut mengejar mereka ke Mesir. Benar, jika seseorang telah berkata bahwa "hati seseorang yang mencintai demi Allah tidak akan tertidur". Demikian pula hati Merzangus dan juga Ham yang selalu beribadah di gubuk di lereng bukit Zaitun...

"Kini, saatnya kita membawa bukti rumput *egrelti* dari Kampung Rempah-Rempah," kata Ham.

Dalam waktu yang bersamaan, kuda yang ditungganginya berbelok arah seraya melesat kencang bagaikan anak panah lepas dari busur untuk mencapai pejalan yang ada di belakangnya...

Ham tertegun. Air matanya berlinang saat melihat Yusuf yang menyusuri jalan tanpa alas kaki dan tanpa baju yang menutupi punggungnya. Belum lagi saat menyaksikan keranda tempat Maryam dan putranya telah penuh dengan bercak darah. Segera ia keluarkan rumput *egrelti* yang dibawanya untuk diulurkan kepada Maryam dalam muka tertunduk pedih.

"Mohon oleskan tanaman ini pada luka Anda, wahai Tuan Putri! Dengan seizin Allah, semoga tanaman yang kelak akan dikenang dengan nama *Buhuru Maryam* ini dapat meringankan luka Paduka."

"*Masyaallah tabarakallah*," kata Maryam seraya menyisipkan tanaman itu ke dalam buaian Isa.

Begitulah, tanaman dan bunga-bungaan yang dibawanya dari Kampung Rempah-Rempah satu per satu akan mendapati tempatnya sebagai dalil.

Isa putra Maryam kelak akan bersemayam dalam wewangian yang kelak juga akan menjadi jejak wangi nabi akhir zaman. Dialah seorang yang namanya al-Masih, al-Habib....

Ham kemudian menoleh ke arah sahabat perjuangannya, Yusuf sang tukang kayu.

"Ada satu hal yang pernah dikatakan orang Badui padang pasir. Jika engkau mengusapkan tanaman *egrelti* ini, orang-orang yang menguntit di belakang akan kebingungan mencari jejak kita."

Ham pun segera memacu kudanya untuk kembali menyertai Merzangus memandu perjalanan di depan.

Seekor keledai milik Yusuf sang tukang kayulah satu-satunya hewan yang pernah dinaiki Maryam. Ia tidak pernah menaiki unta, tidak pula kuda. Berabad-abad kemudian, seorang sahabat Allah yang bernama Abu Hurairah berkata demikian untuk Maryam.

"Kaum wanita Quraisy yang paling mulia dari kaum wanita Arab adalah penunggang unta. Mereka adalah kaum wanita yang paling pengasih kepada anak-anaknya, yang paling kesatria dalam menjaga harta benda yang menjadi amanah suaminya. Namun, Maryam putri Imran adalah perkecualian. Dia tidak pernah menunggangi unta. Dialah ratu bagi kaum wanita ahli surga. Dialah Maryam putri Imran, Asiyah dari keluarga Firaun, Khadijah putri Khuwaylid, dan Fatimah binti Muhammad."

-o0o-

Mereka hanya berlima...

Dua orang pengintai berada di depan, sementara di belakangnya ada tiga orang, salah satunya seorang bayi.

Meski demikian, ada pasukan nurani kasat mata yang selalu menyertai mereka. Merzangus sekali menoleh ke belakang. Ia berkata kepada sang Darwis Ham, "Sungguh mengherankan! Kita hanya dua penunggang kuda. Namun, sepertinya ada pasukan besar di belakang yang menyertai kita. Kamu pasti juga mendengar gemuruh suaranya? Suwat juga merasakannya sehingga tidak tenang, seolah-olah sedang berdesakan dalam keramaian."

Ham hanya menundukkan kepalanya untuk mengiyakan apa yang dikatakan Merzangus. Ia sama sekali tidak berkata satu patah pun.

Setiap kali melewati pepohonan, burung-burung ramai beterbangan sembari berkicau sahut-sahutan. Di sepanjang perjalanan juga sama sekali tidak pernah dijumpai seekor ular maupun binatang melata lain.

“Sungguh, sepertinya sepanjang jalan ini telah dibersihkan untuk Maryam dan Isa, putranya!” seru Merzangus.

“Nah, sekarang kamu bicara hakikat!” kata Ham menimpali.

-o0o-

Di sepanjang perjalanan, mereka mengumpulkan rumput obat dan sejenis petai. Tentu saja, kedua pengintai itu sangat memahami arti penting buah dari pohon sejenis petai itu. Bagi yang belum pengalaman, ia akan tertipu dengan penampakan kulit luarnya. Mereka tidak memahami kandungan buah yang dapat memberikan kekuatan di sepanjang perjalanan padang pasir. Setelah biji-biji buah itu ditumbuk dengan batu hingga lembut seperti tepung, lalu dicampur sedikit air, tepung itu akan mengeras seperti jenang. Saat itulah tepung itu dapat dimakan dan menyehatkan, bahkan bisa untuk mengatasi kelelahan di sepanjang perjalanan.

Merzangus pun tidak lupa untuk memberikan sebagian makanan itu kepada sahabat seperjuangannya yang berada di belakang.

Maryam adalah sosok yang benar-benar tahu membahagiakan diri. Ia kerap tersenyum kepada sesama dalam keadaan paling susah dan pedih sekali pun.

Seolah-olah kudapan yang dimakannya diturunkan dari langit untuk mereka.

Setan pun tidak mampu mencari celah untuk menghalang-halangi mereka di sepanjang perjalanan hijrah. Apalagi, Ruh Kudus dan pasukan malaikat telah ditugasi menjaga Maryam dan putranya.

Saat kelahiran, Isa عليه السلام juga dilindungi dari gangguan setan.

Setan maupun makhluk terlaknat yang telah bersekutu dengannya sama sekali tidak mampu mengulurkan tangan untuk melukai Maryam dan putranya.

Bahkan, saat kelahiran Isa, patung-patung yang menjadi sesembahan orang-orang pagan tiba-tiba hancur dengan muka tertelungkup ke tanah. Setan-setan yang selama ini menyelinap ke dalamnya untuk mengelabui para penyembahnya pun terpukul dengan kejadian yang tiba-tiba dialaminya. Selama ini, para setan pembisik ini telah berkata-kata atau berbisik sambil memberikan informsi batil. Para ahli sihir yang mendengarnya

seakan-akan merasa telah mendapatkan berita gaib dari langit.

Demikianlah, patung-patung itu hancur seketika Isa putra Maryam lahir. Para setan pembisik pun sepakat untuk segera menghadap iblis yang menjadi pemimpin mereka.
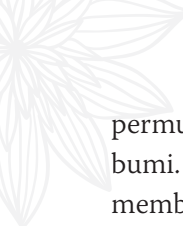
Jauh hari sebelumnya, iblis memang telah mengutus pasukannya ke seluruh penjuru dunia. Pada hari itu, saat iblis sedang duduk di atas takhtanya, ia kaget saat melihat para utusanya itu kembali dengan tiba-tiba dalam rombongan besar. Dengan segera, rombongan itu menerangkan apa yang sebenarnya telah terjadi.

Saat mendengar penuturan itu, iblis baru sadar adanya peristiwa besar.

"Berita ini diturunkan dari Sang Pencipta yang telah menurunkan Ruh-Nya. Sungguh, berita ini belum pernah sampai pada pendengaranku karena dirahasiakan dariku," kata iblis dengan penuh amarah dan iri.

Iri dan amarah telah membuat iblis luap dalam kobaran api. Dan memang, lantaran iri dan amarah inilah mereka berpaling dari perintah Allah ﷻ. Sebuah pelajaran bagi manusia bagaimana iri dan amarah dapat membuat petaka. Benteng dan gunung tinggi yang paling tidak mungkin untuk didaki pun dapat dibangun dengan kekufuran. Dan kekufuran itu telah dibangun dengan iri dan amarah. Semoga Allah Yang Mahasuci berkenan melindungi kita darinya.

Iblis semakin marah. Pasukan dan utusannya yang telah dikirim ke semua penjuru dunia tidak juga ada yang berhasil. Ia sendiri yang akhirnya harus turun tangan dan ingin bermukim mendekati Masjidil Aqsa. Hanya saja, seluruh jalan di sekitar Betlehem sampai Mesir telah dipagari para malaikat yang mulia. Karena sudah tidak mungkin ada lagi jalan di

permukaan bumi, iblis pun mencoba menerobos dari dalam bumi. Namun, pagar nurani dari para malaikat juga telah membentang di dalam bumi.

Tertutup semua jalan dengan benteng perlindungan yang membentang dari langit ke dalam bumi! Melingkar dari sisi kanan dan kiri, dari langit dan bumi... Hal ini membuat iblis semakin luap dalam amarah tanpa mampu berbuat apa-apa.

"Biarlah ia dilindungi sampai kapan saja! Dari mana saja! Namun, aku juga bersumpah demi umat manusia yang ruhnya diturunkan! Jika tidak aku palingkan mereka semua dari dakwahnya, diriku bukanlah iblis yang sejati."

Gelegar kemarahan iblis memekakkan telinga.

Semakin seruan Rabbani menuju ke arah kebangkitan, semakin kejahatan setan merambah dengan demikian cepat...

Akhirnya, kemelut fitnah dengan cepat membakar kota al-Quds. Bahkan, kobaran api fitnah itu kian menjadi, dan kini menimpa Nabi Zakaria عليه السلام. Api fitnah yang menjalar dalam bisikan keraguan ini kian hari semakin membuat keruh hati dan pikiran semua orang.

"Jika Zakaria di usia yang setua itu dapat memiliki anak, pasti dia juga menginginkan hal yang sama kepada orang lain. Apalagi, Maryam sama sekali tidak pernah bertemu dengan orang lain selain dirinya. Tidak ada orang lain yang mungkin melakukan dosa besar itu selain dirinya..."

Desas-desus dan bisikan fitnah seperti ini terus merambat dari telinga ke telinga. Bahkan, api fitnah itu kini telah menyulut amarah semua orang dan menggerakkan mereka untuk menyerang Zakaria عليه السلام.

"Anda sekalian...," kata Zakaria عليه السلام... "apakah tidak memercayaiku sebagai utusan Allah? Pernahkah kalian melihatku melanggar syariat Musa عليه السلام?
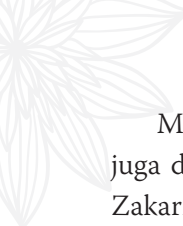
Apa kalian juga tidak mengerti bagaimana Allah menciptakan Adam عليه السلام sebagai manusia pertama? Ia tidak memiliki ayah dan juga ibu. Jika kalian semua beriman pada kekuasaan Allah ini, lalu mengapa kalian tidak memercayai Nabi-Nya yang mengatakan dirinya "*Kalamullah*"? Sungguh, pada semua ini terdapat pertentangan yang nyata. Dan sungguh, setan telah memerdaya kalian semua. Jangan sampai kalian tergelincir oleh hasutan orang-orang munafik wahai orang-orang al-Quds... Wahai Bani Israil, wahai saudaraku, paman, tetanggaku... Janganlah kalian semua berpaling dari janji yang telah kalian buat kepada Allah!"

Begitulah seruan Zakaria عليه السلام kepada umatnya. Untuk beberapa saat, seruan itu mampu memadamkan api fitnah yang berkobar di tengah-tengah umat. Sayang, hal itu tidak berlangsung lama. Akhirnya, api fitnah pun tersulut kembali...

Seruan Sang Nabi sama sekali tidak didengar umatnya.

Sesuai dengan syariat Bani Israil, dosa untuk seorang yang telah berbuat zina adalah dirajam. Namun, pelaksanaan hukuman ini harus ditegaskan oleh hakim di dalam meja persidangan. Sementara itu, orang-orang munafik yang selalu menyulut api fitnah dan kemarahan sama sekali tidak rela kehilangan waktu dan kesempatan. Jika benar Zakaria عليه السلام dimejahijaukan, ada kemungkinan diputuskan tidak bersalah. Mereka pun menghendaki "penghukuman" tanpa melalui keputusan persidangan.

Saat para agen Romawi bersama gerombolan Mosye mulai melempari rumah Zakaria dengan batu, peristiwa pedih pun benar-benar terjadi. Al-Isya bersama bayinya, Yahya, yang masih berusia enam bulan berlari ke belakang rumah untuk berlindung dari lemparan batu.

Mereka pun kian kalap dan membabi buta. Bahkan, api juga dilemparkan hingga membakar pekarangan dan rumah Zakaria ﷺ. Melihat keadaan ini, Zakaria ﷺ pun berkeputusan agar amarah orang-orang yang hatinya telah buta dari hakikat itu diarahkan kepada dirinya sehingga setidaknya sang istri dan anaknya dapat terselamatkan. Saat itulah ia sengaja memperlihatkan dirinya keluar dari rumahnya. Berlari ke arah perkebunan zaitun.

Nabi Zakaria berucap salam dan saling memaafkan setelah mencium kening istri dan anaknya. Dalam suasana seperti itu masih tiada berhenti Nabi Zakaria ﷺ untuk selalu berzikir kepada Allah. Demikianlah seorang nabi yang tercatat sebagai ahli zikir dalam sejarah kehidupan.

Zakaria ﷺ keluar dari pintu belakang rumah. Ia berlari ke arah perkebunan zaitun seraya menunjukkan dirinya kepada kerumunan orang yang telah dibutakan mata hatinya oleh bisikan setan. Para ahli fitnah, kaum munafik, yang melihat hal itu semakin marah

"Lari!" kata mereka.

"Kejar! Dialah orang yang telah menginjak-injak syariatnya Musa. Lihat, dia lari ke arah sana! Kejar... Tangkap dan serahkan dia ke meja pengadilan!"

Padahal, ini tidak ada hubungannya dengan "sepuluh perintah" Musa ﷺ. Yang mereka lakukan tidak lain hanya tersulut api fitnah. Amarah orang-orang yang iri, dengki. Kebencian orang-orang yang ingin melampiaskan dendam. Setelah Maryam dan putranya terbebas dari mereka, Zakarialah yang harus menimpa pedihnya.

Zakaria ﷺ adalah utusan Allah yang sepanjang hidupnya telah berkorban demi berdakwah menunaikan tugasnya.
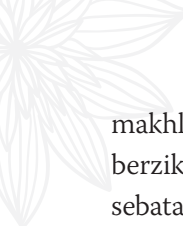
Pendidikan Maryam serta persiapan segala hal yang memungkinkan untuk kelahiran Isa juga atas jerih payah perjuangannya. Mungkin, bagi Maryam, dialah sosok yang melebihi seorang ayah. Dialah teladan seorang yang rela berkorban, lembut hati, pengasih, dan tiada pernah mengering linangan air matanya. Kini, dirinya kembali berkorban demi sang istri dan seorang bayi yang kelak akan menjadi seorang nabi.

Sebenarnya, ia berlari kepada janji yang telah Allah berikan. Kematian secara syahid adalah hal paling mulia sebagai anugerah hamba yang suci. Karena itu, kematian bukan hal yang ditakuti Zakaria. Sebaliknya, ia adalah anugerah yang akan menjembatani kedekatannya dengan Allah.

Apa yang telah terjadi pada Zakaria adalah takdir yang telah ditetapkan. Allah Maha Berkuasa. Bisa saja Allah bertitah kepada para malaikat untuk melindunginya, sebagaimana saat para malaikat melindungi Maryam dan putranya. Titah Allah lah yang kuasa mengubah dan memutarbalikkan segala peristiwa, keadaan manusia, dan jagat seisinya. Para nabi adalah orang-orang yang telah diuji dengan tugas yang jauh lebih berat melebihi manusia pada umumnya. Sebagaimana kehidupan mereka, kematiannya juga merupakan teladan dan pelajaran bagi umat manusia. Demikianlah, seluruh kehidupan para nabi selalu memberikan pesan kepada umat manusia.

Nabi Zakaria adalah nabi yang tidak pernah menentang perintah Allah. Dia terkenal dengan ibadah zikirnya yang dilakukan setiap saat. Mengalir deras dalam darahnya kecintaan kepada Allah. Sebuah kemuliaan yang layak baginya untuk mengalami takdir akan akhir hayatnya yang seperti ini. Dialah seorang nabi yang telah mencapai makam *al-yaqin*. Seluruh

makhluk, baik gunung, bebatuan, burung, dan serangga ikut berzikir bersamanya. Dalam zikir inilah, atas kuasa Allah, sebatang pohon telah membelah diri, memberi ruang di dalam batangnya sebagai tempat berlindung bagi Zakaria ﵇.

Pohon ini adalah makhluk yang juga ahli zikir sehingga ia pun menjadi "rumah" teladan para ahli zikir. Ia dekap Sang Nabi, melindungi dan membentengi serapat-rapatnya. Namun, takdir hanyalah satu. Tidak ada seorang pun yang bisa berlepas diri darinya. Orang-orang zalim itu rupanya dapat menemukannya lantaran salah satu bagian dari pakaian Zakaria ﵇ masih tertinggal di luar.

Orang-orang zalim pun berkerumun, membuat lingkaran mengitari pohon itu. Mereka mencari celah dan lubang untuk menemukan Sang Nabi...

Namun, upaya mereka sia-sia...

Zakaria ﵇ telah menjadi rahasia bagi sebatang pohon yang telah mendekapnya...

Ia tertutup rapat dari penglihatan mata dalam zikir yang tiada pernah terhenti.

"*Ya Hayy... Ya Haq..*!"

Orang-orang durjana itu pun naik pitam mendengarkan rintihan zikirnya.

"Ambilkan gergaji!" kata seorang dari mereka.

Mulailah mereka memotong batang pohon tersebut dengan gergaji besar yang dibawa dengan susah payah dari salah seorang tukang kayu. Pohon bersama dengan Zakaria ﵇ pun terpotong-potong berserakan di tanah. Namun, semakin dipotong, semakin terdengar lantuan zikir yang khusyuk.

"*Hayy, hayy, hayy...*"

Dalam salah satu kisah disampaikan bahwa darah telah bercucuran ke mana-mana dan dipotong hingga berkeping-keping, namun zikir Nabi Zakaria tiada pernah berhenti.

Orang-orang durjana itu kemudian mengambil bagian dari pakaian dan potongan daging Zakaria عليه السلام untuk dijadikan kenangan.

Dalam kekejaman yang tiada tara ini, Nabi Zakaria telah menjadi panutan dalam keteguhan iman kepada umat manusia setelahnya...

"Meski harus merelakan kepala dan kedua kaki." Demikianlah kata orang-orang. Namun, Zakaria عليه السلام tetap tidak pernah berhenti dari khusyuk dalam berzikir.

Ia teguh,

Ia bersabar dalam kedudukan cinta...

Terbentuk jalan "*al-furqan*" yang telah memisahkan, membedakan antara yang hak dan batil dalam cucuran darah Nabi Zakaria.

Teguhnya dalam berzikir telah diukur dalam timbangan syahid...
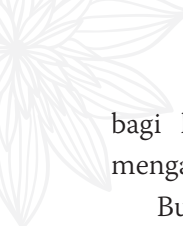
Dalam timbangan yang sama telah diukur pula kecintaan Nabi Zakaria dan Husein, cucu baginda Rasulullah ﷺ.

Sebuah keteguhan syahadat, dengan darah yang mengucur, kepala, tangan, dan kaki yang terpisah dari tubuhnya yang diletakkan dalam salah satu neraca.

Itu semua menjadi wakil bagi seluruh manusia yang maksum, penebus bagi orang-orang yang terzalimi, kafarat

bagi kejahatan di dunia dengan darah yang mengucur, mengalirkan cinta.

Bukankah kebaikan akan menghapuskan kejelekan, sebagaimana kebenaran akan menumpas kebatilan? Demikian pula dengan darah syahadat yang mengucur dari tubuhnya yang telah menjadi penyeru ke dalam hidayah bagi umat manusia setelahnya. Dan mereka adalah para utusan Allah yang telah rela dengan penuh keyakinan akan takdir yang telah digariskan-Nya.

Mereka relakan kepala dan kedua kakinya terpenggal di jalan Allah...

Lantunan zikirlah yang menjadi rintihan, pekikan, dan jeritan Zakaria dalam menghadapi ujian kematian. Inilah yang menjadi harta warisan bagi umat setelahnya.

Rintihan zikir Zakaria yang bernapaskan kecintaan kepada Allah dalam goresan gergaji yang memotong tubuhnya telah menjadi bacaaan zikir pula dalam majelis-majelis zikir dari zaman dahulu hingga nanti...

"Seperti Zakaria yang menutup mata dalam gergaji,
kita berikan jiwa kepada sang pujaan jiwa"

Demikianlah majelis zikir para darwis yang terdengar seperti suara gergaji disebut *"arra dzikr"* yang menjadi kebiasaan bagi para ahli zikir semenjak Nabi Zakaria عليه السلام.

Semoga Allah berkenan melimpahkan rahmat kepada Nabi Zakaria dan seluruh nabi-nabi-Nya.

Innaa lillaahi wainnaa ilaihi raaji'uun...

36.

Kehidupan di Mesir

Setelah sampai di Mesir, kafilah itu masih belum mengetahui tragedi yang telah menimpa Zakaria عليه السلام.

Kami katakan tragedi karena demikianlah bila diukur dengan kehidupan dunia yang kecil dan fana ini. Semua itu terjadi atas kehendak Allah Yang Mahaada. Lebih dari itu, penghujung dari kehidupan ini ada pada alam akhirat. Dan manusia tidak lain diciptakan untuk kehidupan yang abadi. Itulah mengapa kami katakan apa yang telah menimpa Zakaria عليه السلام dengan istilah "tragedi". Tak lain agar semua orang dapat mengambil pelajaran darinya, agar cermin hati manusia yang telah kotor oleh debu dapat diusap kembali. Dengan demikian, ia dapat menangkap serta memahami hakikat dari penciptaan dan dapat menemukan jalan kepada Allah سبحانه وتعالى dengan menarik kesimpulan ke arah tauhid atas ragam peristiwa yang terhampar di dunia ini.

Benar apa yang telah dikatakan Merzangus. Kuda mahir penuh rahasia yang bernama Suwat langsung mendapat sambutan dari semua orang begitu memasuki Mesir. Dengan berlari kencang, Suwat langsung memasuki pasar sehingga

membuat semua orang panik, ketakutan. Suwat juga menerjang beberapa toko sehingga barang dagangan mereka rusak. Barang-barang dagangan seperti keramik dan tembikar pecah berserakan di mana-mana sehingga para penjual berteriak marah.

Setelah keributan ini berlangsung agak lama, Merzangus pun bisa menghentikan laju kudanya. Ia memohon maaf kepada para pedagang sampai kemudian terdengar sebuah suara yang sudah tidak asing di telinganya.

"Suwat...!"

Sang kuda pun lepas dari kendali Merzangus seraya menemui pemiliknya.

"Selamat datang Tuan Putri!"
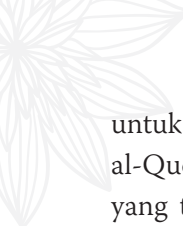
"Mohon Anda sekalian tenang. Tidak ada yang perlu dirisaukan!" kata Muhsin bin Siraj.

"Tuan Putri ini adalah tunangan saya. Kuda yang ditungganginya ini adalah kuda milik saya. Suwat namanya. Berapa pun kerugian Anda, saya berjanji akan membayar lebih!"

Merzangus sama sekali tidak berkata apa-apa saat mendengar apa yang disampaikan Muhsin bin Siraj. Sejak dulu, ia sudah tahu kalau sosok itu adalah tipe orang yang selalu menepati apa yang telah dikatakannya.

Siraj kemudian mengantar tamunya masuk ke dalam sebuah toko kecil yang terletak di dekat pasar. Sang tamu pun duduk di atas tikar di ruangan dalam belakang toko.

"Mohon maaf, tadi saya sengaja berkata begitu, Tuan Putri. Anda mungkin sudah tahu kalau di Mesir hanya orang-orang yang sudah terdaftar dalam catatan penduduk saja yang bisa tinggal. Selain itu, orang-orang yang datang ke Mesir

untuk tujuan berdagang atau wisata, jika datang dari wilayah al-Quds dan Syam, harus membawa surat izin perjalanan yang telah ditandatangani wali setempat agar mereka tidak dikembalikan lagi ke tempat asal mereka. Keadaan Anda yang masuk ke kota dengan sangat gugup, terlebih masih mengenakan pakaian tidur, wajah yang lelah, serta pedang terselip di pelana kuda, mereka pasti mengira Anda sedang terburu-buru meninggalkan al-Quds. Entah untuk melarikan diri atau untuk membawa lari sesuatu yang sangat berharga."

"Keduanya benar," kata Merzangus.

Demikianlah keadaan yang dialami Merzangus saat memasuki kota Mesir terlebih dahulu dengan meninggalkan Ham, Yusuf, dan juga kedua pejalan suci lainnya di luar kota. Tidak berlama-lama menunggu, Merzangus pun dengan cepat dan singkat menjelaskan apa yang telah terjadi kepada Siraj.

Siraj sangat tersentuh dengan cerita itu. Bertahun-tahun sudah ia menanti kedatangan seorang nabi yang telah diberitakan. Kini, sang nabi itu telah datang kepadanya, ke tempat tinggalnya di Mesir. Ia pun merasa harus memuliakan dan menyediakan tempat yang aman baginya. Hal ini tidak lain sebuah tugas yang teramat sangat penting baginya yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ.

"Hanya ada satu alasan yang mungkin dapat mengamankan mereka dari pengusutan. Anda harus berkenan menjadi tunangan saya, dan para tamu itu kita katakan sebagai kerabat Anda. Anda datang ke Mesir ini untuk acara pernikahan. Kalau tidak seperti itu, Anda sekalian akan segera dilaporkan sebagai bentuk kesepakatan yang telah ditandatangani antara Mesir, Syam, dan al-Quds. Tentu saja kita tidak akan menginginkan hal itu terjadi."

"Benar, kita tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Kita harus mengamankan Maryam dan putranya di Mesir sampai dapat dipastikan situasi telah benar-benar aman. Dalam hal ini, tidak ada orang lain yang dapat kami mintai pertolongan selain Anda," ujar Merzangus.

"Baiklah. Saya akan menyediakan tempat bagi Anda di sebuah rumah sewa milik seorang tukang emas tepercaya bernama Syamsun. Setelah itu, kita harus segera persiapkan acara pernikahan."
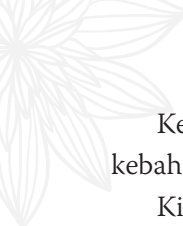
-o0o-

Dua hari kemudian, para tamu dari al-Quds telah menetap di dalam sebuah rumah kecil yang satu halaman dengan rumah pemilik yang menjadi pedagang emas bernama Syamsun. Bunda Maryam, putranya, dan Yusuf menempati dua ruangan yang terletak di lantai pertama. Ruangan ini memiliki tangga ke atas dari luar. Tepat di atas sebelah belakang tangga di lantai pertama terdapat gubuk untuk menjaga hewan ternak. Di sebelah tempat itulah mereka bertempat tinggal. Di seberang ruangan tersebut ditempati Ham. Merzangus sendiri tinggal di lantai atas, di sebuah ruangan yang terbuka ke arah tempat Maryam dan putranya berada. Sesuai adat, Siraj tidak akan mengunjungi rombongan calon istri sampai tiba hari pernikahan, meskipun rumahnya tidak begitu jauh dari tempat tersebut.

Berkat kerja keras Siraj, dalam waktu yang singkat pedagang emas bernama Syamsun telah simpati kepadanya sehingga menganggap dirinya sebagai ayah dan penopang para tamu yang menjadi kerabatnya.

-o0o-

Kesedihan dan kepedihan akhirnya berubah ke dalam kebahagiaan.

Kisah Merzangus dan Siraj yang awalnya hanya sebatas taktik untuk menyiasati keadaan kini telah benar-benar menjadi nyata. Dengan kebaikan hati Syamsun, mereka akhirnya dapat menetap di Mesir. Bahkan, Yusuf juga berkesempatan untuk membuka jasa tukang kayu. Berkat ketekunan dan kebaikan akhlaknya, ia juga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat, bahkan menjadi terkenal di kalangan mereka.

Sementara itu, Ham memutuskan kembali ke al-Quds. Namun, di tengah-tengah perjalanan, ia kembali lagi karena alasan keamanan sampai akhirnya memutuskan menetap di sebuah lereng pegunungan, tinggal bersama dengan para penggembala.

-o0o-

Beberapa tahun kemudian, Isa telah menjadi anak yang sudah bisa berlari. Ia juga bermain dengan teman-teman sebayanya. Wajah yang tampan dan akhlak yang baik membuat Isa diterima teman-temannya. Setiap kali teman-temannya kehilangan sesuatu, atau lupa menaruhnya, mereka akan segera berlari meminta bantuan Isa untuk menemukannya. Hanya dalam beberapa saat, Isa yang masih kecil itu pun dapat menyebutkan tempatnya. Akhirnya, hal ini menjadi kebiasaan. Teman-temannya kerap meminta bantuan Isa ketika kehilangan mainan, buku, atau barang apa saja.

Ada dua bocah yang menjadi teman dekat Isa. Dia adalah Rimle dan Dimle. Keduanya kembar. Ibu mereka meninggal dunia saat melahirkan. Setelah sang ayah merawat keduanya

selama tiga tahun, ia kemudian menikah lagi dengan seorang wanita muda bernama Syimal. Sang istri adalah seorang yang murah senyum dan rajin saat suami sedang berada di rumah. Namun, begitu sang suami tidak berada di rumah, ia mulai berlaku kasar terhadap kedua anak tirinya. Rimle dan Dimle hanya diberi roti kering untuk dibawa sebagai bekal bermain bersama teman-temannya. Madu dan susu yang ditinggalkan ayahnya justru disimpan si ibu tiri untuk dimakan dengan lahap bersama saudara-saudara yang lainnya.

Rimle dan Dimle akan mengeluh kepada siapa saja kalau mereka sangat lapar. Isa kecil pun merasa iba dan kasihan dengan keduanya. Ia sering mengajak mereka ke rumahnya. Maryam sangat mengerti arti kehidupan seorang yatim. Sang bunda itu pun merasa kasihan dan meluapkan kasih sayang kepada keduanya. Ia menyantuni dan memberinya makan layaknya ibu kandung.

Pada suatu hari, saat bermain bersama, Isa kecil memberitahukan tempat madu dan susu yang diberikan ayah mereka disimpan. Rimle dan Dimle pun menceritakan semua yang dialaminya kepada ayahnya saat ia kembali ke rumah di malam hari. Benar saja, madu dan susu disimpan di tempat seperti yang Isa katakan.

Sang suami pun marah besar. Ia memberi hukuman larangan keluar rumah kepada istrinya. Sang istri lalu melayangkan berita kepada keluarganya. Akhirnya, keluarga istri itu mengumpulkan kerabat dan tetangga mereka untuk mengadukan bahwa semua ini akibat anak muhajirin yang tinggal di kampung mereka. Namun, ketika Isa kecil kembali menunjukkan beberapa tempat sang istri menyimpan barang-barang rahasia, orang-orang itu tidak lagi dapat menyanggahnya.

Maryam sebenarnya merasa tidak nyaman dengan hal-hal yang terjadi belakangan. Kelebihan yang dimiliki putranya membuat dirinya merasa khawatir.

-o0o-

Suatu hari, tukang emas Syamsun kehilangan satu kotak berisi emas dan barang-barang berharga lain. Dalam kejadian inilah kelebihan yang dikaruniakan kepada Isa yang masih kecil akan terdengar lebih luas.

Syamsun sama sekali tidak memiliki bukti untuk mengungkap pencurian yang telah menimpanya. Isa yang masih kecil meminta izin kepada sang ibu agar dibolehkan membantu tukang emas. Apalagi, selama bertahun-tahun Syamsun melindungi keluarga Maryam seperti seorang ayah. Maryam pun mengizinkannya.

"Dengan seizin Allah, Ibu menginginkanmu untuk membantu seorang yang selama ini telah melindungi kita, Anakku."

Ada beberapa orang yang bekerja di tempat Syamsun. Ada yang menjadi pemberi pakan hewan-hewan ternak, penjaga kandang dan ladang, bendahara, serta pengangkut barang dagangan berharga dari suatu tempat ke tempat lain. Semua pekerjanya ini telah dianggap seperti anak sendiri oleh Syamsun. Bahkan, dia juga membantu menikahkan para pekerjanya dan membangun rumah tangga.
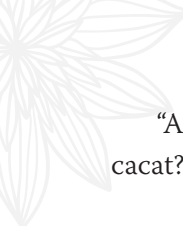
Isa yang masih kecil itu kemudian menginginkan para pekerja itu dikumpulkan.

Semua pekerja merasa resah lantaran telah dikumpulkan hanya karena perintah seorang bocah. Kegelisahan yang sangat dirasakan seorang pekerja pencatat keuangan perdagangan emas. Postur tubuhnya tinggi besar dan berpakaian rapi. Syamsun sebenarnya menaruh curiga kepada mereka. Merekalah yang mengurusi pekerjaan perdagangan emas sehingga tidak mustahil kalau mereka yang mencuri kotak emas itu. Di antara para karyawan yang dipanggil itu ada beberapa orang yang bekerja sebagai bendahara urusan peternakan dan pertanian. Meski perawakannya seolah menunjukkan sifat yang licik, dirinya adalah seorang yang berhati mulia. Bahkan, di antara mereka ada yang jatuh cinta kepada putri sang penjual emas yang bernama Syeyla. Tentu saja, pemanggilan ini menjadikan hati mereka begitu kesal.

Ada lagi dua orang yang ikut dipanggil. Keduanya bukan pekerja. Yang satu cacat dan satu lagi buta. Keduanya tidak memiliki kerabat yang mengasuhnya. Sejatinya, tidak ada yang menaruh curiga kepada mereka. Jika Syamsun tidak mengulurkan tangan kepada mereka, mungkin keduanya sudah lama tidur di jalanan tanpa ada yang peduli. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana mungkin mereka bisa tega mencuri kotak berisi emas tersebut?

Setelah Isa yang masih kecil itu memerhatikan satu per satu semua orang yang telah berkumpul, lain dari dugaan semua orang, ia berhenti untuk beberapa lama di depan yang cacat dan buta.

Isa memerintahkan kepada yang buta untuk mengangkat sahabatnya yang cacat.

"Aku tidak mungkin kuat mengangkat sahabatku yang cacat?"

"Angkat saja dia sebagaimana kemarin engkau mengangkatnya."

Seketika itu pula tubuh mereka yang buta dan cacat itu menggigil begitu mendengar apa yang telah dikatakan oleh Isa kecil.

Benarlah.

Keduanya telah melakukan pencurian. Yang buta memikul temannya yang cacat agar dapat melompat dari sebuah lubang di sebuah ruangan tempat kotak emas itu disimpan. Demikianlah cara keduanya melakukan pencurian kotak berisi emas itu.

Keduanya langsung menangis sambil bertobat atas perbuatan yang telah dilakukan. Mereka kemudian mengambil kembali kotak emas itu dari tempat mereka menyembunyikannya. Semua orang pun terheran-heran dengan kejadian itu.

Syamsun kemudian berkata kepada semua orang.

"Semoga setelah saat ini kita semua dapat mengambil pelajaran. Sungguh, setan telah berkeliaran bersama dengan darah yang mengalir di sekujur tubuh kita. Jadi, sangat mungkin kita semua tergelincir karena tipu dayanya. Semoga dengan bertobat kita dapat terhindar dari perbuatan jahat di kemudian hari."

Setelah kejadian ini, Syamsun menawarkan kepada Maryam separuh dari harta yang dapat ditemukannya itu. Namun, Maryam menolak tawaran itu.

"Diriku bukan diciptakan untuk ini."

"Kalau begitu, tawarkan kepada putramu," kata Syamsun.

"Sungguh, derajat putraku jauh lebih tinggi daripada diriku," jawab Maryam.

Atas jawaban yang diberikan Maryam, Syamsun semakin yakin sepenuhnya dengan para penyewa rumahnya.
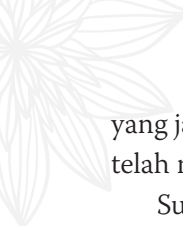
Dengan kejadian ini pula Isa yang masih kecil itu semakin dikenal banyak orang.

-o0o-

Setelah kejadian pencurian itu, Syamsun memutuskan menelaah kembali setiap pekerjanya satu demi satu. Sejatinya, selama ini Syamsun selalu mendapat tempat terhormat. Namun, setelah kejadian pencurian itu, ia baru sadar kalau penghormatan yang diberikan kepadanya telah menipu dirinya sendiri. Bahkan, hal itu telah dilakukan oleh orang yang paling tidak ia sangka, sosok lemah yang butuh uluran tangan sesamanya.

Syamsun berjanji pada dirinya untuk mengenal lebih dekat setiap orang yang menjadi pekerjanya. Sejak saat itulah ia mengetahui pekerjanya di bagian bendahara yang selalu gugup saat mendengar nama putrinya disebut.

Nama pekerja itu adalah Mekselina. Syamsun mengenalnya sejak ia masih berumur dua belas tahun. Ia sangat rajin dan disiplin dalam mengatur keuangan. Namun, baru saat itu Syamsun tahu Mekselina tidak menyembah berhala. Syamsun juga baru sadar bahwa Mekselina yang bertubuh sedang dan tidak terlalu tampan itu adalah sosok yang benar-benar pendiam, tidak suka mencampuri urusan orang lain dan menunjukkan diri. Secara penampilan, Mekselina memang kalah jika dibandingkan dengan pekerja bagian keuangan lain

yang jauh lebih tampan, berpenampilan rapi, tinggi kekar, dan telah mendapatkan pendidikan militer.

Suatu ketika, Syamsun mendapati beberapa lembar suhuf di atas meja Mekselina bekerja. Lembaran-lembaran itu sangat mirip dengan yang terdapat pada kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa ﷺ. Syamsun pun memerintahkan seseorang memanggil Mekselina.

Mekselina lalu bercerita bahwa dirinya sudah beberapa bulan ini membaca Taurat bersama dengan Isa yang masih kecil. Mekselina yang jauh lebih tua bersimpuh menangis tersedu-sedu di hadapan Isa kecil saat menyimak hafalan Taurat. Ia juga selalu mencatat setiap yang dikatakannya.

Mekselina juga menyebut Maryam dengan kata "ibu" meski usia keduanya hampir sama. Tak kurang dari itu, Mekeselina juga selalu membantu Maryam bersama-sama dengan Yusuf sang tukang kayu.

Syamsun sebenarnya tidak terlalu suka dengan para bendaharanya.

"Mereka dapat menyalahgunakannya," begitulah prinsipnya.

Namun, saat memikirkan perkembangan usaha pertanian dan peternakannya, ia menemukan bukti bahwa kejelian dan ketelitian Mekselina membuat usahanya berkembang pesat. Sejak saat itulah Syamsun mulai merasa Mekselina adalah seorang yang mungkin cocok untuk jadi menantunya.

Suatu malam, Syamsun mengutarakan niatnya untuk menjadikan Mekselina menantunya kepada Maryam dan Yusuf. Keduanya juga sangat senang dengan niatan itu.

Beberapa hari kemudian, Syamsun memanggil Siraj untuk mewakili Mekselina. Setelah mendengarkan penuturannya,

Siraj kemudian meminta izin membicarakannya terlebih dahulu.

Mekselina sejatinya sejak lama sudah setuju dengan tawaran ini. Namun, tentu saja ia sama sekali tidak memiliki keberanian mengutarakan kepada majikannya.
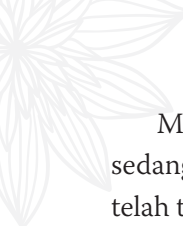
Dengan diwakili Siraj, persiapan hari pernikahan pun segera dimulai. Sesuai dengan adat pada masa itu, pesta pernikahan diselenggarakan tiga hari tiga malam penuh. Selama tiga hari itu semua orang yang datang akan dijamu, mulai dari para fakir miskin, yatim piatu, hingga para musafir. Tentu saja, semua orang akan datang berduyun-duyun mengingat pesta pernikahan diadakan oleh sosok terkenal seperti Syamsun.

Semua orang yang pernah mendengar nama Syamsun datang silih berganti. Para pengemis, penyihir ular, musafir, dan fakir miskin yang ada di Mesir datang untuk ikut menikmati hidangan di rumah Syamsun.

Tiba-tiba, terjadilah suatu peristiwa di malam hari ketiga. Anggur yang disuguhkan kepada para tamu telah dicampur dengan minyak tanah oleh seseorang yang tidak diketahui pelakunya.

Para pekerja telah memeriksa semua persediaan anggur di kendi, bejana, dan tempat persediaan air minum lain. Sayang, mereka sama sekali tidak menemukan anggur yang tersisa.

Kejadian ini membuat hati Syamsun yang terkenal sebagai dermawan menjadi muram. Di samping tidak ingin menangggung malu, ia juga takut kejadian ini menjadi alat perbincangan para penyihir ular yang merupakan sumber "berita" di masa itu. Jika itu terjadi, hal ini berarti kematian baginya.

Maryam juga ikut sedih. Isa yang melihat bundanya sedang bersedih mendekatinya. Begitu mengetahui yang telah terjadi, ia kemudian meminta para pekerja menyediakan bejana dan tempat penampungan lainnya untuk diisi dengan air. Setelah itu, Isa berdoa "dengan seizin dan nama Allah" seraya memasukkan tangannya ke dalam air. Setelah selesai memanjatkan doa, Isa kemudian berkata, "Sekarang silakan sajikan kepada para tamu."

Sebuah hal yang sangat menakjubkan. Air di bejana dan tempat penampungan tersebut telah berubah menjadi anggur yang siap untuk diminum.

"Sungguh, siapakah anak ini?" kata sang penjual emas kepada ibundanya.

"Dia adalah seorang yang dimuliakan Allah. Seorang yang akan mendapatkan penghormatan dan keselamatan di setiap tempat di mana pun ia berada."

-o0o-

37.

Kasih Sayang Maryam

Sekecil apa pun kepedihan yang dialami Maryam, Isa عليه السلام akan siap mengorbankan diri untuknya.
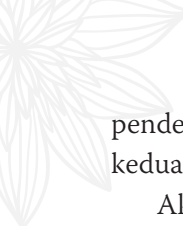
Ada ikatan yang sangat erat antara tauhid keimanan kepada Allah dan kecintaan kepada ibunya. Ya, mencintai dan menghormati ibu merupakan bagian dari iman...

"Janganlah engkau menyembah kepada selain Allah dan berbuat baiklah kepada ayah-ibumu" adalah gambaran akhlak seorang Isa عليه السلام.

Maryam adalah seorang ibu dan ayah bagi Isa عليه السلام. Seseorang yang hak-hak kedua orangtua telah terkumpul pada dirinya.

Telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu bahwa wujud rasa syukur dan utang budi kepada Allah disandarkan pada rasa syukur dan balas budi seorang hamba kepada kedua orangtuanya. Sebuah wujud kebaikan seorang anak kepada kedua orangtuanya. Dan Isa adalah seorang yang baik kepada ibundanya.

Seorang yang bersikap baik kepada orangtuanya bermula dari tutur kata yang lemah-lembut, menyantuni saat keduanya telah menginjak usia lanjut, menopangnya, berbagi

penderitaan dengannya, bersabar, dan berdoa bagi kebaikan keduanya. Inilah akhlak Isa ﷺ...

Akhlak inilah yang membuat Isa ﷺ senantiasa memerhatikan wajah ibundanya. Begitu tampak ada sedikit guratan kesedihan di wajah sang ibu atau saat terlihat tanda ketidaknyamanan di dalam hatinya, saat itu pula Isa ﷺ akan mencari segala cara dan berusaha untuk membahagiakan ibunya.

Kasih sayang dan rasa hormat inilah yang akan menjadi pilar penting bagi kehidupan nabi terakhir, nabi yang menjadi penyempurna agama.

Isa ﷺ mewariskan ajaran para nabi terdahulu kepada nabi akhir zaman. Seorang nabi yang seolah-olah telah menyiapkan landasan awal bagi ajaran nabi terakhir. Sebuah fondasi kehidupan untuk hormat kepada kedua orangtua yang menjadi satu kedalaman tersendiri dalam iman.

Perhatian yang telah ditunjukkan Isa ﷺ kepada ibunya, yang dengan kecintaan dan keterikatannya itu telah disabdakan oleh Sang Nabi ﷺ kepada seluruh umat manusia.

Suatu hari, datang seseorang menghadap Rasulullah ﷺ.

"Duhai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak bagi diriku berbuat yang baik kepadanya?"

"Ibumu," jawab Rasulullah ﷺ.

"Lalu siapa lagi, ya Rasulullah?"

"Ibumu."

Orang tersebut kembali bertanya untuk yang ketiga kalinya, "Kemudian siapa?"

"Ibumu," jawab Rasulullah ﷺ untuk yang ketiga kali.

Pada pertanyaan yang keempat, Rasulullah ﷺ menjawab, "Ayahmu".

Terlihat dari ajaran ini bahwa hak seorang ibu dalam "hak kedua orangtua" adalah lebih dahulu daripada seorang ayah.

Dan Isa ﷺ adalah seorang anak yang hidup dengan penuh ketaatan terhadap ajaran ini.

Kehidupannya berlalu dengan diasingkan, dikucilkan, dipinggirkan, dan dihardik. Kehidupan yang selalu berlalu dalam hijrah....

Berlalu dalam ancaman pembunuhan dan dalam tekanan penuh bahaya sehingga harus meninggalkan tanah airnya. Bahkan, keadaannya begitu papa tanpa ada pakaian untuk melindungi putranya.
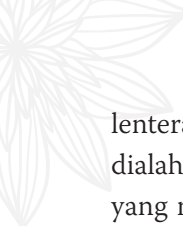
Ibundanya adalah seorang wanita suci yang telah mendapati ujian yang paling pedih bagi kehormatan seorang wanita. Seorang yang kerap difitnah, namun senantiasa tegar dalam kesucian wajah dan jiwanya. Dialah Maryam, seorang wanita penyabar lagi teguh pendirian.

Bagaimana mungkin seorang anak seperti Isa akan melupakan perjuangan ibundanya yang begitu berat? Tentu tidak. Tidak mungkin....

Dialah Maryam, wanita ahli zuhud, *zahidah*...

Sejak lahir ke dunia, putranya telah mendapati ibunya sebagai seorang yang ahli mendirikan salat dan zikir. Isa ﷺ hidup dengan mencontoh apa yang dilihatnya dari sang ibu. Mencontoh kehidupan ibunya yang bengkak kedua telapak kakinya karena lama menunaikan salat. Kehidupan malamnya dipenuhi dengan tafakur dan iktikaf menjadi pandangan hidup bagi seorang Isa sejak kecil. Begitulah, Isa tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi suasana takwa dan zuhud.

Jika Maryam seorang *zahidah*, Isa ﷺ juga seorang *zahid,* yang terdidik sebagai ahli zuhud. Tidak pernah ia menyalakan

lentera di malam-malam hari sebagaimana ibunya karena dialah yang menjadi nur dalam kegelapan. Pancaran cahaya yang menyala hingga pagi hari dari kamarnya bukan berasal dari cahaya lilin. Bukan pula dari lentera, melainkan nur yang menerangi jiwa mereka saat memanjatkan doa kepada Allah.

Sebagaimana ibundanya, Isa عليه السلام juga sangat suka beribadah di bawah terang cahaya bulan. Isa عليه السلام bersikap dingin terhadap kegemerlapan dunia.

Dalam kehidupan sehari-hari, Isa عليه السلام hanya mengenakan baju *Riste-i Maryam* yang dipintal ibunya. Tidak ada pakaian lain selain baju yang teramat sederhana dan tipis itu. Hiasan jarum yang disematkan sang ibu di ujung kerah adalah satu-satunya hiasan yang tidak pernah ia lepas sepanjang masa. Setiap kali kancing baju lepas atau ada bagian yang robek, Isa عليه السلام akan menggunakan jarum itu untuk menjahitnya. Seperti itulah Isa عليه السلام menghormati kenangan dari sang ibu sehingga ia pun tidak melepasnya saat dirinya diangkat ke langit.

Itulah Isa عليه السلام.

Batu adalah bantal tidurnya, sementara cahaya bulan adalah penerangannya.

Tidak ada satu pun harta dunia yang dimilikinya selain sehelai baju yang dikenakannya.

Pada masa mudanya, Isa عليه السلام pernah memiliki kendi untuk mengambil air minum dan berwudu. Namun, saat ia melihat seseorang yang sedang meminum air dari sungai dengan tangannya, terlintas dalam benaknya bahwa “orang ini lebih

zuhud daripada dirimu". Kendi itu pun dilemparkan hingga pecah.

Dan lagi....

Suatu hari, saat cuaca panas, Isa عليه السلام ingin berteduh sejenak di samping sebuah tenda milik seseorang. Namun, tanpa disangka-sangka, seorang wanita tua dengan marah-marah mengusirnya. Isa عليه السلام pun dengan lapang hati beranjak pergi.
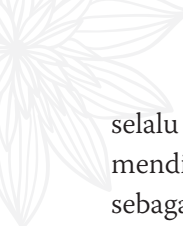
"Duhai nenek, hamba Allah! Sungguh, bukan engkau yang mengusirku, melainkan Allah yang tidak mengiginkanku untuk merasa nyaman dengan dunia ini."

Pada hari-hari paling panas sekali pun, Isa عليه السلام adalah seorang yang tidak memiliki tempat untuk berteduh. Namun, jika suatu hal terjadi terhadap ibundanya, Isa عليه السلام akan rela memasang badan, berjuang sekeras tenaga untuk memayungi sang ibu.

Demikian pula dengan Maryam. Ia sama sekali tidak pernah makan kecuali setelah putranya makan. Ia tidak pula berpakaian kecuali telah mengenakan pakaian untuk sang putra.

Dalam kehidupan seperti inilah Maryam juga menjadi seorang guru terbaik bagi sang putra. Sang ibu yang mengajari Isa عليه السلام untuk selalu berzikir dan berdoa sejak masih dalam kandungan.

Menurut Maryam, mendidik anak dimulai sejak sang bayi masih berada di dalam kandungan. Setelah lahir, Maryam

selalu mengajari putranya semua hal tentang ajaran agama. Dia mendidiknya dengan akhlak yang mulia dan menjadikannya sebagai lawan bicara dalam pelajaran-pelajaran penuh hikmahnya.

Maryam juga rajin mendidik putranya untuk menjadi sebaik dirinya. Bahkan, pada masa itu tidak ada seorang pun yang pandai menulis serapi dan seindah tulisan Isa عليه السلام. Hal ini tidak lain karena Maryamlah yang telah menjadi gurunya.

Hal penting lain yang dipelajari oleh Isa dari sang bunda adalah bersikap sebagai pemberani. Berani untuk tetap teguh melangkahkan kaki dan bersandar pada dasar-dasar iman meski menghadapi ribuan tekanan dan kekerasan. Berjalan dan terus berjalan dengan penuh keteguhan dan ketabahan tanpa sedikit pun lelah dan putus asa. Berjalan dengan segenap keteguhan jiwa seperti seorang prajurit. Berjalan dengan kepala tertunduk tanpa keangkuhan juga salah satu pelajaran penting yang didapat Isa عليه السلام dari sang bunda.

"Jiwa kesatria adalah sebuah sifat. Dengannya, banyak sekali kaum hawa yang benar-benar telah menjadi seorang kesatria." Dan Maryam adalah salah satu di antara mereka.

Kaum adam belum tentu mampu memikul ujian berat yang ditimpakan kepadanya. Sebab, dialah seorang wanita yang memang sejak awal telah dipilih oleh Allah سبحانه وتعالى.

Terpilih sebagai seorang wanita....

Keberanian, keteguhan, ketakwaan, dan perjuangannya telah menjadi teladan bagai semua kaum adam dan hawa.

Seseorang yang mementahkan anggapan jika seorang wanita ditakdirkan dalam titah yang lemah.

Dialah Maryam.

Wanita dan juga ibu...

Yang telah membuat gerakan yang tidak mampu dilakukan oleh satu pasukan. Dan Isa عليه السلام adalah muridnya dalam jiwa agungnya sebagai seorang guru.

Maryam tidak pernah merasakan ketiadaan seorang ayah bagi Isa. Bahkan, saat di Mesir, Maryam ikut bercocok tanam di ladang untuk menopang kebutuhan rumah tangganya. Dengan susah-payah, Maryam menanam benih-benih gandum sambil menggendong putranya. Satu tangan mengapit putranya, satu tangan lagi memegangi benih untuk ditanam. Satu hari pun Maryam tidak pernah meninggalkan putranya seorang diri. Demikianlah perjuangan dirinya untuk menjadi seorang ayah dan juga ibu bagi anaknya.

Dengan kenyataan seperti itulah Isa عليه السلام senantiasa memuliakan ibundanya melebihi hal apa pun di dunia. Ia mencintai, menyantuni, dan saling menopang dalam perjuangan dakwah di jalan Allah.

Demikianlah… Allah سبحانه وتعالى telah menjadikan seorang ibu memikul "*Kalamullah*-Nya".

Isa عليه السلام memang sangat mencintai ibundanya. Ia kerap mencium kening ibundanya di antara kedua mata dan kemudian bersimpuh di atas pangkuannya. Karena ahlak inilah telah diriwayatkan bahwa "*barang siapa mencium kening ibundanya di antara kedua mata, keduanya akan dilindungi dari kobaran api neraka*."

Sungguh, cintalah yang membentengi sang ibu dan anak dari kobaran api neraka itu.

Dialah Maryam…

Wanita yang telah ditugaskan memikul *Kalamullah*. Menggendongnya dan kemudian menyuguhkannya kepada umat manusia laksana suguhan aliran jernih sungai besar.

Dialah Maryam...

Yang telah menjadi pembuka kebaikan untuk mengalirkan aliran sungai itu. Pembuka dan pelindungnya. Yang telah meletakkan fondasi pertama, dan juga menjadi landasan pertama.

Dialah Maryam…

Yang pengabdiannya laksana aliran sungai. Dalam kejernihan aliran airnya, ia sirami hati yang tidak berpengharapan, yang sedang dalam kehancuran, yang jiwanya nihil tanpa daya, hingga tumbuh kembali. Segar, menghijau. Ibu dari seorang putra yang akan menjadi air kehidupan bagi setiap jiwa yang menganga, yang akan menghilangkan rasa haus dan dahaga bagi hati yang kering-kerontang akibat terik mentari.

Dialah Maryam…

Ibu bagi sebuah dakwah. Bagi sebuah panggilan...

Kecintaan dan keterikatan Isa عليه السلام kepada ibundanya lekat dengan jiwa kepasrahan dan ketauhidan kepada Allah. Tidak hanya dirinya. Sepupunya, Yahya عليه السلام, juga telah disebutkan di dalam Alquran sebagai "seorang yang berbuat baik kepada ayah dan ibunya, dan bukan seorang yang menentang keduanya."

Adalah Isa عليه السلام, sosok yang sama sekali tidak pernah melanggar perintah Allah. Allah telah melarang perbuatan tidak taat kepada ibu.

Isa عليه السلام, dan juga Yahya عليه السلام, dua orang nabi yang menjadi panutan dalam ketaatan kepada ibu.

Begitulah, cinta kepada kedua orangtua telah menjadi akhlak para nabi....

Nabi Ibrahim عليه السلام juga telah berdoa untuk kedua orangtuanya, *"Duhai Rabbi, ampunilah diriku, ibu, ayahku, dan juga umat Mukmin kelak di hari penghisaban."*

Nabi Sulaiman عليه السلام juga memanjatkan doanya dalam untaian penghormatan kepada orangtua. *"Duhai Rabbi, jadikanlah diriku seorang hamba yang mensyukuri nikmat limpahan-Mu, dan nikmat yang telah dilimpahkan kepada kedua orangtuaku. Berikanlah ilham ke dalam hatiku untuk senantiasa berbuat baik dan jadikanlah diriku masuk ke dalam golongannya hamba-hamba-Mu yang saleh."*

Dan Maryam...
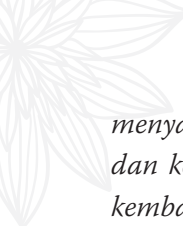
Seorang yang telah dipilih Allah سبحانه وتعالى untuk menjadi seorang ibu yang penuh kasih sayang dan dermawan. Lalu, dari manakah sumber kecintaan dan kedermawanannya ini?

Orang-orang terdahulu telah menjawabnya demikian:

"Saat Allah menciptakan langit dan bumi. Ia juga telah menciptakan seratus rahmat bagi jagat raya secara bersamaan. Setiap rahmat-Nya terbentang laksana jarak antara langit dan bumi. Dan Allah telah menganugerahi bumi satu dari rahmat-Nya untuk diturunkan ke dalam sanubari kaum ibu. Karena inilah kaum ibu sangat berbelas kasih kepada buah hatinya."

Allah telah mencurahkan hati Maryam untuk putranya. Dan Allah pula yang telah bertitah bahwa ungkapan syukur yang dipanjatkan kepada-Nya bergantung pada rasa syukur yang diungkapkan kepada ibu.

"Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan

menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu-bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu."

Maryam telah melahirkan putranya dalam "*wahnan 'ala wahnin*", kesulitan di atas kesulitan, perjuangan di atas perjuangan, sehingga dapat bersua di dunia. Oleh karena itu pula, dalam hak serta ketaatan, ibundanya senantiasa dijunjung tinggi oleh Isa. Oleh kita semua…

Demikianlah Maryam, ibunda kaum ibu yang memberi contoh dengan kehidupannya di sepanjang masa....

-o0o-
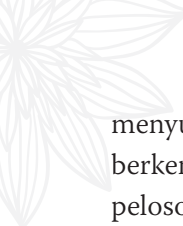
38.
Dalam Pengasingan

Isa dilahirkan ketika Romawi dipimpin Agustus. Ia dijuluki *Cesar* atau Kaisar, yang berarti "penguasa langit dan bumi". Saat itu, kota al-Quds berada dalam kekuasaan seorang zalim utusan Roma bernama Herodes. Ia memiliki anak buah bernama Pilatus. Mereka adalah para penguasa diktator.

Hal yang sama terjadi di Syam. Pada masa itu Syam adalah daerah kekuasaan Roma paling besar dan penting. Satu ujungnya terhubung dengan Anatolia di bagian selatan, sementara bagian ujung timurnya mencakup seluruh kota al-Quds.

Inilah kota strategis yang penuh gejolak politik, pergolakan antara panglima perang dan wali kota, penuh dengan tipu muslihat untuk saling menjatuhkan. Kota besar yang butuh kestabilan politik karena telah sekian lama menjadi kuburan bagi para komandan perang, wali kota, gubernur, dan politikus akibat pembunuhan oleh agen-agen rahasia, pergolakan, dan makar warga.

Herodes sangat ingin menyatukan al-Quds dan Suriah. Karena itu, setiap tercium isu-isu rasial yang berpotensi

menyulut pergolakan, hal itu akan langsung dibasmi sebelum berkembang lebih jauh. Para mata-mata pun disebar ke seluruh pelosok kota. Tak ketinggalan pula para diplomat yang paling dapat dipercaya diangkatnya.

Saat itu telah ada perjanjian perdagangan antara Mesir, Syam, dan al-Quds. Termasuk kesepakatan untuk memungut pajak, mendata penduduk, dan pemberlakuan visa. Ada pula perjanjian untuk saling tukar informasi rahasia, membasmi para pemberontak, serta mengawasi dan menangkap setiap warga yang berpotensi menyulut pemberontakan.

Sesuai dengan hukum Romawi, setiap orang yang tidak terdaftar sebagai penduduk setempat akan dianggap sebagai "orang asing" dan akan mendapatkan perlakuan berbeda. Dia tidak memiliki kewenangan di depan hukum, bahkan untuk melindungi keselamatan dirinya sendiri. Orang asing dianggap sebagai musuh pada waktu itu.

Kedatangan Maryam bersama para sahabatnya untuk menetap di Mesir lambat laun tentu akan dipermasalahkan. Apalagi, Herodes, sang penguasa al-Quds, telah menetapkan Maryam dan putranya sebagai terhukum yang terus diburu. Bahkan, setiap bayi laki-laki yang lahir bersamaan waktunya dengan kelahiran Isa telah dibantai.

Satu hal yang paling menyedihkan adalah sikap para rahib Yahudi yang diam seribu kata menyaksikan penindasan dan pembantaian ini demi menjaga status politik mereka. Padahal, Bani Israil adalah kaum yang sering mendapatkan kondisi seperti in. Keadaan ini seharusnya membuat mereka membentengi utusan dari kaum mereka sendiri.

Sungguh disayangkan, Bani Israil sama sekali tidak melindungi Maryam dan putranya yang menjadi utusan dari kaum mereka sendiri.
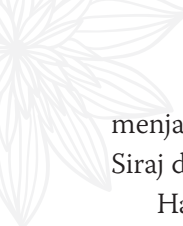
Bahkan, yang lebih bengis lagi, mereka tega ikut membantai Zakaria ﷺ yang telah jelas-jelas merupakan nabi mereka dan juga dari kalangan mereka sendiri. Kini, tindakan mereka semakin zalim dengan mengusir seorang bayi Palestina yang masih berada dalam buaian ibunya.

Seorang ibu bersama putranya telah diasingkan hanya karena kepentingan politik semata.

Isa bukan putra Palestina pertama dan bukan yang terakhir diasingkan dalam ancaman kematian. Namun, lentera tauhid yang telah disulutnya di tanah Palestina telah dan akan selalu terang menyala sebagai seruan tauhid, ungkapan yang suci meski ditindas dan diancam kematian.

Keadaan ini membuat Maryam bersama sahabatnya menjadi semakin tidak aman di Mesir, terutama setelah putranya menginjak usia sepuluh tahun. Apalagi, masyarakat luas juga telah mengetahui mukjizat demi mukjizat yang ditampakkannya. Tak ada pilihan lain, mereka kini memutuskan kembali hijrah ke tempat lain.

Kali ini, hanya Maryam, sang putra, dan Yusuf yang akan hijrah. Merzangus dan Ibnu Siraj akan tetap tinggal di Mesir. Mereka menanti gejolak yang muncul akibat kemukjizatan Isa segera reda sehingga Maryam dan Isa dapat kembali lagi ke Mesir. Jika di tempat hijrah yang baru keadaan jauh lebih tidak memungkinkan, dengan segala cara Mesir dapat

menjadi tempat mereka kembali. Begitulah, Merzangus dan Siraj diputuskan tetap menjaga rumahnya di Mesir.

Hati Maryam begitu pedih dengan hijrah kedua ini. Ia pun mengutarakan keluhan hatinya kepada Allah dalam panjatan doa.

"Duhai Tuhanku, Zat yang menjadi sahabat bagi hamba yang sendirian dalam menanggung kepedihan di lembah kebengisan. Tuhan yang mendekap dan mengulurkan pertolongan kepada hamba yang terempas di tepi lereng keputusasaan. Tuhan yang menjadi sumber kekayaan bagi hamba yang lebur dalam papa. Zat yang menjadi mata air kekuatan bagi hamba yang luluh tanpa memiliki daya dan upaya. Yang kekayaan-Nya menjadi simpanan bagi hamba yang fakir. Yang luas kekuasaan-Nya menjadi tempat bersimpuh bagi hamba yang jatuh terhina. Duhai Tuhan yang Esa dalam kekuasaan dan amarah-Nya, Esa dalam limpahan anugerah dan kedermawanannya! Duhai Allah! Janganlah Engkau mengurangi limpahan perlindungan dan anugerah nikmat-Mu dalam keadaan terasing dan terhimpit di masa-masa ini. Sungguh, Isa adalah Kalam-Mu, al-Masih, sehingga lindungilah dirinya. Duhai Allah, tunjukkanlah kepada kami tempat yang aman dan menenangkan dalam hijrah ini!"

Berjalan, berjalan, dan terus berjalan...

Menembus panjang siang dan malam hingga sampailah mereka di Syam.

Selama dua tahun Maryam dan putranya menyusuri perjalanan hijrah dengan berpindah-pindah di beberapa tempat.

Mulai dari Damaskus, Jabal Lubnan bagian timur, Baalbek bagian utara, hingga Lembah Bakaa. Yusuf, sang tukang kayu, juga tak jemu mengabdi dan menyertai perjalanan mereka. Isa pun menaruh hormat seperti kepada seorang ayah dengan menaati nasihatnya, mencintainya, dan juga memuliakannya.

Kelak, pada saat hijrah di Syam ini, Isa akan bertemu dengan saudara sepupunya yang juga seorang nabi, yaitu Yahya عليه السلام. Sungguh, perjumpaan itu sama sekali tak pernah diperkirakan sebelumnya. Pertemuan dua nabi dalam satu masa di kota Syam tidak lain karena kuasa Allah.

Saat itu Yahya عليه السلام juga sedang hijrah ke Syam untuk menunaikan seruan dakwah. Dua nabi itu pun bertemu. Mereka saling mendekap, mencurahkan kasih sayang. Yahya عليه السلام menyampaikan bahwa Isa عليه السلام juga seorang nabi seraya memberi ucapan selamat kepadanya. Ia juga tahu alasan apa yang telah membuat Maryam dan putranya melakukan hijrah meninggalkan al-Quds.

Beberapa saat mereka tinggal di samping sebuah sungai.

Yahya عليه السلام mengajak saudara sepupunya untuk masuk ke dalam sungai. Keduanya mengambil wudu untuk kemudian bersama-sama mendirikan salat di sebuah padang rumput di pinggir sungai.

Sebagaimana Yahya, Isa عليه السلام juga seorang nabi yang sangat teliti dengan ajaran salat dan zakat.

Isa عليه السلام telah memohon agar Yahya عليه السلام tinggal bersamanya untuk beberapa lama. Namun, karena begitu hormat kepada sang ibu, Yahya عليه السلام pun memohon permisi karena belum meminta izin kepada ibunya. Ia tidak ingin membuat ibunya khawatir jika terlambat menemuinya.

-o0o-

39.

Nabi Yahya عليه السلام Wafat

Saat Herodes mengingat masa lalunya, amarahnya memuncak. Serangkaian pengkhianatan dan pemberontakan ia hadapi sepanjang hidupnya.

Padahal, dirinya seorang raja.

Semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, pasti menunduk mengagung-agungkannya.

Namun, tak seorang pun di dunia ini dapat menjadi kekasihnya.

Ketika ia memikirkan semua ini, rasa sakit seperti sengatan puluhan kalajengking menyergap ulu hatinya. Zamrud dan permata yang menghiasi mahkotanya terasa seperti duri-duri tajam yang menusuki jiwanya.

Meski kehidupan masa kecilnya yang dipenuhi pengkhianatan dan penyiksaan telah membuatnya menjadi seorang diktator yang kejam lagi berhati batu, ia tetap seorang manusia. Dirinya akan selalu merasa tersiksa dan marah saat meratapi perjalanan hidupnya.

Bayangkan, sang ayah tega membunuh ibu kandungnya dengan meracuninya karena curiga dengan kesetiaannya.

Herodes pun tumbuh sebagai yatim sejak kecil. Kepedihan tidak hanya berhenti di situ. Saat berusia lima belas tahun, ia harus menanggung kegetiran lain karena sang ayah dilengserkan dari takhta oleh para jenderalnya. Sang ayah lalu dipenjara sampai meninggal dunia. Herodes sudah tiga kali menikah, namun tak satu pun dari mereka yang setia.

Kepedihannya semakin menjadi-jadi ketika istrinya yang ketiga, Esmeralda, telah tersentuh hatinya dengan ajaran hak yang disampaikan Nabi Zakaria. Esmeralda pun berganti agama untuk mengikuti syariat Nabi Musa.

Bagi Kaisar Romawi, perpindahan agama istri Herodes merupakan kejadian besar yang membuatnya marah. Saudara perempuan Herodes pun membujuk kakaknya untuk membunuh istrinya itu. Sang istri yang sebenarnya paling dicintainya itu dibunuh. Kematian yang kemudian disesalinya sendiri. Kematian yang menjadikan hatinya terbakar. Ketakutan pun menghantui. Akhirnya, adik perempuan yang menjadi penyebab kematian istrinya itu harus merasakan kematian dengan kepala terpenggal. Satu per satu orang-orang di sekelilingnya tewas di tangan Herodes.

Serangkaian pembunuhan yang telah dilakukannya ternyata belum juga membuat hatinya puas. Herodes kemudian membuang putra tertuanya ke pulau terpencil di Laut Mediterania lantaran didakwa bersekongkol dengan para pemberontak.
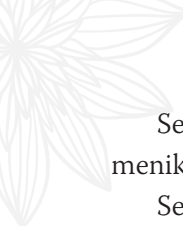
Sungguh, kemarahan telah mencekik lehernya sendiri.

Ia merasa sendiri meski sebagai seorang raja.

Kemarahan telah membuat dirinya tidak memiliki siapa-siapa dalam keluasan kekuasaan di dunia.

Dirinya tidak tahu harus menaruh kepercayaan kepada siapa.

Seorang raja yang berkuasa namun tidak mampu menikmati seteguk air karena takut seseorang meracuninya.

Sementara itu, putranya yang bernama Arkalavus tidak mahir mengurus negara. Perawakannya juga tidak menunjukkan dirinya seorang kesatria. Herodes pun khawatir negaranya akan jatuh ke tangan para jenderal yang sudah sejak dulu merencanakan kudeta. Hatinya lebih memilih mewariskan kekuasaan ke tangan anak bungsunya yang juga diberi nama Herodes.

Saat kematiannya, tidak ada seorang pun yang bersedih meratapi sang raja. Ketika masih hidup Herodes sering berkata, "Jika aku mati, tidak akan ada orang yang bersedih menangisi kepergianku."

Benar begitulah yang terjadi. Seorang pelawak yang bertugas membuatnya tertawa di saat-saat sekaratnya pun telah menyusup ke dalam ruangan untuk mengambil anting-anting batu yakut yang ada di telinganya. Seorang yang sepanjang hidupnya bertugas membuat sang raja tertawa pun di saat kematian tuannya ikut merayakannya sebagai hari raya.

Sebagai adat negara, anak paling tua, Arkalavus, akan naik takhta. Perjalanan Maryam bersama Isa menuju Syam, dan kemudian ke Nasara, bertepatan dengan kekuasaannya. Namun, Arkalavus sering sakit-sakitan. Kekuasaannya pun tidak berlangsung lama.

Meski sang istri, Serefina, dan putrinya, Dimni, tampak berduka, keduanya dengan cepat mengubur kenangan masa lalu demi dapat mengambil hati Herodes muda yang akan segera naik takhta. Lain dengan suaminya, Serefina mendapatkan simpati dan dukungan dari para jenderal dalam
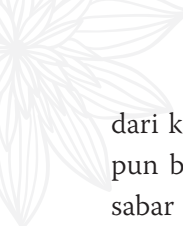
istana. Jadi, dalam gunjang-ganjing kekuasaan yang sedang ramai diperebutkan itu, ia sebenarnya telah menampakkan kekuatan untuk merebut kekuasaan.

Sayang, adat tidak membolehkan Serefina menikah lagi sebelum dua tahun. Padahal, Herodes muda mencintainya. Hati keduanya pun terasa pedih. Meski demikian, Serefina tidak mau posisi sebagai calon istri raja akan lenyap dalam kurun waktu dua tahun ini. Ia pun menggunakan kecantikan putrinya, Dimni, untuk merebut kekuasaan itu. Dengan menjadi istri Herodes II, ia akan dengan mudah memiliki pengaruh dalam menata pemerintahan.

Serefina meminta putrinya untuk selalu tampil cantik guna mendapatkan simpati sang raja muda. Dengan kedekatan hubungan kekeluargaan, anak dan ibu ini dengan leluasa dapat keluar masuk istana untuk menyusun rencana demi mendapatkan simpati raja. Apalagi, Kaisar Romawi tidak terlalu mempermasalahkan urusan pernikahan. Penguasa Romawi tidak akan memberikan hukuman karena dalam kaidah kerajaan Romawi sendiri raja dapat menikah dengan kemenakannya.

"Baguslah," kata Serefina kepada putrinya. "Kuras otakmu untuk menarik perhatian raja. Benar, dia memang seorang raja. Namun, jangan lupa kalau dia juga seorang laki-laki. Ikatlah dia dengan senjata kewanitaanmu!"

Dengan dukungan ibunya, Dimni bahkan telah mahir menarik perhatian sang raja. Pada siang hari, ia berpura-pura tidak tahu kedatangan raja sehingga terus berenang di kolam istana yang penuh dengan bunga lavender sambil bernyanyi dengan suara merdu. Saat sang raja semakin mendekati kolam, Dimni pura-pura kaget seolah-olah dengan malu-malu keluar

dari kolam untuk menunjukkan dirinya pada sang raja. Raja pun benar-benar terperangkap oleh kecantikannya. Ia tidak sabar lagi untuk memutuskan menikahi putri dari kakak kandungnya sendiri.

Acara tunangan pun digelar. Pesta dilakukan dengan mengundang tamu-tamu ternama dan pejabat negara. Salah satu yang diundang adalah sosok yang terkenal dengan akhlak dan keluasan ilmu. Ia tak lain adalah Nabi Yahya عليه السلام.

Di mata rakyatnya, Yahya adalah nabi pembimbing akhlak mulia. Sementara itu, bagi Roma, ia adalah ahli filsafat yang disegani kata-kata hikmahnya.

Atas kemuliaan akhlak dan keluasan ilmunya, raja pernah mengunjungi gubuknya di lereng gunung sekembalinya dari berburu. Bersama dengan para pengawalnya, sang raja duduk mendengarkan kata-kata hikmah dan pembacaan puisi dengan suara yang begitu merdu.

Raja Herodes II menyambut semua tamu undangan dengan menyalami mereka satu per satu. Begitu sampai pada Nabi Yahya, sang raja mendapati wajah Nabi Yahya terlihat begitu bersedih, seolah-olah masalah besar sedang menimpanya. Rupanya, Nabi Yahya baru mengetahui bahwa calon mempelai wanita sang raja ternyata putri dari kakak kandungnya sendiri. Hal ini sama sekali tidak diperkenankan oleh ajaran agama.

“Ada apa wahai Yahya? Apa yang telah terjadi? Mengapa di hari bahagiaku ini engkau datang dengan wajah yang begitu murung?” tanya sang raja.

Nabi Yahya yang saat itu masih berusia muda berani menyampaikan pendapat bahwa rencana pernikahan mereka

merupakan pelanggaran ajaran agama. Jika diteruskan, dosanya sangat besar.

"Paman sudah seperti ayah kandungku sendiri! Sungguh, diriku menyampaikan hakikat ini semata-mata karena memang demikianlah yang seharusnya. Pernikahan ini terlarang menurut ajaran agama!" kata Nabi Yahya dengan penuh kesabaran dan kelembutan.

Pada saat itulah riuh kegembiraan tiba-tiba lenyap dalam sekejap. Semua orang terdiam dalam embusan udara yang begitu dingin. Wajah Raja Herodes II tampak muram. Setelah memberikan gelas minuman kepada pelayannya, Raja Herodes II mulai bicara.

"Pesta telah selesai. Terima kasih kepada hadirin sekalian."

Para undangan segera pulang meski waktu kedatangan mereka belumlah lama. Hidangan makanan juga masih utuh seperti saat dihidangkan. Para pemain musik dan penyanyi ikut meninggalkan ruangan pesta.

Melihat hal itu, Serefina marah besar bagaikan seekor banteng terluka. Ia berteriak sangat keras di tengah-tengah keramaian tamu undangan yang mulai meninggalkan ruangan.

"Siapa penggembala itu? Siapa tukang kayu itu? Berani-beraninya orang miskin yang tidak punya apa-apa itu merusak acara pesta tunangan raja? Mungkinkah hal ini terjadi!? Mungkinkah seorang penguasa tunduk kepada rakyat jelata!? Tapi, biarlah. Akan aku tunjukkan sendiri kepadanya. Jika kedua tanganku ini tidak bisa mencekik leher orang Yahudi miskin itu, diriku adalah orang yang hina."

Saking marahnya, Serefina menggigit jari-jari tangannya sendiri.

Raja Herodes II terlihat masih bingung dengan guncangan dahsyat kata-kata Nabi Yahya yang baru saja didengarnya. Dalam pandangannya, Yahya عليه السلام adalah satu-satunya orang alim dan ahli hukum yang tulus menyampaikan kebenaran. Dia lain dibanding para rahib pada umumnya yang selalu mencari kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dalam mendakwahkan ajaran agama.

Setelah kejadian itu, Raja Herodes II menutup diri sepanjang hari. Ia melarang seorang pun mengunjungi ruangannya. Ia ingin menyendiri untuk merenungi apa yang telah disampaikan Nabi Yahya. Sedemikian dalam ia terguncang oleh kata-katanya. Ia yakin Yahya عليه السلام adalah seseorang yang dapat dipercaya, yang mengatakan kebenaran. Sosok yang tidak pernah mengharapkan imbalan apa-apa dari dirinya. Jika ia adalah seseorang yang mengharapkan manfaat dari raja, tidak mungkin dalam hari bahagia itu dirinya akan menyampaikan hal yang akan merusak acara dalam seketika. Dan Nabi Yahya berani menyampaikan hal sebenarnya dengan segala risiko yang akan dihadapinya.

Selain itu, pada masa-masa sebelumnya, Raja Herodes II juga pernah menguji Nabi Yahya dan keluarganya.

Tidak pernah Nabi Yahya dan ibunya yang dijuluki azizah menerima hadiah yang dikirimkan kepadanya. Bahkan, Nabi Yahya juga belum pernah mengunjungi istana. Sang rajalah yang justru kerap mengunjungi gubuknya.

“Jika tidak ada undangan pada hari tunanganku, mungkinkah ia akan datang?” tanya Raja Herodes II dalam hati.

Setelah lama mengurung diri di dalam kamar, atas perintah Serefina, seorang pelawak bernama Cuce Philip mengunjungi sang raja.

“Anda adalah raja. Hukum adalah apa yang Anda katakan. Tidak seorang pun bisa menentukan hukum untuk diri Anda. Andalah yang berkuasa untuk menentukan hukum kepada siapa pun, wahai Raja!”

Sungguh, bisikan setan datang tepat menggerogoti lemah hatinya.
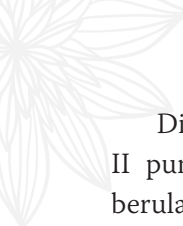
Setelah mendengar bisikan itu, sang raja kembali ingat kalau dirinya adalah seorang raja. Ia pun bangkit dan duduk di atas takhtanya dengan penuh kemarahan dan mengingatkan bahwa dirinya adalah seorang yang berkuasa, Herodes II yang semua orang tunduk kepadanya.

Pada saat itulah, semua rencana yang telah diatur sedemikian rapi oleh Serefina dijalankan. Dimni muncul dari pintu yang diketuk pelan. Dengan langkah perlahan, ia membawakan nampan berisi minuman.

“Wahai Raja,” kata Dimni mencari perhatian.

“Terserah paduka tentang apa pun yang telah diputuskan. Namun, diri ini ingin selalu menjadi budak yang jatuh cinta kepada paduka,” kata Dimni seraya menangis memelas hati.

Dimni pun mulai menunjukkan kembali senjata kewanitaannya. Pakaian yang dikenakannya telah diatur sedemikian rapi. Inilah senjata yang telah diajarkan ibunya. Selain itu, Serefina juga mulai menggerakkan para jenderal yang berada dalam kendalinya sehingga Herodes II mulai berpikir untuk mengabaikan nasihat kebenaran yang telah disampaikan Nabi Yahya.

Dimni lalu menunjukkan kemahirannya menari. Herodes II pun mabuk dalam tarian dan anggur yang diteguknya berulang-ulang. Dalam keadaan mabuk itulah ia berkata kepada Dimni yang sedang memikatnya.

“Mintalah dariku apa saja yang kamu inginkan wahai Dimni yang cantik!”

Sesuai perintah ibunya, Dimni menjawab dengan hanya meminta keselamatan sang raja.

“Kesehatan Anda, wahai yang mulia!” demikian jawabnya berulang kali.

Pada pertanyaan yang ketiga kalinya, Dimni pun berkata, “Yang mulia, saya meminta kepala seorang Yahudi penggembala itu yang telah merusak kebahagiaanku! Sungguh, dia telah menghancurkan cintaku dan membunuh diriku. Maka, dia pun harus merasakan kematian!”

Dalam keadaan mabuk dan terperangkap nafsu, Herodes II pun segera memanggil para algojonya dan memerintahkan mereka membawa penggalan kepala Nabi Yahya.

Nabi Yahya yang merupakan keturunan Nabi Daud dari sang ayahandanya, Nabi Zakaria, tentu hanya takut kepada Allah. Ia tidak akan pernah merasa takut kepada siapa pun. Ia adalah seorang kesatria dan pahlawan tauhid.

Garis keturunan Nabi Yahya adalah dari Nabi Zakaria, bin Adi, bin Muslim, bin Sadika, bin Bahriyya, bin Syafatya, bin Abya, bin Fahur, bin Syalum, bin Yahsyafat, bin Asa, bin Rahbaam, bin Sulaiman, binDaud عليه السلام.

Nabi Yahya selalu teguh dalam berzikir meski saat berada di atas balok tumpuan tempat kepalanya yang mulia akan dipenggal.

"Janganlah menyambut perpisahan dengan kesedihan wahai Yahya

Karena kepala yang engkau berikan di jalan ini menjadikanmu baik dan mulia di sisi-Nya..."
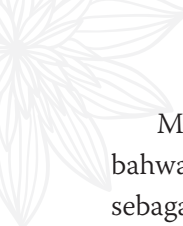
Bagi kita, kematian bukanlah perpisahan, melainkan perjumpaan dengan Kekasih. Terlebih bagi Nabi Yahya. Kematian adalah kehidupan, sementara dunia ini adalah perpisahan. Baginya, kehidupan ini mungkin sebuah perpisahan dari Sang Kekasih sehingga kematian ibarat pintu yang akan mengantarkannya pada perjumpaan. Orang-orang seperti Nabi Yahya adalah telah mencapai martabat yang hakiki sebagai seorang *abrar,* mulia.

Kepala Nabi Yahya yang dipenggal sama persis dengan kejadian ratusan tahun kemudian di tanah Karbala. Kepala sahabat Husein yang mulia juga dipenggal sebagai kurban dan tanda nyata kecintaannya kepada Allah. Mereka adalah para pahlawan agung yang telah memberikan kepalanya demi cintanya kepada Allah. Para hamba Allah yang sama sekali tidak menyetujui kezaliman yang dilakukan penguasa, tidak tunduk kepada para penguasa yang zalim, serta tidak takut untuk menyatakan kebenaran dengan semestinya.

Dalam keadaan yang berbeda, orang-orang yang sebelumnya telah membunuh Nabi Zakaria juga tidak berhenti untuk menyebar api fitnah.

Mereka berkirim surat kepada Herodes II dan menerangkan bahwa Nabi Yahya adalah seseorang yang tidak bisa dipercaya sebagaimana mendiang ayahnya, Nabi Zakaria. Isi surat itu juga dinyatakan bahwa keduanya telah mempengaruhi warga agar melakukan perlawanan kepada pemerintahan Romawi.

Sebenarnya, orang-orang Romawi tidak ingin terlibat dalam urusan agama orang-orang Yahudi. Mereka bebas dalam menjalankan agama asal tidak melakukan perlawanan kepada pemerintah. Mengumpulkan warga untuk melakukan perlawanan adalah kesalahan yang sama sekali tidak mungkin diterima Romawi. Oleh karena itu, mata-mata dan diplomat Romawi dihasut melayangkan jurnal yang isinya menyatakan bahwa "Yahya adalah seorang pembangkang yang telah mengumpulkan warga untuk melawan Romawi."

Ketika keserakahan para rahib Yahudi telah bersatu dengan kezaliman pemerintahan Romawi, sebagaimana sang ayahandanya, Nabi Yahya pun rela memberikan kepalanya demi menunaikan tugas di jalan Allah.

Di depan umatnya, oleh umatnya, Nabi Yahya ditidurkan di atas balok kayu. Seorang algojo kemudian memisahkan kepala beliau yang mulia dengan kapak besar nan tajam.

Dikisahkan bahwa sepanjang abad darah terus mengalir di tempat pembunuhan itu terjadi.

Kejadian pedih ini akan membuat bangsa Yahudi menderita di sepanjang masa. Mereka telah membunuh

dua nabinya, Zakaria dan Yahya. Benar, sesuai dengan kaidah hukum, kesalahan dan hukuman tidak mungkin bisa dibebankan kepada generasi selanjutnya yang sama sekali tidak melakukan kesalahan itu. Namun, kepedihan peristiwa pembunuhan itu akan dirasakan oleh semua orang di sepanjang masa. "Membunuh seorang sama seperti membunuh semua orang."

Selain membuat hati setiap orang pedih, peristiwa yang dialami Nabi Zakaria dan Yahya serta Maryam dan putranya juga menyimpan pelajaran bagi semua orang di sepanjang kehidupan.
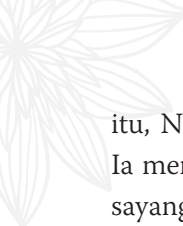
Yahya عليه السلام adalah seorang nabi yang kelahirannya diberitakan sebagai kabar gembira dengan nama yang diturunkan dari nama Allah. Dia adalah seorang nabi yang sangat mencintai kebenaran. Dia juga menjadi bagian dari orang pertama yang bersaksi perihal kenabian Isa, setelah Maryam dan Zakaria.

Sesaat setelah kelahiran Yahya, Maryam yang menggendongnya berkata, "Sungguh tampan sekali wajahnya. Sepertinya diriku telah mengenalnya selama bertahun-tahun sebelumnya."

Yahya dan Isa adalah para nabi yang sebelum kelahirannya telah diturunkan berita gembira. Mereka seolah-olah lahir menjadi dua dari satu kesatuan yang sama sehingga dianggap sebagai pelengkap satu sama lain.

Keduanya adalah saudara kembar Maryam.

Maryam menjuluki bayi Yahya dengan *Jalal,* sementara Isa dijuluki dengan *Jamal.* Keduanya dari asma Allah. Nabi Yahya terkenal dengan ketakwaan dan sikap wara. Ia melandaskan diri pada rasa takut kepada Allah. Sementara

itu, Nabi Isa terkenal dengan kasih sayang dan kelembutan. Ia mendasarkan dakwahnya pada keluasan rahmat dan kasih sayang dari sisi Allah.

Ketika Nabi Yahya dan Isa bertemu di pinggir danau di Syam terjadilah sebuah percakapan.

Saat itu, Isa عليه السلام masih berusia sekitar 12 tahun. Ia berbicara sambil tersenyum. Mendapati hal itu Nabi Yahya menegurnya.

"Ada apa saudaraku, Isa. Dirimu seolah-olah telah yakin dengan keadaanmu kelak di hari penghisaban di hadapan Allah."

"Wahai saudaraku yang tercinta. Mengapa engkau juga bicara seolah berputus asa dari keluasan rahmat dan pengampunan dari sisi Allah," jawab Isa عليه السلام.

Keduanya kemudian tersenyum dan saling dekap satu sama lain. Setelah Nabi Yahya memberikan kesaksian perihal kenabian Isa di pinggir sebuah sungai di Yordan, ia kemudian berdakwah dengan ajaran Nabi Isa sampai ajal menjemputnya dengan kepala terpenggal.

Saat kepala Nabi Yahya yang mulia diletakkan di atas balok kayu tempat hukuman akan dilaksanakan, bacaan zikir yang terlantun dari mulut beliau yang mulia akan senantiasa menggema di sepanjang masa.

"Duhai Allah, Zat yang kekuasaan-Mu tiada berbatas, yang tidak pernah bisa terbayar dengan pengungkapan rasa syukur seperti apa pun jua.

Zat yang selain diri-Mu tidaklah ada seorang pun yang bisa memberikan nyawa kepada seorang yang telah mati,

Zat Yang Mahasuci dari semua jenis kekurangan dan keburukan,.

Subhanallah! Subhanallah! Subhanallah!"

Semoga salam, rahmat, dan keselamatan tercurah bagi kedua nabi semenjak berita gembira akan kelahiran keduanya diturunkan ke bumi...

Semoga salam tercurah bagi keduanya saat ajal menjemputnya...

Semoga salam terlimpah bagi keduanya saat hari kebangkitan menghidupkan mereka kembali...

-o0o-

ص
shad

40.
Kehidupan di Nasara

Saat Isa ﷵ menginjak usia lima belas, raja zalim Herodes wafat. Putranya yang bernama Arkalavus naik takhta. Pada masanyalah sensus penduduk diadakan di kota al-Quds. Semua orang datang memadati perbatasan kota. Mereka ingin tercatat sebagai warga kota agar mendapatkan keutamaan, baik dari sisi agama maupun ekonomi.

Maryam, Isa, dan Yusuf telah menempuh perjalanan untuk kembali ke al-Quds. Namun, berdasarkan mimpi yang telah dialami, mereka memutuskan tidak melanjutkan perjalanan. Pengganti Herodes ternyata jauh dari kemampuan memimpin. Selain itu, para jenderalnya adalah orang-orang yang sangat zalim. Meski tekanan dan ancaman yang didapat Maryam dan putranya tidak seperti dahulu, pemerintahan yang durjana itu sama sekali belum melupakannya. Mereka pun akhirnya tidak menuju al-Quds, tapi merapat ke daerah yang paling dimungkinkan tidak menarik perhatian. Tempat yang dituju adalah Nasara, dengan melewati Damsyk dan Tabariyah.

Nasara adalah sebuah daerah yang dipagari oleh gunung di sebelah utara dan Danau Jalilah beserta sungai-sungai yang mengairinya di sebelah timur. Daerah ini begitu subur

dengan iklim yang sejuk. Karena Nasara begitu padat, Maryam bersama dengan putra dan sahabatnya tidak dapat menemukan tempat penginapan. Akhirnya, mereka harus merapat lagi ke Jalilah, pusat kota di bagian utara. Mereka menempati sebuah gubuk di dekat kandang peternakan yang tidak ditempati penggembalanya.

Para penggembala adalah orang-orang yang pertama kali menjadi saksi pancaran nur yang menerangi Maryam dan putranya Isa di waktu malam saat bermunajat kepada Allah.

"Sungguh, Tuhan menjadi saksi bahwa sepanjang usia ini tidak pernah ada kejadian seperti ini! Hal ini tidak lain tidak bukan merupakan salah satu pertanda datangnya sang utusan yang hak!" seru mereka.

Menurut Maryam, kesaksian para penggembala yang begitu tulus karena kehidupan mereka yang tidak bercampur dengan hiruk-pikuk dunia yang penuh kebohongan. Kehidupan mereka hanya berlalu bersama hewan-hewan gembalaannya di padang rumput di lembah perbukitan. Hati mereka masih terjaga. Sebagaimana ibunya, Isa عليه السلام juga sangat menyukai kehidupan para penggembala. Sebuah kehidupan yang sangat memungkinkan hati manusia hanyut ke dalam tafakur dan tersucikan.

Demikianlah, saksi dan para sahabat yang menjadi tempat berbagi rahasia pertama di Palestina adalah para penggembala.

-o0o-

41.

Bad-i Saba Berembus di Nasara

“Dia dari kalangan *bakkar,*” demikian orang-orang menyebut Maryam.

Bakkar berarti paling awal, paling mula bangkit, dan paling pertama bangun dari tidur.

Kepada para sahabat dekatnya, Maryam sering berkata, “Tidak ada satu hal yang lebih membuatku bersedih selain daripada terbit mentari.”

Maryam begitu menyukai malam hari.

Dalam keheningan, dalam kesunyian, dan tafakurnya.

Beruzlah ibarat mikraj bagi Maryam.

Saat kebanyakan orang telah berselimut dan tertidur lelap di atas ranjang; saat keburukan senyap, bahkan api fitnah pun ikut padam dalam selimut malam, bangkitlah Maryam dengan penuh kekhusyukan dan kerinduan untuk bermunajat, mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Seorang ahli takwa seperti Maryam sebenarnya tidak perlu menunggu kedatangan malam untuk bersua seorang

diri kepada Allah. Namun, ia tetap memilih kesunyian malam untuk menjauhkan diri dari gejolak dan gemerlap dunia.

Begitulah Maryam, seorang yang memintal hari esok dalam kesenyapan malam.

Sepanjang hayat, ia selalu hidup dalam keadaan nomaden, berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, kecuali beberapa waktu saat masih sendiri di mihrab. Maryam menjadi terbiasa dengan kehidupan baru di suatu tempat. Dia bukan seorang yang terikat dengan suatu tempat.

Bebas.

Sejak lahir, ibunya telah memutus segala ikatan dengan mengurbankannya ke jalan Allah.

Dirinya telah dikurbankan. Sosok tanpa ikatan.

Muharraran. Seorang yang tanpa ikatan. Merdeka, tanpa memiliki tuan, tanpa ikatan dengan menghamba kepada Allah. Hanya dengan menghamba kepada Allah kemerdekaan sejati akan didapatkan.

Bagi Maryam, ibadah bukan sebatas kewajiban seorang hamba, melainkan kebutuhan hidup mendasar.

Sebagaimana tanah yang menyangga bebatuan, air sebagai penyegar hijau dedaunan, rezeki sebagai penopang kehidupan hewan, dan udara bagi pernapasan manusia, ibadah adalah asas bagi kelangsungan kehidupan Maryam.

Mungkin kehidupan seperti ini adalah ukuran khusus yang dibuat bagi kehidupannya sebagai seorang terpilih.

Kehidupan yang mungkin tidak akan kuat dibebankan kepada manusia pada umumnya. Dalam kehidupan seperti inilah Maryam senantiasa berseru untuk mengajak manusia ke dalam kesadaran sepenuh hati dalam beribadah.

Dia telah mendapati ketenangan, kebahagiaan, kelapangan, dan kekuatan untuk berjuang kembali dengan cara beribadah. Dalam kecintaan beribadah itulah perisai baja dari kesabaran dan jiwa keteguhan dipakaikan kepadanya.

Embusan udara pagi selalu menyaksikan Maryam dalam keadaan terjaga.

Sekian banyak pintu dan jendela yang terbuka di tengah-tengah malam mendapati tuan rumahnya sedang tertidur lelap berselimut rapat. Ini berbeda dengan Maryam. Setiap kali pintunya terbuka, dirinya akan tampak sedang dalam keadaan terjaga, berzikir dan mendirikan salat dengan khusyuk. Kehidupan malam-malam harinya sangat penuh dan disandarkan pada hati yang senantiasa terjaga dengan mendirikan salat. Penuh dengan hiasan zikir, hamparan sajadah, dan panjatan doa dalam sujudnya.

Panjatan doalah yang terpekik dari seorang Maryam.

Dirinya tak pernah muram kepada dunia yang berpaling darinya. Ia cukup tersenyum dan membiarkan berlalu begitu saja. Itu karena ia senantiasa menerawang ke alam baka; hari akhir yang akan menjadi kesudahan kehidupan dunia, yang akan menjadi perjumpaan dirinya dengan Allah.

Seher atau penghujung malam, detik-detik setelah terbit fajar. Jika tidak ditulis dengan huruf '*h*' tapi '*kh*', ia akan bermakna menghabiskan waktu semalam suntuk sehingga tersisa rasa kantuk saat menjelang subuh. Demikianlah, Maryam adalah '*seher* dari para *seher*'.

Dia adalah pemberi kabar tentang penghujung dan kedatangan waktu subuh. Lebih dari itu, ia adalah seorang yang ahli terjaga di separuh malam.

Dialah yang menghabiskan separuh malam dengan bermandikan nur oleh munajat yang dipanjatkannya kepada Allah.

Seorang yang memangkas keheningan malam.

Seorang yang menghubungkan penghujung malam dengan awal pagi dalam berdoa kepada Tuhannya.

Maryam adalah seorang *muttaqi,* yang setia pada ucapan, teguh dengan pendirian, dan tidak ingkar dengan janjinya....
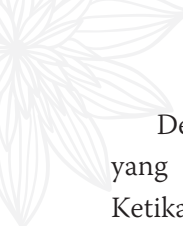
"*Sungguh, orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sungguh, mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan di waktu pagi sebelum fajar*"

(Q.s. adz-Dzaariyaat [51] 15-18)

-o0o-

Bersimpuh dalam tobat dan bermunajat dalam keheningan malam adalah salah satu hal yang sangat ditekankan Rasulullah ﷺ. Telah diriwayatkan oleh sahabat Anas ؓ, "Kami diperintahkan untuk bertobat dalam istigfar sebanyak tujuh puluh kali dalam setiap waktu fajar." Hal ini menunjukkan keutamaan memanjatkan doa di waktu fajar.

Maryam adalah salah seorang dari golongan hamba yang dimaksudkan dalam ayat sebagai '*mustagfiriina bil ashar*'...

Demikian pula Nabi Yakub عليه السلام. Beliau adalah seorang yang memahami betapa penting waktu menjelang fajar. Ketika berkata kepada anak-anaknya bahwa '*Aku akan berdoa untuk kalian*', ia tidak lantas segera berdoa, tetapi menunggu kedatangan waktu menjelang fajar. Di haribaan Allah tentu tidak ada pembatasan waktu untuk berdoa. Doa dapat dipanjatkan pada waktu kapan saja. Namun, kemuliaan waktu "menjelang fajar", keutamaan dan arti pentingnya, merupakan sebuah hal yang telah tegas sebagai hakikat....

Dialah Maryam, seorang *layli*...

Ahli malam...

Yang selalu mencurahkan perasaan rindu ke haribaan Allah. Kerinduan yang tidak akan mungkin rela digantikannya dengan apa pun ayan ada di dunia. Kerinduan yang menjadikan dirinya sebagai orang yang memahami nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya.

Bagi Maryam, bermunajat di waktu menjelang fajar ibarat surga dari kehidupan dunia, yang dirinya telah berpaling darinya.

Karena itu, para hamba Allah yang mengetahui keutamaan nikmat memanjatkan doa di waktu menjelang fajar saling berkata: "Hanya tersisa satu hal yang mendekati nikmat surga di dunia. Ia tidak lain adalah luapan hati yang khusyuk bermunajat kepada Allah dalam keheningan malam menjelang fajar. Dan Allah memberikan rasa ini kepada para hamba dekatnya sehingga yang lainnya tidak mungkin merasakannya."

Sering Maryam berseru kepada orang-orang dekatnya...

"Allah akan mencurahkan penerangan dengan nur kepada para hamba-Nya yang hatinya terjaga di waktu menjelang fajar...."
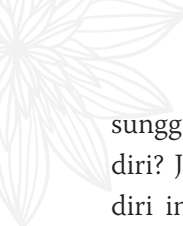
Bad-i saba adalah angin yang berembus di waktu menjelang fajar. Embusan yang selalu menjadi teman berbagi rahasia dengan Maryam. Tempat mencurahkan kepedihan hati. Semoga Allah Yang Maha Penyayang berkenan menyertakan kita dalam panjatan doa dan munajat para hamba yang hatinya terjaga di waktu fajar.

Embusan angin Maryam bertiup semilir di keheningan fajar di Nasara....

"Duhai Allah, Tuhan yang Maharaja Diraja! Zat yang menjadi pemilik sejati segala harta dan takhta. Bersimpuh hamba ke dalam pangkuan-Mu, sedangkan Engkau adalah Zat yang tiada pernah menutup pintu bagi hamba-Mu. Selalu terbuka bagi setiap hamba yang memanjatkan doa. Ya Tuhan! Tenggelam sudah mentari dalam gelap malam, terpejam sudah mata dalam lelap tidur, sedangkan Diri-Mu adalah Tuhan yang Maha *al-Hayyu, al-Qayyum!* Zat yang terhindar dari tidur maupun kantuk.

Ya Tuhan! Saat seluruh ciptaan telah terselimuti kegelapan malam, saat itulah perjumpaan bagi mereka dengan kekasihnya. Diri-Mu adalah satu-satunya kekasih bagi setiap hamba yang mengabdi, berjihad, dan berjuang di jalan-Mu. Engkau pula yang menjadi satu-satunya sahabat bagiku yang sendiri dalam perjalanan hijrah ini...

Ya Ilahi! Jika Engkau hendak menghardik hamba yang papa ini dari pintu haribaan-Mu, ke mana lagi diriku hendak mengadu? Jika Engkau melarang diriku mengetuk Pintu-Mu,

sungguh kepada siapa lagi diriku berharap bisa mendekatkan diri? Jika Engkau hendak memberi azab kepadaku, sungguh diri ini tahu sebagai hamba yang paling berhak mendapati hukuman-Mu. Namun, diri hamba juga selalu berteguh kalau ampunan-Mu luas sebagai anugerah dari sisi keagungan Engkau.

Ya Tuhanku! Para hamba saleh telah mendapatkan keselamatan dengan anugerah kedermawanan-Mu. Setiap hamba yang paling banyak berbuat dosa juga mengadukan diri hanyalah kepada-Mu.

Duhai Tuhanku Yang Mahaluas pengampunannya! Mohon limpahkanlah ampunan-Mu dan penerimaan-Mu ke dalam ruhku. Puaskan diri ini dengan-Mu. Hamba bersimpuh di haribaan-Mu, memohon ampunan dari keagungan dan kehormatan-Mu!

Tuhanku! Kami sungguh berharap akan berita gembira dari sisi-Mu dalam panjatan doa pada keheningan fajar dengan rintihan paling lirih ini kepada-Mu...!”

-o0o-

42.

Isa عليه السلام Sang Nabi
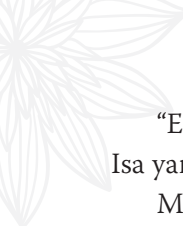
Dalam hikayat yang hendak kami ceritakan ini, setelah melakukan perjalanan panjang, semua sahabat Maryam akhirnya dapat kembali berkumpul...

Mereka adalah Merzangus, Siraj, Ham, Sam, Yafes, al-Isa dengan Yahya عليه السلام yang masih kecil, Yusuf sang tukang kayu, dan para hatta atau ahli tulis yang telah mendukungnya semenjak masa Zakaria عليه السلام.

Ham mendengar kedatangan Maryam saat menggembala ternak di lembah Jalilah. Para penggembala yang bersama dengannya telah bercerita tentang seorang ibu dan anak laki-laki yang rumahnya selalu diterangi cahaya dari langit setiap malam. Begitu mendengar cerita itu, Ham langsung tahu kalau ibu dan anak itu tidak lain adalah Maryam bersama putranya, Isa عليه السلام.

Mereka berjumpa kembali setelah lama berpisah. Perjumpaan berawal ketika Ham memberikan daun-daun mawar sebagai obat penawar dan kini masih tersimpan di kantong kain tempat menyimpan barang-barangnya. Saat perjalanan hijrah ke Mesir, daun mawar itulah yang dioleskan Ham pada luka goresan yang ada di sekujur punggung Isa. Setelah bertahun-tahun berpisah, mereka berjumpa kembali.

"Engkau telah tumbuh begitu dewasa," kata Ham kepada Isa yang telah berusia lima belas tahun.

Mungkin, salah satu hal paling bermanfaat dari kebijakan Raja Arkalavus adalah usahanya melakukan sensus penduduk. Dengan alasan inilah para sahabat yang telah terpisah lebih dari tiga tahun itu kini akan saling bertemu. Siraj dan Merzangus yang mendengar berita ini juga segera pergi menuju al-Quds melalui Lembah Jalilah

-o0o-

Pada masa itu, ada dua pekerjaan yang sangat dihormati: juru tulis dan tabib. Tabib dihormati karena pada saat itu masyarakat terjangkiti berbagai penyakit. Musim paceklik dengan kekeringan yang luar biasa telah menimbulkan beragam penyakit, terutama yang disebabkan pengonsumsian air kotor dan kekurangan pangan. Kematian pun marak. Wabah penyakit lain yang kerap menerpa masyarakat adalah tifus, pes, dan rabies. Disentri juga menjadi penyakit langganan di daerah yang kering. Memang, semenjak Palestina didirikan, semenjak itu pula tanah ini telah didera berbagai permasalahan yang disebabkan kekurangan pasokan air. Inilah permasalahan yang menghimpit masyarakat di sana.

Isa ﷺ diutus sebagai nabi dengan mukjizat agung yang bisa diterima masyarakat, terutama dalam masalah "pengobatan dan penyembuhan penyakit".

Pada masa itu, ada dua pekerjaan yang sangat dihormati: juru tulis dan tabib. Tabib dihormati karena pada saat itu masyarakat terjangkiti berbagai penyakit. Musim paceklik dengan kekeringan yang luar biasa telah menimbulkan beragam penyakit, terutama yang disebabkan pengonsumsian air kotor dan kekurangan pangan. Kematian pun marak. Wabah penyakit lain yang kerap menerpa masyarakat adalah tifus, pes, dan rabies. Disentri juga menjadi penyakit langganan di daerah yang kering. Memang, semenjak Palestina didirikan, semenjak itu pula tanah ini telah didera berbagai permasalahan yang disebabkan kekurangan pasokan air. Inilah permasalahan yang menghimpit masyarakat di sana.

Isa عليه السلام diutus sebagai nabi dengan mukjizat agung yang bisa diterima masyarakat, terutama dalam masalah "pengobatan dan penyembuhan penyakit". Saat itu, para tabib dihormati seperti halnya seorang raja, ibarat pahlawan bagi rakyat Palestina, bahkan mungkin sampai saat ini.

Salah satu tabib yang mendapatkan hati dan penghormatan di tengah-tengah masyarakat adalah Calinus. Ia rela mendatangi pelosok-pelosok untuk mengobati masyarakat yang terkena penyakit kusta. Tidak hanya itu, ia juga menyiapkan makanan dan pakaian bagi mereka yang diasingkan di Lembah Kegelapan. Karena begitu banyak masyarakat menderita penyakit ini, Lembah Kegelapan seolah-olah telah menjadi kota baru, mirip dengan kehidupan orang mati sebelum kematian itu sendiri menjemputnya. Sungguh, sebuah kondisi yang begitu menyayat hati.

Setiap Jumat, Maryam bersama dengan Merzangus datang ke Lembah Kegelapan yang terletak jauh dari al-Quds untuk memberikan roti kepada masyarakat yang telah diasingkan

dengan keputusan negara karena terpapar penyakit kusta. Yusuf ikut membantu mereka dengan membawa air dalam ember kayu yang dibuatnya sendiri.

Selain itu, Merzangus juga aktif membantu para wanita hamil di sekitar Lembah Jalilah dengan mengontrol kondisi dan kesehatan mereka. Setiap pagi, ia mengetuk pintu rumah para pasien satu per satu dan kemudian merawat serta memberikan pendidikan akhlak kepada mereka. Nama Merzangus dan Maryam pun telah melekat di hati masyarakat. Semua orang akrab dengan menyebut "Ibunda Maryam, Ibunda Merzangus". Bahkan, mereka juga sering duduk berlama-lama menunggu kedatangan Maryam di depan pintu untuk memohon doanya.

Salah satu jenderal kepercayaan Herodes, sosok yang juga pernah menaklukkan benteng Akka dan Sayda, tak lain adalah Pontius Pilatus. Saat itu, dirinya sedang ditugaskan ke kota al-Quds. Arkalavus yang menjabat sebagai raja menggantikan ayahnya Herodes I juga telah mempercayai Pilatus sebagai komandan pasukan perangnya. Pada masa-masa itulah putri satu-satunya Pilatus yang bernama Dafne telah terjangkit sakit keras. Meski semua tabib telah dipanggil, semua cara penggobatantelah ditempuh, sakit panas dan kejang-kejang seperti malaria itu tidak juga kunjung mereda. Bahkan sudah berhari-hari mata Dafne tidak terbuka.

Meski awalnya Pilatus tidak mau dan menganggap sebagai takhayul untuk mengunjungi Maryam, pada akhirnya ia pun mau menuruti permintaan sang istri demi kesembuhan anaknya. Pilatus tentu tidak datang dengan cara terang-terangan. Ia berkunjung dengan sembunyi-sembunyi agar keberadaannya sebagai pejabat besar utusan raja dan juga Romawi sama sekali tidak diketahui seorang pun. Apalagi,

Mosye telah berulang-ulang mengabarkan kepada punggawa kerajaan tentang keluarga Maryam. Hal ini membuat keluarga itu dalam pandangan mereka yang bisa menimbulkan petaka.

Setelah Prokula merengek-rengek dan Dafne tidak juga kunjung siuman, hati Pilatus luluh dan setuju mengunjungi Maryam.

Awalnya, Pilatus mengikuti dari belakang kepergian Maryam bersama dengan Merzangus saat mengunjungi gua tempat orang-orang yang menderita penyakit kusta diasingkan. Mereka datang untuk membawakan roti dan merawat yang sakit.

"Besok pagi Maryam pasti akan melewati jalan itu lagi dan kita bisa bicara dengannya," kata Pilatus kepada Prokula.
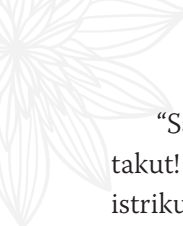
Mereka pun membawa Dafne dengan menidurkannya di atas kereta kuda dan mulai menunggu di sebuah tempat yang tidak begitu jauh dari gua. Namun, setelah beberapa lama menunggu, Maryam tidak juga kunjung terlihat. Pilatus pun marah dan mengungkapkan penyesalannya. Dengan penuh amarah ia menunjukkan medali-medali yang disandangnya dan pedang panjang yang entah dari berapa peperangan telah ia menangi.

"Pilatus yang agung," katanya pada diri sendiri... "Engkau mengemis bantuan kepada orang payah itu hah!?"

Sementara itu, dengan wajah memelas, Prokula terus memohon.

"Mungkin ini kesempatan terakhir anak kita. Mohon bersabarlah sebentar demi anak kita!"

Setelah beberapa saat, Maryam dan Merzangus terlihat keluar dari gua. Dengan cepat Pilatus segera memacu kereta kudanya mendekati gua.

"Salam... wahai wanita al-Quds, janganlah kalian merasa takut! Aku adalah komandan Pontius Pilatus dari Roma. Ini istriku, Prokula, dan itu putriku, Dafne."

Maryam pun menganggukkan kepala untuk memberi isyarat menjawab salamnya. Merzangus segera menurunkan cadarnya. Tangan kanannya memegang erat pedang yang disandangnya untuk bersiap-siap.

Pada saat itulah Prokula dengan cepat melompat memegangi tangan Maryam.

"Wahai Tuan Putri!" katanya dalam tangisan. "Kami mengucapkan salam dengan penuh penghormatan kepada Anda. Putriku satu-satunya sakit keras. Mohon Anda menolongnya."

"Bantuan dari saya tidak akan berarti apa-apa," kata Maryam pada awalnya.

Namun, setelah Prokula terus merajuk dan memohon, Maryam bertanya, "Sudahkah Anda membawanya ke tabib?"

"Ah, Tuan Putri! Sudah tidak tersisa lagi tabib yang belum kami panggil untuk mengobatinya. Namun, seperti yang Anda lihat sekarang, putriku masih juga terbaring. Bahkan, telah berbulan-bulan ia tidak mau makan dan minum. Sungguh, kami dalam keadaan yang begitu menderita, demikian pula ayahnya."

"Wahai wanita al-Quds! Apa pun yang kamu inginkan, kami akan berikan. Kami memiliki banyak uang, perhiasan, dan apa saja...!" kata Pilatus dengan nada keras.

Maryam pun tersenyum.

"Tuhanku tidak menciptakanku untuk semua ini. Jika Ia mengizinkan, pastilah putrimu akan sehat kembali. Tidak ada satu hal pun terjadi tanpa izin Allah."

“Namun, saya tidak beriman dengan kepercayaan yang kamu miliki. Aku tidak memercayai ini!” jawab Pilatus dengan penuh kesombongan.

Prokula yang tidak tahan dengan percakapan itu kembali menunduk di hadapan Maryam.

“Ibunda Maryam, mohon Anda tidak memerhatikan kata-kata suami saya yang kasar dan menyakitkan hati. Dia hanya bicara dalam keadaan bingung. Sungguh, mohon maafkan kami dan mohon sampaikan kepada kami jika ada hal-hal yang bisa kami lakukan.”

Prokula pun menangis...

Maryam segera mengangkat Prokula untuk berdiri seraya berjalan mendekati Dafne yang sedang terbaring di atas kereta kuda. Maryam kemudian meletakkan tangannya pada dahi anak itu dan berdoa untuk beberapa saat.

“Isa al-Masih besok akan berdoa untuk para warga yang sakit yang kini berada di Lembah Kegelapan. Bawalah putrimu ke sana!”

“Apa...!?” kata Pilatus dengan nada keras.
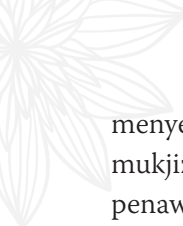
“Kamu meminta putriku dibawa ke Lembah Kegelapan bersama dengan orang-orang yang menderita penyakit kusta itu? Apakah kamu ini benar-benar sudah gila?! Berani-beraninya kamu meminta hal demikian!”

“Terserah Anda!” kata Maryam seraya melanjutkan perjalanan diikuti Merzangus di belakang yang berbisik ke telinga Prokula bahwa ‘Isa al-Masih adalah seorang nabi’.

-o0o-

Dalam waktu singkat, Nabi Isa عليه السلام telah dikenal sebagai seorang tabib. Bahkan, pernah dalam satu hari ia

menyembuhkan lima ribu pasien. Ini adalah salah satu dari mukjizat agung sebagai seorang utusan Allah. Ia memberikan penawar yang ahli kesehatan saat itu tidak mampu memberikannya. Dengan mengucapka 'seizin Allah', pasien-pasien yang sakit parah dapat disembuhkan. Pun dengan mereka yang cacat, lepra, buta sejak lahir, tuli, dan bisu.

Saat telah mencapai usia ketiga puluh, Isa عليه السلام berseru dengan risalahnya dan mengingatkan umatnya atas limpahan mukjizat dari sisi Allah sebagai pendukungnya.

Suatu hari, seorang siswa telah bercerita tentang Isa kepada tabib Calius. Tabib Calius pun berkata, "Buta sejak lahir dan abras bukan jenis penyakit yang dapat disembuhkan seorang tabib. Jika ada yang dapat menyembuhkannya, ia tidak lain seorang nabi. Ketahuilah bahwa seorang yang telah engkau ceritakan itu adalah seorang nabi."

Isa putra Maryam kini menjadi semakin terkenal. Bahkan, orang-orang yang menderita penyakit gila dapat disembuhkan.

Doa yang dipanjatkan Nabi Isa untuk orang yang menderita sakit gila, *"Allahumma anta ilahu man fissamaai wa ilahu man fil ardhi. Laa ilaaha fiihima ghairuka wa anta jabbaru man fil ardhi la jabbaru fiihima ghairuka wa anta maliku man fis-samai wa maliku mannun fil ardhi laa malika fihim ghairuka qudratika fil ardhi qudratika fis-samaai wa sultanuka fil ardhi wasultanika fis-samaa'. As'aluka bismikal karimi wa wajhikal muniri wa mulkikal qadiimi innaka 'ala kulli syai-in qadiir..."* (Ruhu'l Fukan)

"Duhai Allah, Tuhan langit dan bumi dan tempat di antara keduanya. Tidak ada satu makhluk pun yang mampu mencapai kodrat dan kekuasan-Nya. Engkau adalah Illah yang Maha al-

Jabbar, al-Malik, al-Mulk, as-Sultan, al-Karim, al-Mu'in, al-Kadim, al-Kadir...."

Doa-doa yang dipanjatkan dan seorang yang sudah mati hidup kembali dengan izin Allah, di samping menunjukkan mukjizat materi, mengandung mukjizat dalam hal maknawi. Hal itu membuat alam makna seseorang sembuh dan bangkit. Mereka yang buta terhadap hakikat tauhid akan mendapat hidayah jika mata batin terbuka, bukan? Demikian pula dengan orang mati yang tertimbun tanah dari alam hakikat. Kebangkitan baginya berarti cahaya hidayah yang menerangi hatinya telah didapat. Sungguh, semua nabi dan ahli ilmu yang berdoa demi mengharapkan rida Allah adalah orang-orang yang berjuang demi kehidupan kita yang mati ini.

Bukankah bacaan doa yang diucapkan Isa عليه السلام untuk kebangkitan seorang yang telah mati adalah *'Ya Hayy! Ya Allah! Ya Kayyum! Ya Allah',* yang mengisahkan kebangkitan hati dalam napas Alquran? Bukankah dengan ajaran Rasulullah ﷺ kita telah menjadi hamba yang dapat melihat setelah berada dalam kebutaan? Kita pun dapat hidup setelah kematian? Sungguh, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah... atas limpahan napas tauhid yang telah menghidupkan kita kembali.

-o0o-

43.
Sahabat-Sahabat Maryam

Sebagai seorang wanita mulia, ibu Nabi Isa itu kerap dipanggil dengan sebutan "Ibunda Maryam" oleh orang-orang di sekitar tempat tinggalnya. Sementara itu, karena nasihat-nasihatnya yang penuh hikmah dan seruannya kepada semua orang untuk menuju kepada jalan kebenaran, putranya dijuluki dengan sebutan "mualim".

Majelis pengajian yang kian hari kian ramai rupanya telah menjadi tempat yang penuh keakraban dan kasih sayang di antara sesama. Mereka di antaranya adalah para nelayan, petani, tukang binatu, dan perajin tembikar. Bahkan, sebagian orang yang dekat dengan raja juga ikut mendengarkan pengajian penuh hikmah yang dibawakan oleh Nabi Isa. Di tengah-tengah masyarakat, lingkaran majelis pengajian ini disebut dengan nama "*hawari*". Nama ini diberikan karena sebagian dari mereka mengenakan pakaian serbaputih yang berkilau. Pakaian ini sebentuk kain lebar dan panjang tanpa jahitan seperti yang biasa dikenakan saat ihram. Mereka selalu tampak dalam barisan serbaputih yang menyertai dakwah Nabi Isa di mana pun dan kapan pun. Merekalah sahabat paling setia.

Sebagaimana para sahabat Rasulullah yang begitu mulia di sisi Allah, demikian pula dengan para hawari. Mereka adalah sahabat dekat yang selalu mendukung dan setia memperjuangkan dakwah yang dibebankan kepada Nabi Isa.
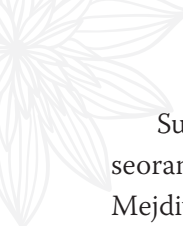
Dakwah Allah sebenarnya bisa saja terlaksana tanpa butuh seorang pun untuk menjalankannya. Namun, karena manusia membutuhkan dakwah tersebut, mereka pun hadir di tengah-tengah umat. Para *hawari* ini pun dengan tulus dan tanpa kenal lelah menopang seruan kebenaran di tengah-tengah masyarakat yang gencar menolak mereka. Bahkan, ada di antara masyarakat yang menyerang dakwah mereka. Dalam keadaan seperti ini, para *hawari* adalah hamba Allah yang kedudukannya lain jika dibandingkan manusia pada umumnya.

"Diriku adalah seorang di antara kalian...," kata Isa ﷷ saat memulai pembicaraan.

Meski demikian, orang-orang Yahudi yang menjadi saudara sebangsanya sendirilah yang justru gencar menolak dan bahkan memusuhi dakwah Isa ﷷ. Nabi Isa sendiri adalah seorang nabi yang terikat dengan syariat Musa ﷷ. Namun, dengan perintah Allah, dia telah diberi kewenangan menghalalkan beberapa hal yang sebelumnya diharamkan dalam syariat Musa. Singkatnya, semestinya tidak ada satu alasan pun bagi Bani Israil untuk tidak menerima atau memusuhinya.

-o0o-

Suatu hari, Merzangus mendengar berita bahwa salah seorang sahabat dekatnya yang bernama Azer yang tinggal di Mejdiye tiba-tiba sakit keras. Sewaktu kecil Sering Merzangus kerap mendengar cerita tentang sosok Azer dari penuturan Zahter.

Azer adalah seorang dermawan. Ia suka memberikan sedekah. Ia juga seorang ahli ilmu dan suka menerima tamu. Seorang hanif yang memiliki keyakinan lurus. Meski sudah lama sekali Merzangus tidak pernah bertemu dengannya, hampir semua orang pernah mendengar kisah tentang ketiga anak-anaknya.

Putra Azer yang pertama bernama Taber. Ia adalah seorang pejuang sejati. Pedangnya selalu terhunus dalam berbagai medan peperangan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Salah satu putrinya yang bernama Maria adalah seorang wanita saleh. Ia suka membantu sesama. Usianya sudah mencapai tiga puluhan tahun namun masih juga belum menikah.

Putri bungsunya yang bernama Miryam yang sangat berbeda dengan kedua saudaranya. Ia bisa dikatakan lebih suka dengan nafsu dunia sehingga menjadi sumber kesedihan keluarga. Kadang sampai berhari-hari ia tidak pulang ke rumah. Pergi dari satu tempat hiburan ke tempat hiburan yang lain. Orang-orang mengira kalau sakit yang diderita Azer adalah karena sikap putrinya ini.

“Sungguh putrinya yang malang itu telah membuat hati ayahnya retak. Ia tidak kuat melihat keadaan putrinya yang lari dari dekapan lelaki yang satu ke lelaki yang lainnya. Tapi, apalah daya seorang Azer!?” demikianlah kata-kata warga yang ikut berbagi kepedihan dengannya.

Sakit yang diderita Azer baru didengar Merzangus saat dirinya pergi ke suatu rumah warga untuk membantu melahirkan.

“Ibunda Merzangus! Masih ingatkah dengan Azer, seorang mulia sahabat lama Anda? sekarang dia sedang menderita sakit keras,” kata tuan rumah.

Merzangus sangat mengenal betul sosok Azer. Demikian pula dengan Azer. Ia juga mengenal dekat keluarga Merzangus. Tak heran jika berita tentang kondisi Azer membuat Merzangus begitu sedih.

Dua hari kemudian, seorang bernama Usta Efrahim yang bertugas sebagai tukang pos di kota al-Quds telah menerbangkan merpatinya untuk mengirimkan berita. Surat pun sampai di tangan Ibni Siraj. Benarlah bahwa sakit yang diderita Azer bukan gunjingan semata. Apalagi, surat ini datang dari Maria yang ditujukan kepada Maryam. Isinya memberitahukan keadaan ayahnya yang sedang sakit serta meminta Nabi Isa datang untuk mengobatinya.

Sayang, waktu itu Nabi Isa sedang melakukan perjalanan jauh ke lereng Bukit Zaitun untuk berdakwah sehingga baru beberapa hari kemudian dapat pulang. Akhirnya, kedatangannya ke kota Mecdiye untuk mengobati Azer terlambat sudah.

Saat Maryam, Merzangus, dan Nabi Isa sampai di kota Mecdiya, Maria sudah mengenakan pakain berkabung serbahitam. Wajahnya tampak pucat karena terus-menerus menangis.

Sementara itu, begitu mendengar ayahnya sakit keras, Taber pun segera pulang dari perjalanan jauh. Namun, ia juga tidak mendapati ayahnya di akhir napasnya. Saat orang-orang

ramai berdatangan dari berbagai penjuru kota al-Quds sedang bersedih mendengarkan kisah seorang Azer di saat-saat akhir hayatnya, tiba-tiba pintu rumah terbuka dengan begitu pelan. Tak lama kemudian, masuklah seorang wanita berpakaian serbahitam dengan rambut tak keruan memanjang sampai punggung. Begitu masuk ke dalam rumah, wanita itu langsung bersimpuh di hadapan Maria sambil menangis. Bajunya yang serbahitam dan rambutnya yang berantakan membuat semua orang yang datang sama sekali tidak mengenali dirinya.

"Ini adalah saudaraku, Miryam," kata Maria.

Saking banyak menangis, kedua mata Miryam sampai memar. Setelah beberapa lama, ia baru dengan kerumunan tamu yang datang untuk melayat ayahnya. Miryam menyapu pandangan ke arah para tamu satu per satu dan kemudian berkata, "Sungguh, diriku sama sekali tidak menghargai ayahku saat dirinya masih hidup. Satu-satunya hal yang aku perbuat adalah selalu membuatnya bersedih".

Mendengar penuturan ini, Maryam menyela dengan berkata kepada semua orang yang ada di dalam ruangan.

"Saat kematian datang, tidak ada seorang pun yang tahu sehingga bersiap-siap menjemputnya. Jejak kehidupan yang kita ditinggalkan, kekurangan-kekurangan yang sebelumnya tidak pernah kita perhatikan, seharusnya menjadikan kita lebih kuat dan hati-hati dengan kematian yang telah datang merenggut nyawanya. Demikianlah dunia. Bukankah ia hanyalah sebatas tempat persinggahan? Tempat beristirahat sejenak bagi karavan untuk kemudian kembali melanjutkan perjalanannya menuju tempat yang menjadi tujuannya. Sayang, kebanyakan dari kita terbuai oleh godaan dunia sehingga hanyut dan lupa bahwa kita sejatinya adalah musafir.

Wahai putriku! Ayahmu adalah seorang yang mulia dan suka berbuat kebaikan. Dia adalah seorang *muwahhid* yang tidak menyekutukan Allah. Seorang yang baik dalam perkataan dan perbuatannya. Semoga kalian yang ditinggalkan dapat mengambil pelajaran dan meneruskan hidup seperti dirinya. Demikianlah, kematian adalah pelajaran, pengingat yang terbaik bagi kita semua."

Setelah mendengar apa yang Maryam katakan, Maria kemudian berkata, "Wahai Ibunda Maryam, kami dengar Isa adalah seorang nabi dan juga seorang tabib yang pergi ke berbagai tempat untuk mengobati orang-orang sakit. Kami sebenarnya sangat menanti-nantikan kedatangannya. Namun, beginilah, semuanya sudah terlambat."

Kedua kakak beradik pun kembali menangis setelah berkata demikian.

Merzangus kemudian mengusap rambut kedua kakak beradik itu seraya menoleh ke arah Isa عليه السلام.
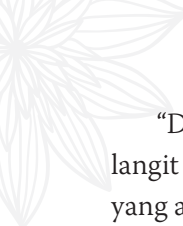
"Isa عليه السلام akan memberi nasihat kepada kalian. Insyaallah, ayah kalian akan disembuhkan olehnya."

Mendengar ucapan Merzangus ini, tangisan putra-putri Azer seketika berhenti. Mereka memandang ke arah Merzangus dan Isa.

"Bagaimana mungkin? Ayah kami sudah meninggal selama tiga hari!"

Nabi Isa lalu menyampaikan keharusan manusia untuk beriman kepada Allah dan tidak berbuat syirik. Setelah itu, Isa عليه السلام meminta ditunjukkan tempat Azer dimakamkan.

Semua orang segera bersama-sama keluar dari rumah menuju tempat Azer dimakamkan.

"Duhai Allah, Zat yang menjadi Tuhan bagi tujuh lapis langit dan bumi! Zat yang menjadi Tuhan bagi segala makhluk yang ada di antara tujuh lapis langit dan bumi! Sungguh, tidak diragukan lagi bahwa Engkau telah mengutusku untuk Bani Israil. Aku mengajak mereka mengikuti agama-Mu! Sungguh, diriku telah menyampaikan bahwa dengan seizin-Mu orang yang sudah mati dapat dhidupkan agar hati mereka merasa yakin dan tenang. Karena itulah, duhai Allah, diriku memohon agar Azer yang telah mati dengan seizin-Mu kembali hidup dengan seizin-Mu pula!"

Demikianlah doa Nabi Isa عليه السلام, yang termaktub dalam doa tafsir *Ruhul Furkan*, seraya meletakkan tangannya di atas kubur.

Saat itu pula terjadi hal yang sangat luar biasa.

Suara pergerakan tanah dari dalam kubur terdengar. Azer terlihat muncul dari dalam kubur sambil membersihkan tanah yang mengotori tubuhnya. Maria langsung pingsan menyaksikan peristiwa dahsyat tersebut. Sementara itu, Taber terpaku tanpa mampu berbuat apa-apa dan Miryam tampak bersimpuh sujud untuk beberapa lama.

Seolah tidak terjadi apa-apa, Azer masih terus membersihkan sisa-sisa tanah yang mengotori janggutnya dan merapikan rambut kepalanya yang sudah memutih.

"Apa yang telah terjadi padaku?"

Dengan izin Allah, Azer hidup kembali. Semua orang berpelukan satu sama lain. Seluruh penduduk juga diundang makan malam. Akhirnya, masyarakat Mecdiye luluh hatinya dan menyatakan beriman setelah peristiwa luar biasa ini.

Bahkan, ada di antara mereka yang merasa lahir kembali ke dunia. Ia tidak lain adalah Miryam. Ia bertobat dari kehidupan

masa lalunya yang buruk, lalu beriman seraya taat pada ajaran Nabi Isa. Ia pun segera mendirikan salat di samping Maryam.

Kehidupan kembali sebenarnya terjadi pada Miryam, bukan Azer. Ia membersihkan diri dan mengikat kehidupannya dengan syariat Nabi Isa. Tak hanya itu, perempuan itu juga menghabiskan hari-harinya untuk mengabdi kepada Maryam tanpa sesaat pun pernah meninggalkannya. Sampai-sampai, masyarakat sering memanggilnya dengan sebutan 'Miryam putri Maryam'.
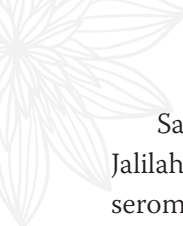
"Barang siapa yang tidak lahir dua kali, dirinya tidak akan mungkin bisa memasuki alam malakut (kegaiban).

Kelahiran ada dua macam. Yang pertama adalah kelahiran yang merupakan keharusan bagi manusia untuk hidup di dunia. Ini adalah karunia Allah. Kita semua diciptakan lewat kelahiran ini. Kelahiran jenis yang lain diperoleh dengan perjuangan. Dia adalah *kasbi*, kelahiran yang terjadi hanya dengan perjuangan. Dia adalah kehidupan setelah manusia mereguk hidayah. Ia bagaikan terlahir kembali, laksana kehidupan setelah kematian," kata Isa عليه السلام

Tentang Miryam dari Mecdiye, Nabi Isa juga pernah berkata, "Setelah bertobat dan beriman, kedua matanya tidak pernah kering dari linangan air mata."

-o0o-

Saat Nabi Isa bersama dengan para sahabat kembali ke Jalilah, di tengah-tengah perjalanan mereka bertemu dengan serombongan pelayat yang sedang mengantarkan jenazah ke pemakaman. Jenazah itu ternyata putra dari seseorang yang sangat dikenal. Mereka juga mengenal Nabi Isa dan para sahabatnya.

"Itu Miranda!" kata Merzangus kepada Maryam dalam nada penuh kesedihan.

"Duhai Allah! Apa yang telah terjadi pada Miranda sehingga semua orang ikut bersedih dengan jenazah yang di antarnya?" tanya Maryam...

"Duhai para wanita mulia! Yang menjadi pahlawan kelahiran bagi penduduk Jalilah. Lihatlah! Bukankah anak ini lahir berkat bantuan Anda? Dia adalah Efraim. Kini ia telah meninggal dalam usia yang masih anak-anak."

"Efraim?" tanya Merzangus kaget. "Bukankah ia baru berusia tujuh tahunan. Anaknya juga tumbuh sehat kuat."

"Kemarin Efraim jatuh dari atap rumah dan tidak pernah siuman lagi."

Miranda adalah sosok yang sangat terkenal. Bukan hanya di Jalilah, melainkan juga di seantero al-Quds. Dirinya sangat disukai penduduk. Tak heran jika banyak yang ikut mengantar putranya ke pemakaman. Bahkan, para pembesar kerajaan yang menentang Isa ﷺ telah datang dari kota al-Quds ke Jalilah untuk hadir dalam upacacra pemakaman.

Nabi Isa melangkah mendekat ke arah keranda. Miranda menyaksikannya dengan penuh rasa penasaran. Tangan Sang Nabi lalu diletakkan di atas keranda sambil memohon kepada Allah dengan suara lantang. Begitu mengucapkan "Dengan seizin Allah", tiba-tiba keranda bergerak. Efraim pun bangkit di tengah-tengah keramaian.

Ia lalu turun dari dalam keranda.

Orang-orang yang ingkar masih terheran-heran dengan apa yang baru saja mereka saksikan. Lidah mereka terkunci tanpa mampu berkata apa-apa. Sementara itu, mereka yang beriman kepada Allah segera melantunkan puji dan syukur sambil bersujud kepada Allah.

Efraim yang masih kecil berlari ke arah Maryam dan mencium tangannya. Ibunda Maryam pun menyambutnya sambil mengusap rambut kepalanya. Kalung emas yang sehari sebelumnya diberikan Maria dipakaikan kepada bocah itu. Karena termasuk kerabat dekat Azer, Maryam terpaksa harus menerima hadiah pemberiannya. Namun, Maryam senang memberikan hadiah itu kepada orang lain, seolah-olah terbebas dari beban yang menindihnya.

"Bukankah ini adalah perhiasan yang sangat berharga wahai Ibunda Maryam?" tanya Efraim.

"Perhiasan ini jauh lebih pantas untukmu daripada untuk diriku. Kami tidak diciptakan untuk harta benda dunia, wahai anakku," jawab Maryam.

Efraim segera membawa hadiah yang begitu berharga itu kepada ibunya. Menyaksikan putranya hidup kembali, Miranda pun menjual hartanya untuk membebaskan seratus budak.

Kejadian-kejadian luar biasa yang dianugerahkan kepada Nabi Isa di muka umum ini tidak lain sebagai dalil dan tanda kenabiannya. Namun, mereka yang telah menutup diri dari hakikat dan kebenaran tetap saja berdalih dan memalingkan diri.

"Isa hanya menghidupkan orang-orang yang baru saja mati. Kemungkinan besar, orang-orang ini masih dalam

keadaan mati suri. Saat mereka kembali sadarkan diri, orang-orang mengira Isa telah menghidupkannya."

Ya, kata-kata pengingkaran keluar dari hati yang memang telah membatu. Buta mata hati mereka dari kemampuan melihat kebenaran.

"Jika memang bisa, hidupkanlah orang yang sudah meninggal berabad-abad yang lalu sehingga kami pun akan beriman," kata mereka sambil tertawa terbahak-bahak.

Mendengar penyangkalan tersebut, Nabi Isa mengajak Ibunda bersama dengan umatnya mendatangi makam salah satu putra Nabi Nuh yang bernama Sam. Begitu Nabi Isa berdoa, "Bangkitlah dengan seizin Allah! *Ya Hayyu, ya Qayyum*!" tiba-tiba dari dalam kubur terdengar suara gemuruh.

Beberapa saat kemudian, sosok berambut putih panjang bangkit dari kuburnya. Tangannya tampak membersihkan tanah yang mengotori rambut dan tubuhnya. Di tengah-tengah orang banyak, Sam bertanya dengan suara keras, "Apakah kiamat sudah tiba? Apakah kiamat sudah tiba?"

Setelah Nabi Isa menerangkan apa yang telah terjadi, Sam kemudian merasa tenang. Namun, Sam tidak ingin merasakan lagi kepedihan saat-saat menghadapi sakaratul maut. Dengan doa yang dipanjatkan Nabi Isa, Sam kembali dalam keadaan meninggal dunia seperti sebelumnya dalam keadaan tenang.

Mukjizat luar biasa ini tentu saja menggemparkan seluruh penduduk al-Quds.

Namun, mereka yang buta hatinya tetap mengingkari meski kedua matanya terbelalak menyaksikan mukjizat tersebut.

Betapa pedih hati Nabi Isa melihat kekerasan hati umatnya ini. Dalam keadaan seperti inilah sang ibu selalu mendukung dan menenangkan hatinya. Maryam selalu memberi nasihat kepada putranya dan menguatkan hatinya.

“Zat yang memiliki hati hanyalah Allah, Tuhan dan sesembahan kita. Seperti apa pun upaya kita menerangkan kebenaran dengan beragam mukjizat, mereka yang hatinya sudah terkunci tetap tidak akan mendapatkan hidayah. Tugas kita hanya menyampaikan dan membimbing dengan ajaran yang telah Allah turunkan. Hal selain itu berada pada kekuasaan Ilahi,” kata Maryam yang kemudian mengangkat kedua tangannya untuk berdoa kepada Allah, “Yaa Ilahi. Limpahkanlah hidayah kepada kami!”
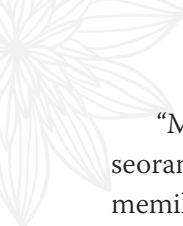
-o0o-

Saat itu, ada seseorang yang bertugas mengumpulkan pajak di kota al-Quds. Namanya Danyal. Dia baik, adil, dan pemberani. Danyal juga selalu mendukung keluarga Imran sewakti Nabi Zakaria masih ada. Saat putri Danyal yang bernama Rahel meninggal dunia, semua rahib yang memusuhi Nabi Isa menghinanya.

“Katanya, orang yang mendakwahkan dirinya alim bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Ayo mengemislah kepada keluarga Imran yang dahulu engkau hormati dan bela. Lihat saja kalau memang dia bisa menghidupkan anakmu,” kata mereka penuh kebencian.

Danyal pun menceritakan semua itu kepada Maryam dengan hati pedih.

“Maryam, aku mengenalmu sejak kecil. Engkau adalah seorang *azizah*, yang bertakwa dan mulia. Engkau tahu aku memiliki anak di usia yang sudah tua, hampir tujuh puluh tahun. Kini, coba perhatikan keadaanku yang menguburkan anakku sendiri dengan tanganku. Dia baru berusia lima belas tahun. Sungguh, akan lebih baik jika diriku saja yang diambil nyawanya menggantikan anakku. Aku bingung harus merasa pedih karena ditinggal olehnya atau karena Baitul Maqdis kini telah menjadi penjara bagiku lantaran kata-kata kejam para rahibnya? Pantaskah penghinaan ini keluar dari mulut para pemimpin agama?” urai Danyal sambil menangis.

“Sungguh, hari-hari ini telah menjadi saat yang begitu berat bagimu, wahai Danyal,” kata Maryam menimpali.

“Engkau adalah ibu kami semua. Putramu juga pembawa berita gembira dan harapan kami; anugerah bagi al-Quds yang telah kehilangan ruh dan kesuciannya.”

“Sungguh, Allah telah mengutus dengan menganugerahkan mukjizat yang begitu luar biasa. Sayang, orang-orang kufur tetap menutup hatinya, wahai Danyal! Betapa tebal dinding-dinding yang memagari Baitul Maqdis. Para rahib di sana telah menyumbat telinga mereka untuk mendengarkan penderitaan umatnya demi mengurusi kepentingan mereka dalam politik dan kekuasaan. Mengumpulkan harta benda sebanyak-banyaknya jauh lebih penting bagi mereka daripada menginsyafkan diri dan menebar kasih sayang. Kesombongan telah membuat mata hati mereka buta. Sampai-sampai, mereka tidak bisa melihat pancaran cahaya hakikat yang seterang matahari.”

“Semoga Allah berkenan menyempurnakan cahaya-Nya. Semoga pula semakin banyak jumlah para pemimpin agama yang memerhatikan ruh mereka dan bukan harta benda.”

“Meski orang-orang zalim tidak menghendaki, Allah pasti akan menyempurnakan cahayanya, wahai Danyal”

“Amin... amin... wahai Maryam. Sungguh, engkau adalah seorang yang mulia!”

Nabi Isa mendengar pembicaraan mereka di bagian akhir ketika memasuki ruangan. Ia memberi salam sambil mencium tangan ibunya. Maryam pun memperkenalkan Danyal kepada putranya.
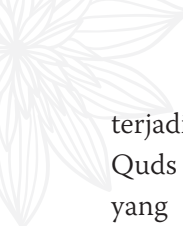
“Pada masa itu sangat sedikit orang yang berani mendukung Paman Zakaria yang saya anggap sebagai ayah kandung sendiri. Danyal adalah salah satu dari orang yang mendukungnya. Lihatlah, betapa pedih sekali hidupnya. Apalagi, sekarang sang putri, Rahel, yang masih muda belia telah meninggal dunia. Ia sendiri yang menguburkannya.”

Mendengar penuturan ibunya yang tercinta ini, Nabi Isa tertegun dan kemudian menawarkan kepada Danyal untuk mengunjungi makamnya. Namun, ada satu syarat. Para rahib di Baitul Maqdis juga diundang ke pemakaman agar mereka ikut menyaksikannya.

Danyal pun segera berlari ke Baitul Maqdis untuk memberi tahu semua rahib, pembina, para ahli *hattat*, pengurus, dan orang-orang yang ada di sana.

Namun, majelis rahib telah memutuskan bahwa undangan ini hanya akan menurunkan kewibawaan mereka. Bukannya menghadiri undangan itu, mereka malah melarang semua orang pergi ke sana dengan menutup semua pintu dan jendela Baitul Maqdis. Datang ke pemakaman adalah hal yang dianggap sebagai pelanggaran besar oleh mereka.

Meski demikian, Allah sendiri Yang Mahatahu akan apa yang terjadi. Dia mengetahui mana yang lebih baik untuk

terjadi. Ternyata, pada hari itu datang Raja Hagarce ke al-Quds dari Saragonya. Ia datang dengan membawa putranya yang sakit keras dengan harapan mendapatkan penawar dari para rahib di Baitul Maqdis. Sayang, sang raja hanya menyaksikan seluruh pintu Baitul Maqdis telah dikunci rapat. Orang-orang yang dikirimnya juga terkunci di dalam tanpa mengetahui kedatangannya. Padahal, sang raja sama sekali tidak mengetahui bahasa setempat. Ia pun mondar-mandir mencari seorang penerjemah. Meski pakaian dan rombongan pengawal yang menyertainya telah menandakan dirinya seorang bangsawan, tetap tidak ada seorang pun yang mampu memahami bahasanya. Raja Hagerce itu berada dalam kesulitan di atas kesulitan.

Akhirnya, sang raja bertemu serombongan orang berpakaian putih berwajah cerah yang berjalan ke suatu arah. Raja dan pengawalnya pun mengikutinya. Kuda mereka dipacu ke arah rombongan tersebut. Setelah mendekat, sang raja merasakan hati yang lega saat bertatap muka dengan seorang pemuda bertubuh tinggi yang berjalan di depan. Pemuda itu tersenyum kepadanya. Ia melambaikan tangannya untuk memberi isyarat agar lebih mendekat seraya berucap salam dengan anggukan kepala. Raja Hagerce pun mengarahkan kudanya untuk lebih mendekat.

"Salam untukmu wahai pemuda berwajah bersih!" kata Raja Hagerce. Nabi Isa pun menjawab dalam bahasa raja tersebut. Sang raja akhirnya mendapatkan seseorang yang dapat memahami bahasanya sehingga terbukalah pintu untuk menyampaikan maksud kedatangannya ke kota al-Quds. Raja mengatakan bahwa putranya sedang sakit keras. Meski demikian, ia rela menempuh perjalanan sejauh empat puluh

hari demi mendapatkan penawar. Sebelumnya, ia juga telah menempuh perjalanan laut dari Janubi Ifrikiyyah di Afrika Selatan. Sebelum kedatangannya, sang raja telah mengirimkan para utusannya dengan membawa berbagi macam hadiah. Ia juga datang dengan mengindahkan peraturan adat yang berlaku. Namun, hari ini mereka telah menunjukkan sikap yang sama sekali tidak mengindahkan seorang tamu. Semua pintu Baitul Maqdis telah dikunci rapat. Bahkan, meski kedatangannya telah diberitahukan, tetap saja mereka tidak menyambut, bahkan untuk sekadar mengunjuk salam. Saat Raja Hagerce menuturkan semua ini dengan suara keras, semua orang yang berkumpul memandanginya dengan keheranan karena tidak tahu bahasa yang diucapkan.

"Putraku saat ini sedang sakit keras wahai penduduk al-Quds yang gemar menerima tamu. Kami adalah orang-orang yang membaca Suhuf Idris. Kami juga memahami isi Taurat. Kami datang ke sini dengan niat menunaikan haji, memotong kurban, dan memberikan persembahan. Kami sengaja datang ke sini dengan harapan bisa mendapatkan penawar bagi sakit yang diderita oleh putraku, Niger, yang menjadi satu-satunya ahli warisku. Namun, yang terjadi sungguh sangat menyedihkan. Al-Quds yang suci kini seperti telah kehilangan kesuciannya. Semua pintunya telah ditutup rapat-rapat untuk orang-orang Mukmin dan musafir."

"Wahai Raja! Al-Quds adalah kota yang disucikan Allah sebagai bumi kelahiran para nabi. Namun, yang menjadikannya suci bukan tanah dan bebatuannya, melainkan iman yang terkandung dalam hati setiap orang Mukmin. Dalam hal ini, Allah telah berfirman, 'Jadikanlah kalian saling mencintai satu sama lain." Inilah hakikat iman, untuk saling mencintai dan mengasihi.

Jika pada suatu tempat kasih sayang telah digantikan dengan kebencian, kezaliman telah menggantikan keadilan, janganlah lagi menunggu kedatangan kiamat. Sejatinya, kiamat telah tiba bagi mereka. Jika pada suatu tempat anak-anak yatim dan janda telah dihina, orang-orang usir dari tanah kelahirannya, para fakir miskin menyebar di mana-mana dalam keadaan lapar tanpa memiliki sandang pangan, dan jika syariat hanya sebatas memotong hewan kurban, menerima persembahan, atau menyalakan api suci, maka ia bukan syariat Nabi Musa, melainkan syariat orang-orang zalim itu sendiri!"

"Sungguh, kata-kata ini keluar dari kebenaran dan keberanian!" kata Raja Hagerce. "Engkau bicara seperti para kesatria di masa-masa lalu!"

Setelah itu, Raja Hagerce pun turun dari kuda untuk bersama-sama dengan rombongan berjalan ke pemakaman.

Tak beberapa lama, mereka sampai di sana. Nabi Isa segera meletakkan tangannya di atas kuburan Rahel putri Danyal. Begitu Nabi Isa berseru, "Bangunlah dengan seizin Allah", saat itu pula Rahel muncul dari dalam tanah tempat

ia dikubur. Mendapati kejadian luar biasa ini, semua orang menjerit dalam luapan tangis penuh rasa syukur seraya bersujud kepada Allah.

Raja Hagerce yang menyaksikan peristiwa itu tampak masih belum sadar dengan mukjizat luar biasa tersebut. Dirinya seolah-olah masih belum percaya dengan kenyataan bahwa seorang yang telah mati dapat dibangkitkan kembali. Ia kemudian memerhatikan wajah seorang pemuda yang berucap 'dengan seizin Allah'. Ia pandangi dan terus memandangnya.

Setelah kejadian luar biasa itu, Raja Hagerce membawa putranya, Niger, ke pemakaman. Wajahnya sudah pucat. Badannya juga lemah sehingga hanya dapat berbaring di atas tandu. Bersamaan dengan itu, semua orang yang berdatangan untuk mendapatkan penawar dari sakit yang mereka derita telah berdesakan mengelilingi Nabi Isa. Saking banyaknya, mereka pun dikumpulkan pada suatu lembah. Kitab-kitab sejarah telah mencatat bahwa jumlah mereka mencapai lima puluh ribu.

Nabi Isa lalu naik ke atas batu besar untuk berdoa dengan suara keras. Sepanjang doa yang diucapkannya, gemuruh suara '*amin*' membubung sampai ke angkasa.

Nabi Isa kemudian mempersilakan Raja Hagerce bertamu ke rumahnya.

Sepanjang perjalanan menuju rumahnya, Nabi Isa tidak berkenan menaiki kuda yang ditawarkan sang raja atau masuk ke dalam kereta kerajaan. Ia lebih memilih berjalan kaki bersama dengan para *hawari*. Bersama dengan mereka, lantunan zikir dan puji-pujian diucapkan. Setelah beberapa lama melakukan perjalanan kaki diiringi doa dan puji-pujian, sampailah mereka di gubuk tempat Maryam dan putranya tinggal.

Raja Hagerce sangat heran begitu mendapati betapa sederhana gubuk tempat tinggal Nabi Isa.

"Tugas para raja dan rasul berbeda," kata Nabi Isa kepada Raja Hagerce.

Ternyata, di rumah itu tidak ada hidangan yang dapat disuguhkan. Beberapa saat sebelumnya hanya ada sepotong roti kering. Itu pun sudah diberikan kepada seorang peminta-minta oleh Maryam. Akhirnya, raja pun hanya diberi segelas air putih.

Mendapati keadaan yang seperti ini, sang raja serasa gemetar. Berbeda dengan Maryam, ia selalu tersenyum manis tanpa sedikit pun merasa risau.

Beberapa saat kemudian terdengar suara pintu diketuk. Yang datang adalah suruhan dari seorang yang kaya. Ia datang untuk memberikan roti yang baru saja diangkat dari pemanggangan. Uap panas masih mengepul dari atas nampan. Bau gurih manis juga menyengat di mana-mana. Maryam yang membukakan pintu menerima nampan berisi roti itu seraya menghitung isinya.

"Roti ini sepertinya kurang wahai anakku," kata Maryam.

Mendengar hal ini, sang pembantu gemetaran. Segera ia berlari ke rumahnya. Begitu kembali lagi ke rumah Maryam untuk menghaturkan nampannya, Maryam kembali menghitung isinya. Kali ini jumlahnya benar.

"Terima kasih atas kebaikanmu," ucap Maryam kepadanya.

Maryam pun menyuguhkan roti yang masih panas itu.

Raja Hagerce masih terheran-heran dengan apa yang baru saja disaksikannya. Setelah sang pembantu itu pergi, Maryam menerangkan hakikatnya.
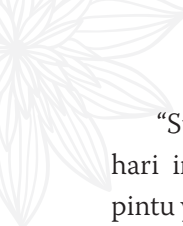
"Beberapa lama sebelum kedatangan Anda sekalian, ada seorang janda papa mengetuk pintu rumahku. Ia sudah tiga hari belum dapat makan, sedangkan di rumah hanya ada dua potong roti yang sudah agak basi. Dengan sangat malu, aku berikan roti itu kepadanya. Wanita itu pun merasa gembira dengan apa yang didapat seraya berdoa, 'Duhai Allah! Semoga Engkau berkenan membalasnya dengan sepuluh kali lipatnya. Datangkanlah pula raja mengunjungi rumahnya.' Mendengar doa yang diucapkannya ini, aku tersenyum dan berucap "amin". Begitu putraku memperkenalkan Anda sebagai seorang raja, diriku langsung mengira doa yang dipanjatkannya terkabul. Kemudian, saat terdengar seorang pembantu datang memberikan roti, aku pun mengira bahwa balasan dua potong roti telah datang dalam jumlah dua puluh roti. Aku menghitung jumlah roti yang dibawanya. Ternyata, hanya delapan belas. Aku pun mengatakan kepadanya, 'Ini kurang'. Sang pembantu itu pun segera berlari untuk mengambil lagi roti dari rumahnya. Ternyata, dua roti telah ia sisihkan untuk dirinya. Kemudian ia mengembalikannya sehingga jumlahnya genap dua puluh.

Segala puji dan syukur semoga selalu tercurah kepada Allah, Zat Yang Maha Melimpahkan Rezeki sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Sungguh, imbalan dari kebaikan jauh lebih baik. Kita belum mencapai kebaikan yang hakiki jika tidak memberikan apa yang kita cintai.

Silakan dimakan. Terimalah hidangan ini sebagai anugerah yang datang dari sisi Allah."

Dalam linangan air mata, Raja Hagerce menyatakan kesaksiannya bahwa Nabi Isa adalah nabi dan utusan Allah.

“Sungguh, alangkah mujur,” kata sang raja. “Alangkah mujur hari ini. Beberapa pintu telah ditutup sehingga terbukalah pintu yang lain. Jauh-jauh kedatanganku dari Ifrikiyyah adalah untuk menyaksikan semua ini. Segala puji dan syukur semoga tercurah ke hadirat Allah yang telah mempertemukan diriku dengan Anda. Semoga Engkau berkenan menjadikan kami sebagai hamba-Mu dari golongan hamba-hamba-Mu yang salih. Amin!”

-o0o-

44.
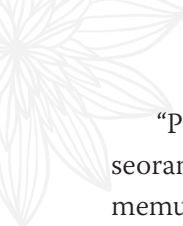
Kisah Seorang Ahli Bahasa dengan Seorang Tukang Kapal

-kerendahan hati-

Merzangus mengajak para musafir dari al-Quds yang melakukan perjalanan ke Jalilah beristirahat di rumah Maryam. Mereka adalah penduduk al-Quds yang kebanyakan dililit kemiskinan sehingga bertekad melakukan perjalanan panjang untuk mencari kehidupan baru di Nasara. Mereka adalah para istri nelayan, anak-anak perempuan yatim, dan nenek-nenek yang sudah lanjut usia. Setelah singgah di Jalilah, mereka berencana melanjutkan perjalanan ke Nasara dengan naik perahu. Karena kehabisan bekal, mereka tidak mampu menyewa perahu menuju Nasara.

Saat itu, ada Raja Hagerce yang kebetulan sedang bertamu dan akan segera melakukan perjalanan kembali ke negerinya. Sang raja iba melihat keadaan para musafir itu. Ia pun tak mampu berbuat apa-apa. Duduk termenung di samping pintu, sang raja meratapi keadaan mereka sambil memerhatikan Maryam yang sedang bercerita.

“Pernahkah Anda sekalian mendengar cerita tentang seorang alim dan seorang pendayung perahu?” tanya Maryam memulai ceritanya.

Dengan suara yang begitu lembut, pelan, dan jelas, Maryam pun memulai ceritanya.

“Suatu masa ada seorang alim yang sangat terkenal. Pada suatu hari, sang alim itu butuh jasa angkutan perahu untuk menyeberangi danau. Kebetulan, pada hari itu ia dapat perahu yang begitu kusam dan tua. Perahu itu milik seseorang berpakaian lusuh dan miskin. Namun, sang alim harus menaikinya. Saat itu ia merasa sangat risih dan sibuk membersihkan tempat duduk agar tidak mengotori pakaiannya. Tak disangka, perahu bergoyang-goyang sehingga sang alim terlihat akan jatuh. Spontan, sang pendayung itu segera mengulurkan tangannya. Sang alim itu rupanya bersikap sombong. Ia tidak mau memegang tangan sang pendayung perahu karena kotor dan bengkak-bengkak.

Sang alim terus menggerutu, mengeluhkan kondisi perahu.

‘Sungguh jelek sekali perahu ini. Busuk, kotor, dan sama sekali tidak dirawat. Semoga kita bisa selamat sampai seberang!’

Sang pendayung perahu miskin itu tidak menjawab apa-apa meski di dalam hati ia sangat merasa sakit.

‘Apakah seumur hidup kamu pernah sekolah, belajar ilmu?’

‘Sayang sekali belum pernah, Tuan. Saya sangat miskin sehingga tidak punya kemampuan untuk sekolah. Satu-satunya ilmu yang saya ketahui hanya mendayung perahu seperti ini untuk mendapatkan rezeki yang halal.’

‘Ah, katakan saja bahwa hidupmu telah terbuang sia-sia karena menjadi orang bodoh.’

Tiba-tiba, cuaca menjadi mendung. Ombak dan riak di danau menjadi kencang dan tinggi, mengombang-ambingkan perahu. Saat itu, kesempatan bertanya jatuh pada sang pendayung perahu:

‘Tuan, apakah Anda bisa berenang?’

Sang alim kali ini merasa ketakutan dengan terjangan ombak yang siap merenggut nyawanya

‘Oh, tidak saudaraku pendayung perahu.’
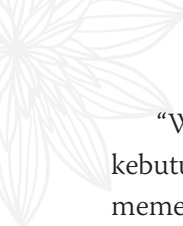
‘Ah, hidup Anda akan habis percuma karena sebentar lagi kapal akan tenggelam.’

Dalam kisah ini, salah satu ilmu yang tidak diketahui sang alim adalah ilmu rendah hati.

Jika dirimu menjauhkan diri dari sifat menyombongkan diri, seraya menghiasi diri dengan kerendahan hati, berarti engkau telah membunuh satu nafsumu. Lautan tidak akan menenggelamkan jasadmu yang telah mati. Ia akan mengapungkannya sampai terdampar ke pinggirannya. Sementara itu, harta, pangkat, dan jabatan adalah beban yang akan memberatkanmu hingga dapat menyebabkan tenggelam. Bahkan sampai dapat tenggelam ke dasar lautan. Tidak mungkin dengan beban itu engkau dapat terapung ke permukaan. Namun, jika engkau dapat memisahkan diri dari beban nafsu, engkau pun akan terapung dengan rahasia lautan.”

Maryam rupanya ingin memberi pesan kepada Raja Hagerce dan para musafir bahwa martabat yang hakiki dapat dicapai dengan perjuangan memisahkan diri dari nafsu setan.

Raja Hagerce lalu angkat bicara dengan suara keras.

“Wahai para musafir! Sekarang tolong sebutkan semua kebutuhan masing-masing. Biar ajudanku yang akan memenuhi semuanya sekarang. Aku tidak menginginkan imbalan apa-apa dari Anda selain doa yang baik. Semoga Allah melancarkan perjalanan Anda sekalian!”

Para musafir, Maryam, dan Merzangus pun tersenyum senang.

Sementara itu, Raja Hagerce masih heran dengan keindahan penerimaan banyak tamu oleh tuan rumah. Ia takjub dengan keadaan Maryam dan Merzangus yang sudah lanjut usia namun begitu gesit bagaikan anak muda dalam menerima, menyambut, dan melayani begitu banyak tamu. Namun, sebelum kembali ke negerinya, sang raja ingin mendengarkan sebuah kajian yang penuh dengan hikmah.

Saat itulah Nabi Isa menceritakan pengalamannya beberapa waktu yang lalu kepada para musafir. Ketika itu, Isa عليه السلام bersama dengan para hawari mendapat undangan jamuan makan malam. Yang mengundangnya adalah bangsawan ternama di kota al-Quds. Ternyata, undangan ini untuk mengetes para hawari.

Saat datang, bangsawan tersebut telah memandang remeh sahabat Isa عليه السلام. Ya, mereka hanya mengenakan pakaian tanpa jahit dengan kain tebal yang dililit untuk menutupi tubuhnya. Mereka berjalan tanpa alas kaki dan sama sekali tidak mengulurkan tangannya pada dunia. Tidak ada sedikit pun harta dunia pada mereka. Kedua tangan mereka tampak memar dan bengkak karena saking keras bekerja memeras keringat untuk mendapatkan rezeki yang halal. Seorang bangsawan itu pun menganggap keadaan para hawari ini sebagai hal yang tidak sesuai dengan adat.
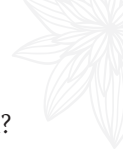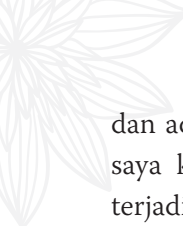
"Apakah mereka ini sama sekali tidak pernah mandi? Tangan dan pakaian mereka sangat kotor. Mirip dengan petani gunung yang baru saja dari sawah!" kata bangsawan itu dengan suara keras.

"Sungguh, mereka ini sudah meninggalkan adat kita. Bukankah semua orang harus membersihkan diri saat menghadiri undangan jamuan makan!"

Nabi Isa pun kemudian menjawab.

"Sekarang saya akan bertanya kepada Anda! Dengan dasar apa Anda menghilangkan hukum Allah demi hal yang Anda sebut sebagai adat? Anda telah berkata kepada para fakir miskin untuk 'berwakaf dan berkurban demi tempat ibadah'. Mereka pun menyisihkan sebagian harta yang seharusnya untuk menafkahi keluarga mereka untuk disedekahkan kepada tempat ibadah. Saat anak-anak dan orang-orang yang sudah lanjut usia berkata 'kami kelaparan', mereka rela mendapati penderitaan dengan berkata 'uang ini telah disedekahkan kepada tempat ibadah'. Dengan demikian, mereka pun telantar, tersiksa. Namun, wahai para ahli tulis, para pendeta, dan para pembimbing palsu! Apakah Allah menggunakan semua uang itu? Sama sekali tidak! Dia tidak makan. Semua ini dilakukan oleh orang-orang munafik untuk memenuhi pundi-pundi harta mereka. Bahkan, mereka sampai tega memberlakukan pajak untuk rumput dan daun *mint*. Mereka menunjuki jalan kepada semua orang, namun mereka sendiri tidak menapaki jalan itu. Para pembimbing palsu itu telah memberatkan semua orang dengan beban yang bahkan tidak kuat mereka sendiri memikulnya. Mereka tidak sedikit pun ikut memikul beban itu, bahkan untuk sekadar menggerakkan jari. Lalu, inikah yang Anda katakan sebagai adat? Berarti, inikah budaya

dan adat istiadat yang telah diajarkan para leluhur? Maukah saya katakan sesuatu kepada Anda! Setiap kejelekan yang terjadi di dunia ini selalu saja dinisbatkan kepada para leluhur yang telah memulainya. Coba katakan siapa yang pertama kali membuat patung?

Biar saya ceritakan kepada Anda. Ada seorang raja yang sangat mencintai ayahnya yang bernama Baal. Begitu sang ayah meninggal dunia, ia jatuh sakit karena sangat sedih. Akhirnya, dia membuat patung yang sangat mirip dengan wajah ayahnya. Patung itu ia dirikan pada sebuah pasar di tengah kota. Ia juga perintahkan semua orang ikut menghormati patung itu. Yang menghormatinya akan mendapatkan kebaikan dan keselamatan. Semua orang, termasuk para berandal, perampok, dan pembunuh ikut bersimpuh di depan patung itu sambil menyuguhkan uang dan persembahan. Dengan berbuat demikian, mereka akan dimaafkan sang raja. Akhirnya, uang dan persembahan yang diberikan untuk patung itu sangat berlimpah. Hal ini dimanfaatkan untuk mendulang uang. Sang raja lalu memerintahkan mendirikan patung Baal di seluruh penjuru. Padahal, sebagaimana ajaran yang disampaikan kepadaku, Allah sangat melaknat perbuatan seperti ini. Hamba-Ku telah melakukan sesuatu yang sia-sia. Mereka telah meniadakan hukum yang telah Aku sampaikan melalui Musa dan berbalik mengikuti adat para leluhur mereka."

Raja Hagerce yang mendengarkan kisah itu menyela, "Mualim! Engkau bicara seolah Bani Israil memiliki patung dari batu dan kayu yang selalu mereka sembah-sembah. Sungguh perkataanmu sangat keras!"

"Saya tahu Bani Israil tidak memiliki patung dari batu dan kayu pada hari ini. Yang saya maksud adalah patung berdaging," jawab Isa .

Semua orang yang ada di situ pun mulai menangis.

Maryam lalu berkata, "Ketahuilah bahwa hanya Allah yang seharusnya dicintai dan menjadi tujuan setiap orang!"

Merzangus pun kembali menyuguhkan air susu dengan gelas kayu kepada masing-masing tamu.

-o0o-

45.

Maryam dan Para Wanita Ahli Surga

Setelah Raja Hagerce kembali ke negaranya, rombongan melanjutkan perjalanan ke Nasara bersama para musafir dari Jalilah.

Kebetulan, pada saat itu Merzangus mendengar berita ada seorang hamba saleh yang sedang sakit berat di sana. Maryam pun mengajak rombongan mengunjunginya.

"Ada baiknya kita mengunjunginya," kata Maryam

Merzangus menyetujui ajakan itu.

"Pasti ada hikmah di sana. Mari kita mengunjunginya."

"Akan terbuka dua pintu bagi setiap manusia saat-saat menjelang kematian. Yang satu menunjukkan arah dunia, ke arah para kerabat yang sedang berkumpul menungguinya. Satu pintu yang lainnya ke arah alam akhirat."

"Pada saat-saat itu malaikat akan memperlihatkan pintu akhirat kepadanya. Siapa tahu saat berkunjung nanti kita bisa berbicara dengan para penduduk surga."

Ternyata, berita itu benar.

Ketika masih hidup, Zahter selalu menyempatkan diri mengunjunginya saat sedang singgah ke daerah tempat orang itu bermukim. Hamba saleh itu rupanya senang melakukan perjalanan di waktu malam demi mendapatkan kebenaran. Ia selalu beruzlah atau mengasingkan diri, menyendiri dari hiruk-pikuk dunia untuk mengosongkan diri dengan berzikir dan bertafakur.

Mujur, saat sampai di Nasara, Nabi Isa dan para sahabatnya tidak sulit menemukan tempat tinggal orang saleh itu.

Saat memasuki rumahnya, hamba saleh yang sedang sakit parah itu mencoba bangkit demi menyambut kedatangan para tamu. Dari wajah para tamu yang memancarkan nur itulah ia dapat mengenali siapa yang datang menjenguknya. Ia berusaha bangkit dari ranjang, namun dirinya tak lagi memiliki cukup tenaga.

"Anda sekalian...," katanya, "Saya sepertinya mengenal kalian dari nur yang terpancar dari dahi bekas sujud. Selamat datang wahai saudaraku!"

"Mungkin kalian akan berkata bahwa orang tua seperti diriku yang sedang sekarat ini sudah tidak lagi lurus berbicara, sampai-sampai mengaku mengenali kalian. Dan benar, saat ini satu pintu telah terbuka ke alam akhirat bagiku.

Apa yang aku lihat saat ini, satu sisi mengarah pada alam akhirat dan satu sisi lagi mengarah pada alam dunia. Diriku pun bingung membedakannya. Meski demikian, ada satu doa yang senantiasa aku panjatkan kepada Allah. Doa itu adalah agar aku dapat berjumpa dengan nabi yang kedatangannya telah diberitakan dalam Taurat. Berita ini sebenarnya

telah lama dirahasiakan oleh orang-orang alim. Bahkan, siapa saja yang menyinggung berita ini akan dicap sebagai 'orang yang terancam'."

"Janganlah Anda merasa takut," kata Merzangus. Meski aku seorang wanita yang sudah berusia hampir enam puluh tahun, sampai saat ini pedangku tidak pernah lepas dari tanganku. Sejak Isa عليه السلام lahir, pedang ini belum pernah aku masukkan ke dalam kerangkanya. Sudah tiga puluh tahun lamanya ia terhunus untuk meradang dan menerjang," kata Merzangus sembari menggantungkan pedangnya ke dinding kemudian mulai menyalakan tungku di dapur. Saat itu ia seolah-olah adalah penghuni rumah itu sejak lama.

Maryam dan Isa عليه السلام masih tetap berdiri. Tidak ada satu kursi untuk duduk di gubuk yang hampir roboh itu. Kedatangan mereka mungkin untuk yang terakhir kali sebelum nelayan saleh itu wafat. Sang nelayan pun merasa malu dengan keadaan rumahnya. Ia terus mencoba bangkit. Meski sudah berusaha sekuat tenaga, ia tetap tidak mampu bangkit dari ranjang. Saat selimutnya jatuh ke tanah, terlihat jelas betapa kurus tubuh hamba saleh itu.

"Tidah usah repot-repot," kata Merzangus seraya mengambilkan selimut yang terjatuh.

Hamba saleh itu kemudian membungkuk dan bersuci dengan ember air yang ada di dekatnya. Sungguh, apakah orang tua ini tidak memiliki seorang kerabat? Dengan gayung di tangan, nelayan itu membersihkan diri di sekitar tempat tidur. Dengan tenaga yang masih tersisa, ia melipat-lipat

jaring ikan yang hampir menutupi kamarnya. Dengan lipatan jaring itulah ia memberikan tempat duduk untuk Maryam dan putranya.

"Terima kasih sekali," kata Maryam, "Indah sekali tempat duduk ini!"
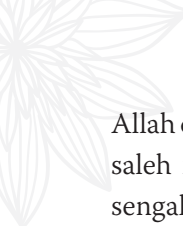
Maryam dan Isa pun akhirnya dapat duduk sambil tersenyum.

"Wahai anakku! Diriku tidak pernah keluar dari kamar yang kalian lihat ini. Sungguh, usiaku telah berlalu untuk mendakwahkan agama yang benar kepada para nakhoda kapal, nelayan, dan semua orang di sekitar sini. Aku yang membuatkan jaring untuk mereka, sedangkan mereka membawakan ikan hasil tangkapannya. Orang-orang dahulu sering bercerita bahwa nabi yang namanya disebutkan dalam Taurat kelak akan berdakwah dengan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Nabi itu tidak akan tinggal di satu tempat dalam waktu yang lama. Sejak saat itulah aku selalu menantikan kedatangannya. Diriku hampir saja berputus asa untuk dapat berjumpa dengannya. Aku yakin kalian adalah orang-orang yang dekat dengan nabi itu. Hal ini terlihat jelas dari wajah dan sikap santun kalian. Karena itu, apakah kalian memiliki berita tentang keberadaannya. Mohon sudilah bercerita kepadaku...!"

"Wahai kakek!" kata Maryam.

"Inilah Nabi yang selalu kau tunggu. Kini, Sang Nabi itu benar-benar telah berada di depanmu! Dialah Isa al-Masih, utusan yang membawa ajaran dari Allah."

Begitu mendengar penuturan Maryam ini, nelayan tua itu mulai menangis sejadi-jadinya. Ia meluapkan rasa bersyukur dan gembiranya. Seketika itu pula ia menyatakan keesaan

Allah dan Isa sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Di wajah kakek yang saleh itu terpancar cahaya. Setelah beberapa saat tersengal-sengal dalam tangisan, nelayan saleh itu kembali sadar bahwa ajalnya ternyata sudah dekat.

"Ahh....!" jerit sang nelayan.

"Duhai Tuan, betapa diriku terlambat bertemu denganmu. Beberapa saat yang lalu aku merasa sedih karena belum dapat menemukan dirimu. Dan sekarang, kesedihan itu semakin memuncak namun berganti menjadi pedih karena takut kehilangan dirimu. Sungguh, usiaku hanya tinggal sesaat saja."

"Ahh...!" kata Maryam menimpali.

"Duhai Allah...
Apa yang akan didapatkan
jika seseorang kehilangan-Mu,
Dan apa yang hilang darinya
jika seseorang mendapatkan diri-Mu?"

Mendengar perkataan Maryam, nelayan itu tersentuh hatinya.

"Betapa baik hakikat yang Anda ucapkan sehingga hatiku yang sekarat ini menjadi kuat kembali wahai wahai Ibunda al-Masih."

Setelah menghela napas panjang, nelayan saleh itu kembali bertanya, "Berkenankah Anda menerangkan surga?"

"Wahai kakek yang saleh! Telah lama engkau menunggu berita bahagia itu. Dan sekarang kami datang untuk menyampaikan apa yang kami ketahui," kata Maryam.

Sejak kecil, Maryam telah bermain bersama para malaikat.

Maryam sangat suka bercerita tentang surga sebagaimana ia menyenangi orang yatim dan miskin. Surga berarti tempat yang dirahasiakan dari pandangan mata manusia. Seperti bunga-bungaan, kebun, dan taman yang menutupi permukaan tanah sebagaimana malam menutupi siang, dan siang menutupi malam, demikian pula alam akhirat yang menutupi surga dari pandangan mata kita.

Surga memiliki beberapa nama.

Adn'

Firdaus'

Mawa'

Naim'

Huld'

Salam'

Illiyyun'
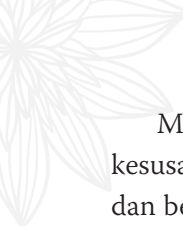
Kakek saleh itu ikut menyebutkan nama-nama surga satu demi satu.

"Surga memiliki banyak kedudukan dan tingkatan. Kedudukan paling tinggi ibarat taman kasih sayang," katanya.

Bagi Merzangus, surga hadir saat berada di samping Maryam.

"Kini, diriku berada di pinggir taman surga," kata nelayan saleh itu seraya memberi isyarat untuk bersalaman dengan Maryam.

Bagi Merzangus, surga datang saat berada di samping Maryam dalam embusan lembut kata-katanya yang penuh hikmah. Ya, Maryam adalah bunga surga yang kehidupannya selalu semerbak mewangi karena membawa berita dari surga.

Merzangus kadang tak kuasa menahan penderitaan dan kesusahan yang dihadapinya. Remuk hatinya, tercerai berai, dan berlinang dalam tangisan. Pada saat itulah Maryam yang berusia lima puluhan, lebih muda muda dari usianya, datang untuk membelai rambutnya. Dengan kata-katanya yang lembut lagi merdu, Maryam bercerita tentang surga. Kehidupan yang menjadi harapan kita. Kehidupan sebenarnya yang akan datang setelah ujian berat di alam dunia ini. Mendengar penuturan itu, Merzangus pun kembali kuat serasa ingin segera menjemput kematian dengan penuh kegembiraan.

Bagi Maryam, kematian adalah pintu terbuka bagi ruh untuk mencapai alam abadi. Kematian ibarat kuda tunggangan. Saat ditunggangi, ia akan mengantarkan manusia kepada tujuan akhir. Demikianlah, kematian disambut tanpa ketakutan atau menakutkan.

Setiap kali Maryam membahas kematian, ia selalu mengakhirinya dengan menerangkan kehidupan surga sehingga orang-orang fakir dan yang sedang sakit keras dengan penuh semangat merindukan kematian. Mereka juga kembali tabah menghadapi kesulitan hidup. Ketegaran dan ketabahan Maryam dalam menghadapi segala musibah dan kesulitan adalah bersandar dengan keimanannya pada kehidupan setelah kebangkitan. Kehidupan surga bukanlah harapan materi melainkan kerinduan pada perjumpaan dengan Tuhannya. Inilah kedudukan tertinggi dalam surga yang selalu diharapkan.

Dalam masa-masa sulit di pengasingan dan musim paceklik, Maryam selalu menuturkan kehidupan surga bagi para hamba yang bertakwa.

“Di bawahnya mengalir sungai yang jernih dan menyegarkan. Dihidangkan pula berbagai macam buah-buahkan dalam rindang bayangan pepohonan. Inilah imbalan bagi orang-orang yang menghindarkan diri dari berbuat kejelekan.”

Saat mendengarkan cerita ini, nelayan saleh itu luap dalam linangan air mata. Ia memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah. Pintu-pintu surga seolah-olah terbuka satu per satu seiring dengan penuturan Maryam.

Namun, apakah Maryam tidak membenci orang-orang yang berbuat kejahatan?

Saat hati Maryam sakit oleh kejahatan dan keburukan orang-orang yang memusuhinya, ia selalu mengadukannya kepada Allah.
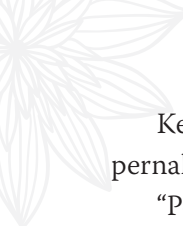
“Duhai Allah, Tuhan bagi semua orang yang baik dan juga yang jahat!”

“Sungguh, tidak ada pintu keluar bagiku selain dengan membuka pintumu.”

Maryam selalu menceritakan kehidupan surga kepada orang-orang yang hatinya sakit demi memberikan dukungan kepadanya. Maryam juga mengedepankan harapan, bukan keputusasaan. Ia selalu mendahulukan kasih sayang daripada menggambarkan ketakutan.

Nabi Isa juga selalu mengedepankan pembahasan tentang kehidupan di surga.

“Wahai sahabatku. Takut kepada Allah dan kecintaan pada surga Firdaus akan memberikan kesabaran atas kesulitan yang diderita dan menjauhkan diri dari kilau dunia,” demikian nasihat Nabi Isa yang selalu didakwahkan kepada para sahabatnya.

Ketika Maryam membahas kehidupan surga, Merzangus pernah mendengar beberapa nama.

"Pernah engkau bercerita tentang taman di surga dan orang-orang mulia yang menghuninya. Berkenankah engkau menyebutkannya lagi?" harap Merzangus kepada Maryam. Maksud dari harapan ini tentu saja untuk mengantarkan nelayan saleh itu mengembuskan napas terakhirnya dengan tenang.

Maryam pun mulai menjelaskan setiap tingkatan surga dan menerangkan bahwa martabat paling tinggi bagi seorang hamba adalah rida terhadap Allah.

"Allah telah menciptakan kita di alam antara, yaitu kehidupan di antara alam Mulk dan Malakut. Ini dilakukan agar manusia memahami kemuliaannya. Namun, jika manusia tidak memahami bahwa kemuliaan telah dianugerahkan kepadanya dan kemuliaannya di antara semua makhluk harus diwujudkan dalam syukur kepada Sang Penciptanya, hal ini tidak lain adalah kejahiliahan yang nyata."

Nabi Isa lalu mengarahkan pembicaraan pada kehidupan surga, yang dipenuhi kemuliaan dalam keindahan taman-taman surga. Semua itu hanya bisa dicapai dalam kerelaan.

"Seolah semua penciptaan ini telah Allah letakkan dalam genggamanmu sehingga engkau pun mampu menerangkannya dengan sedemikian indah," kata Merzangus.

Setelah diam sejenak, Maryam menoleh ke arah Merzangus seraya melanjutkan perkataannya.

"Merzangus, sebenarnya diriku sangat penasaran dengan para wanita ahli surga yang kelak akan dipertemukan kepadaku," kata Maryam.

“Mereka adalah para wanita ahli surga? Engkau tidak pernah menyebutkan hal ini kepadaku sebelumnya, wahai Maryam?”

“Berarti Allah telah menakdirkan untuk diterangkan di sini. Engkau tahu Merzangus. Saat aku tinggal di mihrab sampai menjelang kelahiran putraku, pada masa-masa itulah malaikat menyampaikan wahyu kepadaku untuk bersujud bersama orang-orang yang sujud. Aku pun segera menunaikan perintah itu dengan ikut mendirikan salat berjamaah di Kubah Suci, di Masjid al-Aqsa. Namun, waktu itu tidak satu pun wanita diizinkan memasuki daerah Kubah Suci. Begitu diriku terlihat ikut mendirikan salat di saf paling belakang, para rahib sangat marah dan menghujaniku dengan pukulan. Aku sampai tak sadarkan diri. Sesampai di mihrab, aku masih menangis dalam kesakitan hingga tertidur. Dalam mimpi, malaikat mempertemukanku dengan tiga wanita ahli surga.”

“Ya Allah! Jadi engkau pernah dipukuli oleh para rahib itu?”

“Tidak penting hujan pukulan yang menimpaku. Bahkan, sudah sejak lama aku melupakan kejadian itu. Yang paling penting, sekarang aku ingin bercerita kepadamu sebuah kejadian suci yang aku alami di dalam mimpi.

Tiga wanita surga yang disebut namanya satu per satu oleh malaikat dengan penuh ucapan sanjungan adalah Asiyah putri Muzahim yang telah membesarkan Nabi Musa di dalam istana dengan penuh kasih-sayang....”

“Benarkah Firaun telah tega menyiksanya?”

“Setelah mengetahui bahwa Asiyah memeluk agama yang diajarkan Nabi Musa, Firaun memerintahkan kedua kaki dan tangan beliau yang mulia diikat dengan seekor kuda. Masing-masing kuda dicambuk agar saling tarik. Tubuh Asiyah juga ditindih batu besar. Saat itu, wanita saleh tersebut berdoa, ‘Duhai Allah! Limpahkanlah sebuah rumah di surga kelak. Lindungilah diriku dari Firaun dan kejahatannya. Selamatkanlah diriku dari orang-orang zalim ini’ sampai napas terakhir pun terembus dalam senyuman penuh kebahagiaan.”

“Surga adalah pelipur dan harapan bagi setiap hamba yang mendapati kezaliman.”

“Benar. Dalam mimpi aku diperlihatkan dirinya mengenakan pakaian yang begitu indah seperti seorang pengantin. Aku melihat ke dalam pandangan matanya. Ia tersenyum penuh sinar bagaikan kilauan mutiara. Ia sama sekali seperti tidak merasakan sakit. Para malaikat pun tidak henti-hentinya membacakan takbir saat dirinya lewat. ‘Telah lewat Asiyah, seorang wanita ahli surga’. Begitulah seruan malaikat dengan suara lantang. Kemudian, malaikat membawaku ke dalam kedudukan kedua yang juga penuh dengan pancaran cahaya terang.”

“Siapakah yang engkau jumpai di sana, wahai Maryam?” tanya Merzangus.

"Di sana aku bertemu dengan Khadijah binti Khuwaylid. Dia adalah istri baginda Nabi di akhir zaman. Ia akan datang setelah Isa . Berita kedatangannya telah diserukan dalam kitab-kitab sebelumnya. Dia adalah Muhammad . Dan Khadijah Kubra adalah istri baginda nabi yang mulia ini."

Saat Maryam menuturkan kata-kata terakhir dari kisah ini, nelayan saleh itu tiba-tiba terperanjat dan bangkit dari tidurnya seraya berteriak, "Apa kata Anda, wahai Maryam? Adakah nabi setelah Isa ﷺ?"
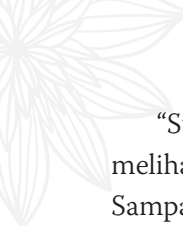
Mendengar pertanyaan ini, Nabi Isa ﷺ pun berkata dengan kedua mata yang berkaca-kaca.

"Sungguh, semoga salam dan keselamatan tercurah bagi Sang Nabi akhir zaman itu ﷺ. Jika dalam doamu engkau meminta bertemu denganku, demikian pula dalam doaku. Aku memohon agar dapat dipertemukan dengan nabi akhir zaman itu sehingga diriku dapat bersaksi mengenai kenabiannya dan mengabdi pada ajaran agamanya. Dia adalah Ahmad ﷺ. Dan sungguh, diriku beriman dan sangat mencintainya meski belum mengenalnya."

Maryam kembali melanjutkan kisahnya.

"Dialah Khadijah Kubra, istri Nabi ﷺ yang ditunjukkan sebagai salah satu ratu para wanita ahli surga yang dipertemukan denganku dalam mimpi."

"Semoga salam dan keselamatan dari Allah tercurah kepada baginda Nabi akhir zaman yang belum lahir dan juga untuk para sahabat dan ahli baitnya!"

“Sungguh, sepanjang usiaku, belum pernah diri ini melihat wanita yang lebih cantik daripada Khadijah Kubra. Sampai-sampai, saat dirinya lewat, para malaikat terheran-heran hingga pingsan. Saat dirinya lewat, diriku yang Allah akan limpahkan *Ruhul Kuddus* ke dalam kandunganku juga berada dalam barisan yang menunggunya. Aku mencintainya, merindukannya, sehingga tercium semerbak wangi ibuku yang diriku tidak pernah mengenalnya. Tebersit dalam diriku keinginan untuk berteriak memanggilnya ‘ibu’....”

Semua orang yang ikut mendengarkan cerita Maryam menangis seketika. Jika saat itu mereka menoleh ke arah lautan yang terdapat di bawah gubuk nelayan saleh itu, niscaya mereka akan mendapati ribuan ikan yang sedang terpaku mendengarkan kisah tersebut. Bukan hanya ikan, melainkan juga kerang, cumi-cumi, dan semua jenis makhluk di lautan. Mereka ikut larut dalam tangisan. Jerit Maryam memanggil Khadijah Kubra dengan panggilan ‘*ibu*’ telah menggetarkan seluruh jiwa. Jika saja jerit dan tangisan Maryam berlanjut untuk beberapa lama, niscaya seluruh ikan di lautan akan terguncang, mabuk dalam cinta, sehingga terdampar ke pinggir lautan.
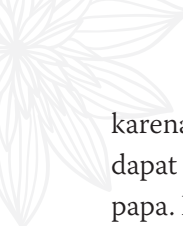
Maryam masih terus melanjutkan kisahnya tentang para wanita ahli surga kepada nelayan saleh yang sedang sekarat.

“Kemudian, dalam mimpi itu aku mendengar suara lantang dari ketinggian. Suara itu adalah seruan seorang malaikat. ‘Wahai seluruh malaikat, lindungilah penglihatan kalian karena akan terpancar cahaya berkat kedatangan putri Muhammad al-Mustafa, Fatimah az-Zahra.”

Mendengar kisah itu, nelayan saleh itu ikut berteriak histeria sehingga semua orang dengan susah payah membantu menenangkan dirinya.

"Seluruh tempat menjadi begitu terang karena pancaran cahaya Fatimah az-Zahra. Semua malaikat tertunduk dalam sujud, bertasbih kepada Tuhannya. Diriku juga tidak sadarkan diri bermandikan cahaya. Tiba-tiba, aku seolah-olah menemukan diriku dalam sebuah cermin. Seketika itu pula terlihat seorang wanita yang wajahnya persis dengan wajahku. Wanita muda itu tersenyum manis seraya mengulurkan tangannya ke arahku. Sungguh, antara diriku dan dirinya ibarat dua pembiasan, dua wujud simetris. Ia juga pemalu. Saat bertatap muka denganku, wajahnya memerah. Aku sendiri merasa gemetar menyambut uluran tangannya. Saat ia mengangguk untuk memberi salam, tiba-tiba aku perhatikan ada dua anak kecil yang menyelinap di balik jubahnya. Pada leher kedua anak itu tergantung tulisan '*baik*' dari emas. Kedua tulisan itu ibarat gantungan dua anting surga. *Hasanayn*. Namun, diriku masih juga belum tahu siapa kedua anak yang sangat manis lagi menyenangkan ini. Keduanya masih bermain petak umpet di balik jubah sang ibu. Sesekali mereka menampakkan diri dan sesekali bersembunyi. Tak lama kemudian datang para malaikat menggelar permadani dari bunga untuk kami. Mereka juga menyuguhkan minuman yang sejuk lagi menyegarkan dalam gelas yang terbuat dari intan dengan nampan emas murni. Saat aku bertanya tentang ini, malaikat menjawab bahwa yang ada dalam gelas itu adalah air putih yang sejuk lagi menyegarkan dari danau Salsabil dalam surga yang khusus diberikan bagi para hamba yang mulia. Wanita muda bernama Fatimah az-Zahra adalah seorang mulia. Sosok yang telah mencapai tempat kebaikan hakiki. Seseorang yang memberi bukan karena berlebih, melainkan

karena kasih sayang. Mereka rela menanggung lapar demi dapat memberi makan kepada fakir, yatim, dan orang-orang papa. Dalam melakukan kebaikan ini, mereka juga sama sekali tidak mengharapkan ucapan terima kasih. Hanya Allah yang menjadi tujuannya. Dialah Fatimah az-Zahra. Sungguh mujur sekali diriku dapat bertemu dengannya.

Kemudian, datang seorang malaikat memberikan kain pembersih yang terbuat dari sutra. 'Apa ini?' tanyaku kepada malaikat yang membawanya. 'Inilah pembersih yang khusus dihadiahkan kepada para ahli surga yang telah membersihkan jiwanya. Karena dari golongan yang telah menyucikan diri, kalian layak mengenakan pakaian ini. Sementara itu, kedua putra Fatimah tampak mengenakan stelan berwarna hijau dan merah api. Saat bermain kejar-kejaran, anak yang mengenakan baju merah terjatuh. Aku pun segera mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Saat itulah terdengar suara lantang, 'Semoga Allah juga berkenan mengulurkan tangan untuk menolong putramu'. Setelah itu, aku terbangun. Inilah perjalananku bertemu dengan para wanita ahli surga di dalam mimpiku."

"Semoga salam dan keselamatan dari Allah tercurah untuk Fatimah dan kedua putranya," kata Merzangus.

"Amin...," ucap semua orang yang berada dalam ruangan.

"Amin...," ucap semua jenis ikan yang menghuni lautan.

"Amin...," ucap semua malaikat yang bersaf-saf mengelilingi gubuk itu.

Pada saat itu, nelayan saleh memohon syafaat dari para wanita ahli surga. Napas terakhir pun terembus.

Saat Nabi Isa menuruni laut untuk menyucikan jasad kakek saleh itu, ia menyaksikan ikan-ikan sudah berjajar

menunggunya. Serombongan ikan lumba-lumba telah menanti untuk membawa jasad nelayan saleh itu ke tengah lautan. Pada saat itulah semua orang baru mengetahui kalau kakek itu adalah dari keturunan Yunus عليه السلام.

Beberapa saat kemudian terlihat seseorang menggerakkan perahu untuk menjemput kedatangan jasad sang kakek. Setelah serombongan ikan itu menyerahkan jasad sang kakek untuk diangkat ke atas perahu, dalam sekejap lautan berubah seperti keadaan semula, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Merzangus pun bertanya-tanya.

"Siapa gerangan sosok yang menunggu kakek itu di tengah-tengah lautan? Mungkinkah ia seorang malaikat?"

"Mungkin Nabi Khidir," jawab Maryam.

Maryam merasa malu dengan apa yang telah disaksikannya. Dia selalu merasa malu jika rahasianya terkuak.

"Hari ini aku telah begitu banyak bicara. Entah apa hikmahnya. Duhai Allah! Hamba mohon ampun atas kesalahan hamba yang terlalu banyak bicara," ucap Maryam kemudian diam sampai esok hari.

Untuk beberapa saat, Maryam duduk di samping laut. Ia bertafakur dan berzikir kepada Allah.

"Ya Kuddus, Ya Allah!"

Merzangus lalu menggambar sebuah denah bujur sangkar di atas pasir dengan cangkang kerang.

Pada sisi kanan atas denah berbentuk bujur sangkar itu tertulis nama "Maryam" membaca tasbih '*Ya Rahiim*, Ya Allah!'

Pada sisi kiri atas denah tertulis nama "Asiyah" membaca tasbih '*Ya Mukmin*, Ya Allah'.

Pada sisi kanan bawah denah tertulis nama "Khadijah" membaca tasbih "*Ya Shadik*, Ya Allah'.

Sementara itu, pada sisi kiri bawah tertulis nama "Fatimah" membaca tasbih '*Ya Nur*, Ya Allah".

Demikianlah. Maryam adalah lambang kasih sayang, Asiyah lambang keyakinan-keamanan, Khadijah lambang kesetiaan, dan Fatimah lambang pancaran nur.

Dalam gambar itu, nama Maryam dan Fatimah terdapat pada sisi yang sama. Seolah-olah mereka simetris, saling melihat satu sama lain. Nama Maryam dan Fatimah juga mewujudkan dua sisi "timur-barat" sisi Kakbah. Dan tempat Fatimah az-Zahra tepat di sisi Hajar Aswad.

Sementara itu, Maryam dan Khadijah adalah dua ujung "utara-barat" yang menunjukkan Hijr Ismail.

Saat itu Merzangus sedang membayangkan masa kecilnya. Saat dirinya berada di tengah padang pasir bersama sang guru, Zahter. Ternyata, gambar denah yang baru saja dibuatnya mirip dengan gambar-gambar yang telah dibuat Zaher saat dirinya mengajak bermain melawan waktu. Merzangus kembali memandangi gambar yang baru saja dibuatnya dengan menambahkan masing-masing sisi dengan menaruh satu cangkang kerang. Tak beberapa lama, ombak datang menyapu semua nama wanita ahli surga itu bersama dengan cangkang kerangnya. Merzangus merasakan kembali guyuran

ombak dari tengah lautan. Ternyata, air yang kembali telah meninggalkan kerang mutiara sebagai ganti keempat nama yang baru saja tersapu ombak.

Merzangus heran dengan kejadian ini...

Saat Merzangus ingin menunjukkan keempat kerang yang diantar ombak itu, ia melihat Maryam sedang khusyuk berdoa. Merzangus pun malu. Ia kemudian melemparkan kembali kerang-kerang itu ke tengah lautan.

"Sungguh, engkau telah menunda-nunda waktuku dengan mengajak bermain dengan batu yakut dan mutiara," katanya.

Merzangus pun menurunkan cadarnya seraya bangkit dengan bersandar pedangnya untuk kembali menuju ke gubuk.

-o0o-

46.

Menyeberangi Danau Jalilah

Hari berikutnya, Maryam, Isa عليه السلام, dan Merzangus melanjutkan perjalanan dari Nasara menuju Jalilah. Mereka juga akan singgah ke suatu daerah bernama Gur untuk berdakwah kepada para musafir dan kaum Badui.

Saat menuju ke sana, mereka harus menyeberangi danau menggunakan perahu dengan tiga pasang pendayung. Begitu sampai di pelabuhan, seorang tua terlihat berdesak-desakan di tengah kerumunan.

“Saya mencari seorang mualim dari Nasara. Katanya, ia akan berkunjung ke daerah Gur pada hari-hari ini. Ramai dibicarakan bahwa dirinya tidak memiliki mata uang untuk membayar kendaraan yang akan ditumpanginya,” kata orang tua itu.

“Saya dengar mualim itu selalu berbagi makanan dengan para fakir miskin. Ia menyalahkan para rahib di Baitul Maqdis yang meninggalkan umatnya demi memperkaya diri,” tambah orang tua itu.

“Mualim tidak pernah bicara dengan nafsunya, wahai Kakek. Menurut yang saya ketahui, dia adalah utusan Allah. Ia hanya menerangkan apa yang diperintahkan Tuhannya.”

“Tidak cukupkah syariat Musa bagi kita?”

“Jika saja syariat Musa telah disimpangsiurkan, Allah akan mengutus seorang rasul untuk meluruskan kembali orang-orang yang tersesat dari jalan tauhid.”
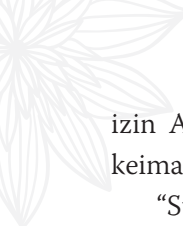
“Dari mana engkau tahu semua ini, wahai anak muda?”

Mendapati pertanyaan itu, Nabi Isa diam sejenak seraya tersenyum. Maryam yang sejak awal diam ikut memberikan salam dengan menganggukkan kepalanya seraya berkata, “Seorang mualim yang engkau maksud itu adalah Isa, putraku. Dia saat ini berada di hadapanmu. Berita gembira akan kelahirannya sebagai nabi sudah diberitahukan kepadaku sejak sebelum kelahirannya. Dialah al-Masih yang mampu bicara sejak dirinya lahir.”

Orang tua itu langsung gemetar.

“Wahai al-Masih putra Maryam. Aku memiliki saudara kembar di al-Quds bernama Ardesyur. Ia sudah tiga puluh delapan tahun sakit kusta. Setiap Hari Raya Fisih, ia selalu datang ke kolam al-Hayat di halaman Baitul Maqdis untuk mendapatkan berkah kesembuhan. Bahkan, ia rela membawa ranjangnya untuk tidur di dekat kolam. Namun, sudah sekian puluh tahun ia tidak dapat mendekati kolam tepat pada waktunya. Aku mendengar dirimu dapat menyembuhkan orang sakit. Aku mohon datanglah ke al-Quds untuk menyembuhkan saudaraku yang sudah sakit sepanjang usianya.”

“Wahai sahabat tua! Pertolongan hanya datang dari sisi Allah. Isa al-Masih hanyalah seorang hamba dan utusan-Nya. Pemberian penawar juga bukan datang darinya, melainkan dari sisi Allah. Tolong jangan sampai tercampur aduk. Isa putra Maryam hanya dapat menunjukkan mukjizatnya dengan

izin Allah. Dan mukjizat itu tidak lain untuk memperkuat keimanan kita."

"Sungguh benar apa yang engkau katakan, wahai wanita mulia. Sekarang, mohon izinkan diri ini untuk ikut bersama dengan kalian ke Gur dan kemudian ke al-Quds."

"Baiklah," kata Maryam.

Orang tua itu pun akhirnya ikut ke naik ke dalam perahu. Belum juga menempuh jarak yang jauh, tiba-tiba ombak sangat besar datang menerjang. Saat itu, Isa al-Masih sedang tertidur, dengan kepala terletak di pangkuan Maryam. Saat terbangun karena teriakan panik orang-orang yang berada di atas perahu, Isa عليه السلام menyaksikan gelombang yang semakin besar dan cuaca gelap siap menerjang perahu.

"Wahai mualim, tolong selamatkan kami. Akan hancur kami sebentar lagi!" teriak orang tua itu.

Isa al-Masih mengangkat tangan seraya berdoa kepada Allah

"Wahai Allah! Tuhan langit dan bumi, pemilik angin dan lautan, mohon rahmatilah hamba-hamba-Mu ini!"

"Amin, amin, amin," ucap Maryam berulang-ulang.

Tak lama kemudian, air danau itu menjadi tenang. Gelombang besar yang baru saja mengamuk kini telah jinak. Bahkan hamparan danau berubah menjadi begitu tenang menyejukkan. Semua orang pun dibuat heran. Penumpang lain yang berada di atas perahu, termasuk para pendayung, berbisik satu sama lain, "Siapa sebenarnya anak muda ini? Mengapa ombak dan angin taat kepadanya?"

Begitu mendarat di kota Gur, yang diperbincangkan para penumpang dan pendayung perahu telah tersebar ke mana-mana. Bahkan, cerita tentang dirinya telah terlebih

dahulu sampai ke semua telinga penduduk Badui. Lebih dari itu, masyarakat Gur telah berkumpul di alun-alun untuk menunggu kedatangan sang Mualim.

Salah satu dari orang-orang yang ikut menunggu tidak lain mata-mata yang disebar para rahib Baitul Maqdis.

Sesampai di tempat yang dituju, Nabi Isa akhirnya bicara di depan umatnya.
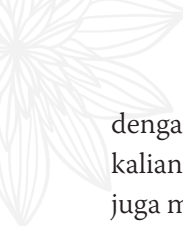
“Semoga salam tercurah untuk kalian wahai para musafir! Apa yang ramai dibicarakan telah sampai juga ke telingaku. Aku ingin menyampaikan bahwa air di danau itu tidak taat kepadaku, melainkan taat kepada Zat yang kita juga taat kepada-Nya. Dialah Allah. Sepintar apa pun seorang, ia tidak akan mungkin bisa mengabdi kepada dua tuan. Jika salah satu tuan berbelas kasih, yang lainnya akan membencimu. Jika satu orang memberi perintah kepadamu, sementara yang lainnya tidak menginginkannya, engkau pun tidak akan mungkin keluar dari keruwetan yang ditimbulkannya.

Wahai para musafir! Aku ingin menyampaikan kepada kalian bahwa tidak mungkin kalian mengabdi kepada Allah bersamaan dengan mengabdi kepada dunia.

Dunia dipenuhi kebohongan, ketamakan, kepedihan, dan penderitaan. Tidak ada kenyamanan di dunia. Yang ada hanya kezaliman dan kekalahan. Oleh karena itu, taatlah kepada Allah dan pandanglah dunia sebagai hal yang remeh. Dengan cara ini, engkau akan mendapatkan ketenangan hati. Jiwa kalian juga akan mendapatkan ketenteraman. Karena itu,

dengarkanlah! Aku akan mengatakan hal yang benar kepada kalian. Diriku adalah seorang hamba yang setia sehingga aku juga mengajak kalian untuk berada dalam kesetiaan. Sungguh, betapa menggembirakan mereka yang menangis di dunia ini karena mereka akan mencapai pada posisi kenyamanan. Sungguh, betapa menggembirakan mereka para fakir miskin yang belum merasakan kesenangannya dunia. Mereka akan merasakan kenikmatan abadi di akhirat yang telah dititahkan Allah. Mereka akan makan dan minum dari jamuan Allah. Para malaikat juga akan menjadi pelayan bagi mereka. Engkau sekalian adalah para musafir, sama halnya dengan orang-orang yang pergi menunaikan ibadah haji. Mungkinkah seorang musafir akan mengurusi hal-hal duniawi seperti sawah dan ladangnya, istana dan rumah megahnya serta bersenang-senang? Yakinlah, semua itu tidak! Mereka hanya akan membawa bekal sebatas yang dibutuhkan dan ringan dibawa selama dalam perjalanan. Jadi, janganlah kalian membebani diri dengan beban keinginan duniawi, dengan harta, pangkat, dan jabatan. Sungguh, kesadaran menghamba dan bertakwa adalah hal yang sangat berguna dan begitu berharga. Oleh karena itu, wahai para musafir, beban yang hakiki untuk kita pikul selama di dunia yang fana ini tidak lain adalah beriman dan beribadah kepada Allah."

Ungkapan yang disampaikan al-Masih ini berembus menenangkan seluruh jiwa para musafir serta kaum fakir miskin.

Sementara itu, para wanita berebut mendekati Maryam untuk dapat mencium tangan dan memohon doa darinya. Setelah khotbah selesai, mereka bersimpuh di atas tanah dan dengan berucap 'dengan seizin Allah'. Nabi Isa lalu berdoa untuk mereka.

Nabi Isa lalu melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki bersama orang tua yang ditemui di pelabuhan, sementara Maryam dan Merzangus menaiki kuda yang mereka sewa.

"Kakek, maukah engkau aku ceritakan kisah tentang para penghuni surga yang dirantai namun membuat semua orang heran kepadanya?" tanya Maryam.

"Apa?" kata orang tua itu. "Adakah penghuni surga yang diikat rantai?"

Maryam mulai bercerita dengan kata-katanya yang lembut.

"Tuhan kita adalah Zat Yang Mahatahu. Dia adalah al-Habir. Dia juga Zat Yang Mahalembut, Mahatahu segala hal yang tersembunyi. Dengan limpahan anugerah dan karunia-Nya, Dia mewajibkan kita untuk menyembah, beribadah, kepada-Nya. Ibadah adalah panjatan rasa syukur seorang hamba. Yang terjadi, manusia sering mempermudah meninggalkan ibadah, meski diwajibkan bagi mereka. Lalu, bagaimana jika tidak diwajibkan? Apa jadinya jika umat manusia menangguhkan ibadah hingga waktu tua? Allah seolah-olah telah mengikat diri kita dengan ibadah. Dia sangat cinta kepada para hamba-Nya yang terikat dengan rantai ibadah ini. Semoga Allah berkenan menjadikan kita sebagai hamba yang terikat dengan iman dan cinta akan ibadah. Sungguh, betapa indah tali rantai itu!"

Mereka berdua tersenyum dan serempak mengucapkan, "Amin."

-o0o-

47.

Di Pinggir Sebuah Kolam

Perjalanan Maryam bersama Isa, Merzangus, dan darwis tua bernama Berdesyur telah hampir memasuki al-Quds setelah melalui kota Gur. Kendaraan mereka hanya seekor keledai. Mereka akan tinggal selama satu pekan sampai tiba Hari Raya Fisih dan Sabat.

Sambil mengucapkan salam kepada warga, mereka berjalan menuju pinggir sebuah kolam bernama *Ab-i Hayat* yang terletak di depan pintu Baitul Maqdis yang menghadap arah alun-alun.

Benar seperti yang dikatakan Berdesyur. Saat itu, orang-orang yang menderita sakit telah berduyun-duyun memadati pinggir kolam *Ab-i Hayat* disertai keluarga dan kerabatnya. Mereka kebanyakan cacat, buta, kusta, mandul, dan sebagian lagi mengalami gangguan jiwa. Sudah berhari-hari mereka berkumpul mengitari pinggiran kolam. Mereka bahkan rela membawa tempat tidur dan tikar demi dapat menunggu kedatangan Hari Raya Fisih, sebuah hari untuk mengenang peristiwa pelarian Bani Israil dari perbudakan di Mesir.
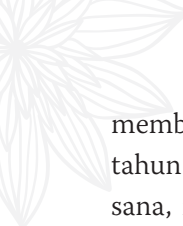
Menurut keyakinan pada masa itu, malaikat akan turun ke kolam pada pagi Hari Raya. Siapa saja yang paling awal mencebur ke dalam kolam, ia akan mendapatkan penawar dari segala macam penyakit dan segala permintaannya dikabulkan. Bahkan, ada orang yang kemudian menuturkan bahwa malaikat itu 'adalah putra Allah'. Padahal, Allah sendiri Esa, tak berputra dan tidak pula diputrakan. Keadaan inilah yang telah membuat Nabi Isa عليه السلام menangis.

Keadaan ini tidak lain timbul akibat kebodohan dan kemiskinan sehingga manusia kerap berputus asa. Mereka pun terjerumus ke dalam kesalahan. Selain itu, sikap para rahib sebagai pembimbing umat yang memandang mereka dengan jijik dan merendahkan semakin memperparah keadaan. Para rahib itu telah teperdaya. Mereka terus-menerus mengumpulkan harta benda dan ikut terjun ke dalam politik Romawi. Mereka meninggalkan kewajiban berdakwah kepada umat dan malah sibuk dengan urusan dunia. Keadaan seperti inilah yang membuat umat sangat butuh seorang penyelamat.

Dalam kerumunan orang-orang yang terbaring di pinggir kolam, Berdesyur memerhatikan setiap wajah untuk menemukan saudara kembarnya yang bernama Ardesyur. Akhirnya dia menemukan seseorang yang sudah lanjut usia. Tubuhnya kurus, tinggal kulit dan tulang. Dalam keadaan seperti ini, tidak mungkin dirinya ikut berdesak-desakan ke kolam. Dengan penuh kemarahan dan perasaan pedih, orang tua itu mulai berkata-kata...

"Sudah 38 tahun aku di sini menantikan kedatangannya setiap pagi pada Hari Raya Fisih. Namun, diriku hidup sebatang kara sehingga tidak ada seorang pun yang

membantuku menuntun sampai ke pinggir kolam. Sudah 38 tahun lebih aku menunggu. Namun, aku tidak juga bisa ke sana, meski sekadar mendekat ke pinggir kolam. Ah... tidak ada seorang pun yang sudi membantuku dan diriku tidak pula memiliki tenaga. Mungkin ini adalah hari terakhir bagiku, dan kemudian mengembuskan napas terakhir bersama dengan penderitaanku ini di sini. Dan mungkin, pada saat kematianku, tidak akan ada seorang pun yang peduli dengan jasadku."

Maryam sangat sedih melihat keadaan orang tua itu. Ia segera memberikan secangkir air segar. Ia ulurkan pula separuh roti kering untuk sedikit memberikan tenaga. Ardesyur memerhatikan hal itu dengan penuh perasaan utang budi.

"Wahai saudaraku, kini harapanmu untuk mendapatkan kesembuhan telah berada di sampingmu. Dia adalah hamba Allah dan juga Rasul-Nya, Isa al-Masih. Insyaallah dia akan berdoa untuk kesembuhanmu sehingga engkau tidak lagi butuh untuk masuk ke dalam kolam itu. Dengan izin Allah, engkau pasti akan mendapatkan kesembuhan," kata Berdesyur.

Nabi Isa terlihat sangat sedih menyaksikan keadaan orang-orang yang tertimpa musibah sakit itu.

Sudah tiga kali ia menangis di dekat kolam.

-o0o-

"Wahai umat manusia!" seru Nabi Isa.

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi. Dia pula yang menjadikanku seorang yang diberkati. Dia memerintahkanku salat dan zakat selama aku hidup serta berbakti kepada ibuku. Dia tidak menjadikanku seorang yang sombong lagi celaka. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada

hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan.

Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka ragukan kebenarannya. Tidak patut bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah'! Maka jadilah sesuatu itu. Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus."

Kemudian, sambil menyebut 'dengan seizin Allah' seraya berdoa, dengan izin Allah pula semua orang sembuhkan dari sakitnya dalam seketika.

"Sekarang, silakan Anda kembali ke rumah. Bawa ranjang dan tikarnya!" kata Nabi Isa.
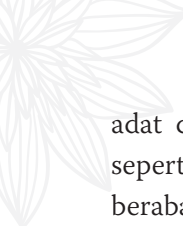
Itu adalah hari Sabat.

Hari dilarang melakukan apa-apa.

Mengumpulkan ranjang dan tikar untuk dibawa pulang ke rumah melanggar adab di hari Sabat. Meski mereka merasa takut karena melanggar adat, kegembiraan telah sembuh dari sakit yang selama ini mereka derita telah memberanikan diri mereka mengikuti anjuran al-Masih.

Sementara itu, para rahib di Baitul Maqdis menganggap kejadian ini sebagai bentuk penentangan secara terang-terangan yang telah direncanakan sebelumnya.

"Penentang ini telah sengaja melakukan semuanya demi menghina adat hari Sabat. Dia telah menghina adat kita. Secara sengaja dia menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati di Hari Raya Sabat agar semua orang menaruh hormat kepadanya dan meninggalkan adat kita. Orang ini adalah ahli sihir, pembangkang yang akan menginjak-injak

adat dan budaya kita. Jika dia masih melakukan hal yang seperti ini, budaya dan adat kita yang telah berlangsung selama berabad-abad akan hilang ditelan bumi."

Sifat iri telah membuat Mosye menggigit jarinya karena tak kuasa menahan marah. Ia mengingkari hakikat yang benar-benar telah nyata di depan mata.

Sungguh, betapa menyedihkan keadaannya!

-o0o-

Orang-orang pun kembali ke rumah masing-masing…

-o0o-

48.
Maryam dan Buah Tin

Merzangus baru saja kembali. Tugasnya sebagai bidan telah selesai. Tuan rumah yang dikunjunginya memberi imbalan sepiring penuh buah tin segar. Meski Merzangus telah menolak imbalan itu karena keadaan mereka yang miskin, sang tuan rumah tetap memaksanya.

"Mohon haturkan buah tin segar ini untuk Maryam. Kami adalah keluarga yang sama sekali tidak memiliki apa-apa. Kami Anda adalah orang terhormat rendah hati yang tidak akan mungkin menolak pemberian dengan setulus hati."

Dengan alasan inilah Merzangus menerima sepiring penuh buah tin segar itu dengan senang hati.

Buah tin segar itu berwarna hijau keunguan. Sebagian sudah begitu matang sampai pecah dan meleleh cairan manisnya. Merzangus bertahmid kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat yang begitu segar, harum seperti misik, dan manis seperti madu.

Maryam sangat menyukai buah tin, dan juga zaitun. Inilah dua buah mulia yang telah dilimpahkan Allah sebagai anugerah kepada bangsa Palestina.

Maryam sering berkata, "Manis madu buah tin ibarat perkataan seorang ahli hikmah. Jauh sebelum diriku menjadi seorang ibu, Allah juga telah menganugerahkan buah tin sehingga mihrab tempat diriku tumbuh besar bermandikan aroma wangi kesegaran madunya. Buah tin dan zaitun adalah kunci rahasia Palestina. Segala puji dan syukur hamba panjatkan kepada Allah, Tuhannya tin dan zaitun!"

Berbinar-binar wajah Maryam saat melihat kedatangan Merzangus dengan sepiring penuh buah tin segar. Ia segera kumpulkan anak-anak yatim yang sedang menunggu di depan pintu. Gembira anak-anak yatim itu melahap buah tin segar. Hati Maryam semakin bahagia menyaksikan kegembiraan anak-anak yatim itu. Ia belai rambut mereka. Maryam lalu pergi menimba air dari sumur yang berada di dekat gubuknya seraya mengajak anak-anak itu membasuh wajah mereka. Setelah itu, Maryam mengizinkan mereka untuk beberapa lama bermain-main di sekitar sumur.

Maryam sendiri duduk di bawah tenda yang tidak jauh dari tempat anak-anak yatim bermain.

"Merzangus...!" panggil Maryam. "Tahukah kamu tentang kisah seorang penjual buah tin yang diceritakan Nabi Isa?"

"Sebentar, biar saya panggil anak-anak kemari agar ikut mendengarkan cerita itu."

"Baiklah kalau begitu. Sekalian kita duduk-duduk menunggu datang waktu salat."

Anak-anak yatim sudah berkumpul, duduk mengelilingi Maryam dengan suasana penuh kegembiraan.

"Anak-anak!" kata Maryam mengawali cerita.

"Pada suatu masa ada sebuah pasar yang teramat aneh dibanding pasar-pasar pada umumnya. Ada seorang petani
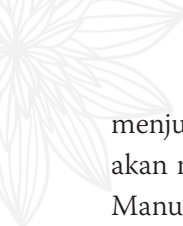
berhati baik yang telah memetik buah tin yang segar dari kebunnya untuk kemudian dijual di pasar itu. Namun, orang-orang yang datang untuk berbelanja di pasar itu sama sekali tidak melirik buah-buah tin yang segar dan baik itu. Mereka justru membeli buah tin mentah yang dipetik dengan daunnya. Begitu melihat antusias para pembeli yang seperti itu, para pedagang jahat tidak ketinggalan untuk semakin berbuat jahat agar dapat menjadi kaya dengan cepat. Mereka memetik semua buah tin yang masih mentah sebanyak-banyaknya untuk segera dijual ke pasar. Dan ternyata, para pedagang itu mampu menjual buah tin dagangannya sesuai dengan harapan. Para pembeli bahkan beramai-ramai memborong buah tin itu dengan koin emas. Sementara itu, dagangan buah tin segar lagi baik milik seorang petani berhati baik sama sekali tidak diminati. Sampai kemudian, semua orang ramai-ramai menderita sakit perut.

Lagi, ada seorang tukang cuci yang mencuci pakaian milik para pelanggannya dengan menggunakan air bersih dari sumur di rumahnya. Pakaian para pelanggannya pun bersih berkilau. Sayang, orang ini justru tidak pernah mencuci pakaiannya sendiri. Tubuhnya bahkan dipenuhi kutu dan gatal karena pakaian yang dikenakannya begitu kotor."

Anak-anak yatim yang tadinya mendengarkan cerita dengan saksama kini tertawa sepuas-puasnya.

"Sekarang wahai anak-anakku! Kalian pantas tertawa menyaksikan keadaan para orang tua yang seperti ini. Sungguh sayang, orang-orang yang sudah tua pun keadaannya dipenuhi ironi. Ketahuilah, penjual buah tin itu adalah gambaran orang-orang dengan amal perbuatan mereka masing-masing. Seorang pedagang yang taat beribadah kepada Allah akan

menjual buah tin yang segar lagi baik, sementara para setan akan menipu manusia dengan berselimut di balik dedaunan. Manusia pun memilih berbuat dosa yang terasa manis terbungkus kebohongan. Padahal, dosa itu sesungguhnya seperti buah tin yang pahit lagi menyakitkan. Sayang, manusia kebanyakan masih juga berpaling seraya memburu bujukan setan."

"Baiklah," kata seoarang anak yatim yang pintar. "Kalau seorang yang tidak mencuci pakaiannya itu menggambarkan apa wahai Ibunda Maryam? Ataukah dia adalah gambaran seorang Mosye yang mengumpulkan dan menyiksa kami karena telah mengemis di pasar?"

Anak-anak yatim yang lain menyambut pertanyaan itu dengan penuh tawa.

"Ya benar. Tentu saja ia adalah seorang Mosye."

"Anak-anakku! Keadaan itu menggambarkan seorang yang berdakwah kepada orang lain namun dirinya sendiri mengingkari apa yang dikatakannya. Orang-orang yang mengikuti apa yang dikatakannya benar-benar telah mendapati hakikat dan kebenaran sehingga menjadi bersih. Sayang, orang itu tidak mengikuti perkataannya sendiri, seorang munafik bermuka dua. Meski kata-katanya dapat membersihkan yang lain, ia tidak berarti sama sekali bagi dirinya sendiri."

Merzangus kemudian berseru...

"Mari anak-anakku sekalian, sekarang sudah tiba waktu salat!"

Hari bahkan sudah petang. Cahaya matahari telah berwarna jingga di seberang ufuk sana...

-o0o-

49.
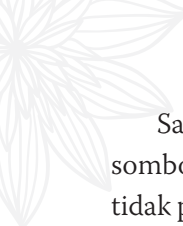
Pendukung Sejati Sang Putra

Allah ﷻ mengutus Nabi Isa dan mendukungnya dengan dalil-dalil serta mukjizat yang luar biasa. Ini terjadi karena kaumnya sangat keras kepala dan sombong. Bahkan, para pemimpin agama mereka ikut dalam barisan perusak dan pembuat kejahatan. Hidayah dan nur yang telah dianugerahkan hilang lantaran kesombongan dan perbuatan zalim yang mereka lakukan.

Allah juga menjadikan Maryam sebagai pendamping dan pendukung putranya, yang juga sekaligus nabinya. Hidupnya yang pendek penuh dengan kesulitan-kesulitan yang besar. Dialah wanita yang dipandang sebagai al-azizah atau wanita mulia dan terhormat yang telah menghadapi semua ujian dengan penuh kesabaran sepanjang hidupnya.

Maryam adalah mukjizat agung yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Nabi Isa yang bersinar begitu terang. Ia adalah tamsil dari cahaya Ilahi. Lembut dan terang yang senantiasa menjadi penopang, dinding tempat bersandar, serta selimut kehidupan bagi Isa عليه السلام dalam menunaikan dakwahnya.

Sayang, umat Nabi Isa adalah orang-orang yang sangat sombong. Begitu banyak mukjizat yang dimiliki Nabi Isa dan tidak pernah diberikan kepada nabi-nabi yang lain tak mampu meyakinkan dan meluruskan hati mereka.

Pikiran dan hati para penduduk al-Quds tertutup rapat oleh dinding-dinding keingkaran yang begitu tebal sehingga mukjizat agung yang tampak di depan mata tidak diterima sebagai dalil oleh mereka, terutama soal kelahirannya yang tanpa seorang ayah. Padahal, mereka telah beriman kepada Nabi Adam dan Hawa yang tercipta tanpa seorang ayah dan ibu. Saat ini terjadi pada diri Nabi Isa, mereka justru menyemburkan api fitnah yang luar biasa.

Salah satu hal yang membuat Allah murka kepada mereka adalah fitnah kepada Maryam dengan tuduhan yang sama sekali tidak terpuji. Kesalahan besar lainnya adalah membunuh Nabi Zakaria dan Nabi Yahya. Padahal, keduanya adalah hamba dan utusan Allah yang diutus dari kalangan mereka sendiri; kerabat dan keluarga mereka yang berbicara dalam bahasa yang sama. Mereka dengan tega membunuhnya.

Sungguh, hati mereka telah tertutup dengan tirai keingkaran.

Mukjizat Nabi Isa yang mampu mengubah burung dari segumpal tanah dan kemudian terbang tidak juga membuat hati mereka luluh. Sebaliknya, mereka ingkar dan berkilah dengan berbagai sanggahan.

"Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mukjizat) dari Tuhanmu..."

Kekuatan untuk menghidupkan dengan tiupan telah Allah turunkan kepada Nabi Isa dengan perantaraan Malaikat Jibril. Malaikat Jibril juga telah meniupkan kekuatan

menciptakan kepada Maryam sehingga dia menjadi seorang ibu yang mengandung Kalamullah, memikul tugas menjaga Kalamullah.

Demikianlah takdir seorang Maryam. Ia mengandung, memikul, merawat, dan mencurahkan kasih sayangnya...

Dia adalah pengemban amanah.
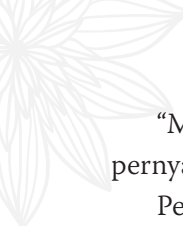
Sungguh, apa yang diterima Maryam dan Isa ﷺ dari Bani Israil adalah hal yang sama sekali tidak bisa diterima akal. Maryam dan putranya sangat bertakwa menunaikan syariat Musa, berbicara dengan bahasa yang sama, dan berasal dari bangsa mereka sendiri. Apalagi, Bani Israil bukanlah bangsa yang belum pernah mengenal Tuhan. Kitab yang menjadi panduan dan dibaca sehari-hari telah memberitakan soal kedatangannya. Sayang, semua ini mereka tolak terang-terangan. Mereka memang telah menutup rapat-rapat hati dan jiwa dari menerima hakikat kebenaran.

"Aku diutus untuk membenarkan kitab Taurat yang telah diturunkan sebelumku dan untuk menghalalkan beberapa hal yang sebelumnya diharamkan untuk kalian. Aku membawa mukjizat. Karena itu, takutlah kepada Allah dan taatlah kepadaku," kata Isa dalam setiap menyampaikan dakwah.

Bani Israil telah diharamkan memakan beberapa makanan karena perbuatan mereka yang sudah keterlaluan. Mereka dilarang memakan hewan berkuku dan juga lemak dalam hewan ternak, seperti kambing dan sapi.

"Semua ini adalah hukuman bagi mereka atas kezaliman yang telah diperbuatnya."

Iri dan dengkilah yang telah melandasi keingkaran mereka...

“Mengapa harus Zakaria dan bukan aku?” begitulah pernyataan yang diungkapkan di antara para rahib.

Pertanyaan-pertanyaan bernada iri dan kesombongan selalu berembus dari mulut dan hati mereka.

“Mengapa Maryam dapat melihat malaikat sementara aku tidak?”

“Mengapa Isa yang mampu menghidupkan orang yang sudah mati, dan bukan aku?”

Berpegang teguh pada adat yang mereka jadikan sebagai agama adalah hal yang sejalan dengan keinginan hati mereka. Hal itu akan semakin memberi kekuatan kepada para rahib untuk mendapatkan harta dan juga otoritas politik. Mereka menyatakan diri sebagai pembimbing umat meski sebenarnya sebagai perusak.

Ketika Isa berseru, “Allah adalah sesembahanku dan juga sesembahan kalian. Oleh karena itu, menghambalah kepada-Nya karena inilah jalan yang benar bagi kalian!”, mereka pun menentang seraya melakukan penyerangan.

Suatu waktu, Nabi Isa dan Maryam menyadari sebuah rencana pembunuhan atas diri mereka.

“Maka ketika Isa merasakan keingkaran mereka (Bani Israil), dia berkata: ‘Siapa yang akan membantuku menegakkan agama Allah?’ Para hawariun menjawab, ‘Kamilah penolong agama Allah. Kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim.”

Maryam sangat mengasihi para hawariun. Sampai-sampai, pakaian yang mereka kenakan adalah hasil pintalan Maryam atau kaum wanita yang setia jadi pembantunya. Maryam juga memanggil mereka dengan sebutan “anakku”.

Para hawari yang Alquran telah bersaksi untuk mereka adalah:

Dua nelayan bersaudara bernama Petrus dan Andreas...

Seorang ahli pajak bernama Matta...

Kedua putra Zebedi bernama Yuhanna dan Yakub...

Taddeus...

Yahuda (Toma)....

Bartholomeus...

Philiphus..

Yakub putra Alfeus...

Gayyur Simun...

Yahuda Iskariot (pembangkang)

Para hawari ini telah berkata, “Kami beriman kepada apa yang telah diturunkan Tuhan, kini catatlah kami ke dalam orang-orang yang bersaksi!”
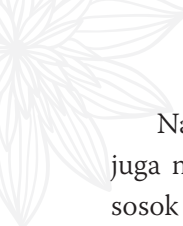
Mereka selalu menyertai Nabi Isa ke mana pun berada. Menghafalkan setiap perkataannya yang penuh dengan ajaran hikmah. Setelah kepergian Nabi Isa, mereka menyebar ke seluruh penjuru dunia untuk mendakwahkan ajarannya. Sayang, karena kezaliman dan tekanan yang selalu dilancarkan para penguasa zalim, sebagian dari mereka telah wafat dengan syahid, sementara sebagian lagi dimasukkan ke dalam penjara.

Semoga Allah menjadi pembela perjalanan yang ditempuh mereka...

-o0o-

Sepanjang hidup, Nabi Isa telah menjauhkan diri dari politik.

Nabi Isa yang tidak pernah tunduk kecuali kepada Allah juga mau tidak mau dianggap sebagai pemeran politik atau sosok yang dituduh para penguasa telah menggerakkan penentangan. Karena itu, setiap penguasa merasa ajaran tauhid yang didakwahkan Nabi Isa dianggap ancaman bagi kekuasaannya.

Penghormatan dan kecintaan penduduk kepada ibu dan putranya itu kian hari dirasa makin mengguncang posisi politik para penguasa. Padahal, apa yang diperjuangkan keduanya bukan pangkat dan dunia sebagaimana yang diperjuangkan para penguasa itu.

Ya, saat itu tata kehidupan Bani Israil dalam kondisi kacau kemelut. Ini disebabkan agama yang telah dijadikan alat untuk mendapatkan harta dan pangkat dunia.

Saat para pemuka agama membicarakan agama, yang mereka katakan sama sekali kering dari ajaran dan hakikat suci. Yang ada, agama yang telah diperbudak untuk dunia. Ajaran agama akhirnya menimbulkan berbagai kezaliman, kerusakan moral. Singkatnya, segala segi kehidupan telah hancur dibuatnya.

Tak heran jika dikatakan bahwa 'Ruh telah meninggalkan al-Quds' sebelum Isa عليه السلام lahir dari rahim Maryam. Itulah salah satu hikmah dari sebutan 'Ruhullah' kepada Nabi Isa, yaitu penawar dahaga akan ruh bagi kota al-Quds yang kehidupannya telah begitu materialistis dan dipenuhi hasrat duniawi.

Meski demikian, para penguasa selalu berlaku zalim terhadap Maryam. Maryam tidak pernah mengunjungi raja, tidak pula mendatangi istananya. Namun, setiap raja selalu membuntutinya.

Terhadap aksi seperti itu, Maryam dan Isa telah berkata kepada umatnya, "Sebagaimana hikmah telah diserahkan oleh mereka kepada kalian, serahkan pula dunia kepada mereka."

Sayang, kata-kata itu telah dimaknai dengan 'Hak Tuhan adalah untuk Tuhan, sementara hak Kaisar untuk Kaisar'. Ini membuat politik kezaliman dilancarkan dalam masa berkepanjangan. Padahal, sebagaimana pada kisah-kisah yang telah kita coba ceritakan sebelumnya, Sang Ibu dan Putranya tidak pernah mengajarkan kezaliman. Kesabaran, ketabahan, dan kasih sayang justru dihadiahi perlakuan keji dari para penguasa.

-o0o-

50.

Maryam dan Seekor Kijang

Maryam sangat cinta pada bunga-bungaan, pada buah zaitun dan tin, pada keledai tunggangan milik Yusuf sang tukang kayu, pada pohon-pohon kurma, pada kupu-kupu, pada burung-burung, pada cicak, pada ikan....

Maryam sangat cinta dengan segala ciptaan Allah.

Suatu hari, saat Isa sedang tidur di rumah, tiba-tiba datang seekor kijang mendekati rumah Maryam. Maryam tidak ingin membuat putranya terbangun dan tidak ingin pula kijang itu lari menghindar. Ia hanya diam berdiri memandangi kijang itu dari jendela.

Seketika itu pula Maryam merasa mengenal kijang itu. Kijang yang pernah menemani hari-harinya di Betlehem yang penuh kepedihan saat sang putra dilahirkan. Saat itu, kedatangan kijang yang juga sedang menyusui bayinya telah menjadi hiburan dan teman bagi Maryam yang sedang mengasingkan diri selama empat puluh hari setelah melahirkan. Dua ibu yang juga saling menyusui dan memandangi satu sama lain. Kijang itu ternyata tidak takut dengan Maryam. Ia ajak anaknya mendekati Maryam dan Isa yang masih bayi. Bahkan, kijang itu meminum air dari tangan Maryam.

Jangan-jangan, kijang yang datang ini...

Atau mungkin anak kijang itu yang kini telah menjadi besar?

Dengan penuh tanya, Maryam terus memandangi kijang yang datang mendekati rumahnya itu.

Ternyata, kijang itu menangis dan meneteskan air mata.

Penuh kedua mata kijang dengan linangan air mata.

Mengapa ia menangis?

"Ya, Allah!" kata Maryam.

"Jangan sampai terjadi sesuatu dengan anaknya!"

Kemudian Maryam memerhatikan wajah anaknya yang sedang tertidur. Lelap tidurnya karena begitu lelah berjalan dan bahkan berlari ke mana-mana untuk menunaikan tugas dakwah dari Allah sebagai nabi. Seorang yang hatinya setiap kali terasa remuk akibat kebengisan sebagian besar umat manusia. Seorang nabi yang sama sekali tidak memiliki harta dunia apa-apa selain sehelai baju yang dikenakannya. Dengan penuh perhatian, Maryam terus memandangi wajah putranya.

Jika saja Allah tidak berkenan mengaruniai kesabaran untuk berdakwah di jalan-Nya, baik Maryam maupun putranya tidak akan tahan dengan berat ujian kehidupan.

Maryam terus memandang wajah putranya hingga meneteskan air mata dan mulai membasahi kaki putranya.

Bagaikan mutiara tetes air mata Maryam terjatuh dari kedua matanya.

Seperti ditimba dari kedalaman sumur tempat Nabi Yusuf dilemparkan.

Laksana kobaran api cinta yang berubah menjadi tetes air mata untuk menyirami unggun api tempat Nabi Ibrahim dibakar.

Isa al-Masih pun terbangun akibat tetesan air mata yang membasahi kakinya. Ia segera bangkit sambil berucap salam hormat kepada ibunya.

Isa عليه السلام melihat seekor kijang yang berjalan mendekati rumahnya.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman memahami bahasa burung-burung. Demikian pula dengan Nabi Isa. Hatinya yang begitu bersih telah memberikan pemahaman dengan cepat bahwa kijang itu sedang menangis untuk anaknya, sebagaimana ibu yang sedang menangis karenanya.

Maryam bersama putranya, semoga rahmat Allah tercurah bagi keduanya, segera mengikuti sang kijang.

Ternyata, anak kijang yang masih kecil itu telah mati tergeletak di dalam dinding sebuah gua karena dilukai para pemburu. Bukankah seekor kijang juga yang telah memberi makan kepada Nabi Ibrahim saat ia ditinggalkan di dinding sebuah gua?

Maryam kembali memandangi wajah putranya dengan linangan air mata kasih sayang seorang ibu.

Dalam catatan kitab-kitab terdahulu diriwayatkan bahwa Isa al-Masih dapat menghidupkan kembali anak kijang yang telah mati itu dengan izin Allah.

Demikianlah, orang-orang yang berlari menghindar dari raja dan orang-orang kaya akan mencatat kenangan mereka tentang seekor kijang yang merana...

-o0o-
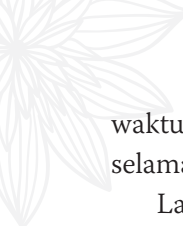
51.
Maryam dan Kaum Miskin

"Kita adalah makhluk teramat lemah, wahai saudara-saudaraku," kata Maryam terhadap kaum perempuan yang mendatangi rumahnya. Padahal, kebanyakan orang yang bersandar di pintu rumahnya adalah dari kalangan fakir, yatim, atau kaum papa lainnya. Oleh karena itu, kelemahan kodrat manusia tidak diperlukan sebagai pengecualian. Sebab, mereka memang kaum papa dan dipandang lemah oleh orang-orang kaya dan pengusaha.

"Di mana pun kalian berada, takutlah senantiasa kepada Allah. Setiap apa yang kalian makan, meski sesuap, harus dari rezeki yang halal. Jadikanlah masjid-masjid sebagai rumahmu. Jadilah orang yang mendukung rakyat yang lemah dan bukan orang yang memiliki kekuasaan di dunia. Ajaklah nafsumu untuk menangis, hatimu untuk berzikir, dan badanmu untuk terbiasa bersabar. Janganlah engkau menjadi orang yang merisaukan rezekimu di hari esok," demikian tambah Maryam.

Sayang, bukan hari esok, untuk sekarang pun mereka tidak memiliki apa-apa dalam genggamannya. Dalam pandangan orang-orang yang butuh sesuap nasi ini, "hari esok" adalah

waktu yang amat panjang. Mereka sangat berharap dapat selamat melewatkan detik-demi detik yang sedang dialami.

Lalu, mengapa Maryam masih juga berpesan tentang kesabaran?

Dengan penuh kasih sayang, Maryam pun menerangkan kepada kaum perempuan.

“Suatu hari, seorang yang teramat fakir hidup di kota al-Quds. Saking papanya, ia bahkan tidak memiliki rumah agar dapat berbaring saat tidur. Ia pun akhirnya tidak pernah meninggalkan masjid. Kehidupan sehari-harinya dicukupi dari pemberian sedekah para jamaah. Pada suatu hari, ketika orang ini mengambilkan tongkat Nabi Uzair yang terjatuh, ia mendapatkan doa mustajab dari sang nabi. “Semoga Allah berkenan memberi sesuai dengan apa yang ada dalam hatimu.”

Orang fakir itu pun berkata, “Dalam hatiku terdapat keinginan untuk memiliki dua ekor kambing yang menghasilkan susu yang banyak, wahai Nabi!”

Sang nabi lalu memandangi wajah orang itu seolah-olah bertanya ‘apakah tidak ada hal lain yang engkau minta?’

Meski tidak seberapa, para malaikat berkata, “Sayang sekali. Pedih rasanya mendengar permintaan itu.”

Nabi Uzair pun heran.

“Apa yang membuat berat permintaan itu?” pikir Nabi Uzair. “Dua ekor kambing bukan kekayaan yang dilarang dan juga perlu dirisaukan, bahkan ini adalah sebuah kebutuhan?”

Sementera itu, dalam waktu yang cukup singkat, kedua ekor kambing itu telah beranak pinak menjadi empat, delapan, tiga puluh, empat puluh, sampai-sampai dalam beberapa lama jumlahnya telah menjadi seribu ekor. Saking sibuk mengurusi ternak, tidak ada waktu lagi untuk pergi ke masjid. Bahkan,

ia keluar dari kota al-Quds untuk menetap di pegunungan. Ketika dulu biasa menunaikan salat secara berjamaah, kini hanya bisa seminggu sekali. Beberapa lama kemudian, ia bahkan sama sekali tidak bisa berangkat ke masjid. Pekerjaan dan kekayaannya telah membuatnya terlena.

Beberapa lama kemudian, Nabi Uzair bertanya tentang keadaan orang tersebut. Setelah mendapatkan jawaban, Nabi Uzair baru menyadari mengapa waktu itu para malaikat menyayangkan permintaan tersebut.

"Jika saja ia tetap tinggal di masjid dengan kehidupan yang sangat sederhana dari sedekah jemaah namun imannya tetap teguh...."

Maryam melanjutkan perkataannya di hadapan para ibu yang telah berkumpul di rumahnya.

"Wahai saudaraku! Dari cerita ini, kita paham bahwa setiap permintaan akan materi, yang sepintas hanya sebuah permintaan yang wajar, sejatinya adalah sebuah perangkap dunia. Jika kekayaan akan memalingkan kita dari Allah, keadaan lapar tentu lebih baik daripadanya. Namun, kita juga memohon perlindungan Allah dari kelaparan dan kefakiran yang justru malah memalingkan kita dari Allah."

Setelah selesai cerita Merzangus pun segera membagi-bagikan kue yang ada di keranjang kepada para tamu.

Setiap kali Maryam menyinggung masalah kekayaan dan kefakiran, ia selalu berpesan, "Awas, hati-hati! Jangan sampai kita berdiri dengan kedatangan seseorang karena kekayaannya. Kalau sampai berbuat demikian, iman kita bisa hilang. Jika ada orang yang berhak untuk kalian hormati dengan berdiri, mereka adalah ayah dan ibu. Dan juga terhadap hafiz dan pembaca Taurat yang fasih, hormatilah kedatangan mereka dengan berdiri."

Isa عليه السلام juga berada di depan ibu dan para hafiznya. Segera ia berdiri seraya memberi tempat kepada mereka.

-o0o-

Maryam dan Nabi Isa terikat pada syariat Musa عليه السلام. Meski demikian, mereka justru mendapatkan perlakuan jahat dari bangsanya. Para alim Bani Israil tidak juga mau menerimanya sebagai utusan dari Allah.

Selain itu, kedudukan para rahib sebagai pemuka agama, yang secara politik dan ekonomi merupakan kedudukan mapan dalam kasta atas, membuat mereka kebal hukum dan memiliki status ekonomi tinggi. Mereka bisa membuat peraturan yang menguntungkan sekehendak hati. Bebas dari pungutan pajak. Bebas membuat kebijakan demi kepentingan politik mereka.

Menurut Maryam, mereka "telah beraktivitas dalam keburukan". Mereka menjual agama demi mendapatkan dunia yang fana.

Isa عليه السلام dan Maryam, setiap kali ada kesempatan, selalu menyampaikan apa yang telah dilakukan Bani Israil.

"Kata-kata Anda sekalian adalah obat yang menyembuhkan penyakit, namun perbuatan Anda sekalian adalah derita yang tidak bisa diobati."

Dan sungguh, tidak ada hal yang jauh lebih berbahaya daripada alim agama yang tidak sama antara perkataan dan amal perbuatannya.

Maryam sering mengatakan demikian tentang para alim agama yang berbeda antara ucapan dan perbuatannya.

“Mereka adalah orang-orang yang kata-katanya adalah makanan, sementara amal perbuatannya racun!”

Sepanjang hidup, Maryam selalu
belajar dan mengajar.
Dialah guru sejati, yang baik dan
kuat perkataannya. Guru yang memberikan
kesan tak terhapuskan.
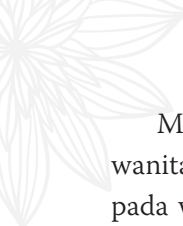
Baginda Rasulullah Muhammad ﷺ sering bersabda saat putri beliau, Fatimah az-Zahra, bertutur kata baik lagi penuh hikmah.

“Dalam bertutur kata penuh hikmah, engkau mirip sekali dengan wanita surga Maryam putri Imran, wahai putriku.”

Suatu saat, asap dapur keluarga Rasulullah tidak mengepul selama beberapa hari. Fatimah lalu datang kepada Rasulullah ﷺ dengan berlari membawa sepiring makanan yang mungkin ia dapatkan dari hadiah tetangga. Senang sekali anggota keluarga dengan kedatangan Fatimah. Saat itu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang asal makanan itu. Fatimah pun dengan tersenyum manis menjawab, “Dari Allah, wahai Rasulullah. Dari Allah yang tiada terhitung limpahan rezeki-Nya.”

Mendapat jawaban yang baik ini, Rasulullah ﷺ menyanjung putrinya dengan bersabda bahwa dirinya mirip sekali dengan Maryam. Rasulullah kemudian mencium keningnya.

Fatimah dan Maryam sangat simetris, bayangan satu sama lain dalam hal sikap dan sifat.

Maryam juga seorang guru sebagaimana Fatimah. Para wanita dari al-Quds setiap hari mendatangi rumah Maryam pada waktu tertentu untuk mendapati nasihat dan pelajaran darinya. Maryam menjelaskan kepada mereka tentang isi Taurat, kisah hikmah para nabi, dan menyampaikan ceramah tentang ahlak yang mulia. Ketika sang putra mendapatkan wahyu berupa Injil, Maryam pun melanjutkan pengajarannya dengan bersandar pada kitab yang diturunkan kepada putranya.

Begitu pula dengan Fatimah. Ia adalah santri dan pemberi nasihat Alquran yang sejati. Buku catatan yang Fatimah gunakan saat memberi pelajaran disebut dengan "Mushaf Fatimah".

Di luar perkataan yang baik seperti ini, Maryam maupun Fatimah bukan orang yang banyak bicara. Keduanya senantiasa lebih memilih berdiam diri dalam keadaan tafakur daripada ikut dalam keramaian. Apalagi, keramaian yang sarat dengan ghibah dan perkataan yang tidak berguna.

Semoga Allah rida terhadap kedua ibunda ini dan para ibunda kita yang lainnya....

-o0o-

52.
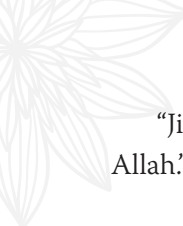
Para Hawari dan Jamuan al-Maidah

Begitu cepat waktu berlalu. Masa tiga puluh tahun serasa tiga puluh bulan. Demikianlah waktu yang dialami sepanjang kehidupan Nabi Isa. Takdir telah membawanya terus berlari dan berlari cepat dalam masa yang singkat. Setiap hari, setiap waktu, dan setiap saat Isa berlari dari ujung ke ujung kota al-Quds demi berdakwah.

Dalam perjalanan dakwah ini, para hawari ikut menyertai. Mereka, para pemuda yang di kemudian hari menyebut Rasul dengan sebutan "Mualim", suatu hari telah berkata demikian, "Seandainya Tuhanmu menurunkan makanan bagi kami dari langit sehingga hati kami pun menjadi tenang...!"

Nabi Isa tersentak kaget dengan permintaan seperti itu. Apalagi, para hawari ini telah menyaksikan begitu banyak mukjizat yang jauh lebih besar daripada makanan dari langit. Lebih dari itu, mereka adalah para santri yang telah mendengarkan langsung dari utusan Allah. Bukankah seharusnya hati mereka jauh lebih tenang? Karena hal inilah Isa sedikit gemetar saat memandangi mereka.

“Jika ada sedikit iman pada diri kalian, takutlah kepada Allah.”

-o0o-

“Hati seorang ibu tidak pernah tertidur,” demikian dikatakan sebagian orang.

Semakin banyak mukjizat besar dan semakin tegas ajaran nabawi, Maryam kian mengkhawatirkan putranya. Meski Maryam yakin bahwa tugas kenabian yang telah dititahkan kepada putranya datang dari Allah, kini semua pandangan telah tertuju kepada Isa عليه السلام.

Isa عليه السلام juga menyadari keadaan ini. Bahkan, ia meminta para hawari saling berikrar mendukungnya. Mereka pun selalu menyatakan dukungannya demi rida Allah. Mereka telah saling mengikat janji.

Dalam keadaan seperti inilah keinginan mereka untuk meminta makanan dari langit terasa sangat berat bagi Isa عليه السلام. Namun, titah takdir telah memiliki banyak arti dan fungsi. Jamuan makanan yang akan diturunkan dari langit memang akan menambah keimanan orang-orang Mukmin. Namun, di sisi lain, hal itu juga akan membuat kekufuran orang-orang kafir semakin menjadi-jadi. Dan memang, bersamaan dengan kedatangan mukjizat, diturunkan pula ujian yang sangat besar kepada kaumnya.

“*Al-Maidah*” bisa berarti hidangan makanan, bisa pula berarti “ilmu” sebagai hidangan bagi ruh. Sebenarnya, permintaan para hawari agar hati mereka dapat menjadi tenang sangat memungkinkan jika ilmu yang diinginkan.

Nabi Isa pun segera mengambil wudu, mendirikan salat, dan mengangkat kedua tangannya untuk berdoa. Allah pun mengabulkan doanya dan menyampaikan peringatan mengenai ujian yang mengikutinya.

Setelah Nabi Isa berdoa, turunlah dua makanan dalam warna semerah api di antara dua awan di langit.

Makanan berupa ikan tanpa sisik dan duri yang masih hangat terhidang. Di dekat kepala ikan terdapat garam, di sebelah ekornya tampak air lemon, dan di sekelilingnya ada sayuran segar serta lima macam roti. Semua roti itu juga dilengkapi bumbu zaitun, madu, mentega, keju, dan daging.
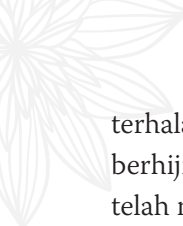
Petrus segera bertanya, "Wahai al-Masih! Apakah ini hidangan surga atau dunia?"

"Bukan keduanya. Ini adalah makanan yang telah diciptakan dengan kebesaran Allah dan tidak ada yang menyamainya. Sekarang, silakan makan dan bersyukurlah kepada Allah."

Hari makanan turun dari langit ditetapkan sebagai hari raya bagi umat Nasrani. Limpahan nikmat ini genap empat puluh hari. Setelah hari keempat puluh, meski telah diperingatkan agar orang-orang kaya dan yang tidak sakit dilarang mengambil darinya, mereka tetap melanggarnya. Allah pun mengangkat nikmat itu dan menghukum mereka.

Mukjizat yang semakin banyak itu justru diingkari, meskipun pada awalnya percaya. Seolah-olah masyarakat al-Quds telah diuji dengan telah meminta mukjizat.

Atas permintaan Maryam mengenai upaya pengamanan putranya, berkumpullah para sahabat terdahulu. Mereka adalah Ham, Sam, Yaves, Yusuf tukang kayu, Merzangus, dan Ibni Siraj yang baru saja kembali dari Gazza. Meski demikian, Nabi Isa tetap tidak menginginkan tugas dakwahnya menjadi

terhalang. Ketika mereka memikirkan kemungkinan untuk berhijrah kembali ke Mesir dan atau tempat lain, Maryam yang telah mengundang mereka untuk berkumpul pun berkata,

"Wahai para sahabat Allah! Kini, Isa adalah seorang rasul yang mengemban risalah-Nya. Tidak mungkin dirinya mengikuti apa yang telah kita pikirkan. Ia hanya akan mengikuti perintah Allah. Dan sebagaimana semua orang, ia juga akan mengikuti kehendak takdir yang telah ditetapkan untuknya. Untuk sekarang ini, apa yang bisa kita lakukan hanya sebatas berdoa."

Mendengar ucapan ini, luluh sudah hati setiap orang. Mereka terhening dalam kepedihan atas ketidakberdayaan.

Mereka semua kini telah menginjak usia lanjut. Ham, Sam, dan Yaves telah hampir berusia delapan puluh. Rambut mereka telah memutih dan hanya dapat berjalan dengan bersandar tongkat. Meski Ibni Siraj telah memasuki usia enam puluh lima, kesehariannya yang gesit telah membuatnya menjadi yang paling muda di antara para sahabatnya. Yusuf tukang kayu dan Merzangus sudah berusia enam puluhan. Bahkan, pedang Ridwan yang selalu Merzangus sandang kini sesekali menggores tanah. Merzangus sendiri kerap mengira ada orang yang datang dari belakang saat suara goresan ujung pedang dengan bebatuan di jalan terdengar. Yusuf sendiri selalu seperti sediakala, tetap setia dan penuh penderitaan hidupnya. Ia menempatkan diri laksana seorang ayah yang

selalu menanggung kepedihan namun setia. Ia akan selalu mengulurkan tangannya. Namun, ia pun kini telah lelah karena faktor usia. Dan Maryam adalah ibu dari semua umat yang telah mulai memanggilnya, bahkan sejak ia berusia belasan tahun. Ibu yang senantiasa menjaga kehormatan dan keteguhan, sama seperti saat masih kecil dan muda dulu.

Malam hari itu semua terlihat menatap dengan pandangan aneh.

Tiba sudah waktu bagi para sahabat yang saling mencintai satu sama lain demi Allah itu saling berpisah...

Bangkitlah mereka.
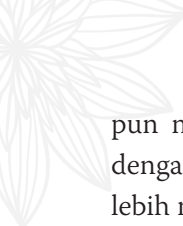
Berucap doa....

Para sahabat laki-laki berpisah pergi ke gunung tempat untuk mendengarkan pengajian dari Isa al-Masih. Sementara itu, Merzangus bersiap-siap untuk bertakziah ke Wali Pontius Pilatus atas kematian putrinya yang jatuh dari kuda beberapa hari lalu. Saat mengenakan jubah hangat, ia bertanya kepada Maryam, "Apakah Anda tidak ikut bertakziah, Tuan?"

Maryam tampak sangat pucat dan sedang berpikir keras. Ia menyampaikan bahwa dirinya tidak lagi kuat untuk mengadakan perjalanan ke istana. Ia hanya menyampaikan salam untuk Prokula, istri sang wali yang secara diam-diam telah beriman kepada Isa.

"Sungguh, hatinya sedang begitu bersedih. Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya. Semoga Allah melindungi kita semua dari kejahatan suaminya yang telah menyelimuti seluruh al-Quds."

Sebenarnya, tidak mungkin Pilatus mengizinkan Merzangus memasuki istana. Namun, karena takut kehilangan istrinya yang sangat berduka setelah kematian putrinya, ia

pun memutuskan memanggil Merzangus ke istana. Hanya dengan kedatangannyalah Prokula dapat kembali merasa lebih nyaman.

"Tidak tega saya meninggalkan Anda malam ini. Namun, Prokula telah begitu lemah sehingga ia hanya menerima diriku ke dalam ruangannya. Berkali-kali dirinya jatuh pingsan karena menahan kepedihan. Mohon izinkan saya menemaninya untuk beberapa saat," kata Merzangus sambil memandangi wajah Maryam.

"Dengan senang hati, pergi dan sampaikan salamku kepada Prokula. Dia saudara seagama dengan kita. Jangan kita meninggalkan dirinya dalam hari yang pedih ini. Kebetulan, malam ini Miryam dari Mecdiye juga akan bertamu. Dia bisa membantuku. Engkau jangan terlalu merasa khawatir, Merzangus."

"Oh ya... masakan untuk makan malam juga sudah saya siapkan. Masih berada di atas tungku. Jika Rasul kita datang bersama dengan para hawari, semoga Miryam dapat membantu menyajikannya. Mohon perkenankan saya pamit!

Keduanya pun berpisah...

Berpisah dan berpisah...

Berpisah untuk tidak pernah bertemu lagi....

-o0o-

53.
Berpisah Selamanya

Merzangus telah menceritakan kisah ini kepada Prokula, istri wali Pilatus, ketika mengantarnya ke tempat Maryam menghabiskan waktu untuk beribadah dan mengasingkan diri.

"Aku sendiri telah menyaksikan semua mukjizat luar biasa mulai dari sejak lahir! Sebentar lagi kita akan bertemu dengan Ibunda Maryam. Engkau dapat mengetahui secara lebih dekat bagaimana putranya dilahirkan dengan penuh kesulitan. Namun, sejak saat itu pula Maryam telah membekali diri untuk membentengi putranya yang kelak akan membawa mukjizat luar biasa."

Saat bicara seperti ini, Merzangus hanya bisa tersenyum menahan pedih di dalam hatinya mengingat semua peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Merzangus terbatuk-batuk.

"Pada masa-masa itu, orang-orang Yahudi telah menganggap bahwa perempuan adalah lebih lemah dari pada anak laki-laki. Inilah adat kehidupan dunia pada masa itu. Kaum wanita sama sekali tidak pernah dianggap sebagai bagian dalam kehidupan oleh para ahli politik, pembesar

kerajaan, bangsawan, dan bahkan oleh pemuka agama. Maryamlah yang mengguncang kesombongan dan pangkat dunia yang selalu mereka agung-agungkan. Perempuan yang saat diasingkan dari tanah kelahirannya hanya berbekal sehelai pakaian yang melekat di badan. Namun, mereka sama sekali tidak menyadari bahwa perjalanan itulah yang akan membawanya pada pertolongan Ilahi. Sebuah perjalanan yang membawanya menyaksikan Isa al-Masih yang dengan seizin Allah mampu menghidupkan orang yang sudah mati atau menyembuhkan yang sedang sakit keras.

Maryam mungkin tidak bisa menunjukkan semua mukjizat agung itu. Namun, Allah telah membuatnya mampu melakukan sesuatu yang juga sangat luar biasa. Allah telah menjadikan Maryam sebagai seorang ibu yang melindungi sang Kalamullah saat semua orang menghardiknya, menghinanya. Dengan kehangatan seorang ibu, pada masa-masa sulit itu Maryam mendekap erat sang putra. Mukjizat kesabaran dan kasih sayang yang begitu luar biasa itu akan menjadi contoh dan panduan bagi seluruh umat manusia di sepanjang masa...

Seharusnya engkau menyaksikan masa-masa itu, wahai putriku, Prokula. Saat semua orang melemparinya dengan batu, menghalang-halangi jalannya dengan menebar duri, meneriakinya dengan penghinaan yang tiada tara, memukulinya tanpa kenal kasihan. Namun, dalam semua kesulitan itu, Ibunda kita, Maryam, tetap tegar dalam kecerahan wajah penuh pancaran nur, dengan hati yang teguh penuh dengan kekuatan iman. Ia berjalan dan terus berjalan tanpa sedikit pun bicara.

Seolah-olah semua kejadian itu baru saja terjadi pada hari ini. Waktu itu, di tengah-tengah keramaian, aku merasakan
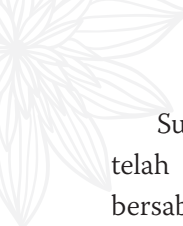
diriku begitu lemah tak berdaya. Terdetak dalam hatiku untuk mendapatkan jalan keselamatan darinya saat pandanganku bertemu dengan pandangannya. Saat semua warga al-Quds yang telah terbakar hatinya dengan amarah berteriak sekeras-kerasnya, 'Engkau adalah saudara perempuan Harun, wahai Maryam! Lalu bagaimana engkau begitu terlaknat untuk melakukan perbuatan dosa besar itu! Dengan siapa engkau telah melahirkan anak itu!?'

Sungguh, pedih sekali hati ini aku rasakan saat itu. Aku pun tersungkur seolah-olah ribuan belati yang tajam datang menghunjam. Namun, beribu syukur semoga tercurah ke hadirat Allah. Terjadilah apa yang telah Allah titahkan untuk terjadi. Saat Maryam mengulurkan sang bayi ke hadapan para rahib Baitul Maqdis semua orang yang menentangnya atau berhati sekeras batu pun terdiam seribu bahasa dengan lidah terkunci saat dengan seizin Allah bayi yang baru saja dilahirkan itu dapat berbicara.

Sebentar lagi kita akan bertemu dengan Maryam sehingga engkau akan memahami semuanya dengan lebih terperinci..."

Perjalanan malam hari itu menyusuri jalan setapak nan terjal, berlika-liku, licin, menyusuri semak-semak belukar pepohonan hena. Akhirnya, Merzangus dan Prokula tiba di sebuah surau kecil di selatan al-Quds.

Sepanjang jalan, Merzangus juga bercerita panjang lebar tentang tanaman hena. Ia juga menceritakan petualangannya menyusuri padang sahara yang ia alami di masa kecil bersama Zahter. Entah sudah berapa kali Merzangus menceritakan kisah ini? Seolah-olah semua kejadian yang mengisi waktu kehidupannya sampai saat ini telah begitu padat memenuhi angannya dalam bayangan seperti embusan kabut yang terbang dengan begitu lembut.

Sungguh, semua kejadian sepanjang kehidupannya itu telah berlalu penuh kepedihan. Meski demikian, ia tetap bersabar dan berusaha tegar seraya menghunus pedang. Ia akan terus berjuang. Meradang dan menerjang menjadi sikap seorang Merzangus.

"Pohon perdu ini jenis yang tidak sabar. Ia tidak ingin seorang pun mendekat, menyentuhnya. Persis sekali keadaannya dengan para pengembara yang tak sabar. Hatinya selalu dipenuhi dengan keinginan untuk dapat segera menempuh perjalanan secepat-cepatnya. Itulah kalian, wahai pepohonan hena!" kata Merzangus.

Jika disentuh bunganya, bagian itu langsung pecah. Benih dari dalam kelopaknya mencuat dalam waktu dan kecepatan yang membuat semua orang kaget dengannya. Seolah-olah ada sebuah surau tempat dia menimba ilmu dan beribadah yang ingin segera dikunjungi. Seakan-akan ingin sesegera mungkin berlari, menghindarkan diri dari pesona dunia. Berlari dan terus berlari untuk meninggalkan dunia sejauh-jauhnya di belakang...

"Berlari menuju ke haribaan Allah," tambah Merzangus.

"Tahukah engkau mengapa bunga hena ini berteriak pedih? Dia katakan 'lepaskan, biarkan aku! Jangan sentuh aku, jangan halang-halangiku karena aku harus segera pergi!

Seolah-olah mereka berteriak, '*Noli Me Tengere*'.... berlari menuju Allah."

-o0o-

Saat sampai di surau, mereka menyaksikan Miryam sedang bersimpuh di pangkuan Maryam, menangis sejadi-jadinya.

"Linangan air mata hamba yang bartobat tidak lebih rendah daripada linangan air mata para hamba zuhud yang meninggalkan keduniaan dan penyabar," demikian kata Maryam.

"Sampai saat ini belum ada seorang wanita ahli tobat yang sedemikian banyak menangis kepada nabi kita, Isa عليه السلام," kata Maryam lagi sehingga Miryam pun semakin menjadi-jadi tangisnya. Ia terus bersimpuh di atas pangkuan dalam belaian lembut tangan Maryam.

Setelah beberapa saat, keempat wanita itu bersama-sama beranjak pergi ke pemakaman...
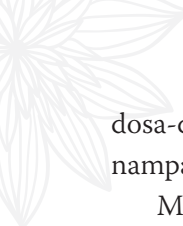
Ini sungguh perjalanan yang dipenuhi kesedihan. Mereka ditemani lentera yang ikut menahan kepedihan dalam keremangan cahayanya.

Semua orang saat itu masih mengkhayalkan nabi mereka yang sedang menikmati makan malam sehari sebelum sang pengkhianat memberitahu kepada wali Roma mengenai keberadaannya.

Sampai saat itu pula semua orang masih belum memahami hikmah di balik contoh yang diberikan Nabi Isa untuk selalu bersedekah, baik saat makan maupun setelahnya.

Bahkan, Miryam begitu senang mempersiapkan hidangan makan yang penuh dengan pengabdian dan ketulusan. Saat itu, Miryam selalu membersihkan nampan tempat makan dengan mengusapkan minyak yang menjadi kesukaan Nabi Isa.

Suatu ketika, Miryam tidak kuasa menahan kepedihan hati sehingga terlintas keinginan untuk membersihkan sisa-sisa makan Nabi Isa dengan harapan agar Allah mengampuni

dosa-dosanya. Tanpa mengganggu siapa pun, ia membersihkan nampan dan tikar yang digelar untuk acara makan.

Miryam begitu malu dengan perbuatan dosa di masa lalu. Setelah bertobat ia tidak pernah melepaskan diri dari pakaian bercadar. Ia selalu merasa malu dengan sesama. Malu dan merasa tersiksa dengan kehidupan masa lalunya. Begitulah seorang Miryam setelah bertobat....

Pada suatu malam, Miryam juga melakukan hal yang sama. Ia merangkak memasuki ruangan untuk membersikan nampan dan semua perkakas tempat makan malam. Saat itu dirinya tidak tega melihat Nabi Isa yang begitu lelah dan merasakan kepedihan dari kedua kakinya yang penuh dengan tusukan duri hingga darah keluar sana. Miryam tidak kuat membayangkan perjuangan Nabi Isa. Ia tak kuasa menahan tangis seraya membersihkan tempat makan. Di tempat duduk Nabi Isa tampak noda darah. Dengan air mata bercucuran, Miryam terus membersihkan bercak-bercak darah itu dengan minyak.

Sesampai di pemakaman, mereka mulai mencari-cari berharap ada tanda dari kejadian hukuman mati dilaksanakan siang hari.

Meski Merzangus dan Maryam yakin bahwa yang dijatuhi hukuman mati itu bukan Nabi Isa, mereka masih belum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Benarkah al-Masih masih hidup ataukah sudah meninggal? Lalu, di mana keberadaan Nabi Isa sekarang? Karena tiga hari ini tidak ada tanda dan kabar dari Isa عليه السلام, keempat wanita itu datang ke pemakaman untuk mendapatkan tanda keberadaanya.

Selama tiga hari Maryam dengan tegar menghadapi seluruh kepedihan yang menghunjamnya. Namun, dalam tiga

hari terakhir ini kepedihan itu menikam hatinya begitu dalam. Ia pun luluh bagaikan lilin yang terbakar. Malam itu, Maryam seakan-akan menjadi seorang ibu yang terhimpit di antara langit dan bumi.

Garis takdir sepanjang masa telah mendapati diri Maryam sebagai hamba yang selalu teguh, taat, dan rajin bagaikan seorang santri. Namun, seperti apa pun itu, ia adalah seorang ibu, yang hatinya juga begitu terluka.

Remuk jiwanya merasakan kepedihan perasaan yang tidak juga kunjung mengetahui keberadaan putranya.

Maryam diam terpaku, seakan-akan seisi jiwanya telah membeku..

Mungkinkah jiwanya membeku? Bagaimana rasa jiwa yang membeku?

Kadang air begitu keras membeku, kemudian retak dan patah hingga berkeping-keping. Begitu juga jiwa saat disentuh dingin kepedihan merindukan anak. Jika itu adalah jiwa seorang ibu, saat itulah seisi jiwanya akan membeku kemudian hancur berkeping-keping.

Malam itu seakan-akan menjadi masa-masa kelahiran putranya di Betlehem.

"Sungguh, kehilangan dirinya sepedih melahirkannya, duhai Tuhanku!" rintih Maryam.

Terhimpit hati Maryam.

Ingin sekali ruhnya terbang dari jeratan jasadnya. Bukan dengan kedua matanya, melainkan dengan dua ribu mata untuk mencari keberadaan putranya. Ingin sekali kedua tanganya segera mendekap erat-erat putra yang juga nabinya.

Remuk hati Maryam.... terbakar kepedihan merindukan putranya...

Apa yang sebernarnya telah terjadi pada putranya?

Padahal, sepanjang hidup, Maryam memang telah mendekap erat-erat sang putra yang lahir tanpa ayah. Maryam ingin sekali meringankan kepedihan putranya dengan mencurahkan seluruh cintannya kepadanya. Namun, begitulah yang terjadi setiap kali menyisir rambutnya, setiap mencium keningnya, setiap mengangkatnya saat terjatuh, setiap memerhatikannya dari kejauhan saat bermain dengan teman-teman sebayanya. Hati Maryam selalu gemetar. Adakah seorang ibu yang bosan memerhatikan anaknya tumbuh?

"Ah... kedua tangannya begitu lembut..." pikir Maryam dalam perasaan begitu pedih. "Sungguh, kedua tangannya selembut sutra."

Isa seakan-akan tidak tumbuh dewasa untuk ibunya. Kedua tangannya maksum dan lembut sehingga tak jemu-jemu Maryam membelai dan menciumnya Ia laksana hujan yang mengguyur pada musim semi. Ah, betapa wangi aroma putranya, laksana delima yang diturunkan dari surga, minuman segar yang diambil dari saripati telaga Salsabil di surga. Mutiara. Zamrud. Dialah Isa عليه السلام bagi Maryam.

"Rambutnya yang terurai sampai ke keningnya..." pikir Maryam kemudian.

"Ah rambut putraku.... sungguh rambutnya..." kata Maryam kemudian seraya hanyut dalam tangis. Pikiran, khayalan, dan perasaannya tumpah merindukan putranya.

Baru sekali ini Maryam menyebut Isa al-Masih dengan kata "anakku" dengan suara lantang.

Padahal, selama ini tidak pernah Maryam mengatakan "milikku" pada apa pun. Sungguh, ia tidak pernah

mengatakannya. Ia merasa malu kepada Tuhannya. Baru sekali ini Maryam mengatakan kepada para sahabatnya.

"Sungguh, putraku begitu indah bagiku. Tahukah engkau?" tanya Maryam sehingga semua orang pun menangis saat mendengarnya. Maryam saat itu seakan-akan telah berbuka dari puasa bicara. Berbuka dengan jerit kepedihan hati seorang ibu.

"Sering aku memerhatikan wajahnya saat tidur. Pada keningnya terurai seikat rambut. Tepat di sini...."

"Tepat di sini...," kata Maryam sambil menunjukkan keningnya sendiri.
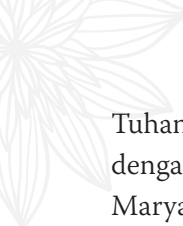
"Namun, apa yang telah terjadi dengan rambutnya, Merzangus? Di manakah sekarang keindahan wajahnya? Di manakah ia tertidur sekarang? Dengan bantal batukah ia kini tidur?

Aku tidak pernah tega dengannya! Tidak tega untuk melihatnya, untuk membelainya, untuk menyentuhnya."

Di pinggir pemakaman, Maryam menggenggam sambil menciumi ranting-ranting pohon cemara yang begemerisik tertiup angin.

"Dedaunan ini seharum wangi rambutnya. Wahai sahabatku, pohon Palestina, mengapa selama ini engkau diam saja tanpa memberiku berita akan keberadaan putraku? Mengapa bebatuan dan angin yang bertiup juga terdiam seribu kata?"

Sahabat-shabat Maryam belum pernah melihatnya seperti itu. Sungguh, jika seorang anak meninggal sekali, seorang ibu akan meninggal seribu kali. Jika seorang anak hilang sekali, bagi ibu ia berlipat menjadi seribu kali. Seribu kali mati dan menghilang. Dan Maryam telah merasakan ketidaannya. Jika

Tuhan tidak menuntunnya, jika Ia tidak membentenginya dengan kesabaran yang luar biasa, mungkin saja di malam itu Maryam juga ikut luluh.

Merzangus hanya mampu berkata, "Isa al-Masih adalah hamba dan utusan Allah."

"Namun dia juga anakku. Sungguh, dia anakku yang sangat tampan," kata Maryam memotong kata-kata Merzangus.

Jika keduanya mendapati kejadian ini saat masih berusia muda, mungkin hancur dan guncang sudah seisi jiwa.

Saat itulah, dalam kondisi yang sudah mulai ringkih karena tua, Merzangus tiba-tiba mengarahkan pedangnya yang terhunus ke arah bayangan seorang musuh dalam kegelapan. Dirinya seakan-akan telah menjadi gila.

"Apa yang telah Anda katakan, wahai wanita mulia? Mungkinkah Allah akan meninggalkan *Kalamullah*-Nya? Pasti Allah akan memberi kabar akan keberadaannya ke dalam hati Anda, ke dalam jiwa hamba yang kembali kepadanya..."

Inilah kata-kata Merzangus. Namun, dalam hati, ia juga berkata, "Jika saja angin yang berembus itu adalah seekor kuda tunggangan sehingga aku akan melompat ke atas punggungnya seraya memacunya dengan sangat kencang untuk segera menemukan keberadaan al-Masih.

Mereka mencari tanda keberadaan Isa عليه السلام di seluruh pemakaman. Merzangus sesekali menghunus pedangnya seraya menebaskan ke arah kegelapan, menyangka ada suara gemeresik kedatangan musuh yang akan menyerang Maryam. Yang lain berjalan dalam tangisan pilu mencari tanda keberadaan maupun kematian Nabi Isa.

Jika Allah tidak menggenggam alam dengan menurunkan kesabaran, niscaya langit akan pecah berkeping-keping karena
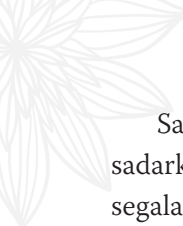
kemarahan-Nya di malam itu. Alam dan isinya tentu tidak akan tinggal diam saat menyaksikan seorang yang maksum dibunuh, bukan? Pernahkah langit terpaku dan membisu saat melihat seorang maksum dihardik tanpa kenal belas kasihan? Pernahkah bumi diam tanpa mengguncangkan dirinya saat Kekasih Allah disiksa? Jika sampai saat ini alam dan isinya masih diam, pasti itu karena kesabaran-Nya. Pada malam itu, langit dan bumi telah menghamparkan kesabarannya seluas-luasnya...

Sepanjang malam Maryam membelai setiap nisan. Merebahkan rerumputan yang ada di atasnya dengan air mata kasih sayang. Tanah kuburan pun ikut merintih pedih bersama tangisan Maryam. Jika Allah tidak menurunkan kesabaran kepadanya, niscaya tanah akan terbelah, meneriakkan kemarahan dengan teriakan sejadi-jadinya.

Namun, langit dan bumi telah berada dalam kesabaran seorang ibu.

Sementara itu, malam masih menyelimuti wajah dalam tangisan kepedihan sehingga malam yang gelap gulita pun menjadi terang di samping Maryam yang begitu menanggung kepedihan perpisahan dengan putranya.

Jika seisi alam sedemikian pedih, menjerit, meratapi kepergian Isa, lalu bagaimana dengan Maryam? Apa yang mesti dikatakan kepada seorang ibu yang jiwanya terbelah meratap pedih karena kepergian putranya? Ia mencari dan terus mencari, bertanya kepada setiap makhluk, tanah, embusan udara, runcing duri yang menghalanginya di jalanan, kalajengking yang gemetar lemah dalam sengatan kepedihan, ular yang berlidah setajam pisau, bahkan kepada bulu-bulu burung hantu yang terbang dengan malu.

Saat dalam keadaan seperti inilah, saat Maryam tak lagi sadarkan diri, mencari dan terus mencari jejak putranya ke segala penjuru, tiba-tiba tercium wangi bunga melati...

Bau ini...! Ya, bau ini adalah....!

Sampai saat itu pula Miryam tiba-tiba melompat mengejar bayangan kedatangan seseorang dari kegelapan yang dia sangka seorang juru kunci.

"Wahai penjaga kuburan! Wahai seorang yang bertugas menggenggam kunci-kunci kepedihan di pemakaman ini! Apakah engkau membawa berita tentang keberadaan tuanku, Isa al-Masih? Tunjukkan kepada kami tempat ia dimakamkan? Atau tunjukkan kepada kami di mana keberadaannya saat ini? Wahai seorang yang menjaga pintu perantara di antara kehidupan dunia dengan alam akhirat, berkenankah membantu kami?"

Demikian tanya Miryam.

Padahal, bayangan nurani itu tidak lain adalah nur Isa al-Masih yang diutus untuk menemui ibundanya sesaat sebelum kepergiannya.

Ia pun mulai menuturkan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada mereka, terlebih kepada ibunya agar tidak larut dalam kesedihan. Dirinya telah diangkat ke langit atas izin Allah. Selain itu, sosok yang telah dijatuhi hukuman mati adalah Yahuda yang telah berkhianat karena menjual berita. Itu semua bisa terjadi juga atas kehendak Allah agar orang-orang zalim tertipu dan menangkapnya.

Hanya beberapa saat penuturannya...

Kemudian, bayangan nur itu tersenyum seraya berbalik sebelum pergi. Terang senyuman pada wajahnya. Tampak jelas hiasan di balik jubahnya yang tak lain adalah hasil

pintalan Maryam. Kemudian, ia mengangkat jari telunjuknya, mengucap salam dengan menganggukkan kepala, lalu menghilang ke angkasa.

Dan lagi, tepat sebelum kepergiannya, ia berpesan kepada ibundanya.

“Wahai Ibu, janganlah menangis. Sungguh telah datang waktu yang ditentukan bagi *Kalamullah*,” katanya berpesan kepada ibundanya dalam tetesan air mata.

Mereka pun berpisah...

Seperti biasa, Miryam ingin mendekatinya. Berharap untuk sekali lagi dapat melihat wajahnya dari dekat.

Namun, Sang Ruh telah berpesan kepadanya, “Mohon relakan diriku. Jangan engkau mencegahku,” katanya sebelum hilang dalam sekejap mata.

Demikianlah, Sang Kalamullah yang turun dari langit telah kembali lagi ke langit.

Sementara itu, Maryam mengumpulkan para sahabatnya seraya mendekap mereka dengan erat...

-o0o-

Penutup

Kasih sayang adalah kedudukan yang jauh lebih tinggi dibanding cinta. Ia bahkan telah menjadi mahkota dan dipakaikan oleh malaikat kepada Maryam…

Lalu, tertutuplah Maryam oleh tirai...

Hingga tak seorang pun melihat wajahnya, tak seorang pula mendengar suaranya.

Tak pernah ia bertutur kata…

Selalu berdiam sebagai titahnya.

Rahasia kasih yang hakiki adalah bersandar pada kemampuannya untuk diam.

Jiwa seorang kesatria adalah menggenggam cinta untuk tidak melepaskannya. Namun, berlepas darinya tanpa pernah merasa memiliki hak atasnya adalah perbuatan yang membutuhkan jiwa kesatrianya kesatria…

Dan Maryam, bahkan sebelum kelahirannya, telah dilepas, dikurbankan kepada Allah...

Maryam semakin menutup diri, terlebih setelah kelahiran putranya...

Demikianlah dunia baginya. Tak lebih dari setarik napas atau sehelai bulu yang terhempas...

Segala yang ia cintai telah diberikan kembali kepada Allah.

Telah ia berikan lagi "*Kalamullah*" miliknya ke langit.

Dan setelah itu, semua kata tidaklah lebih dari sebatas kulit, selebar bayangan, dan gunjingan cinta.

Karena itulah Maryam diam...

Terdiam dalam keteguhan laksana gunung...

Bagaikan mata air terjun dari ketinggian...

Demikian ia telah meleburkan diri...

Melebur ke dalam rahasia cinta dan kasih sayang...

Melebur untuk menampik segalanya, mengasingkan diri menjadi hamba ahli tobat....

Semoga salam dan rahmat Allah terlimpah untuk para hamba saleh yang senantiasa menyeru kita untuk bertobat.

Semoga salam dan rahmat Allah senantiasa tercurah kepada Maryam, Asiyah, Khadijah, dan Fatimah... ratunya para wanita surga.

Semoga salam dan rahmat Allah, berkah dan kemuliaan Zat yang tiada sesembahan selain Dia, untuk baginda dan rasul-Nya, panutan dan kekasih kita umat manusia, sultan para nabi, Muhammad al-Mustafa ﷺ, beserta segenap sahabat dan ahli baitnya....

2 Rajab-14 Syakban 1429

3 Juli – 16 Agustus 2008

-o0o-

Serial 4 Wanita Penghuni Surga
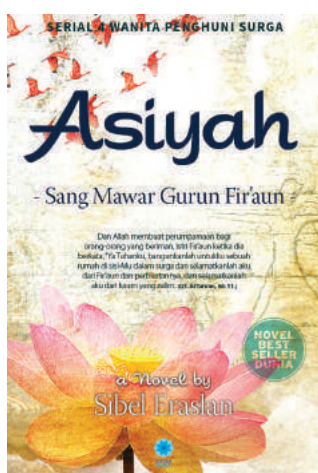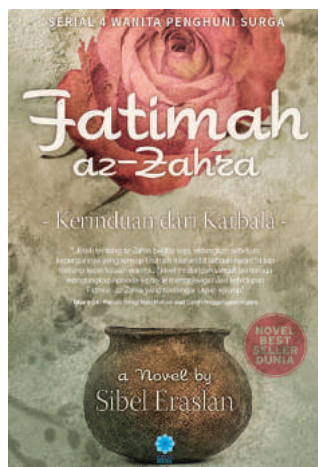
Serial 4 Wanita Penghuni Surga
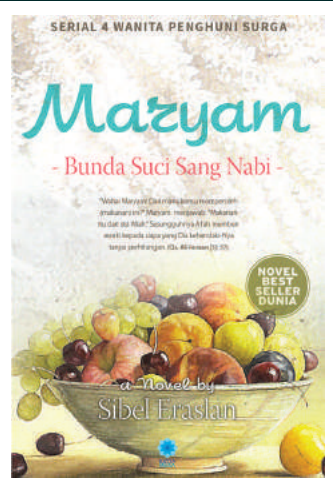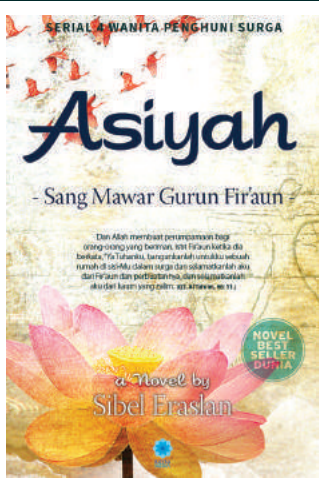
ISBN 978 979 1479 76 9

Perum Jatijajar Estate
Blok D12 No. 1-2, Depok 16451
Telp: (021) 87743503, (021) 8729060
Fax: (021) 8712219
Email: kaysamedia@puspa-swara.com